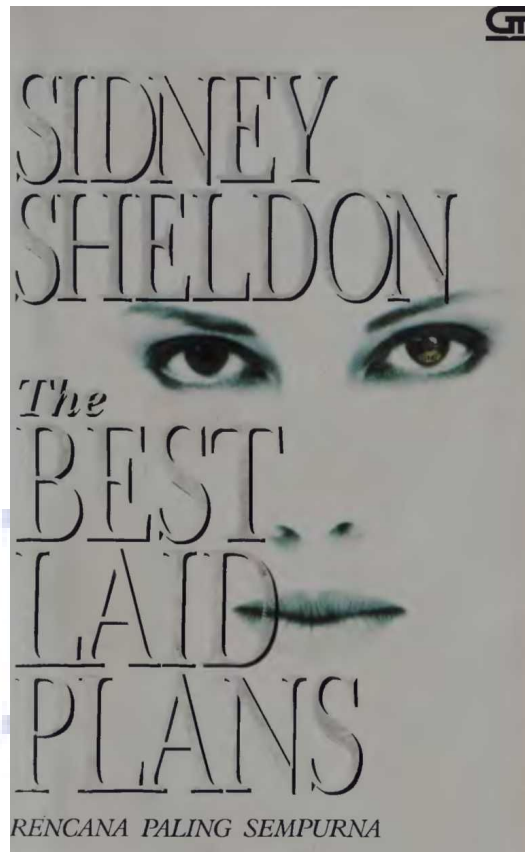


Rencana Yang Paling Sempurna

Karya : Shidney Sheldon

Ebook oleh : Dewi KZ

<http://kangzusi.com/> atau <http://dewikz.byethost22.com/>



THE BEST LAID PLANS

by Sidney Sheldon Copyright © 1997 by The Sidney Sheldon Family Limited Partnership

Ali rights reserved.

RENCANA PALING SEMPURNA

Alih bahasa: Hendarto Setiadi

GM 402 98.870

Hak cipta terjemahan Indonesia:

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Jl. Palmerah Selatan 24—26, Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, Februari 1998
Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

BUKU INI DIPERSEMBAHKAN UNTUK ANDA

KANG ZUSI

KALIMAT pertama dalam buku harian Leslie Stewart berbunyi:

Dear Diary: Tadi pagi aku bertemu dengan pria yang akan menikah denganku.

Pernyataan singkat yang penuh harapan itu tak sedikit pun menyiratkan rangkaian peristiwa dramatis yang terjadi kemudian.

Hari itu termasuk hari langka penuh kebetulan ketika segala sesuatu berjalan lancar, ketika kegagalan takkan berani menampakkan diri. Leslie Stewart sebenarnya tidak berminat pada ilmu nجوم, tapi pagi itu, waktu sedang membolak-balik halaman *Lexington Herald-Leader*, perhatiannya beralih pada horoskop di kolom astrologi asuhan Zoltaire:

LEO (23 JULI SAMPAI DENGAN 22 AGUSTUS). BULAN BARU MENERANGI KEHIDUPAN ASMARA ANDA. ANDA BERADA DALAM SIKLUS LUNAR TINGGI, DAN HARUS MEMBERI PERHATIAN PADA SUATU KEJADIAN BARU YANG MENGGAIRAHKAN DALAM HIDUP ANDA. BINTANG YANG COCOK UNTUK ANDA ADALAH VIRGO. HARI INI AKAN ANDA KENANG SELAMANYA SEBAGAI TANGGAL MERAH. BERSIAP-SIAPLAH UNTUK MENIKMATINYA.

Bersiap-siap untuk menikmati apa? pikir Leslie sambil tersenyum masam. Hari ini tidak berbeda dari hari-hari lain. Astrologi hanya omong kosong, sekadar pelipur lara bagi mereka yang mudah terombang-ambing.

Leslie Stewart bekerja sebagai eksekutif humas dan periklanan pada perusahaan Bailey & Tomkins di Lexington, Kentucky. Ada tiga rapat yang dijadwalkan untuk sore itu, yang pertama dengan para eksekutif Kentucky Fertilizer Company. Mereka menyukai kampanye iklan baru yang dirancang Leslie, terutama bagian awalnya: "Jika Anda ingin mencium harum mawar...." Rapat kedua adalah dengan para wakil Breeders Stud Farm, dan yang ketiga dengan orang-orang dari Lexington Coal Company. Inilah yang disebut hari yang patut dikenang?

Usia Leslie Stewart menjelang tiga puluh. Potongan tubuhnya langsing dan menggairahkan. Penampilannya memikat dan berkesan eksotis: mata berwarna kelabu, tulang pipi menonjol, serta rambut panjang dan lembut berwarna pirang kecokelatan, yang ditata secara sederhana namun anggun. Salah satu temannya pernah berkata padanya, "Jika kau cantik dan punya otak, kau bisa menguasai dunia."

Leslie Stewart berparas ayu dan ber-IQ 170, sedangkan selebihnya telah diatur alam. Namun ia merasakan kecantikannya sebagai beban. Kaum pria

berlomba-lomba mengajaknya berkencan atau melamarnya, tapi hanya sedikit dari mereka yang berusaha mengenalnya secara sungguh-sungguh.

Selain dua sekretaris yang bekerja di Bailey & Tomkins, Leslie satu-satunya wanita di perusahaan itu. Pegawai priaanya berjumlah lima belas orang. Dalam waktu kurang dari seminggu, Leslie sudah tahu bahwa ia lebih cerdas daripada semuanya. Tapi kenyataan tersebut sengaja tidak diungkapkannya secara terbuka.

Awalnya, kedua pemilik perusahaan tersebut, yaitu Jim Bailey, pria menyenangkan berusia empat puluhan yang mempunyai masalah dengan berat badannya, serta Al Tomkins, penderita anoreksia yang tidak bisa diam dan sepuluh tahun lebih muda daripada Bailey, sama-sama berusaha memboyong Leslie ke tempat tidur.

Leslie mengakhiri usaha mereka dengan cara yang sederhana namun ampuh. "Kalau aku ditanya sekali lagi, aku minta berhenti."

Keduanya langsung mundur. Mereka tidak berani mengambil risiko, sebab Leslie merupakan pegawai yang terlalu berharga.

Setelah bekerja seminggu, waktu rehat kopi, Leslie menceritakan lelucon kepada rekan-rekannya.

"Tiga pria bertemu jin wanita, dan masing-masing diberi kesempatan untuk mengajukan satu permintaan. Pria pertama berkata, 'Aku ingin menjadi 25 persen lebih pintar.' Si jin berkedip, dan serta-merta pria itu berkata, 'Hei, rasanya aku sudah bertambah pintar.'"

"Pria kedua berkata, 'Aku ingin menjadi lima puluh persen lebih pintar.' Si jin berkedip, dan serta-merta pria itu berseru, 'Luar biasa! Rasanya aku sekarang mengetahui hal-hal yang tidak kuketahui sebelumnya.'"

"Lalu giliran pria ketiga. Ia berkata, 'Aku ingin menjadi seratus persen lebih pintar.'"

"Si jin pun kembali berkedip, dan seketika pria itu berubah menjadi wanita."

Leslie menatap para pria yang duduk semeja dengannya. Semuanya membalas tatapannya tanpa tersenyum.

Satu—kosong.

Tanggal merah yang dijanjikan ahli nجوم di koran dimulai pukul sebelas pagi itu. Jim Bailey masuk ke ruang kerja Leslie yang sempit dan penuh sesak.

"Kita punya klien baru," Bailey memberitahunya. "Dan kuminta kau yang menangannya."

Leslie sudah memegang lebih banyak account daripada siapa pun di kantor itu, tapi ia tidak mau memprotes.

"Oke," ia berkata. "Apa nama perusahaannya?"

"Bukan apa. tapi siapa. Kau tentu sudah pernah mendengar nama Oliver Russell, kan?"

Semua orang pernah mendengar nama Oliver Russell. Ia pengacara setempat yang mencalonkan diri sebagai gubernur. Wajahnya terpampang pada billboard yang tersebar di mana-mana. Ia berusia 35 tahun, memiliki catatan profesional yang gemilang, dan dianggap sebagai bujangan paling menawan di seluruh Kentucky. Ia tampil pada acara-acara perbincangan di semua stasiun TV utama di Lexington—WDKY. WTVQ, WKYT—dan juga sering menjadi tamu pada radio-radio setempat yang paling populer, WKQQ dan WLRO. Russell berwajah tampan. Rambutnya hitam, matanya berwarna gelap, potongan tubuhnya atletis, dan senyumnya penuh kehangatan. Konon ia sudah berkencan dengan sebagian besar wanita di Lexington.

"Ya, aku tahu siapa dia. Apa yang harus kita kerjakan untuk Mr. Russell?"

"Kita akan membantunya meraih jabatan gubernur Kentucky. Dia sedang menuju kemari."

Oliver Russell tiba beberapa menit kemudian. Ia bahkan lebih menawan lagi daripada foto-fotonya.

Ia tersenyum hangat ketika diperkenalkan pada Leslie. "Saya sudah mendengar banyak tentang Anda. Saya senang sekali Anda yang akan menangani kampanye saya."

Oliver Russell ternyata sama sekali bukan seperti yang dibayangkan Leslie. Ia memancarkan ketulusan yang membuat orang tak berdaya. Sejenak Leslie gelagapan. "Saya... terima kasih. Silakan duduk."

Oliver Russell menarik kursi.

"Sebaiknya kita mulai dari awal saja," Leslie mengusulkan. "Kenapa Anda mencalonkan diri sebagai gubernur?"

"Sederhana sekali. Kentucky merupakan negara bagian yang indah. Kita tahu itu, sebab kita tinggal di sini, dan kita bisa menikmati keajaibannya—tapi bagi sebagian besar orang Amerika, kita hanya sekelompok orang udik. Saya ingin mengubah citra itu. Kentucky lebih kaya daripada gabungan sepuluh negara bagian lain sekalipun. Sejarah Amerika Serikat berawal di sini. Kita memiliki salah satu gedung dewan legislatif tertua di Amerika. Dua presiden negeri ini kelahiran Kentucky. Belum lagi Daniel Boone dan Kit Carson dan Hakim Roy Bean. Kita mempunyai alam paling menakjubkan di dunia —gua, sungai, padang bluegrass— semuanya. Inilah yang ingin saya beberkan pada seluruh dunia."

Pria itu berbicara dengan keyakinan yang mendalam, dan Leslie langsung tertarik padanya. Ia teringat kolom astrologi tadi pagi. Bulan baru menerangi kehidupan asmara Anda. Hari ini akan Anda kenang selamanya sebagai tanggal merah. Bersiap-siaplah untuk menikmatinya.

Oliver Russell sedang berkata, "Kampanye ini takkan berhasil, kecuali jika Anda meyakini semuanya ini dengan sepenuh hati, seperti saya."

"Oh, tentu," Leslie menyahut cepat-cepat. *Terlalu cepat?* "Saya kira saya akan menikmati kerja sama ini." Ia terdiam sejenak. "Bolehkah saya menanyakan sesuatu?"

"Tentu."

"Apa bintang Anda?"

"Virgo."

Setelah Oliver Russell pergi, Leslie segera menuju ke ruang kerja Jim Bailey. "Aku suka dia," ia berkata. "Dia tulus. Dan benar-benar peduli. Dia pantas menjadi gubernur."

Jim menatapnya sambil mengerutkan kening. "Tugas ini tak semudah yang kaubayangkan."

Leslie membalas tatapannya dengan heran. "Oh? Kenapa?"

Bailey mengangkat bahu. "Entahlah. Ada sesuatu yang membuatku bingung. Kau sempat melihat Russell pada semua billboard dan di TV?"

"Ya."

"Nah, itu sudah berhenti."

"Aku tak mengerti. Kenapa?"

"Sebabnya tak jelas. Tapi belakangan ini banyak selentingan aneh. Antara lain bahwa seseorang yang semula mendukung Russell dan membiayai kampanyenya tiba-tiba menarik diri, entah kenapa."

"Di tengah-tengah kampanye yang berjalan begitu lancar? Itu tidak masuk akal, Jim."

"Aku tahu."

"Kenapa dia mendatangi kita?"

"Dia benar-benar menginginkan ini. Kelihatannya dia ambisius. Dan dia merasa sanggup mengubah keadaan. Dia ingin agar kita menyusun kampanye yang tidak makan banyak biaya. Dia tak mampu membeli waktu siaran atau memasang iklan baru. Yang bisa kita lakukan untuk dia cuma mencari kesempatan wawancara, mengatur artikel di koran, hal-hal seperti itulah." Ia menggeleng. "Gubernur Addison tetap mengeluarkan uang banyak untuk berkampanye. Akibatnya, posisi Russell dalam jajak pendapat turun

terus selama dua minggu terakhir. Sayang sekali. Dia pengacara hebat. Sering memberi konsultasi gratis. Seharusnya dia mampu menjadi gubernur yang baik."

Malam itu Leslie menorehkan catatan pertama dalam buku hariannya yang baru.

Dear Diary: Tadi pagi aku bertemu dengan pria yang akan menikah denganku.

Leslie Stewart mengalami masa kanak-kanak yang menyenangkan. Sejak kecil ia luar biasa cerdas. Ayahnya dosen bahasa Inggris di Lexington Community College, dan ibunya mengurus rumah tangga mereka. Ayah Leslie pria yang tampan. Ia seorang intelektual yang berasal dari kalangan atas. Ia sangat memperhatikan keluarga, dan selalu mengajak mereka berlibur bersama. Leslie merupakan kebanggaan ayahnya. "Kau anak Daddy," ayahnya sering berkata. Ayahnya tak bosan-bosannya menyinggung soal kecantikannya, dan setiap kali memuji nilai sekolahnya, perilakunya, teman-temannya.

Di mata ayahnya, Leslie tidak mungkin berbuat salah. Untuk ulang tahunnya yang kesembilan, Leslie mendapat gaun beludru coklat yang indah sekali, dengan ujung lengan berhias renda. Ia sering diminta memakai gaun itu, dan ayahnya selalu memamerkannya ketika teman-temannya bertamu. "Dia cantik sekali, ya?" ayahnya selalu berkata.

Leslie memujanya.

Suatu pagi, kira-kira setahun kemudian, kehidupan Leslie yang serba indah mendadak hancur, dalam sekejap saja. Ibunya berlinangan air mata ketika menyuruh Leslie duduk. "Sayang, ayahmu... ayahmu meninggalkan kita."

Mula-mula Leslie tidak mengerti. "Kapan Daddy pulang?"

"Dia takkan pulang."

Dan setiap kata terasa bagaikan tikaman belati.

Daddy pergi gara-gara Mom. pikir Leslie. Ia kasihan pada ibunya, sebab sekarang bakal terjadi perceraian dan perebutan atas hak asuh. Leslie yakin ia takkan ditinggalkan oleh ayahnya. Itu tidak mungkin. *Daddy akan menjemputku,* ia berkata dalam hati.

Namun minggu demi minggu berlalu, dan ayahnya belum muncul juga. *Daddy pasti dilarang datang ke sini,* Leslie menyimpulkan. *Mom mau membalas dendam.*

Dari bibinya yang sudah berumurlah Leslie akhirnya mengetahui keadaan sesungguhnya. Takkan ada perebutan hak asuh. Ayah Leslie jatuh cinta pada

janda yang mengajar di universitas, dan kemudian pindah ke rumah wanita itu di Limestone Street.

Suatu hari, ketika mereka sedang berbelanja, ibu Leslie menunjukkan rumah tersebut. "Di situlah mereka tinggal," katanya getir.

Leslie memutuskan mengunjungi ayahnya. *Kalau Daddy melihatku, pikirnya, dia pasti mau pulang.*

Suatu hari Jumat, se usai sekolah, Leslie mendatangi rumah di Limestone Street itu dan menekan bel. Seorang gadis sebaya Leslie membuka pintu. Ia mengenakan gaun beludru cokelat dengan ujung lengan berhiaskan renda. Leslie menatapnya sambil membelalakkan mata.

Gadis cilik itu membalas tatapannya sambil mengerutkan kening. "Kau siapa?"

Leslie langsung kabur.

Sepanjang tahun berikutnya, Leslie mendampingi ibunya yang semakin menutup diri. Semangat hidup ibunya telah padam. Semula Leslie menganggap ungkapan "meninggal karena patah hati" tidak lebih daripada serangkaian kata tak bermakna, tapi akhirnya ia berubah pikiran. Tanpa dapat berbuat apa-apa ia menyaksikan ibunya semakin layu dan akhirnya meninggal. Setiap kali ditanya tentang penyebab kematian ibunya. Leslie selalu menjawab, "Mom meninggal karena patah hati."

Dan Leslie pun bertekad bahwa takkan ada pria yang bisa memperlakukannya seperti itu.

Setelah kematian ibunya, Leslie pindah ke rumah bibinya. Ia masuk Bryan Station High School, dan beberapa tahun kemudian lulus dari University of Kentucky dengan predikat summa cum laude. Pada tahun terakhirnya di college, ia terpilih sebagai ratu kecantikan, dan menolak berbagai tawaran untuk dijadikan foto model.

Dua kali Leslie menjalin hubungan asmara, pertama dengan sesama mahasiswa yang merupakan bintang tim football, kemudian dengan dosen mata kuliah ekonomi. Tapi keduanya tidak bertahan lama. Ia segera bosan, karena pasangannya tidak mampu mengimbangi kecerdasannya.

Beberapa saat sebelum Leslie lulus, bibinya meninggal. Leslie menyelesaikan kuliahnya, lalu melamar pekerjaan di perusahaan periklanan dan humas Bailey & Tomkins. Perusahaan tersebut berkantor di Vine Street, di bangunan batu bata berbentuk U dengan atap tembaga dan air mancur di halaman.

Jim Bailey, yang merupakan mitra senior, membaca surat lamaran Leslie sambil mengangguk-angguk. "Cukup mengesankan. Kau beruntung. Kami memang membutuhkan sekretaris."

"Sekretaris? Sebenarnya saya..."

"Ya?"

"Tidak apa-apa."

Sebagai sekretaris, Leslie antara lain bertugas membuat notulen semua rapat. Tapi sambil mencatat, ia terus memutar otak dan memikirkan cara untuk menyempurnakan kampanye iklan yang sedang dibahas. Suatu pagi, salah satu account executive berkata, "Aku sudah mendapatkan logo yang cocok sekali untuk account Rancho Beef Chili. Pada labelnya, kita perlihatkan gambar koboi yang sedang menjerat sapi. Ini mengisyaratkan daging segar, dan..."

Ide buruk, pikir Leslie. Serta-merta semua peserta rapat menoleh padanya, dan Leslie pun baru sadar bahwa ia telah bicara keras-keras.

"Tolong jelaskan maksudmu, Nona!"

"Saya..." Leslie tersipu-sipu. Tapi semua orang menunggu penjelasannya. Ia menarik napas dalam-dalam. "Kalau orang makan daging, mereka tak ingin diingatkan bahwa mereka sedang menyantap binatang yang sudah mati."

Ruang rapat langsung hening. Jim Bailey berdeham. "Barangkali ada baiknya kalau urusan logo ini kita pertimbangkan lagi."

Minggu berikutnya, dalam rapat untuk menyusun strategi pemasaran sabun kecantikan baru, salah satu executive berkata, "Kita akan menampilkan sejumlah pemenang kontes kecantikan."

"Maaf," Leslie langsung angkat bicara, "saya rasa cara itu sudah pernah digunakan. Kenapa kita tak menampilkan pramugari cantik dari seluruh dunia, untuk memperlihatkan sabun kecantikan kita universal?"

Dalam rapat-rapat selanjutnya, Leslie semakin sering dimintai pendapat.

Setahun kemudian ia menduduki posisi junior copywriter, dan dua tahun setelah itu ia diangkat sebagai account executive yang menangani periklanan dan humas.

* * *

Oliver Russell adalah tantangan berat pertama yang dihadapi Leslie selama bekerja di Bailey & Tomkins. Dua minggu setelah Oliver Russell mendatangi mereka, Bailey mengusulkan kepada Leslie untuk melepaskan account tersebut, sebab Russell tidak sanggup membayar biaya yang lazim mereka peroleh. Tapi Leslie membujuk atasannya untuk mempertahankan account itu.

"Anggap saja cuma-cuma," ia berkata.

Bailey mengamatinya sejenak. "Oke."

Leslie dan Oliver Russell duduk di bangku di Triangle Park. Udara musim gugur terasa dingin, dan angin berembus pelan dari arah danau. "Aku benci politik," ujar Oliver Russell.

Leslie langsung menoleh dan menatapnya dengan heran. "Kalau begitu kenapa kau...?"

"Karena aku ingin membuat perubahan, Leslie. Dunia politik dewasa ini telah diambil alih para pelobi dan perusahaan-perusahaan besar. Mereka membantu orang-orang yang keliru meraih kekuasaan, selanjutnya menggunakan orang-orang itu sebagai boneka. Banyak hal yang ingin kulakukan." Suaranya berapi-api. "Tokoh-tokoh yang menjalankan negeri ini telah menjadi semacam kelompok eksklusif. Mereka menempatkan kepentingan pribadi di atas kepentingan rakyat. Ini tak benar, dan aku akan berusaha memperbaikinya." Leslie menyimak setiap ucapan yang keluar dari mulut Oliver, dan dalam hati berkata, *Dia pasti sanggup*. Pria itu memiliki pesona yang luar biasa. Belum pernah Leslie mengalami perasaan seperti sekarang terhadap pria. Namun ia tidak bisa menduga bagaimana perasaan Oliver terhadap dirinya. *Brengsek, sikapnya selalu begitu sopan*. Leslie merasa bahwa setiap beberapa menit ada saja orang yang menghampiri mereka untuk bersalaman dengan Oliver. Para wanita secara terang-terangan memelototi Leslie. Kemungkinan besar mereka semua sudah pernah berkencan dengannya, Leslie berkata dalam hati. *Kemungkinan besar mereka semua sudah pernah naik ke ranjang dengannya. Hmm, itu bukan urusanku*.

Leslie sempat mendengar desas-desus bahwa hubungan Russell dengan putri seorang senator kandas baru-baru ini. Ia pun bertanya-tanya apa yang terjadi. *Tapi itu juga bukan urusanku*.

Tak seorang pun dapat menyangkal bahwa kampanye Oliver berjalan buruk. Tanpa uang untuk membayar stafnya, dan tanpa iklan TV, radio, maupun koran, ia tidak mungkin bersaing dengan Gubernur Cary Addison, yang seakan-akan tampil di mana-mana. Leslie mengatur kunjungan Oliver ke berbagai piknik perusahaan, ke pabrik-pabrik, dan ke lusinan kegiatan sosial, namun ia sadar bahwa semuanya itu tidak banyak artinya. Ia mulai frustrasi.

"Sudah lihat hasil jajak pendapat terakhir?" Jim Bailey bertanya pada Leslie. "Kelihatannya jagoanmu semakin tenggelam."

Belum tentu, pikir Leslie.

Leslie dan Oliver bersantap malam di Chez nous. Mereka sudah semakin akrab. "Kelihatannya ini tak berhasil, ya?" Oliver bertanya dengan nada pasrah.

"Masih banyak waktu," sahut Leslie menenangkannya. "Kalau para pemilih sudah lebih mengenalmu..."

Oliver menggeleng. "Aku juga membaca hasil jajak pendapat. Tapi aku tetap menghargai segala sesuatu yang telah kaulakukan untukku. Usahamu benar-benar luar biasa."

Leslie menatapnya sambil membisu. Dalam hati ia berkata, *Dia pria paling menyenangkan yang pernah kutemui, dan aku tak bisa menolongnya.* Rasanya ia ingin memeluk Oliver dan menghiburnya. *Menghiburnya? Yang benar saja!*

Ketika mereka bersiap-siap pulang, sepasang pria dan wanita beserta dua gadis cilik menghampiri meja mereka.

"Oliver! Apa kabar?" Pria itu berusia empat puluhan. Ia tampan, dan memakai tutup mata hitam yang membuatnya kelihatan seperti bajak laut yang ramah.

Oliver berdiri dan bersalaman dengannya. "Halo, Peter. Perkenalkan, ini Leslie Stewart. Leslie. Peter Tager."

"Halo, Leslie." Tager mengangguk ke arah keluarganya. "Ini istriku, Betsy, ini Elizabeth, dan ini Rebecca." Nada suaranya penuh kebanggaan.

Peter Tager berpaling kembali kepada Oliver. "Aku benar-benar menyesali kejadian itu. Wah, sayang sekali. Sebenarnya aku tak ingin melakukannya, tapi tak ada pilihan lain."

"Aku mengerti, Peter."

"Kalau saja ada yang bisa kulakukan waktu itu..."

"Sudahlah, aku tak apa-apa."

"Semoga kau berhasil."

Dalam perjalanan pulang, Leslie bertanya, "Ada apa sebenarnya?"

Oliver hendak menjawab, tapi kemudian berubah pikiran. "Tak ada apa-apa."

Leslie tinggal di apartemen satu kamar yang rapi di kawasan Brandywine di Lexington. Ketika mereka mendekati apartemen itu, Oliver berkata ragu-ragu, "Leslie, aku tahu kantormu tak mendapat keuntungan dari kampanyeku, tapi terus terang, kurasa kau hanya membuang-buang waktu. Mungkin lebih baik kalau aku mundur saja."

"Jangan," sahut Leslie. Ia sendiri kaget mendengar nada suaranya yang begitu tegas. "Kau tak boleh mundur. Kita akan mencari jalan supaya kau bisa berhasil."

Oliver menoleh kepadanya. "Kau benar-benar peduli, ya?"

Mungkinkah pertanyaan ini punya arti lain? "Ya, aku benar-benar peduli."

Mereka tiba di apartemennya, dan Leslie menarik napas dalam-dalam. "Mau masuk sebentar?"

Oliver mengamati wajahnya. "Ya."

Sesudah itu, Leslie tidak tahu siapa yang mulai lebih dulu. Ia hanya ingat bahwa mereka saling membuka pakaian, dan tahu-tahu mereka sudah berpelukan dan bercinta dengan menggebu-gebu. Leslie tidak sadar akan keadaan di sekelilingnya, tapi akhirnya ia merasakan tubuhnya seakan-akan meleleh dengan irama yang kian memuncak dan tak mengenal waktu. Belum pernah ia dilanda perasaan seindah ini.

Mereka bersama-sama sepanjang malam dalam suasana yang penuh keajaiban. Oliver tak terpuaskan, menuntut sekaligus memberi, dan seolah-olah tak kenal lelah. *Ia bagaikan binatang buas.* Dan Leslie berkata dalam hati, *Oh, ya Tuhan, aku juga.*

Pagi pun tiba, sambil menikmati sarapan jus jeruk, telur orak-arik, roti panggang, dan bacon, Leslie berkata, "Jumat besok ada piknik di Green River Lake, Oliver. Yang diundang cukup banyak. Akan kuatur supaya kau bisa berpidato di sana. Lalu kita pasang iklan di radio agar semua orang tahu kau akan hadir. Setelah itu..."

"Leslie," Oliver menyela, "sisa dana kampanyeku tak cukup."

"Oh, jangan khawatir soal itu," sahut Leslie ringan. "Biar kantor saja yang membayarnya."

Ia tahu kantornya takkan mau mengeluarkan Liang untuk kampanye Oliver Russell. Ia bermaksud membayarnya dari kantong sendiri. Ia akan memberitahu Jim Bailey bahwa uang itu disumbangkan oleh pendukung Russell. Dan ia tidak bohong.

Aku mau melakukan apa pun untuk membantunya, katanya dalam hati.

Piknik di Green River Lake dihadiri oleh dua ratus orang, dan Oliver membuktikan diri sebagai orator ulung.

"Setengah penduduk negeri ini tidak, menggunakan hak pilih mereka." ia berkata. "Tingkat partisipasi di Amerika Serikat paling rendah di antara negara-negara industri—kurang dari lima puluh persen. Jika Anda ingin agar keadaan berubah, Anda mempunyai tanggung jawab untuk membuka jalan bagi perubahan. Ini bukan sekadar tanggung jawab, melainkan hak istimewa."

Pemilihan umum sudah di ambang pintu. Apakah Anda akan memilih saya atau lawan saya. yang penting jangan sia-siakan hak Anda. Datanglah ke tempat pemungutan suara."

Tepuk tangan membahana.

Leslie menyusun jadwal yang padat untuk Oliver. Laki-laki itu menghadiri pembukaan klinik anak-anak sebagai tamu kehormatan, meresmikan jembatan, berbicara di hadapan berbagai perkumpulan wanita dan serikat pekerja, tampil di acara-acara amal, serta mengunjungi sejumlah panti werda. Jika sedang tidak berkampanye, ia dan Leslie selalu mencuri-curi waktu untuk berduaan saja. Mereka naik kereta kuda di Triangle Park, menghabiskan Sabtu sore di Antique Market, dan makan malam di A la Lucie. Oliver memberi Leslie bunga pada Groundhog Day dan pada peringatan Battle of Bull Run. Ia juga meninggalkan pesan-pesan romantis pada mesin penerima telepon Leslie, "Sayang... di mana kau? Aku rindu, rindu, rindu."

"Aku tergila-gila pada mesin penerima teleponmu. Suaranya begitu seksi."

"Seharusnya orang dilarang sebahagia aku. Aku cinta padamu."

Leslie tidak peduli ke mana ia dan Oliver pergi: yang penting mereka bisa bersama-sama.

Salah satu kegiatan paling mendebarkan yang mereka lakukan adalah berperahu di Russell Fork River pada suatu hari Minggu. Mula-mula sungai itu masih mengalir tenang, tapi tak lama kemudian mereka memasuki celah sempit di antara dua bukit, dan petualangan sesungguhnya pun dimulai. Arusnya semakin deras, airnya menderu-deru. Mereka terbanting-banting, terhadang jeram demi jeram. Setiap kali mereka serasa terjun bebas: satu selang meter... dua meter... tiga meter... sambung-menyambung. Perjalanan mereka makan waktu tiga setengah jam, dan ketika turun dari perahu karet, keduanya basah kuyup dan bersyukur masih hidup. Api asmara mereka semakin berkobar. Mereka bercinta di pondok peristirahatan, di bangku belakang mobil, di tengah hutan.

Suatu malam di awal musim gugur, Oliver menyiapkan makan malam di rumahnya yang asri di Versailles, kota kecil di dekat Lexington. Ia memasak steak yang telah direndam dalam saus kecap, bawang putih, dan rempah-rempah, kemudian menghidangkannya dengan kentang panggang, salad, dan sebotol anggur merah.

"Kau benar-benar hebat, Sayang," Leslie memuji sambil menyandarkan kepala ke pundak Oliver. "Bukan hanya untuk urusan memasak, tapi dalam segala hal."

"Terima kasih, Manis." Oliver teringat sesuatu. "Aku punya kejutan untukmu, dan aku ingin kau mencobanya." Ia masuk ke kamar tidur, lalu keluar lagi sambil membawa botol kecil berisi cairan bening.

"Ini dia," katanya.

"Apa itu?"

"Kau tahu Ecstasy?"

"Tahu? Itulah yang sedang kualami sekarang!"

"Maksudku, obat yang dinamakan Ecstasy. Ini Ecstasy cair. Kata orang, ini obat perangsang yang ampuh."

Leslie mengerutkan kening. "Sayang... kau tak membutuhkannya. Kita tak membutuhkannya. Mungkin saja berbahaya." Ia terdiam sejenak. "Kau sudah sering memakainya?"

Oliver tertawa. "Terus terang, belum. Hei, jangan cemberut begitu. Ini pemberian temanku. Dia menyuruhku mencobanya. Ini baru pertama kali."

"Lebih baik jangan," ujar Leslie. "Lebih baik obat itu kaubuang saja."

"Kau benar. Biar kubuang saja." Oliver masuk ke kamar mandi, dan sesaat kemudian Leslie mendengar bunyi toilet diguyur. Oliver muncul kembali.

"Beres." Ia tersenyum lebar. "Siapa yang butuh Ecstasy dalam botol? Aku punya kemasan yang lebih hebat."

Dan langsung saja ia memeluk Leslie.

Kebahagiaan yang kini dirasakan Leslie jauh melampaui kebahagiaan yang tergambar dalam kisah-kisah asmara maupun lagu-lagu cinta. Dulu ia meremehkan lirik romantis sebagai omong kosong sentimental, sebagai impian muluk semata-mata. Sekarang ia telah berubah pikiran. Dunia tiba-tiba terkesan lebih cerah, lebih indah. Segala sesuatu seakan-akan mendapat sentuhan keajaiban, dan keajaiban itu adalah Oliver Russell.

Suatu Sabtu pagi, Oliver dan Leslie berjalan-jalan di Breaks Interstate Park sambil mengagumi pemandangan menakjubkan di sekeliling mereka.

"Aku belum pernah menempuh jalur ini," ujar Leslie.

"Kau pasti akan menikmatinya."

Mereka mendekati tikungan tajam. Ketika mereka melewatinya. Leslie mendadak berhenti. Ia terhengong-bengong. Di tengah jalan setapak terdapat papan penunjuk dengan tulisan tangan berbunyi: LESLIE, MAUKAH KAU MENIKAH DENGANKU?

Jantung Leslie mulai berdegup kencang. Ia berpaling pada Oliver, namun tak sanggup berkata apa-apa.

Oliver mendekapnya. "Maukah kau?"

Bagaimana mungkin aku begitu beruntung? Leslie bertanya-tanya. Ia memeluk Oliver erat-erat dan berbisik, "Ya, Sayang. Tentu saja aku mau."

"Sayangnya aku tak bisa berjanji kau akan menikah dengan gubernur, tapi aku pengacara yang lumayan hebat."

Leslie bersandar pada Oliver dan berbisik, "Itu sudah cukup untukku."

Beberapa malam kemudian. Leslie sedang bersiap-siap menemui Oliver di restoran ketika Oliver menelepon.

"Sayang, aku menyesal sekali, tapi aku punya kabar buruk. Aku harus menghadiri pertemuan malam ini, dan aku terpaksa membatalkan acara kita. Maukah kau memaafkanku?"

Leslie tersenyum dan menjawab lembut, "Kau sudah kumaafkan."

Keesokan harinya, Leslie membeli harian State Journal. Judul utamanya berbunyi: MAYAT WANITA DITEMUKAN DI KENTUCKY RIVER.

Selanjutnya dilaporkan: "Tadi pagi mayat wanita berusia dua puluhan ditemukan polisi dalam keadaan tanpa busana di Kentucky River sekitar lima belas kilometer sebelah timur Lexington. Penyebab kematiannya kini masih diselidiki...."

Leslie merinding ketika membaca artikel tersebut. Kasihan, dia masih begitu muda. Apakah dia punya kekasih? Atau suami? Aku harus bersyukur, karena aku masih hidup dan begitu bahagia dan dicintai.

Sepertinya seluruh Lexington asyik membahas pernikahan yang sudah di ambang pintu. Lexington kota kecil, dan Oliver Russell tokoh populer. Mereka pasangan serasi. Oliver gagah dan tampan, Leslie cantik dan menawan. Berita itu menyebar cepat.

"Moga-moga dia sadar betapa beruntungnya dia," Jim Bailey berkomentar tentang Oliver.

Leslie tersenyum. "Kami sama-sama beruntung."

"Kalian akan menikah tamasya?"

"Tidak. Oliver menginginkan upacara formal. Kami akan menikah di Calvary Chapel."

"Kapan tanggal berbahagia itu?"

"Enam minggu dari sekarang."

Beberapa hari kemudian, salah satu artikel di halaman pertama State Journal berisi laporan sebagai berikut: "Autopsi terhadap wanita muda yang ditemukan tewas di Kentucky Kiver menunjukkan bahwa korban meninggal

akibat kelebihan dosis obat terlarang yang dikenal sebagai Ecstasy cair. Korban diidentifikasi sebagai Lisa Burnette, sekretaris bidang hukum...."

Ecstasy cair. Leslie teringat malam di rumah Oliver. Dan dalam hati ia berkata. Untung saja Oliver membuang botol itu.

Minggu-minggu berikutnya diwarnai hiruk-piruk persiapan pernikahan mereka. Begitu banyak yang dikerjakan. Undangan harus dikirim kepada dua ratus orang. Leslie memilih gadis pengiring dan sekaligus menentukan pakaiannya: gaun balerina dengan sepatu dan sarung tangan yang serasi. Untuk dirinya sendiri, Leslie membeli di Fayette Mall di Nicholasville Road. Pilihannya jatuh pada gaun panjang menyentuh lantai dengan rok mengembang dan kerudung panjang, sepatu yang serasi dengan gaun itu, serta sarung tangan panjang.

Oliver memesan tuxedo hitam dengan celana bermotif garis, rompi abu-abu, kemeja putih, dan dasi bergaris. Sebagai pendamping ia memilih salah satu pengacara dari kantornya.

"Semuanya sudah siap," Oliver berkata kepada Leslie. "Aku juga sudah mengatur resepsi sehabis upacara. Hampir semuanya bisa datang."

"Aku sudah tak sabar, sayangku," sahut Leslie.

Malam Jumat, seminggu sebelum pernikahan mereka, Oliver datang ke apartemen Leslie.

"Aku ada urusan mendadak, Leslie. Salah satu klienku mengalami masalah. Aku harus terbang ke Paris untuk meluruskannya."

"Ke Paris? Sampai kapan?"

"Sekitar dua atau tiga hari, paling lama empat hari. Jangan khawatir."

"Suruh si pilot berhati-hati."

"Tentu."

Setelah Oliver pergi, Leslie meraih koran yang tergeletak di atas meja dan membuka kolom horoskop Zoltair.

LEO (23 JULI SAMPAI DENGAN 22 AGUSTUS). INI BUKAN HARI YANG BAIK UNTUK BERUBAH RENCANA. RISIKO YANG ANDA AMBIL MUNGKIN MEMBAWA MASALAH SERIUS.

Leslie langsung waswas. Sekali lagi ia membaca horoskop itu. Hampir saja ia menelepon Oliver dan memintanya membatalkan keberangkatannya. Tapi itu tidak masuk akal, pikirnya. Ini hanya ramalan konyol.

Sampai hari Senin, Leslie belum juga mendapat kabar dari Oliver. Ia menghubungi kantor Oliver, tapi staf kantornya pun tidak mempunyai informasi yang dapat disampaikan. Hari Selasa tetap belum ada kabar. Leslie

mulai panik. Sekitar pukul empat pagi hari Rabu ia dibangunkan dering telepon. Ia langsung duduk di tempat tidur. Pasti Oliver! Akhirnya, katanya dalam hati. Ia tahu seharusnya ia marah karena Oliver tidak menghubunginya lebih cepat, tapi itu sudah tak penting.

Ia mengangkat gagang telepon. "Oliver..."

Sebuah suara pria berkata, "Ini Leslie Stewart?"

Leslie langsung merinding. "S-siapa ini?"

"Al Towers, Associated Press. Kami punya berita yang siap diturunkan, Miss Stewart, dan kami ingin mengetahui reaksi Anda."

Pasti ada sesuatu. Oliver meninggal. "

"Miss Stewart?"

"Ya." Suaranya seakan-akan tersangkut di tenggorokan.

"Apakah kami bisa mendapatkan komentar Anda?"

"Komentar?"

"Tentang pernikahan Oliver Russell dengan putri Senator Todd Davis di Paris."

Sejenak kamar tidurnya serasa berputar-putar.

"Anda dan Mr. Russell bertunangan, bukan? Kalau kami bisa mendapatkan komentar Anda..."

Leslie termangu-mangu, bagaikan patung.

"Miss Stewart?"

Ia tersentak kaget. "Ya. S-saya ucapkan selamat kepada kedua mempelai." Ia meletakkan gagang telepon. Ini semua hanya mimpi buruk. Beberapa menit lagi ia akan terbangun dan menyadari bahwa ia hanya bermimpi.

Tapi ini bukan mimpi. Sekali lagi ia dicampakkan. "*Ayahmu takkan kembali.*" Ia masuk ke kamar mandi dan menatap wajahnya yang pucat di cermin. "*Kami punya berita yang siap diturunkan.*" Oliver menikah dengan wanita lain. Kenapa? *Apa salahku? Apa yang kulakukan sehingga Oliver begitu kecewa padaku?* Tapi dalam lubuk hatinya ia yakin bahwa ia tidak bersalah. Oliver telah pergi. Leslie tidak tahu bagaimana ia bisa menghadapi masa depan.

Ketika Leslie tiba di kantor pagi itu, semua orang berusaha keras untuk tidak menoleh padanya. Ia masuk ke ruang kerja Jim Bailey.

Bailey menatap wajah Leslie yang pucat pasi, lalu berkata, "Seharusnya kau jangan masuk hari ini. Leslie. Lebih baik kau pulang saja dan..."

Leslie menarik napas dalam-dalam. "Tidak perlu, terima kasih. Aku tak apa-apa."

Siaran berita TV dan radio serta liputan koran-koran sore diwarnai detail-detail pernikahan yang berlangsung di Paris itu. Senator Todd Davis tak pelak lagi salah satu warga Kentucky yang paling berpengaruh, dan kabar tentang pernikahan putrinya dengan pria yang sebenarnya sudah bertunangan dengan wanita lain merupakan berita besar.

Pesawat telepon di ruang kerja Leslie berdering tanpa henti.

"Saya dari Courier-Journal, Miss Stewart. Apakah Anda bersedia memberikan komentar tentang pernikahan itu?"

"Ya. Yang paling penting bagi saya hanya kebahagiaan Oliver Russell."

"Tapi Anda dan Mr. Russell sudah berencana..."

"Pernikahan kami akan merupakan kesalahan. Putri Senator Davis lebih dulu hadir dalam hidupnya. Tampaknya Oliver Russell memang belum bisa melupakannya. Saya mengucapkan selamat kepada mereka berdua."

"Ini harian State Journal di Frankfurt..."

Dan begitu seterusnya.

Leslie mendapat kesan bahwa setengah warga Lexington merasa kasihan, sementara setengahnya lagi justru mensyukuri kejadian yang menimpanya. Ke mana pun ia pergi, ia selalu disambut bisik-bisik dan percakapan yang terhenti di tengah jalan. Namun ia telah bertekad untuk tidak menunjukkan perasaannya.

"Bagaimana mungkin kau menerima perlakuan seperti...?"

"Kalau kita sungguh-sungguh mencintai seseorang," kata Leslie tegas, "kita menginginkan dia berbahagia. Oliver Russell manusia paling baik yang pernah kukenal. Aku berharap keduanya berbahagia."

Leslie mengirim ucapan minta maaf kepada semua orang yang sempat diundang, dan mengembalikan semua hadiah yang telanjur diterimanya.

Leslie masih mengharapkan kabar dari Oliver, meskipun dengan perasaan yang bercampur baur. Namun ketika Oliver benar-benar menelepon, Leslie tetap tidak siap. Ia terkejut mendengar suara yang begitu akrab di telinganya.

"Leslie... aku tak tahu harus berkata apa."

"Jadi berita itu benar?"

"Ya."

"Berarti tak ada lagi yang perlu dikatakan."

"Aku hanya ingin menjelaskan duduk perkara sebenarnya. Sebelum kita bertemu, Jan dan aku sudah hampir bertunangan. Dan ketika aku melihatnya lagi... aku... aku sadar aku masih mencintainya."

"Aku mengerti, Oliver. Goodbye."

Lima menit kemudian, Leslie dihubungi oleh sekretarisnya. "Ada telepon untuk Anda di saluran satu, Miss Stewart."

"Aku tak mau bicara dengan..."

"Dari Senator Davis."

Ayah sang mempelai wanita. Ada apa dia meneleponku? Leslie bertanya-tanya. Ia mengangkat gagang telepon.

Sebuah suara berat berkata, "Miss Stewart?"

Mendengar logatnya, orang itu berasal dari kawasan selatan Amerika Serikat. "Ya."

"Ini Todd Davis. Saya rasa Anda dan saya perlu bicara."

Leslie terdiam sejenak. "Senator, saya tidak bisa membayangkan apa..."

"Saya akan menjemput Anda sejam lagi." Sambungan telepon terputus.

Tepat sejam kemudian, sebuah limusin berhenti di muka gedung perkantoran tempat Leslie bekerja. Seorang pengemudi berseragam membukakan pintu mobil untuk Leslie. Senator Davis duduk di bangku belakang. Penampilannya berwibawa, dengan rambut putih yang tebal dan kumis rapi. Wajahnya keningratan. Di tengah musim gugur pun ia tetap memakai setelan putih dan topi putih bertepi lebar yang telah menjadi ciri khasnya. Ia sosok klasik dari abad yang telah berlalu, gentleman zaman dulu dari daerah selatan.

Ketika Leslie naik ke mobil, Senator Davis berkata, "Anda menawan sekali."

"Terima kasih," sahut Leslie kaku.

Mereka mulai meluncur. "Bukan hanya dalam arti fisik, Miss Stewart. Saya mendengar bagaimana Anda menangani masalah yang patut disesalkan ini. Saya yakin ini sangat berat bagi Anda." Suaranya meninggi. "Apakah di zaman sekarang moral sudah tak ada artinya? Terus terang, saya sangat kecewa pada Oliver karena perlakuannya terhadap Anda. Dan saya juga marah sekali pada Jan karena menikah dengan Oliver. Secara tak langsung, saya merasa bersalah, karena Jan putri saya. Mereka pantas hidup bersama-sama." Suaranya bergetar karena emosi.

Beberapa saat mereka sama-sama membisu. Ketika Leslie akhirnya angkat bicara, ia berkata, "Saya kenal Oliver. Saya yakin dia tak bermaksud menyakiti saya. Kejadian ini... terjadi begitu saja. Saya hanya menginginkan

yang terbaik untuknya. Oliver pantas berbahagia, dan saya takkan berbuat apa pun untuk menghalanginya."

"Anda sangat murah hati." Senator Davis mengamatinya sejenak. "Anda wanita muda yang luar biasa."

Limusin yang membawa mereka berhenti. Leslie memandang ke luar jendela. Mereka telah tiba di Paris Pike, di Kentucky Horse Center. Di Lexington dan sekelilingnya terdapat sekitar seratus peternakan kuda, dan salah satu yang paling besar milik Senator Davis. Sejauh mata memandang tampak pagar kayu yang dicat putih, lapangan rumput yang dibatasi pagar, serta hamparan bluegrass Kentucky.

Leslie dan Senator Davis turun dari mobil dan menghampiri pagar yang mengelilingi lintasan pacuan kuda. Mereka berdiri di dekat pagar sambil menonton hewan-hewan indah itu berlatih.

Senator Davis berpaling kepada Leslie. "Saya orang sederhana," katanya pelan. "Oh, saya tahu Anda tentu tak sependapat, tapi begitulah kenyataannya. Saya lahir di sini, dan saya betah melewati sisa hidup saya di sini. Di seluruh dunia tidak ada tempat seperti ini. Silakan memandang berkeliling, Miss Stewart. Bukankah ini seperti di surga? Salahkah saya kalau saya enggan meninggalkan semuanya ini? Mark Twain pernah mengatakan ingin berada di Kentucky saat kiamat tiba, karena Kentucky selalu tertinggal dua puluh tahun. Saya terpaksa menghabiskan setengah hidup saya di Washington, dan saya betul-betul merasa tersiksa."

"Kalau begitu, kenapa Anda melakukannya?"

"Karena saya merasa berkewajiban. Rakyat kita mendudukan saya di Senat, dan sebelum mereka berhenti mendukung saya, saya akan berada di sana dan mencoba berbuat sebaik mungkin." Sekonyong-konyong ia mengalihkan pembicaraan. "Saya ingin Anda tahu bahwa saya kagum terhadap sikap Anda. Seandainya Anda bersikap lain, saya kira urusan ini bisa berkembang menjadi skandal yang menghebohkan. Tapi dengan keadaan seperti sekarang, hmm... saya ingin berbuat sesuatu sebagai ungkapan rasa terima kasih saya."

Leslie menatapnya tanpa berkata apa-apa.

"Saya pikir Anda mungkin ingin menyendiri beberapa waktu, berkunjung ke luar negeri, misalnya, atau berjalan-jalan. Tentu saja, saya yang akan menanggung semua..."

"Jangan."

"Saya hanya..."

"Saya tahu. Saya belum pernah bertemu putri Anda, Senator Davis, tapi kalau Oliver mencintainya, dia pasti wanita istimewa. Saya berharap mereka akan bahagia bersama-sama."

Senator Davis tampak riuh ketika melanjutkan, "Ada satu hal yang perlu Anda ketahui. Mereka akan pulang kemari untuk menikah lagi. Di Paris, mereka menikah di catatan sipil, tapi Jan menginginkan upacara gereja di sini."

Kata-kata itu tak ubahnya tikaman tepat ke jantung. "Hmm, begitu. Baiklah. Mereka tak perlu kuatir."

"Terima kasih."

Pernikahan itu berlangsung dua minggu kemudian, di Calvary Chapel tempat Leslie dan Oliver seharusnya menikah. Gereja itu dipadati undangan.

Oliver Russell, Jan, dan Senator Davis berdiri di hadapan pendeta di depan altar. Jan Davis cantik dan berambut cokelat, dengan bentuk tubuh yang mengagumkan dan penampilan ningrat.

Sang pendeta telah mendekati akhir upacara "Tuhan berfirman agar pria dan wanita disatukan dalam ikatan perkawinan yang suci, dan saat kalian menempuh hidup bersama-sama..."

Pintu gereja membuka, dan Leslie Stewart melangkah masuk. Sejenak ia berhenti di depan pintu sambil mendengarkan ucapan sang pendeta. Kemudian ia menuju ke baris paling belakang, namun tetap berdiri.

Sang pendeta berkata, "Jika ada yang mengetahui adanya halangan bagi pasangan ini untuk disatukan dalam ikatan perkawinan suci, harap mengatakannya sekarang atau..." Ia menoleh dan melihat Leslie. "...diam selama-lamanya."

Nyaris tanpa sadar semua orang menoleh kepada Leslie. Para tamu mulai berbisik-bisik. Orang-orang menduga bahwa mereka akan menyaksikan adegan dramatis, dan suasana di dalam gereja mendadak legang.

Si pendeta menunggu sejenak, lalu berdeham dengan gugup. "Kalau begitu, berdasarkan wewenang yang dilimpahkan kepada saya, saya menyatakan kalian resmi sebagai suami-istri." Suaranya jelas-jelas bernada lega. "Mempelai pria dipersilakan mencium mempelai wanita."

Ketika sang pendeta menoleh lagi, Leslie sudah menghilang.

Catatan penutup dalam buku harian Leslie Stewart berbunyi:

Dear Diary: Upacara pernikahan mereka sungguh indah. Istri Oliver cantik sekali. Ia memakai gaun pengantin beludru putih dengan hiasan renda. Oliver kelihatan lebih tampan dari biasanya. Sepertinya dia sangat bahagia. Syukurlah.

Sebab aku takkan diam sebelum berhasil membuatnya menyesal pernah dilahirkan.

2

SENATOR TODD DAVIS-lah yang mengupayakan agar Oliver Russell rujuk dengan Jan. Todd Davis hidup menduda. Ia kaya raya, memiliki perkebunan tembakau, tambang batu bara, ladang minyak di Oklahoma dan Alaska, serta peternakan kuda pacuan kelas dunia. Sebagai pemimpin mayoritas di Senat, ia salah satu orang paling berkuasa di Washington, dan sudah lima kali terpilih. Ia menganut falsafah hidup sederhana: Jangan lupakan budi baik, jangan pernah memaafkan aib. Ia membanggakan diri sebagai orang yang jeli memilih calon juara, baik di arena pacuan maupun di panggung politik, dan sejak awal ia telah menilai Oliver Russell sebagai pendatang baru berpotensi besar. Kemungkinan bahwa Oliver akan menikah dengan putrinya merupakan nilai tambah yang tak terduga, sampai Jan secara gegabah memutuskan hubungan mereka. Dan ketika Senator Davis mendengar kabar mengenai rencana pernikahan antara Oliver Russell dan Leslie Stewart, ia langsung resah. Sangat resah.

Senator Davis pertama kali bertemu Oliver Russell ketika Oliver menangani urusan hukum untuknya. Senator Davis terkesan. Oliver cerdas, tampan, dan pandai berbicara. Selain itu, ia memiliki pesona yang membuat orang tertarik padanya. Sang senator mulai mengundang Oliver bersantap siang secara berkala. Oliver tidak sadar bahwa dirinya sedang diamati secara cermat.

Sebulan setelah berkenalan dengan Oliver, Senator Davis memanggil Peter Tager. "Rasanya kita sudah menemukan gubernur berikutnya."

Tager pria tekun yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang religius. Ayahnya guru sejarah, ibunya ibu rumah tangga, dan mereka rajin pergi ke gereja. Ketika berusia sebelas tahun, Peter Tager bepergian naik mobil bersama kedua orangtua dan adik laki-lakinya. Mereka mengalami kecelakaan maut akibat kerusakan rem, dan satu-satunya yang selamat adalah Peter, yang kehilangan sebelah mata.

Peter yakin bahwa ia dilindungi Tuhan agar dapat menyebarkan firman-Nya.

Peter lebih paham soal dinamika politik daripada siapa pun yang pernah ditemui Senator Davis. Tager tahu persis di mana para pemilih berada, dan bagaimana cara merangkul mereka. Ia dianugerahi indra keenam tentang apa yang hendak didengar masyarakat dan apa yang telah dianggap

menjemukan. Tapi yang lebih penting lagi bagi Senator Davis adalah bahwa Peter Tager merupakan orang yang dapat dipercaya, orang yang memiliki integritas. Ia disukai orang. Tutup mata hitam yang dikenakannya justru membuat penampilannya semakin gagah. Tager menganggap keluarganya lebih penting dari apa pun di dunia. Belum pernah Senator Davis bertemu orang yang begitu membanggakan istri dan anak-anaknya.

Sebelum berkenalan dengan Senator Davis, Peter Tager sempat mempertimbangkan untuk menjadi pendeta.

"Begitu banyak orang yang membutuhkan uluran tangan, Senator. Aku ingin menolong mereka sebisa mungkin."

Tapi Senator Davis berhasil membuatnya berubah pikiran. "Bayangkan betapa banyak orang yang bisa kautolong jika kau bekerja untukku di Senat Amerika Serikat." Pilihannya tidak keliru. Tager tahu cara membereskan masalah.

"Orang yang kuinginkan sebagai gubernur adalah Oliver Russell."

"Pengacara itu?"

"Ya. Dia punya bakat alam. Dengan dukungan kita, dia tak mungkin gagal."

"Kedengarannya menarik, Senator."

Dan mereka pun mulai membahas gagasan tersebut.

Senator Davis mengajak Jan berbicara mengenai Oliver Russell. "Anak itu punya masa depan yang gemilang, Sayang."

"Tapi masa lalunya juga ramai, Ayah. Dia serigala paling buas di Lexington."

"Wah, Sayang, jangan percaya gosip. Ayah mengundang Oliver makan malam di sini Jumat besok."

Acara makan malam berjalan lancar. Oliver tampil menawan, dan Jan pun mulai tertarik padanya. Senator Davis terus memperhatikan mereka. Ia sengaja mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang memberi kesempatan pada Oliver untuk menampilkan sisi terbaiknya.

Saat berpamitan, Oliver diajak Jan menghadiri suatu acara makan malam pada hari Sabtu.

Mulai malam itu, keduanya tidak lagi berkencan dengan orang lain.

"Mereka akan segera menikah," Senator Davis meramalkan kepada Peter Tager. "Sudah waktunya kampanye Oliver mulai bergulir."

Oliver diminta datang ke kantor Senator Davis.

"Aku ingin menanyakan sesuatu," ujar sang senator. "Kau berminat menjadi gubernur Kentucky?"

Oliver tampak terkejut. "Aku... aku belum pernah berpikir ke arah sana."

"Hmm, aku dan Peter Tager sudah memikirkannya. Masih ada waktu satu tahun sampai pemilihan gubernur berikut. Berarti waktu kita lebih dari cukup untuk memperkenalkanmu pada masyarakat. Dengan dukungan kami, kau tak mungkin gagal."

Dan Oliver tahu itu benar. Senator Davis orang yang sangat berkuasa. Ia mengendalikan mesin politik yang sanggup menciptakan mitos atau menghancurkan siapa pun yang menghalanginya.

"Kau harus memberikan komitmen penuh," sang senator mewanti-wanti.

"Tentu saja."

"Aku punya kabar yang lebih baik lagi untukmu, Nak. Menurutku ini baru langkah pertama. Jadilah gubernur selama satu atau dua periode, dan kujamin Kau akan pindah ke Gedung Putih."

Oliver menelan ludah. "Kau... Kau serius?"

"Aku tak pernah bercanda mengenai hal-hal seperti ini. Kau tentu paham, sekarang zaman televisi. Kau memiliki sesuatu yang tak bisa dibeli dengan uang, yaitu karisma. Kau mampu membuat orang terpikat. Kau sungguh-sungguh senang bergaul, dan itu kelihatan. Kau mempunyai kelebihan yang sama seperti Jack Kennedy."

"Aku... aku tak tahu harus berkata apa, Todd."

"Memang tak perlu. Besok aku harus kembali ke Washington, tapi setelah aku pulang, kita akan mulai bekerja."

Beberapa minggu kemudian, kampanye untuk jabatan gubernur pun dimulai. Billboard dengan wajah Oliver bermunculan di seluruh Kentucky. Ia tampil di televisi serta di rapat-rapat umum dan seminar-seminar politik. Peter Tager mengadakan jajak pendapat rahasia yang memperlihatkan bahwa popularitas Oliver meningkat dari minggu ke minggu. "Posisinya naik lima poin lagi," ia melaporkan kepada Senator Davis. "Dia cuma tertinggal sepuluh poin dari Gubernur Addison, dan waktu kita masih banyak. Dalam beberapa minggu dia akan bisa unggul."

Senator Davis mengangguk. "Oliver akan menang. Itu sudah pasti."

Todd Davis dan Jan sarapan bersama. "Bagaimana? Dia sudah melamar?"

Jan tersenyum. "Dia belum bertanya langsung, tapi gelagatnya sudah kelihatan."

"Gelagat saja belum cukup. Dad ingin kalian menikah sebelum dia menjadi gubernur. Segala sesuatu akan lebih mudah kalau sang gubernur sudah beristri."

Jan memeluk ayahnya. "Aku bersyukur sekali Ayah membawanya ke dalam hidupku. Aku tergila-gila padanya."

Sang senator berseri-seri. "Asal kau bahagia, aku pun bahagia."

Semuanya berjalan lancar.

Keesokan malamnya, ketika Senator Davis tiba di rumah, Jan sedang berkemas. Wajahnya berlinangan air mata.

Senator Davis menatapnya dengan waswas. "Ada apa. Sayang?"

"Aku mau pergi dari sini. Sampai mati aku tak mau melihat Oliver lagi!"

"Wah, nanti dulu! Apa maksudmu?"

Jan berpaling pada ayahnya. "Oliver." Nada suaranya getir. "Dia menginap di motel bersama sahabat karibku. Perempuan jalang itu langsung meneleponku untuk menceritakan betapa hebatnya Oliver di tempat tidur."

Sang senator terpana. "Barangkali temanmu itu cuma..."

"Aku sudah menelepon Oliver tadi. Dia... dia tak bisa menyangkal. Aku tak bisa tinggal di sini. Aku akan ke Paris."

"Kau yakin kau..."

"Ya, aku yakin."

Dan keesokan paginya Jan telah pergi.

Senator Davis memanggil Oliver. "Aku kecewa sekali. Nak."

Oliver menarik napas dalam-dalam. "Aku sungguh menyesal, Todd. Aku... aku khilaf. Semalam aku minum beberapa gelas dan wanita ini terus merayu dan... ehm, aku sulit menolaknya."

"Aku mengerti." kata sang senator penuh simpati, bagaimanapun kau laki-laki, kan?"

Oliver tersenyum lega. "Begitulah. Tapi kujamin hal ini takkan terulang lagi...."

"Sayang sekali. Seharusnya kau bisa menduduki jabatan gubernur."

Oliver langsung pucat pasi. "Apa... apa maksudmu. Todd?"

"Begini, Oliver, dalam keadaan seperti sekarang, rasanya kurang pantas kalau aku terus mendukungmu kan? Maksudku, mengingat perasaan Jan dan..."

"Apa hubungan jabatan gubernur dengan Jan?"

"Aku sudah sempat bercerita pada banyak orang ada kemungkinan gubernur berikut menantuku. Tapi berhubung kau takkan jadi menantuku, hmm, kelihatannya aku terpaksa menyusun rencana baru. kan?"

"Todd, kau tak bisa..."

Senyum di wajah Senator Davis langsung lenyap. "Jangan lancang, Oliver. Aku bisa mengangkatmu dan aku bisa menghancurkanmu!" Ia kembali tersenyum. "Jangan salah paham. Aku tidak mendendam padamu. Silakan cari jalan sendiri. Semoga kau berhasil."

Sejenak Oliver duduk termangu-mangu. "Baiklah." Ia bangkit dari kursinya. "Aku... aku menyesali semua ini."

"Aku juga. Oliver. Aku juga."

Setelah Oliver pergi, sang senator memanggil Peter Tager. "Kampanyenya harus dihentikan."

"Dihentikan? Kenapa? Kita sudah pasti menang. Hasil jajak pendapat terakhir..."

"Pokoknya, kerjakan saja. Batalkan semua penampilan Oliver. Dia sudah tak masuk hitungan."

Dua minggu kemudian, berbagai jajak pendapat mulai memperlihatkan penurunan popularitas Oliver Russell. Semua billboard-nya menghilang, dan iklan-iklannya di TV dan radio dibatalkan.

"Gubernur Addison semakin melaju. Kita harus bergerak cepat kalau kita masih mau mencari calon baru," ujar Peter Tager.

Senator Davis tampak termenung. "Masih ada waktu. Kita tunggu saja perkembangan selanjutnya."

Beberapa hari setelah kejadian itulah Oliver Russell mendatangi kantor Bailey & Tomkins untuk meminta mereka menangani kampanyenya. Jim Bailey memperkenalkannya kepada Leslie Stewart. dan Oliver langsung terpesona. Leslie bukan saja cantik, tapi juga cerdas dan penuh simpati dan percaya padanya. Dari waktu ke waktu Oliver sempat merasakan keangkuhan pada diri Jan, namun selama ini ia mengabaikannya. Leslie sama sekali berbeda. Ia hangat dan berperasaan halus, sehingga tidaklah mengherankan bahwa Oliver jatuh cinta padanya. Kadang-kadang Oliver memikirkan segala sesuatu yang seharusnya dapat diraihinya, "...ini baru langkah pertama. *Jadilah gubernur selama satu atau dua periode, dan kujamin kau akan pindah ke Gedung Putih.*"

Persetan. Aku bisa bahagia tanpa semuanya itu. Oliver berusaha meyakinkan diri. Namun sesekali ia tetap membayangkan segala kebaikan yang seharusnya bisa diperolehnya.

Ketika tanggal pernikahan Oliver semakin dekat. Senator Davis memanggil Tager.

"Peter, kita ada masalah. Kita tak bisa membiarkan Oliver Russell menyalakan kariernya dengan menikahi wanita itu."

Peter Tager mengerutkan kening. "Kelihatannya kita tak bisa berbuat apa-apa. Senator. Tanggal pernikahan mereka sudah ditetapkan."

Senator Davis merenung sejenak. "Tapi lomba belum dimulai, kan?"

Ia menelepon putrinya di Paris. "Jan, aku punya berita buruk buatmu. Oliver akan menikah."

Jan terdiam lama. "Aku... aku sudah dengar beritanya."

"Sayangnya, dia tak mencintai wanita ini. Aku sempat bicara dengan Oliver. Katanya dia mau menikah untuk melupakanmu. Sebenarnya dia masih mencintaimu."

"Dia bilang begitu?"

"Ya. Seharusnya Oliver jangan mengambil tindakan nekat seperti itu. Tapi secara tak langsung, kau memaksanya berbuat demikian. Dia betul-betul hancur waktu kau meninggalkannya."

"Ayah, aku... aku tak tahu."

"Belum pernah aku melihat laki-laki yang begitu merana."

"Aku jadi serbasalah."

"Kau masih mencintainya?"

"Sampai kapan pun aku akan tetap mencintai Oliver. Aku telah membuat kesalahan besar."

"Hmm, mungkin belum terlambat."

"Tapi dia sudah mau menikah."

"Sayang, sebaiknya kita tunggu saja bagaimana perkembangan selanjutnya. Siapa tahu Oliver akan sadar."

Setelah Senator Davis meletakkan pesawat telepon, Peter Tager berkata, "Apa rencanamu, Senator?"

"Rencanaku?" Senator Davis berpura-pura heran. "Aku tak punya rencana apa-apa. Aku hanya ingin mengembalikan keadaan seperti seharusnya. Rasanya aku perlu bicara dengan Oliver."

Sore itu, Oliver Russell menghadap Senator Russell.

"Apa kabar, Oliver? Terima kasih kau meluangkan waktu untuk datang kemari. Kau tampak sehat."

"Terima kasih. Todd. Kau juga."

"Begitulah. Umur boleh bertambah, tapi penampilan harus tetap dijaga."

"Kau ingin bertemu aku, Todd?"

"Ya, Oliver. Duduklah."

Oliver menarik kursi.

"Aku ingin minta bantuanmu untuk mengatasi masalah hukum di Paris. Salah satu perusahaanku di sana mengalami kesulitan. Dalam waktu dekat akan ada rapat pemegang saham, dan aku ingin kau menghadirinya."

"Dengan senang hati. Kapan rapat itu? Aku akan memeriksa jadwalku dan..."

"Kelihatannya kau harus berangkat sore ini."

Oliver menatapnya. "Sore ini?"

"Ini memang mendadak sekali. Aku sendiri baru saja diberitahu. Pesawatku sudah menunggu di bandara. Bagaimana, kau bisa? Ini sangat penting buatku."

Oliver berpikir sejenak. "Aku akan mengusahakannya"

"Terima kasih, Oliver. Kau memang bisa diandalkan." Ia mencondongkan badan ke depan. "Aku mengikuti perkembangan kampanyemu, dan terus terang aku prihatin. Kau sudah melihat hasil jajak pendapat terakhir?" Ia menghela napas. "Tampaknya kau tertinggal jauh."

"Aku tahu."

"Aku tak bermaksud mengungkit masa lalu, tapi..." Ia terdiam. "Tapi...?"

"Seharusnya kau bisa berhasil sebagai gubernur. Seharusnya kau bisa meraih masa depan gemilang. Kau akan memiliki uang... dan kekuasaan. Ada yang perlu kau ketahui tentang uang dan kekuasaan, Oliver. Uang tidak peduli siapa pemiliknya. Gelandangan pun bisa kaya mendadak karena menang lotre, orang tolol bisa kaya raya karena mendapat warisan, kau bahkan bisa mendapat uang banyak dengan merampok bank. Tapi kekuasaan—itu berbeda sama sekali. Jika kau menggenggam kekuasaan, dunia menjadi milikmu. Sebagai gubernur, kau mampu mempengaruhi hidup semua orang yang tinggal di Kentucky. Kau bisa memperjuangkan undang-undang yang membantu orang banyak, dan sebaliknya memveto undang-undang yang merugikan mereka. Aku pernah berjanji suatu hari kau bisa jadi Presiden Amerika Serikat. Aku bersungguh-sungguh. Kau sebenarnya berpeluang jadi orang nomor satu di negeri kita. Dan bayangkan kekuasaan yang akan kau miliki, Oliver, sebagai orang terpenting di dunia, sebagai orang yang memerintah negara paling berkuasa di dunia. Bukankah itu cita-cita yang patut dikejar? Coba pikirkan itu." Ia mengulangi pelan-pelan, "Orang paling berkuasa di dunia."

Oliver mendengarkannya sambil bertanya-tanya ke mana arah pembicaraan mereka.

Seakan hendak menjawab pertanyaan dalam benak Oliver, sang senator berkata. "Dan kau menyia-nyiakan semuanya, hanya karena seorang perempuan. Terus terang, kupikir kau lebih cerdas dari itu, Nak."

Oliver menunggu.

Senator Davis melanjutkan, "Tadi pagi aku bicara dengan Jan. Dia di Paris, di Hotel Ritz. Waktu kuberitahu kau akan menikah—hmm, dia langsung terisak-isak."

"Aku... aku menyesal, Todd. Sungguh."

Sang senator menghela napas. "Sayang sekali kalian berdua tak bisa rujuk."

"Todd, aku akan menikah minggu depan."

"Aku tahu. Dan aku takkan menghalangimu. Kau boleh menganggapku orangtua sentimental, tapi bagiku perkawinan adalah hal paling suci di dunia. Terimalah restuku, Oliver."

"Terima kasih."

Senator Davis menatap jam tangannya. "Hmm, kau tentu ingin pulang dulu untuk berkemas. Semua informasi latar belakang dan detail-detail pertemuan akan kukirim melalui faks ke Paris."

Oliver bangkit. "Baiklah. Dan jangan kuatir. Aku akan membereskan semua masalah di sana."

"Tentu. O ya, kau sudah kupesankan kamar di Hotel Ritz."

Selama penerbangan ke Paris dengan pesawat pribadi mewah milik Senator Davis, Oliver merenungkan percakapannya dengan sang senator. *"Seharusnya kau bisa berhasil sebagai gubernur. Seharusnya kau bisa meraih masa depan yang gemilang... Ada yang perlu kauketahui tentang uang dan kekuasaan, Oliver... Jika kau mempunyai kekuasaan, dunia menjadi milikmu. Sebagai gubernur, kau mampu mempengaruhi hidup semua orang yang tinggal di Kentucky. Kau bisa meloloskan undang-undang yang membantu orang banyak, dan sebaliknya memveto undang-undang yang merugikan mereka."*

Tapi aku tak butuh kekuasaan seperti itu. Oliver meyakinkan diri. *Aku akan menikah dengan wanita idamanku. Kami akan bahagia bersama. Sangat bahagia.*

Ketika Oliver tiba di pangkalan TransAir ExecuJet di Le Bourget Airport di Paris, sudah ada limusin yang menunggunya.

"Ke mana, Mr. Russell?" tanya si pengemudi.

"Omong-omong, kau sudah kupesankan kamar di Hotel Ritz" Jan tinggal di Hotel Ritz.

Sebenarnya lebih baik, pikir Oliver, kalau aku menginap di hotel lain—Hotel Plaza Athenée atau Hotel Meurice.

Si pengemudi masih menunggu jawaban.

"Ke Hotel Ritz," ujar Oliver. Ia ingin minta maaf pada Jan.

Ia menelepon Jan dari lobi hotel. "Ini Oliver. Aku di Paris."

"Aku tahu," sahut Jan. "Ayah meneleponku."

"Aku ada di bawah. Aku ingin bicara sebentar kalau..."

"Naiklah."

Oliver masih bingung harus berkata apa ketika ia menuju ke suite Jan.

Jan menunggunya di pintu. Sejenak ia menatap Oliver sambil tersenyum, lalu segera mendekapnya erat-erat. "Aku diberitahu Ayah kau akan kemari. Aku senang sekali!"

Oliver semakin bingung. Ia ingin memberitahukan tentang Leslie, tapi ia harus mencari kata-kata yang tepat. *Aku sungguh menyesal kita terpaksa berpisah... Aku tak pernah bermaksud menyakitimu... Aku jatuh cinta pada orang lain... tapi aku akan selalu...*

"Ada... ada yang perlu kuberitahukan padamu," kata Oliver kikuk. "Sebenarnya..." Namun ketika menatap Jan, ia teringat ucapan Senator Davis. *"Aku pernah berjanji suatu hari kau bisa jadi Presiden Amerika Serikat. Aku bersungguh-sungguh... Dan bayangkan kekuasaan yang akan kau miliki, Oliver, sebagai orang terpenting di dunia, sebagai orang yang memerintah negara paling berkuasa di dunia. Bukankah itu cita-cita yang patut dikejar?"*

"Ya, Sayang?"

Dan kata demi kata pun meluncur begitu saja dari mulut Oliver. "Aku telah melakukan kesalahan besar, Jan. Aku bodoh sekali. Aku cinta padamu. Aku ingin menikah denganmu."

"Oliver!"

"Maukah kau menikah denganku?" Tak ada sebersit pun keraguan.

"Ya. Oh. ya, sayangku!"

Oliver langsung membopongnya ke kamar tidur. Dalam sekejap saja mereka sudah terbaring di ranjang, telanjang, dan Jan berkata, "Kau tak tahu betapa aku merindukanmu, Sayang."

"Aku... aku khilaf..."

Jan merapatkan tubuhnya ke tubuh Oliver. "Oh! Aku hampir lupa bagaimana rasanya."

"Kita memang ditakdirkan untuk selalu bersama." Oliver duduk tegak. "Ayo, kita beritahu ayahmu."

Jan menatapnya dengan heran. "Sekarang?"

"Ya."

Dan aku harus memberitahu Leslie.

Lima belas menit kemudian Jan sudah berbicara dengan ayahnya. "Oliver dan aku akan menikah."

"Wah, ini kejutan yang menyenangkan, Jan. Aku gembira sekali. Omong-omong, Wali Kota Paris teman lamaku. Dia menunggu teleponmu. Dia akani menikahkan kalian di sana. Biar aku yang mengatur semuanya."

"Tapi..."

"Mana Oliver?"

"Sebentar, Ayah." Jan menyerahkan gagang telepon kepada Oliver. "Ayah mau bicara denganku."

Oliver menempelkan gagang telepon ke telinga. "Todd?"

"Nak, kau membuatku sangat bahagia. Kau mengambil keputusan yang tepat."

"Terima kasih. Aku juga merasa begitu."

"Aku sedang mengatur agar kau dan Jan dinikahkan di Paris. Dan setelah pulang nanti, kalian akan menikah lagi di gereja. Di Calvary Chapel."

Oliver mengerutkan kening. "Calvary Chapel? Aku... kurasa itu bukan ide baik, Todd. Di gereja itulah aku dan Leslie... Kenapa kita tidak...?"

Nada suara Senator Davis mendadak dingin. "Kau telah mempermalukan putriku, Oliver, dan kau tentu ingin memperbaiki kesalahanmu, kan?"

Oliver terdiam lama. "Ya, Todd. Tentu saja."

"Terima kasih, Oliver. Sampai ketemu beberapa hari lagi. Banyak yang perlu kita bicarakan tentang... gubernur..."

Upacara pernikahan di Paris berlangsung singkat di ruang kerja wali kota. Setelah selesai, Jan menatap Oliver dan berkata, "Ayah menyiapkan upacara pernikahan gereja di Calvary Chapel untuk kita."

Oliver ragu-ragu. Ia membayangkan bagaimana perasaan Leslie nanti. Namun ia sudah melangkah terlalu jauh untuk mundur lagi. "Terserah Todd saja."

Oliver tidak bisa menyingkirkan Leslie dari pikirnya. Leslie tidak melakukan apa pun yang layak dibalas dengan cara seperti ini. *Aku harus meneleponnya dan menjelaskan semuanya.* Tapi setiap kali Oliver meraih gagang telepon, ia berkata dalam hati: *Mana mungkin aku menjelaskan urusan ini? Apa yang bisa kukatakan padanya?* Ia tidak sanggup menjawab pertanyaan-pertanyaan itu. Ketika akhirnya ia memberanikan diri untuk menelepon, pers ternyata sudah lebih dulu menghubungi Leslie, dan Oliver pun semakin merasa bersalah.

Sehari setelah Oliver dan Jan pulang ke Lexington, kampanye pemilihan Oliver langsung menggebu-gebu lagi. Peter Tager telah mengatur segalanya. Oliver kembali muncul di TV, radio, dan koran. Ia berbicara di hadapan massa di Kentucky Kingdom Thrill Park dan memimpin rapat umum di Toyota Motor Plant di Georgetown. Ia berpidato di mal di Lancaster. Dan itu baru permulaan.

Peter Tager telah mengatur tur keliling Kentucky untuk Oliver. Mereka menempuh perjalanan naik bus kampanye dari Georgetown sampai Stanford dan mampir di Frankfort... Versailles... Winchester... Louisville. Oliver berpidato di Kentucky Fairground dan di Exposition Centre. Sebagai penghormatan terhadap Oliver, pihak penyelenggara menghidangkan burgoo, masakan khas Kentucky yang dimasak dalam kuah besar dengan bahan daging ayam, daging anak lembu, daging sapi, daging domba, daging babi, serta berbagai sayuran segar.

* * *

Peringkat Oliver terus meningkat. Satu-satunya interupsi dalam kampanye adalah pernikahannya. Oliver sempat melihat Leslie di bagian belakang gereja, dan ia agak khawatir. Ia membicarakannya dengan Peter Tager.

"Leslie takkan melakukan sesuatu untuk menjegalku, kan?"

"Tentu saja tidak. Dan walaupun dia mau, apa yang bisa dilakukannya? Lupakan saja dia."

Oliver tahu Tager benar. Semuanya berjalan lancar. Tak ada alasan untuk khawatir. Tak ada yang mampu menghentikannya sekarang. Tak ada.

Pada malam perhitungan suara, Leslie Stewart duduk seorang diri di depan pesawat TV di apartemennya sambil menyaksikan tayangan ulang. Keunggulan Oliver terus bertambah dari satu daerah pemilihan ke daerah pemilihan berikutnya. Akhirnya, lima menit sebelum tengah malam, Gubernur Addison tampil di TV untuk secara resmi mengakui kekalahannya. Leslie mematikan TV. Ia bangkit dan menarik napas dalam-dalam.

Weep no more, my lady,

Oh, weep no more today!

*We will sing one song for the old Kentucky home,
For the old Kentucky home far away.*

Waktunya telah tiba.

3

SEJAK pagi Senator Davis sudah sibuk. Ia terbang dari ibukota ke Louisville untuk menghadiri lelang kuda pacu. "Yang perlu dijaga adalah kemurnian garis darah," ia berkata kepada Peter Tager, ketika mereka menyaksikan kuda-kuda gagah digiring keluar-masuk arena yang besar. "Itu yang paling penting, Peter."

Seekor kuda betina sedang dibawa ke tengah ring. "Itu Sail Away," ujar Senator Davis. "Kuda itu harus jadi milikku."

Para calon pembeli berlomba-lomba mengajukan harga tertinggi, tapi sepuluh menit kemudian Sail Away telah menjadi milik Senator Davis.

Telepon genggamnya berdering. Peter Tager menyahut, "Ya?" Sejenak ia mendengarkan si penelepon, lalu berpaling kepada sang senator. "Kau ingin berbicara dengan Leslie Stewart?"

Senator Davis mengerutkan kening. Ia diam sebentar, kemudian mengambil telepon genggamnya dari tangan Tager. "Miss Stewart?"

"Maaf kalau saya mengganggu Anda, Senator Davis, tapi saya ingin tanya apakah saya bisa menemui Anda? Saya perlu bantuan Anda."

"Hmmm, nanti malam saya sudah kembali ke Washington, jadi..."

"Saya bisa datang ke tempat Anda. Ini benar-benar penting."

Senator Davis diam sejenak. "Hmm, kalau memang begitu penting, tentu saja saya bisa meluangkan waktu untuk Anda. Sebentar lagi saya akan berangkat ke peternakan saya. Anda mau menemui saya di sana?"

"Ya, kalau Anda tak keberatan."

"Saya tunggu Anda sejam lagi."

"Terima kasih."

Davis menekan tombol END dan berpaling kepada Tager. "Ternyata aku keliru tentang dia. Kupikir dia lebih cerdik dari ini. Seharusnya dia minta uang sebelum Jan dan Oliver menikah." Ia termenung sejenak, tapi tiba-tiba mengembangkan senyum. "Persetan."

"Ada apa, Senator?"

"Aku baru sadar kenapa dia mendadak mau bertemu aku. Kelihatannya Miss Stewart memerlukan tunjangan finansial karena mengandung bayi Oliver. Ini tipuan paling kuno di dunia."

Sejam kemudian, mobil Leslie memasuki gerbang Dutch Hill, peternakan milik Senator Davis. Ia disambut penjaga di depan bangunan utama. "Miss Siewart?"

"Ya."

"Senator Davis sudah menunggu Anda. Silakan ikut saya."

Penjaga itu mengajak Leslie menyusuri lorong lebar yang menuju ke ruang perpustakaan besar penuh buku. Senator Davis tengah membaca di meja. Ia menoleh dan bangkit ketika Leslie masuk.

"Apa kabar? Silakan duduk."

Leslie menarik kursi.

Senator Davis memperlihatkan buku yang sedang dibacanya. "Ini buku bagus. Nama setiap pemenang Kentucky Derby tercatat di sini, mulai dari yang pertama sampai yang terakhir. Anda tahu siapa pemenang Kentucky Derby yang pertama?"

"Tidak."

"Aristides, tahun 1875. Tapi saya yakin tujuan Anda kemari bukan untuk membahas kuda." Ia meletakkan bukunya. "Anda bilang perlu bantuan saya."

Dalam hati ia membayangkan kata-kata yang akan dipilih Leslie. *Saya baru tahu bahwa saya mengandung bayi Oliver, dan saya tak tahu harus bagaimana... Saya tak mau membuat skandal, tapi... Saya bersedia membesarkan anak ini, tapi saya tak punya cukup uang...*

"Apakah Anda mengenal Henry Chambers?" tanya Leslie.

Senator Davis berkedip. Pertanyaan itu sama sekali di luar dugaannya. "Apakah saya... Henry? Ya. saya-kenal dia. Kenapa?"

"Saya akan berterima kasih sekali jika Anda bisa memperkenalkan saya pada Mr. Chambers."

Senator Davis menatap Leslie dengan pandangan menduga-duga. "Jadi ini bantuan yang Anda maksud? Anda ingin berkenalan dengan Henry Chambers?"

"Ya."

"Sayangnya dia sudah tak di sini, Miss Stewart. Sekarang dia tinggal di Phoenix, Arizona."

"Saya tahu. Besok pagi saya akan terbang ke Phoenix. Saya pikir lebih enak kalau saya punya kenalan di sana."

Senator Davis mengamati Leslie. Nalurnya mengatakan bahwa ada sesuatu yang tidak diketahuinya.

Pertanyaannya yang berikut disusunnya dengan hati-hati. "Apa yang Anda ketahui tentang Henry Chambers?"

"Saya tak tahu apa-apa tentang Mr. Chambers, kecuali dia berasal dari Kentucky."

Senator Davis termangu-mangu. *Dia cantik sekali, pikirnya. Kali ini Henry berutang padaku.* "Saya akan menelepon sebentar."

Lima menit kemudian, ia sudah berbicara dengan Henry Chambers.

"Henry, ini Todd. Kau pasti kesal kalau kuberitahu aku membeli Sail Away tadi pagi. Aku tahu kau telah lama mengincar kuda itu." Ia mendengarkan lawan bicaranya, lalu tertawa. "Oh, tentu. Omong-omong, aku dengar kau cerai lagi. Sayang sekali. aku suka Jessica."

Leslie mendengarkan percakapan yang berlangsung beberapa menit. Kemudian Senator Davis berkata, "Henry, kau beruntung. Ada temanku yang akan tiba di Phoenix besok, tapi dia tak kenal satu orang pun di sana. Aku akan lebih tenang kalau kau bisa menjaganya... Ya. wanita... Seperti apa tampangnya?" Ia menatap Leslie dan tersenyum. "Lumayan juga. Tapi jangan macam-macam."

Ia kembali mendengarkan lawan bicaranya, kemudian berpaling kepada Leslie. "Jam berapa pesawat Anda tiba?"

"Pukul 14.50. Penerbangan Delta 159." Sang senator mengulangi informasi itu. "Namanya Leslie Stewart. Kau akan berterima kasih padaku. Oke, Henry, sampai ketemu." Ia meletakkan pesawat telepon.

"Terima kasih," ujar Leslie. "Ada lagi yang bisa saya lakukan untuk Anda?"

"Tidak ada. Anda sudah cukup banyak membantu." *Kenapa? Kenapa Leslie Stewart mau berkenalan dengan Henry Chambers?*

Bencana dengan Oliver Russell ternyata seratus kali lebih parah daripada yang dibayangkan Leslie. Rasanya seperti mimpi buruk tanpa akhir. Ke mana pun Leslie pergi, orang-orang langsung mulai berbisik-bisik:

"Dia orangnya. Bisa dibilang dia ditinggal di depan altar..."

"Kartu undanganku akan kusimpan sebaga kenang-kenangan..."

"Aku penasaran apakah dia masih menyimpan gaun pengantinnya...?"

Segala gosip itu semakin melukai hati Leslie. Ia nyaris tidak tahan karena dipermalukan terus. Ia takkan pernah lagi bisa mempercayai pria. Sampai kapan pun. Satu-satunya pelipur lara adalah keyakinannya bahwa suatu hari ia akan membalas perbuatan Oliver Russell yang tak termaafkan. Namun ia

belum tahu bagaimana caranya. Berkat dukungan Senator Davis, Oliver mempunyai kekuasaan dan uang. *Kalau begitu, aku harus mencari jalan untuk mendapatkan kekuasaan yang lebih besar dan uang yang lebih banyak daripada dia*, pikir Leslie.

Pelantikan Oliver berlangsung di pekarangan kediaman Gubernur di Frankfort, di dekat jam bunga yang indah.

Jan berdiri di samping Oliver. Dengan bangga ia menyaksikan suaminya yang tampan disumpah ihagai gubernur Kentucky.

Asal Oliver tidak membuat kesalahan fatal, takkan ada yang bisa menghalangi langkahnya ke Gedung Putih, demikian dijelaskan Senator Davis kepada putrinya. Dan Jan bertekad memastikan takkan ada satu kesalahan pun.

Seusai acara pelantikan, Oliver dan ayah mertuanya duduk di ruang perpustakaan di Executive Mansion, bangunan indah yang meniru Petit Trianon, vila Marie Antoinette di dekat istana Versailles.

Senator Todd Davis mengamati ruangan mewah itu sambil mengangguk-angguk. "Kau akan berhasil di sini, Nak. Aku yakin kau akan berhasil."

"Aku berutang budi padamu, Todd," ujar Oliver. "Aku takkan pernah melupakannya."

Senator Davis melambaikan tangan untuk menampik ucapan itu. "Jangan pikirkan soal itu, Oliver. Kau di sini karena memang pantas berada di sini. Oh, mungkin aku memang membantu sedikit. Tapi ini baru permulaan. Aku sudah lama berkecimpung di dunia politik, Nak, dan selama itu ada beberapa hal yang kupelajari."

Ia menatap Oliver seakan-akan menunggu tanggapan, dan dengan patuh Oliver bertanya, "Apa itu, Todd?"

"Begini, kebanyakan orang menganut pandangan keliru. Yang penting bukan siapa yang kita kenal," Senator Davis menjelaskan, "tapi apa yang kita ketahui tentang orang-orang itu. Semua orang punya rahasia. Bongkarlah rahasia itu, dan kau akan terkejut betapa mudahnya mereka mengulurkan tangan kalau kita perlu sesuatu. Aku kenal anggota Kongres di Washington yang pernah menghuni rumah sakit jiwa selama setahun. Salah satu wakil rakyat dari utara pernah masuk sekolah anak nakal karena kasus pencurian. Nah, kau bisa membayangkan apa yang akan terjadi seandainya rahasia mereka diketahui umum. Inilah pelumas untuk mesin politik kita."

Sang senator membuka tas kerja kulit yaruj mahal. Ia mengeluarkan setumpuk kertas dan menyerahkan semuanya kepada Oliver. "Catatan ini mencakup semua orang yang akan berurusan denganmu di Kentucky. Mereka pria dan wanita yang menggenggam kekuasaan besar, tapi

semuanya punya titik lemah." Ia tersenyum lebar. "Wali kota kita, misalnya. Dia banci."

Oliver mengamati catatan itu dengan mata terbelalak.

"Simpanlah catatan ini baik-baik. Nilainya setara emas murni."

"Jangan kuatir, Todd. Aku akan hati-hati."

"Dan satu hal lagi, Nak jangan terlalu menekan seseorang jika kau memerlukan sesuatu. Orang itu tak perlu hancur, cukup dibengkokkan sedikit." Ia mengamati Oliver. "Bagaimana urusan rumah tangga kalian?"

"Oh, baik sekali," sahut Oliver cepat-cepat. Dan memang ada benarnya. Pernikahannya dengan Jan merupakan langkah guna mencapai sasaran yang lebih tinggi lagi, dan Oliver bertekad menghindari guncangan apa pun. Ia takkan pernah lupa betapa mahal harga yang nyaris harus dibayarnya.

"Bagus. Kebahagiaan Jan sangat berarti bagiku." Kalimat itu merupakan peringatan.

"Bagiku juga," ujar Oliver.

"Omong-omong, bagaimana pendapatmu tentang Peter Tager?"

Oliver menjawab penuh semangat, "Dia luar biasa. Tanpa bantuan Peter, aku takkan berada di sini sekarang."

Senator Davis mengangguk. "Syukurlah kalau begitu. Peter memang yang terbaik. Aku akan meminjamkannya padamu, Oliver. Dia bisa melicinkan banyak jalan untukmu."

Oliver tersenyum lebar. "Ya, dia pasti sangat berguna di sini."

Senator Davis bangkit. "Nah, aku harus kembali ke Washington. Jangan segan-segan menghubungi aku kalau kau membutuhkan sesuatu."

"Terima kasih, Todd."

Hari Minggu setelah pertemuannya dengan Senator Davis, Oliver berusaha mencari Peter Tager.

"Mr. Tager ke gereja, Sir."

"Oh, ya. Saya lupa. Kalau begitu besok saja."

Peter Tager sangat religius. Setiap Minggu ia pergi ke gereja bersama keluarganya, dan tiga kali seminggu ia menghadiri acara doa bersama selama dua jam. Oliver sedikit iri padanya. *Dari semua orang yang kukenal, kelihatannya dia satu-satunya yang benar-benar bahagia*, katanya dalam hati.

Senin pagi Tager masuk ke ruang kerja Oliver "Kau mencariku, Oliver?"

"Aku mau minta tolong. Untuk urusan pribadi".

Peter mengangguk.

"Aku perlu apartemen."

Tager memandang berkeliling sambil berlagak heran. "Tempat ini masih kurang luas untukmu?"

"Bukan begitu." Oliver memfokuskan pandangannya ke mata Tager yang sehat. "Kadang-kadang aku ada pertemuan pribadi malam hari. Pertemuan yang tak boleh diketahui orang lain. Kau mengerti maksudku, kan?"

Tager tampak rikuh. "Ehm... ya."

"Tapi jangan di tengah kota. Bagaimana, bisa kaucarikan untukku?"

Peter Tager mengangguk dengan berat hati.

Sejam kemudian, Tager menelepon Senator Davis ili Washington.

"Oliver minta aku mencarikan apartemen untuknya, Sir. Di tempat sepi."

"Oh ya? Hmm, dia mulai belajar, Peter. Dia mulai belajar. Kerjakan saja. Tapi pastikan Jan takkan pernah tahu." Senator Davis merenung sejenak. "Carikan apartemen di kawasan Indian Hills. Apartemen dengan pintu pribadi."

"Tapi tak sepantasnya dia..."

"Peter... kerjakan saja."

4

PEMECAHAN masalah Leslie didapatkannya dari dua artikel terpisah dalam Lexington Herald-Leader. Artikel pertama merupakan ulasan panjang yang memuji-muji Gubernur Oliver Russell. Kalimat terakhirnya berbunyi: "Semua orang di Kentucky yang mengenal Oliver Russel takkan heran kalau ia kelak menjadi Presiden Amerika Serikat."

Artikel di halaman berikutnya berbunyi: "Henry Chambers, mantan warga Lexington dan pemilik kuda Lightning, pemenang Kentucky Derby lima tahun lalu, telah bercerai dari istri ketiganya, Jessica. Chambers. yang kini bermukim di Phoenix, dikenal sebagai pemilik dan penerbit harian Phoenix Star."

Kekuatan pers. Itulah kekuasaan sesungguhnya Katharine Graham berhasil menjatuhkan seorang presiden melalui Washington Post yang dimilikinya Dan saat itulah suatu ide mulai tumbuh dalam benak Leslie.

* * *

Selama dua hari berikutnya Leslie sibuk mencari informasi mengenai Henry Chambers. Sebagian besar didapatkannya melalui Internet. Chambers adalah dermawan berusia 55 tahun yang menjadi kaya raya setelah mewarisi bisnis tembakau. Tapi bukan uangnya yang menarik perhatian Leslie.

Ia tertarik pada Chambers karena pria itu memiliki surat kabar dan baru saja bercerai.

Leslie Stewart telah memikirkan berbagai macam cara untuk berkenalan dengan Henry Chambers. Kemungkinan demi kemungkinan dikajinya dengan cermat, sebelum akhirnya ditinggalkan. Ide yang hendak ia wujudkan memang menuntut perencanaan matang. Dan tiba-tiba ia teringat pada Senator Davis. Davis dan Chambers mempunyai latar belakang yang sama, dan mereka bergaul di lingkungan yang sama pula. Tentunya mereka saling mengenal. Dari dasar itulah Leslie memutuskan untuk menelepon sang senator.

Leslie tiba di Sky Harbor Airport di Phoenix. Ia sudah hendak keluar dari gedung terminal, namun sekonyong-konyong membelok ke kios majalah. Ia membeli harian Phoenix Star dan memeriksa dari halaman depan sampai halaman belakang. Ternyata tidak ada. Kemudian ia membeli Arizona Republic dan setelah itu Phoenix Gazette, dan akhirnya ia menemukan apa yang dicarinya, kolom astrologi asuhan Zoltair. Aku bukannya percaya astrologi. Aku terlalu pintar untuk tertipu omong kosong itu. Tapi...

LEO (23 JULI SAMPAI DENGAN 22 AGUSTUS). JUPITER BERGABUNG DENGAN MATAHARI ANDA. RENCANA ROMANTIS YANG DISUSUN SEKARANG AKAN TERLAKSANA. BANYAK HARAPAN UNTUK MASA DEPAN. BERTINDAKLAH HATI-HATI.

Leslie ditunggu sopir dan limusin di depan gedung terminal. "Miss Stewart?"

"Ya."

"Mr. Chambers kirim salam. Saya diminta mengantar Anda ke hotel."

"Mr. Chambers baik sekali." Leslie kecewa. Semula ia berharap Chambers sendiri yang akan menjemputnya.

"Mr. Chambers menanyakan apakah Anda punya waktu untuk menemaninya bersantap malam nanti." *Nah, begitu lebih baik. Jauh lebih baik.* "Dengan senang hati."

Pukul delapan malam itu, Leslie makan bersama Henry Chambers. Chambers berpenampilan menyenangkan, dengan wajah ningrat, rambut cokelat yang mulai beruban, dan pembawaan yang memikat.

Ia terang-terangan mengagumi Leslie. "Ternyata Todd memang benar. Aku harus berterima kasih padanya."

Leslie tersenyum. "Terima kasih."

"Kenapa kau memutuskan pindah ke Phoenix, Leslie?"

Coba kalau dia tahu alasanmu sebenarnya. "Begitu banyak orang yang memuji-muji Phoenix, jadi saya pikir mungkin saya akan senang tinggal di sini."

"Kota ini memang luar biasa. Kau pasti akan betah. Arizona mempunyai segala sesuatu—Grand Canyon, gurun, pegunungan. Kau bisa menemukan apa saja yang kauinginkan." *Memang sudah kutemukan,* pikir Leslie. "Kau perlu tempat tinggal. Aku yakin aku bisa membantu mencarikannya untukmu."

Leslie sadar bahwa uang simpanannya hanya cukup untuk tiga bulan. Tapi ternyata ia membutuhkan tidak lebih dari dua bulan untuk melaksanakan rencananya.

Semua toko buku dipenuhi buku petunjuk bagi wanita tentang cara memikat pria. Berbagai pendekatan psikologi populer ditawarkan, mulai dari 'Teori jual mahal' sampai 'Menggaet pria di tempat tidur'. Leslie mengabaikan semuanya. Ia mempunyai pendekatan sendiri: Ia menggoda Henry Chambers. Bukan secara fisik, melainkan secara mental. Henry belum pernah bertemu wanita seperti Leslie. Ia pengikut aliran lama yang percaya bahwa wanita pirang yang cantik pastilah bodoh. Tak pernah terpikir olehnya bahwa selama ini ia hanya tertarik pada wanita cantik yang tidak terlalu pintar. Leslie seakan-akan membuka cakrawala baru baginya. Wanita itu cerdas dan berpengetahuan luas.

Mereka membahas filsafat, agama, dan sejarah. Henry sempat berkomentar kepada salah seorang temannya, "Aku yakin dia membaca setumpuk buku tiap malam, supaya tak kehabisan bahan pembicaraan."

Henry Chambers menikmati kehadiran Leslie. Ia memamerkannya kepada teman-temannya dan mengaraknya bagaikan piala. Leslie diajaknya ke Care-free Wine and Fine Art Festival serta ke Actors Theater. Mereka menonton tim basket Phoenix Suns bertanding di America West Arena. Mereka mengunjungi Lyon Gallery di Scottsdale, Symphony Hall, dan kota kecil Chandler untuk menyaksikan Doo-dah Parade. Suatu malam, mereka bertandang ke stadion hoki es untuk melihat pertandingan tim Phoenix Roadrunners.

Seusai pertandingan, Henry berkata, "Aku sangat menyukaimu, Leslie. Kurasa kita benar-benar cocok. Aku ingin sekali bermesraan denganmu."

Leslie meraih tangan Henry dan menyahut lembut, "Aku juga menyukaimu, Henry, tapi jawabannya tidak."

Keesokan harinya mereka ada janji makan siang Henry menelepon Leslie. "Bagaimana kalau kau menjemputku di kantor Star? Aku ingin mengajakmu berkeliling."

Dengan senang hati," sahut Leslie. Justru itulah yang ditunggu-tunggunya. Di Phoenix ada dua harian lain, yaitu Arizona Republic dan Phoenix Gazette. Koran milik Henry, Star, satu-satunya yang merugi.

Kantor dan percetakan Phoenix Star ternyata lebih kecil daripada yang dibayangkan Leslie. Henry mengajaknya berkeliling, dan sambil mengamati semuanya, Leslie berkata dalam hati, *Ini tak cukup untuk menjatuhkan gubernur atau presiden. Namun sebagai batu loncatan, harian itu sudah memadai.*

Leslie tertarik pada segala sesuatu yang dilihatnya, Ia terus bertanya kepada Henry, dan setiap kali Henry berpaling kepada redaktur pelaksanaanya, Lyle Bannister. Leslie agak heran karena pengetahuan Henry mengenai bisnis koran ternyata sangat terbatas, Ia lebih heran lagi melihat sikap Henry yang terkesan tidak peduli. Sikap itu semakin mengukuhkan tekadnya untuk belajar sebanyak mungkin.

Leslie Stewart dan Henry Chambers semakin dekat. Suatu malam mereka bersantap di Borgata, restoran bersuasana pedesaan Itali zaman dulu yang terkenal akan masakannya yang lezat. Mereka menikmati sup krim lobster, daging anak lembu dengan sauce bearnaise, salad asparagus, serta souffle Grand Marmer. Henry Chambers begitu memikat, dan malam itu terasa sangat menyenangkan.

"Aku mencintai Phoenix," kata Henry. "Rasanya sulit dipercaya, lima puluh tahun lalu penduduknya baru 65.000 orang. Sekarang ada lebih dari sejuta."

Leslie ingin menanyakan sesuatu. "Apa yang mendorongmu meninggalkan Kentucky dan pindah kemari, Henry?"

Henry mengangkat bahu. "Sebenarnya itu bukan keputusanku sendiri. Aku punya masalah dengan paru-paru. Para dokter tak tahu berapa lama lagi aku bisa bertahan. Tapi mereka bilang iklim Arizona paling baik buatku. Jadi kuputuskan menghabiskan sisa hidupku—apa pun artinya—di tempat ini." Ia menatap Leslie sambil tersenyum. "Dan sekarang kita sama-sama di sini." Ia meraih tangan Leslie. "Dokter-dokterku yang dulu pasti tercengang kalau melihati kondisiku sekarang. Tapi... kau tak menganggapku terlalu tua untukmu, kan?" tanyanya waswas.

Leslie tersenyum. "Malah terlalu muda. Jauh terlalu muda."

Henry menatapnya agak lama. "Aku serius. Maukah kau menikah denganku?"

Sejenak Leslie memejamkan mata. Tanda kayu bertulisan tangan di jalan setapak di Breaks Inter state Park kembali terbayang-bayang: LESLIE MAUKAH KAU MENIKAH DENGANKU? ...*"Sayangnya aku tak bisa berjanji kau akan menikahi dengan gubernur, tapi aku pengacara yang lumayan hebat."*

Leslie membuka mata dan menatap Henry. "Ya, aku mau menikah denganmu."

Dua minggu kemudian mereka telah menjadi suami-istri.

Ketika pengumuman mengenai pernikahan mereka dimuat di Lexington Herald-Leader, Senator Davis mengamatinnya sambil termenung-menung. *"Maaf kalau saya mengganggu Anda, Senator Davis, tapi kami ingin tanya apakah saya bisa menemui Anda? Saya perlu bantuan Anda... Apakah Anda mengenal Henry Chambers? ...Saya akan berterima kasih sekali jika Anda bisa memperkenalkan saya pada Henry Chambers."*

Kalau hanya itu yang diinginkannya, takkan ada masalah.

Kalau hanya itu yang diinginkannya.

Leslie dan Henry berbulan madu di Paris, dan ke mana pun mereka pergi, Leslie selalu bertanya-tanya apakah Oliver dan Jan mengunjungi tempat yang sama, menyusuri jalan yang sama, makan di restoran yang sama, berbelanja di toko yang sama. Ia membayangkan mereka berdua, di tempat tidur. Ia membayangkan bagaimana Jan mendengar dusta yang sama seperti yang dulu didengarnya. Dusta yang kini harus ditebus Oliver dengan harga mahal.

Henry sungguh-sungguh mencintai Leslie dan berusaha sekuat tenaga membuatnya bahagia. Seandainya keadaan berbeda, Leslie mungkin jatuh cinta padanya, namun sesuatu dalam lubuk hatinya telah padam. Aku takkan pernah lagi bisa mempercayai laki-laki mana pun.

Beberapa hari setelah mereka pulang ke Phoenix, Leslie mengejutkan Henry dengan berkata, "Henry, aku ingin bekerja di koranmu."

Henry tertawa. "Kenapa?"

"Kurasa bakal menarik. Aku pernah menjadi eksekutif di perusahaan periklanan. Mungkin aku bisa membantu dengan urusan itu."

Henry memprotes, tapi akhirnya menyerah.

Henry memperhatikan Leslie setiap hari membaca Lexington Herald-Leader.

"Takut ketinggalan berita dari kampung halaman?" godanya.

"Begitulah." Leslie tersenyum. Ia membaca setiap kata yang ditulis mengenai Oliver. Ia menginginkan Oliver bahagia dan sukses. Semakin tinggi dia terbang...

Ketika diberitahu Leslie bahwa korannya merugi terus, Henry tertawa. "Sayang, itu tak ada artinya. Aku mendapat uang dari tempat-tempat yang namanya belum pernah kaudengar. Sudahlah, tak usah dihiraukan. Itu tak penting."

Namun Leslie tidak sependapat. Ia menganggap itu penting sekali. Ia semakin melibatkan diri dalam pengelolaan surat kabar itu, dan akhirnya menarik kesimpulan bahwa alasan utama di balik kerugian yang diderita adalah serikat-serikat pekerja. Mesin-mesin cetak milik Phoenix Star sudah terlalu tua, tapi gabungan serikat pekerja menentang pemasangan peralatan baru, karena beranggapan langkah tersebut akan menyebabkan anggota mereka kehilangan tempat mencari nafkah. Mereka sedang merundingkan kontrak baru dengan manajemen Star.

Ketika Leslie membahas situasi itu dengan Henry, Henry berkata, "Untuk apa kau repot memikirkan hal-hal seperti itu? Lebih baik kita bersenang-senang saja."

"Aku sedang bersenang-senang," Leslie menegaskan.

Leslie memanggil Craig McAllister, pengacara Star.

"Bagaimana perkembangannya, Craig?"

"Terus terang, Mrs. Chambers, situasinya kurang menguntungkan."

"Kita masih bernegosiasi, bukan?"

"Ya, tapi perundingannya berjalan alot sekali. Pemimpin serikat operator mesin cetak, Joe Riley, henar-benar keras kepala. Dia tak mau mundur sedikit pun. Kontrak mereka berakhir sepuluh hari lagi, dan Riley mengancam mereka akan mogok kalau belum ada kesepakatan baru sampai saat itu."

"Kau percaya dia?"

"Ya. Saya sebetulnya tak mau mengalah pada serikat pekerja, tapi tanpa mereka koran kita tak mungkin terbit. Posisi mereka lebih kuat. Sudah cukup banyak penerbitan yang terpaksa ditutup karena menolak tuntutan serikat pekerja."

"Apa saja tuntutan mereka?"

"Seperti biasa. Pengurangan jam kerja, kenaikan upah, perlindungan terhadap otomatisasi di masa mendatang..."

"Kita diperas, Craig. Aku tak suka itu."

"Ini bukan masalah emosional, Mrs. Chambers. Kita harus memikirkan kepentingan yang lebih luas."

"Jadi, menurutmu kita harus memenuhi tuntutan mereka?"

"Kelihatannya tak ada pilihan lain."

"Hmm, mungkin ada baiknya aku bicara langsung dengan Joe Riley."

Pertemuan mereka ditetapkan pukul dua, dan Leslie agak terlambat kembali ke kantor setelah makan siang di luar. Riley sudah menunggu di ruang resepsionis. Ia sedang mengobrol dengan sekretaris Leslie, Amy, wanita muda yang cantik dan berambut gelap.

Joe Riley pria keturunan Irlandia bertampang keras. Usianya empat puluhan. Sudah lebih dari lima belas tahun ia bekerja sebagai orang percetakan. Tiga tahun lalu ia diangkat sebagai ketua serikat operator mesin cetak, dan sejak itu ia telah membangun reputasi sebagai juru runding paling ulet di bidangnya. Sejenak Leslie memperhatikannya bersenda gurau dengan Amy.

Riley sedang berkata, "...dan kemudian orang itu berbalik dan bilang, 'Bicara sih gampang, tapi bagaimana aku bisa pulang?'"

Amy tertawa. "Dari mana kau mendapat semua leluconmu, Joe?"

"Dari teman-teman. Bagaimana kalau kita makan malam di luar nanti, Sayang?"

"Dengan senang hati."

Riley menoleh dan melihat Leslie. "Sore, Mrs. Chambers."

"Selamat sore, Mr. Riley. Silakan masuk."

Riley dan Leslie duduk di ruang rapat redaksi. "Kopi?" Leslie menawarkan.

"Tidak, terima kasih."

"Atau barangkali sesuatu yang lebih keras?"

Riley tersenyum masam. "Peraturan perusahaan melarang konsumsi alkohol selama jam kerja. Anda tahu itu, Mrs. Chambers."

Leslie menarik napas dalam-dalam. "Saya mengundang Anda kemari, karena saya dengar Anda termasuk orang berpikiran terbuka."

"Saya selalu mencoba bersikap begitu," sahut Riley.

"Pertama-tama, saya ingin menegaskan bahwa saya bersimpati pada serikat pekerja. Saya berpendapat anak buah Anda memang berhak mendapatkan sesuatu, tapi tuntutan Anda tidak masuk akal. Beberapa kebiasaan anak buah Anda menyebabkan kerugian jutaan dolar setiap tahunnya."

"Barangkali Anda bisa memperjelas maksud Anda."

"Dengan senang hati. Mereka bekerja sesedikit mungkin pada jam kerja biasa, tapi berlomba-lomba untuk masuk shift lembur. Bahkan ada yang bekerja tiga shift berturut-turut, sepanjang akhir pekan. Kalau tak salah, istilah mereka adalah 'kerja rodi'. Ini tak bisa dibiarkan berlanjut. Kita juga kehilangan uang akibat peralatan yang sudah ketinggalan zaman. Seandainya kita menggunakan mesin cetak modern..."

"Tidak bisa! Peralatan baru yang hendak Anda pasang akan membuat anak buah saya kehilangan pekerjaan, dan saya tak rela anak buah saya dikorbankan demi apa yang disebut modernisasi. Mesin-mesin sialan itu tak butuh makan, lain halnya dengan anak buah saya." Riley bangkit dari kursinya. "Kontrak kami berakhir minggu depan. Kalau tuntutan kami tak dipenuhi, kami akan mogok."

Malam itu, ketika Leslie bercerita tentang pertemuannya dengan Riley, Henry berkata, "Kenapa kau mau terlibat dalam urusan itu? Serikat pekerja adalah sesuatu yang mau tak mau harus kita terima. Dengarkan aku. Sayang. Kau masih baru di bisnis ini, dan kau wanita. Ini urusan pria. Sebaiknya kau..." Ia terdiam. Napasnya terengah-engah.

"Kau baik-baik saja?"

Henry mengangguk. "Aku habis dari dokter tadi. Dia bilang aku perlu tabung oksigen."

"Nanti akan kuurus," ujar Leslie. "Aku juga akan mencari juru rawat, jadi kalau aku tak di sini..."

"Jangan! Aku tak butuh juru rawat. Aku... aku hanya agak lelah."

"Ayo, Henry. Lebih baik kau berbaring saja."

Tiga hari kemudian, ketika Leslie memanggil para anggota dewan pimpinan untuk rapat darurat, Henry berkata, "Kau saja yang pergi, Sayang. Aku tunggu di sini." Tabung oksigen yang disiapkan Leslie memang membantu, tapi Henry merasa lemah dan tertekan.

Leslie menelepon dokter pribadi Henry. "Berat badannya susut dan dia selalu kesakitan. Apakah tak ada yang bisa Anda lakukan?"

"Mrs. Chambers, kami sudah mencoba segala cara. Usahakan agar suami Anda banyak beristirahat dan tetap minum obat."

Leslie duduk sambil memperhatikan Henry terbatuk-batuk di tempat tidur.

"Sori aku tak bisa ikut rapat," kata Henry. "Tolong tangani mereka. Aku toh tak bisa melakukan apa-apa."

Leslie hanya tersenyum.

5

PARA anggota dewan duduk di meja besal di ruang rapat. Mereka menunggu Leslie sambil menghirup kopi dan makan bagel dengan keju oles.

Ketika tiba, Leslie berkata, "Maaf aku terlambat. Henry kirim salam."

Keadaan telah berubah sejak rapat dewan pertama yang diikuti Leslie. Waktu itu ia tidak dipandang sebelah mata. Namun berangsur-angsur, seiring dengan bertambahnya pengetahuan Leslie mengenai bisnis koran, ia mulai bisa memberikan saran-saran berharga, dan lambat laun ia pun berhasil mendapatkan rasa hormat para anggota dewan.. Kini, menjelang pembukaan rapat, Leslie berpaling kepada Amy, yang sedang menuangkan kopi. "Amy kuminta kau mengikuti rapat ini."

Amy menatapnya dengan heran. "Rasanya kemampuan steno saya tak memadai, Mrs. Chambers. Cynthia lebih cocok..."

"Kau tak perlu membuat notulen. Kau cukup mencatat semua resolusi yang dikeluarkan nanti."

"Baik, Mrs. Chambers." Amy meraih buku catatan dan pena, lalu duduk di kursi di samping pintu.

Leslie berpaling kepada para anggota dewan, "Kita ada masalah. Kontrak para operator mesin cetak sudah hampir habis. Perundingan dengan mereka sudah berjalan tiga bulan, tapi sampai sekarang kita belum mencapai kesepakatan. Kita harus mengambil keputusan, secepatnya. Kalian sudah melihat laporan yang kukirimkan. Sekarang aku ingin mendengar pendapat kalian."

Ia menatap Gene Osborne, salah satu mitra di kantor pengacara setempat.

"Menurutku, Leslie, sekarang saja mereka sudah memperoleh terlalu banyak. Kalau hari ini kita mengalah, besok mereka akan menuntut lebih banyak lagi."

Leslie mengangguk dan menatap Aaron Drexel, pemilik toko serbaada setempat. "Aaron?"

"Jalan pikiranku sama dengan Gene. Kita terlalu memanjakan mereka. Kalau kita memberikan sesuatu, seharusnya kita mendapat imbalan yang sebanding. Biarkan saja mereka mogok. Mereka sendiri yang akan rugi."

Komentar para anggota dewan yang lain juga bernada sama.

Leslie berkata, "Aku tak sependapat."

Mereka menatapnya dengan heran.

"Kukira lebih baik kalau tuntutan serikat pekerja kita penuhi saja."

"Itu tidak masuk akal."

"Lama-lama koran ini menjadi milik mereka."

"Ini preseden buruk."

"Kita tak boleh menyerah."

Leslie membiarkan mereka bicara. Setelah suasana kembali tenang, ia berkata, "Aku sempat bertemu Joe Riley. Dia benar-benar memperjuangkan kesejahteraan anak buahnya."

Amy mengikuti diskusi itu sambil ter bengong-bengong.

Salah satu anggota dewan berkata, "Aku terkejut kau berpihak pada Riley, Leslie."

"Aku tak berpihak pada siapa pun. Aku hanya beranggapan kita perlu berkompromi. Lagi pula, keputusannya bukan di tanganku. Sebaiknya kita adakan pemungutan suara." Ia menoleh kepada Amy. "Inilah yang perlu kau catat."

"Baik, Mrs. Chambers."

Leslie berpaling kembali kepada para anggota dewan. "Semua yang menolak tuntutan serikat pekerja, silakan angkat tangan." Sebelas orang mengangkat tangan. "Harap dicatat bahwa aku memberikan suara setuju dan yang lainnya tidak menyetujui tuntutan serikat pekerja."

Amy mencatat semuanya sambil mengerutkan kening.

Leslie berkata, "Kurasa cukup sekian untuk hari ini." Ia bangkit. "Kalau tak ada urusan lain..."

Yang lain ikut berdiri.

"Terima kasih atas kedatangan kalian semua." Ia memperhatikan mereka pergi, kemudian menghampiri Amy. "Tolong diketik rapi."

"Segera, Mrs. Chambers." Leslie menuju ke ruang kerjanya.

Tak lama kemudian pesawat teleponnya berdering.

"Mr. Riley di saluran satu," ujar Amy.

Leslie mengangkat gagang telepon. "Halo?"

"Joe Riley. Saya hanya ingin mengucapkan terima kasih atas usaha Anda tadi."

Leslie berkata, "Saya tidak mengerti..."

"Rapat dewan. Saya mendapat kabar tentang apa yang terjadi."

Leslie menyahut, "Nanti dulu, Mr. Riley. Rapat itu tertutup bagi orang luar."

Joe Riley terkekeh-kekeh. "Saya banyak teman di kalangan bawah. Tapi yang jelas, saya menghargai usaha Anda. Sayang sekali tak berhasil."

Keduanya terdiam sebentar. Kemudian Leslie berkata, "Mr. Riley... bagaimana kalau saya punya cara untuk mensukseskan perjuangan serikat pekerja?"

"Maksud Anda?"

"Saya punya ide. Tapi saya enggan membahasnya melalui telepon. Apakah kita bisa bertemu... secara diam-diam?"

Hening sejenak. "Tentu. Tapi di mana?"

"Di suatu tempat di mana takkan ada yang mengenali kita."

"Bagaimana kalau di Golden Cup saja?"

"Baik. Sejam lagi saya akan berada di sana."

"Sampai nanti."

* * *

Golden Cup adalah kafe di kawasan kumuh Phoenix, daerah yang menurut polisi sebaiknya dihindari oleh kaum wisatawan. Joe Riley sudah duduk di salah satu meja pojok ketika Leslie masuk. Ia berdiri waktu Leslie menghampirinya.

"Terima kasih Anda mau menemui saya," ujar Leslie. Mereka duduk.

"Saya kemari karena Anda bilang ada jalan untuk mendapatkan kontrak saya."

"Memang ada. Menurut saya, para anggota dewan bersikap bodoh dan berpandangan sempit. Saya sudah berusaha meyakinkan mereka, tapi argumen saya tak dihiraukan."

Riley mengangguk. "Saya tahu. Anda menyarankan agar mereka menyetujui kontrak kami yang baru."

"Betul. Mereka tak menyadari peranan para pekerja percetakan untuk koran kita."

Riley menatapnya sambil mengerutkan kening "Anda kalah dalam pemungutan suara. Jadi bagaimana...?"

"Saran saya ditolak karena serikat pekerja Anda pun dianggap sepi. Kalau Anda ingin mencegah pemogokan yang berlarut-larut, yang mungkin akan berakibat fatal bagi koran kita, Anda harus menunjukkan bahwa Anda tidak main-main."

"Apa maksud Anda?"

Leslie tampak gugup ketika melanjutkan, "Apa yang akan saya katakan bersifat sangat rahasia, tapi itu satu-satunya cara agar tuntutan Anda dipenuhi. Masalahnya sederhana. Para anggota dewan yakin Anda hanya menggertak. Mereka tak percaya Anda serius. Anda harus membuktikan sebaliknya. Kontrak Anda berakhir Jumat besok, tepat tengah malam."

"Betul..."

"Mereka yakin para pekerja akan meninggalkan percetakan dengan tenang." Leslie mencondongkan badan ke depan. "Jangan!" Riley mendengarkannya tanpa berkedip. "Tunjukkan bahwa koran ini tak bisa berjalan tanpa anak buah Anda. Jangan diam saja. Anda harus bertindak."

Riley membelalakkan mata.

"Tak perlu tindakan yang ekstrem," Leslie segera menambahkan. "Anda cukup memotong beberapa kabel, atau menyabot satu atau dua mesin cetak. Para anggota dewan harus dibuat sadar bahwa mereka membutuhkan Anda untuk mengoperasikan mesin-mesin itu. Semua kerusakan bisa diperbaiki dalam waktu satu atau dua hari, tapi Anda sudah berhasil membuat mereka gemetar. Mereka akan tahu siapa yang mereka hadapi."

Joe Riley mengamati wajah Leslie. "Anda wanita yang luar biasa."

"Tidak juga. Situasi ini sudah saya pertimbangkan masak-masak, dan ternyata pilihan saya hanyalah Anda bisa membuat kerusakan kecil yang mudah diatasi, dan memaksa dewan pimpinan untuk memenuhi tuntutan Anda, atau Anda keluar diam-diam dan mengadakan pemogokan berkepanjangan, yang mungkin berarti kematian bagi Phoenix Star. Saya hanya ingin menjaga kelangsungan hidup koran ini."

Perlahan-lahan Riley mengembangkan senyum "Mari saya traktir Anda minum kopi, Mrs. Chambers."

"Kita mogok!"

Malam Sabtu, satu menit lewat tengah malam, di bawah komando Joe Riley, para operator mesin cetak mulai beraksi. Mereka mengotak-atik beberapa mesin, membalikkan meja-meja yang penuh peralatan, dan membakar dua mesin cetak. Seorang penjaga yang berusaha menghentikan mereka dihajar sampai babak belur. Para pekerja terbawa suasana yang panas, dan tingkah mereka menjadi-jadi.

"Biar tahu rasa mereka! Kita tak terima diperlakukan semena-mena!" seru salah satu dari mereka.

"Tak ada koran tanpa kita!"

"Kitalah Star!"

Mereka bersorak-sorai. Keadaan semakin tidak terkendali. Ruang percetakan porak-poranda.

Di tengah hiruk-piruk itu, sejumlah lampu sorot tiba-tiba menyala di keempat sudut ruangan. Para pekerja langsung terdiam. Semuanya memandang berkeliling sambil gelagapan. Di dekat pintu ternyata ada beberapa kamera televisi yang merekam perusakan yang sedang berlangsung. Kejadian tersebut juga diliput oleh sekelompok wartawan dari Arizona Republic, Phoenix Gazette, dan berbagai jaringan berita. Selain itu hadir paling tidak selusin petugas polisi dan pemadam kebakaran.

Joe Riley membelalakkan mata. *Bagaimana mungkin mereka begitu cepat sampai di sini?* Ketika para polisi mulai bergerak maju dan para petugas pemadam kebakaran mulai menyembrotkan air, Riley mendadak sadar, dan ia serasa terkena tendangan di perut. Ia dijebak Leslie Chambers! Kalau berita mengenai kerusakan akibat ulah serikat pekerjaanya tersiar ke masyarakat, takkan ada yang bersimpati kepada mereka. Opini masyarakat pasti akan berbalik. *Dari awal perempuan jalang itu memang mau menjebakku....*

Tak sampai sejam kemudian hasil liputan para wartawan TV sudah ditayangkan, dan stasiun-stasiun radio pun berlomba-lomba melaporkan kerusakan yang terjadi. Jaringan berita di Seantero dunia menurunkan berita tersebut, dan semuanya menggambarkan para perusuh sebagai orang yang tidak tahu terima kasih. Kejadian tersebut merupakan kemenangan humas bagi harian Phoenix Star.

Leslie telah melakukan persiapan matang. Sebelumnya, ia diam-diam mengirim beberapa eksekutif Star ke Kansas untuk belajar mengoperasikan mesin-mesin cetak raksasa, dan kemudian melatih karyawan-karyawan yang bukan anggota serikat pekerja. Setelah insiden sabotase itu, dua serikat pekerja lain yang juga mogok, yaitu para pekerja distribusi dan para pekerja grafika, mencapai kata sepakat dengan manajemen Star. Setelah serikat-serikat pekerja berhasil ditundukkan, dan penghalang bagi modernisasi teknologi percetakan pun tersingkir, laba yang diraih segera mulai meningkat. Dalam semalam, tingkat produksi melonjak dua puluh persen.

Pagi hari sesudah pemogokan. Amy dipecat.

Suatu Jumat sore, dua tahun setelah pernikahan mereka, Henry mengeluhkan gangguan di daerah perutnya. Keesokan paginya ia terserang rasa sakit di dada, dan Leslie memanggil ambulans untuk membawanya ke rumah sakit. Hari Minggu, Henry Chambers meninggal.

Seluruh kekayaannya diwariskannya kepada Leslie.

Hari Senin sesuai pemakaman, Craig McAllisten datang menemui Leslie. "Saya ingin membahas beberapa masalah hukum, tapi kalau waktunya kurang tepat..."

"Silakan," jawab Leslie. "Aku tak apa-apa."

Pengaruh kematian Henry terhadap diri Leslie ternyata lebih besar daripada yang diperkirakan Leslie sendiri. Henry pria yang baik hati, dan Leslie telah memanfaatkannya dalam rangka membalas dendam kepada Oliver. Dan entah bagaimana, dalam pikiran Leslie, kematian Henry menjadi satu alasan lagi untuk menghancurkan Oliver.

"Apa yang ingin Anda lakukan dengan harian Star?" McAllister bertanya. "Tentunya waktu Anda terlalu berharga untuk mengurus koran kecil."

"Justru itu rencanaku. Kita akan berekspansi."

* * *

Leslie memesan edisi terbaru Managing Editor, majalah dagang yang mencantumkan nama dan alamat broker surat kabar di seluruh Amerika Serikat. Leslie memilih Dirks, Van Essen and Associates di Santa Fe, New Mexico.

"Ini Mrs. Henry Chambers. Saya berminat membeli koran lain, dan saya ingin mendapatkan informasi mengenai surat kabar apa saja yang hendak dijual...."

Ternyata harian Sun di Hammond, Oregon.

"Kuminta kau ke sana untuk mempelajarinya," Leslie berkata kepada McAllister.

Dua hari kemudian McAllister menelepon Leslie. "Sebaiknya Anda lupakan saja soal Sun, Mrs. Chambers."

"Ada masalah apa?"

"Masalahnya sederhana. Di Hammond ada dua harian. Oplah Sun 15.000 eksemplar. Koran yang satu lagi, Hammond Chronicle, beroplah 28.000 eksemplar, hampir dua kali lipat. Dan pemilik Sun minta lima juta dolar. Permintaannya tak masuk akal."

Leslie merenung sejenak. "Tunggu aku di sana," katanya. "Aku segera berangkat."

Selama dua hari berikut, Leslie mempelajari seluk-beluk harian itu dan memeriksa pembukuannya.

"Sun tak mungkin bersaing dengan Chronicle" McAllister berusaha meyakinkannya. "Chronicle tumbuh terus, sedangkan tiras Sun justru menurun selama lima tahun terakhir."

"Aku tahu," sahut Leslie. "Aku akan membelinya."

McAllister menatapnya dengan heran. "Anda akan apa?"

"Aku akan membelinya."

Semua detail jual-beli berhasil dirampungkan dalam tiga hari. Pemilik Sun gembira sekali karena bisa melepaskan koran itu. "Wanita itu termakan omonganku," ia berkoar. "Dia membayar lima juta penuh."

Walt Meriwether, pemilik Hammond Chronicle, mengunjungi Leslie.

"Kabarnya Anda pesaing saya yang baru," katanya riang.

Leslie mengangguk. "Begitulah."

"Kalau Anda nanti mengalami kesulitan di sini barangkali Anda berminat menjual harian Sun Anda pada saya."

Leslie tersenyum. "Kalau semuanya berjalan lancar, mungkin Anda berminat menjual harian Chronicle pada saya."

Meriwether tertawa. "Tentu. Semoga berhasil, Mrs. Chambers."

Ketika kembali ke kantor Chronicle, Meriwether berkata penuh keyakinan, "Enam bulan lagi Sun akan jatuh ke tangan kita."

Leslie pulang ke Phoenix dan berbicara dengan Lyle Bannister, redaktur pelaksana Star. "Kau ikut aku ke Hammond, Oregon. Kuminta kau memupuk koran di sana sampai mampu berdiri sendiri."

"Saya sempat bicara dengan Mr. McAllister," ujar Bannister. "Koran itu takkan sanggup berdiri sendiri. Dia meramalkan usaha ini bakal berakhir dengan bencana."

Leslie menatapnya sejenak. "Buktikan bahwa dia keliru."

Di Oregon, Leslie mengadakan rapat staf Sun.

"Mulai sekarang, sepak terjang kita akan sedikit berbeda," ia memberitahu mereka. "Hammond mempunyai dua surat kabar, dan kita akan memiliki kedua-duanya."

Derek Zornes, redaktur pelaksana Sun, berkata, "Maaf, Mrs. Chambers, tapi saya mendapat kesan Anda belum memahami situasi kita. Sirkulasi kita jauh di bawah Chronicle, dan setiap bulan masih iuran terus. Kita takkan sanggup mengejanya."

"Kita bukan saja akan mengejanya," jawab Leslie yakin, "kita akan membuat Chronicle gulung likar."

Kaum pria di ruangan itu berpandangan dan semuanya berpikiran sama: Dalam bisnis surat kabar tidak ada tempat bagi wanita dan para amatir.

"Apa rencana Anda?" tanya Zornes sopan.

"Kau pernah menyaksikan adu banteng?" Leslie balik bertanya.

Zornes berkedip. "Adu banteng? Belum..."

"Nah, saat bantengnya menyerbu ke arena, sang matador tak langsung membunuhnya. Dia membuat banteng itu mengucurkan darah dulu, sampai lawannya cukup lemah untuk dihabisi."

Zornes berusaha menahan tawa. "Dan kita akani membuat Chronicle mengucurkan darah?"

"Persis."

"Bagaimana caranya?"

"Mulai Senin besok, harga jual Sun kita turunkan dari 25 sen menjadi 20 sen. Tarif pemasangan iklan kita potong tiga puluh persen. Minggu depan, kita adakan kontes di mana para pembaca kita bisa memenangkan perjalanan gratis ke seluruh dunia. Kontes itu akan segera kita umumkan."

Ketika para karyawan berkumpul se usai rapat, mereka sepakat bahwa koran mereka telah dibeli oleh wanita yang tidak waras.

Pertarungan pun dimulai, tapi ternyata justru Sun yang mengucurkan darah.

McAllister bertanya pada Leslie, "Anda sadar betapa besar kerugian Sun sampai saat ini?"

"Aku tahu persis seberapa besar kerugiannya," sahut Leslie.

"Berapa lama lagi Anda akan meneruskan usaha ini?"

"Sampai kita menang," jawab Leslie. "Jangan kuatir. Kita pasti akan menang."

Tapi sesungguhnya Leslie pun cemas. Kerugian yang dialaminya membengkak dari minggu ke minggu. Sirkulasi Sun terus menyusut, dan tanggapan para pemasang iklan terhadap pemotongan tarif juga kurang menggembirakan.

"Tampaknya teori Anda tak berhasil," kata McAllister. "Sudah waktunya kita menyerah. Saya rasa Anda bisa saja terus menyuntikkan dana baru, tapi apa gunanya?"

Minggu berikutnya, tiras Sun tidak lagi menunjukkan penurunan.

Harian itu membutuhkan waktu delapan minggu untuk meningkatkan sirkulasinya.

Pengurangan harga jual Sun serta pemotongan hrif pemasangan iklan memang menarik, tapi faktor utama di balik kebangkitan Sun adalah kontes yang diselenggarakan Leslie. Kontes itu berlangsung selama dua belas minggu. dan para peserta harus mengikutinya setiap minggu. Hadiah yang disediakan mencakup pelayaran naik kapal pesiar ke pulau-pulau tropis, serta perjalanan ke London, Paris, dan Rio. Penyerahan hadiah disertai foto para pemenang di halaman pertama, dan tiras Sun pun meledak.

"Anda benar-benar berjudi," Craig McAllister menggerutu, "tapi ternyata Anda berhasil."

"Aku tidak berjudi," sahut Leslie. "Orang takkan menolak sesuatu yang dapat mereka peroleh secara cuma-cuma."

Walt Meriwether marah besar ketika menerima laporan tiras terakhir. Untuk pertama kali sejak bertahun-tahun, Sun berhasil mengungguli Chronicle. "Oke," Meriwether menggeram. "Kita juga bisa ikut dalam permainan konyol ini. Kita juga akan memotong tarif iklan dan membuat kontes serupa".

Namun usahanya terlambat. Sebelas bulan setelah Leslie membeli harian Sun, Walt Meriwether datang menemuinya.

"Saya akan keluar dari bisnis surat kabar," katanya ketus. "Anda berminat membeli Chronicle?"

"Ya."

Segera setelah kontrak pengambilalihan Chronicle ditandatangani, Leslie mengadakan rapat staf.

"Mulai Senin," ia berkata, "kita menaikkan harga jual Sun, melipatduakan tarif iklan, dan menghentikan kontes."

Sebulan kemudian, Leslie berkata kepada Craig McAllister, "Harian Evening Standard di Detroit hendak dijual. Salah satu asetnya adalah stasiun televisi. Ada baiknya kalau kita mengajukan penawaran."

McAllister langsung memprotes, "Mrs. Chambers, kita tak tahu apa-apa mengenai televisi, dan..."

"Kalau begitu, sudah waktunya kita belajar bukan?"

Kerajaan bisnis yang dibutuhkan Leslie mulai terbentuk.

HARI demi hari Oliver larut dalam kesibukan, dan ia menikmati setiap menitnya. Ada kesepakatan politik yang perlu dibuat, undang-undang yang harus diajukan, alokasi anggaran yang perlu disetujui, belum lagi berbagai

pertemuan, pidato, dan wawancara pers. Harian State Journal di Frankfort, Herald-Leader di Lexington, dan Louisville Courier-Journal memuji-muji sepak terjang Oliver. Ia membangun reputasi sebagai gubernur yang tegas dan lugas. Oliver terbawa ke dalam pergaulan orang-orang superkaya, Tapi ia sadar bahwa pernikahannya dengan putri Senator Todd Davis berperan besar dalam hal ini.

Oliver betah tinggal di Frankfort. Kota tersebut merupakan kota bersejarah di lembah sungai yang indah di kawasan bluegrass Kentucky yang terkenal. Sesekali ia membayangkan bagaimana rasanya tinggal di Washington, D.C.

Hari berganti minggu, dan minggu berganti bulan, oliver memasuki tahun terakhir masa jabatannya.

Oliver telah menunjuk Peter Tager sebagai sekretaris persnya. Tager selalu berterus terang kepada pers, dan dengan nilai-nilai tradisional yang dianutnya dan sering dibicarakannya, ia menambah bobot dan wibawa partai. Peter Tager dan tatap matanya yang hitam menjadi hampir sama terkenalnya dengan Oliver sendiri.

Paling tidak sebulan sekali Todd Davis meluangkan waktu untuk terbang ke Frankfort guna menemui Oliver.

Ia berkata kepada Peter Tager, "Kalau kuda pacu sudah mulai berlari, kita harus menjaga agar dia tak kehilangan irama langkahnya."

Suatu malam yang dingin di bulan Oktober, Oliver ditemani Senator Davis di ruang kerjanya. Sebelumnya mereka dan Jan bersantap malam di Gabriel's, lalu kembali ke kediaman gubernur. Jan lalu meninggalkan mereka, agar keduanya lebih leluasa berbicara.

"Jan kelihatan bahagia sekali, Oliver. Aku senang melihatnya begitu."

"Aku berusaha membahagiakannya, Todd."

Senator Davis menatap Oliver dan bertanya-tanya seberapa sering ia mengunjungi apartemen rahasianya. "Dia sangat mencintaimu, Nak."

"Dan aku pun demikian." Nada suara Oliver terdengar tulus sekali.

Senator Davis tersenyum. "Syukurlah, kalau begitu. Dia sudah mulai memikirkan bagaimana dia akan menata ulang Gedung Putih."

Oliver tersentak kaget. "Maaf?"

"Oh, kau belum kuberitahu, ya? Saatnya sudah tiba. Namamu sudah menjadi buah bibir di Washington. Kampanye kita akan dimulai tanggal satu tahun depan."

Perasaan Oliver ketar-ketir ketika ia mengajukan pertanyaan berikutnya. "Apakah aku memang punya peluang, Todd?"

"Kata 'peluang' mengisyaratkan perjudian, padahal aku tak pernah berjudi. Nak. Aku takkan mau terlibat dalam sesuatu yang belum pasti."

Oliver menarik napas dalam-dalam. *"Kau bisa jadi orang paling penting di dunia."* "Todd, aku ingin menegaskan sekali lagi betapa aku menghargai segala sesuatu yang kaulakukan untukku."

Todd menepuk lengan Oliver. "Sebagai mertua aku berkewajiban membantu menantuku, kan?"

Tekanan pada kata "menantu" tidak luput dari perhatian Oliver.

Sambil lalu sang senator berkata, "O ya, Oliver, aku kecewa sekali dewan legislatifmu mengesahkan undang-undang pajak tembakau."

"Uang itu akan digunakan untuk mengatasi kekurangan dalam anggaran fiskal kita, dan..."

"Tapi tentu saja kau akan memvetonya."

Mata Oliver terbelalak. "Memvetonya?"

Senator Davis tersenyum tipis. "Percayalah, Oliver, aku bukannya memikirkan kepentinganku sendiri. Hanya saja aku mempunyai banyak teman yang telah menanamkan uang hasil kerja keras mereka ke dalam perkebunan tembakau, dan tentunya aku tak ingin melihat mereka dirugikan oleh pajak baru, kan?"

Suasana hening sejenak. "Bukan begitu, Oliver?"

"Ya," sahut Oliver akhirnya. "Rasanya itu memang tak adil."

"Aku menghargai keputusanmu. Sungguh."

Oliver berkata, "Kabarnya, semua perkebunan tembakaumu sudah dijual, Todd."

Todd Davis menatapnya dengan heran. "Buat apa aku berbuat begitu?"

"Ehm, semua perusahaan tembakau babak belur di pengadilan. Penjualan menukik tajam, dan..."

"Kau bicara soal Amerika Serikat, Nak. Kau lupa bahwa dunia masih luas. Tunggu saja sampai kampanye iklan kita mulai bergulir di Cina, Afrika, dan India." Ia menatap jam tangannya dan berdiri. "Aku harus kembali ke Washington. Ada rapat komite."

"Selamat jalan."

Senator Davis tersenyum. "Sekarang aku sudah bebas dari beban pikiran."

Oliver kalang kabut. "Apa yang harus kulakukan, Peter? Pajak tembakau adalah undang-undang paling populer yang disahkan tahun ini. Alasan apa yang harus kupakai untuk membatalkannya?"

Peter Tager mengeluarkan beberapa lembar kertas dari kantongnya. "Semua jawaban ada di sini Oliver. Aku sudah membahasnya dengan Senator Davis. Kau takkan menemui kesulitan. Aku sudah mengatur konferensi pers untuk pukul empat sore."

Oliver mempelajari kertas-kertas itu. Akhirnya, ia mengangguk. "Ini bagus."

"Memang itu tugasku. Ada hal lain yang perlu kutangani?"

"Tidak. Terima kasih. Sampai ketemu jam empat nanti."

Peter Tager menuju ke pintu.

"Peter."

Tager berbalik.

"Coba katakan terus terang. Apakah aku punya peluang jadi presiden?"

"Apa kata Senator Davis?"

"Menurut dia, aku punya peluang."

Tager kembali menghampiri meja kerja Oliver. 'Aku sudah bertahun-tahun mengenal Senator Davis. Dan selama itu, dia belum pernah keliru. Biar sekali pun. Nalurnya luar biasa tajam. Kalau Todd Davis hilang kau bakal jadi Presiden Amerika Serikat yang berikut, kau boleh percaya."

Pintu diketuk dari luar. "Masuk."

Pintu membuka, dan sekretaris muda yang cantik masuk sambil membawa beberapa lembar faks. Ia berusia dua puluhan, cerdas, serta cekatan.

"Oh, maaf, Sir. Saya tak tahu Anda sedang..."

"Tidak apa-apa, Miriam."

Tager tersenyum. "Hai, Miriam."

"Halo, Mr. Tager."

Oliver berkata, "Entah apa jadinya kalau Miriam tidak di sini. Dia mengerjakan segala sesuatu untukku."

Miriam tersipu-sipu. "Kalau tak ada lagi yang..." Ia menaruh tumpukan faks di meja Oliver, lalu berbalik dan bergegas ke pintu.

"Dia cantik sekali," ujar Tager. Ia menoleh kepada Oliver.

"Memang."

"Berhati-hatilah, Oliver."

"Oh, tentu saja. Karena itulah aku minta dicarikan apartemen."

"Kau harus lebih hati-hati lagi sekarang. Taruhannya sudah bertambah besar. Lain kali, pikirkanlah sejenak apakah Ruang Oval patut dikorbankan demi seorang Miriam atau Alice atau Karen."

"Aku mengerti maksudmu, Peter, dan aku menghargainya. Tapi kau tak perlu khawatir."

"Syukurlah." Tager menatap jam tangannya. "Aku harus pergi. Aku mau mengajak Betsy dan anak-anak makan siang." Ia tersenyum. "Aku sudah cerita apa yang dilakukan Rebecca tadi pagi? Sebelum aku berangkat ke kantor tadi, dia minta diputarkan kaset video anak-anak. Lalu Betsy bilang, 'Sayang, nanti Mommy putarkan setelah makan siang.' Rebecca menatapnya dan berkata 'Mommy, aku mau makan siang sekarang saja.' Cerdik sekali, ya?"

Oliver tersenyum mendengar nada bangga dalam suara Tager.

Pukul sepuluh malam Oliver menemui Jan, yang sedang membaca di ruang duduk, dan berkata, "Aku harus pergi. Ada rapat mendadak yang harus kuhadiri."

Jan menoleh. "Malam-malam begini?"

Oliver menghela napas. "Terpaksa. Besok pagi ada pertemuan dengan komite anggaran, dan sebelumnya aku ingin mempelajari semua detail."

"Kau bekerja terlalu keras. Jangan pulang terlalu larut. ya?" Jan terdiam sejenak. "Belakangan ini kau sering keluar rumah."

Oliver bertanya-tanya apakah ucapan itu dimaksud sebagai peringatan. Ia menghampiri istrinya, membungkuk, dan menciumnya. "Jangan khawatir, Sayang. Aku akan pulang secepat mungkin."

Di bawah, Oliver berkata kepada sopirnya, "Aku tak membutuhkanmu malam ini. Aku akan menyetir sendiri."

"Baik, Sir."

"Kau terlambat, Sayang." Miriam telanjang bulat.

Orang yang disapanya menyeringai dan menghampirinya. "Sori. Aku senang kau mau menunggu sampai aku datang."

Miriam tersenyum. "Peluklah aku."

Orang itu mendekapnya erat-erat.

"Buka bajumu. Cepat."

Setelah selesai, ia berkata, "Kau berminat pindah ke Washington, D.C.?"

Miriam langsung duduk tegak di tempat tidur. "Kau serius?"

"Serius sekali. Aku mungkin akan ke sana. Dan aku ingin kau menemaniku."

"Kalau istrimu sampai tahu tentang kita..."

"Dia takkan pernah tahu."

"Kenapa justru Washington?"

"Soal itu belum bisa kuceritakan sekarang. Tapi yang jelas, ini akan sangat mengasyikkan."

"Selama kau mencintaiku, aku mau pergi ke mana saja yang kauinginkan."

"Kau tahu aku mencintaimu." Kata-kata itu terucap dengan mudah, seperti biasanya.

"Ayo, sekali lagi."

"Tunggu sebentar. Aku punya sesuatu untukmu. Ia berdiri dan menghampiri jas yang disampirkannya pada sandaran kursi. Ia mengeluarkan botol kecil dari kantong jas, dan menuangkan isinya ke dalam gelas. Cairan itu berwarna bening.

"Coba minum."

"Apa ini?" tanya Miriam.

"Kau pasti suka. Kujamin." Ia mengangkat gelas dan mereguk setengah isinya.

Miriam minum seteguk, lalu menghabiskan sisanya. "Lumayan juga."

"Kau akan merasa seksi sekali."

"Sekarang saja aku sudah merasa seksi. Ayo berbaringlah di sampingku."

Mereka sudah mulai bercinta lagi ketika Miriam terbelalak dan berkata, "Aku... aku pusing." Ia mulai terengah-engah. "Aku tak bisa napas." Matanya terpejam.

"Miriam!" Tak ada jawaban. Wanita muda itu terkulai di tempat tidur. "Miriam!"

Ia tergeletak dalam keadaan tidak sadar.

Sialan! Kenapa jadi begini?

Teman kencan Miriam bangkit dan berjalan mondar-mandir. Cairan itu telah diberikannya kepada selusin wanita, dan hanya satu kali terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Ia harus berhati-hati. Kalau ia keliru menangani urusan ini, semuanya akan berantakan. Semua impiannya, semua yang telah dibangunnya dengan susah payah. Dan itu tidak boleh terjadi. Ia berdiri di samping tempat tidur dan menatap Miriam. Tangannya gemetar ketika ia

meraba denyut nadi wanita itu. Miriam masih bernapas, bagus. Tapi ia tidak boleh ditemukan di apartemen ini. Ia harus dibawa ke tempat ia akan ditemukan dan diberi pertolongan medis. Miriam bisa dipercaya untuk menjaga rahasia mereka.

Setengah jam kemudian Miriam sudah berpakaian, dan semua jejaknya di apartemen itu telah dihapus. Teman kencannya membuka pintu sedikit dan mengintip ke koridor. Setelah yakin keadaannya aman, ia mengangkat Miriam, memanggulnya, membawanya turun lewat tangga, dan memasukkannya ke mobil. Malam sudah larut, dan jalanan sudah lengang. Hujan mulai turun. Ia menuju ke Juniper Hill Park, dan setelah memastikan tidak ada siapa-siapa di sekitarnya, ia mengangkat Miriam dari mobil dan meletakkannya di bangku taman. Sebenarnya ia tidak tega meninggalkannya di sini, namun tidak ada pilihan lain. Seluruh masa depannya menjadi taruhan.

Di dekatnya ada telepon umum. Ia bergegas menghampirinya dan memutar 911.

Jan masih bangun ketika Oliver pulang. "Sekarang sudah lewat tengah malam," katanya. "Kenapa kau begitu...?"

"Sori, Sayang. Kami berdiskusi panjang-lebar tentang anggaran, dan... ehm, semuanya mempunyai pandangan berbeda."

"Kau kelihatan pucat." kata Jan. "Kau pasti capek sekali."

"Ya, aku memang agak letih," Oliver mengakui.

Jan tersenyum penuh arti. "Kalau begitu, kita tidur saja."

Oliver mencium kening istrinya. "Aku perlu istirahat. Rapat tadi benar-benar melelahkan."

Berita itu terpampang di halaman pertama State, Journal pagi hari berikutnya.

SEKRETARIS GUBERNUR DITEMUKAN PINGSAN DI TAMAN

Pukul dua pagi tadi, polisi yang sedang berpatroli menemukan wanita bernama Miriam Friedman di bangku taman. Miss Friedman, yang ditemukan tergeletak dalam keadaan tidak sadar di tengah guyuran hujan, segera dibawa ke Memorial Hospital. Kondisinya dilaporkan kritis.

Oliver sedang membaca artikel tersebut, ketika Peter bergegas masuk ke ruang kerjanya sambil membawa satu eksemplar koran itu.

"Kau sudah melihat ini?"

"Sudah. Kasihan dia. Sejak tadi pagi para wartawan terus menelepon."

"Kira-kira apa yang terjadi?"

Oliver menggeleng. "Entahlah. Aku baru saja bicara dengan pihak rumah sakit. Miriam koma. Para dokter masih meneliti penyebabnya. Aku akan diberi kabar begitu mereka menemukan sesuatu."

Tager menatap Oliver. "Moga-moga dia akan segera pulih."

Berita sensasional itu luput dari perhatian Leslie Chambers. Ia sedang berada di Brazil untuk membeli stasiun televisi.

Keesokan harinya ada telepon dari rumah sakit. "Gubernur, kami baru menerima hasil tes laboratorium. Miss Friedman menelan zat bernama methylenedioxymethamphetamine, atau yang lazim disebut Ekstasi. Dia menelannya dalam bentuk cair, yang lebih mematikan."

"Bagaimana kondisinya?"

"Sampai sekarang tetap kritis. Dia mengalami koma. Dia bisa siuman atau..." Si penelepon terdiam sejenak. "Bisa juga sebaliknya."

"Tolong beritahu saya kalau ada perkembangan."

"Tentu saja. Anda pasti sangat prihatin, Gubernur."

"Memang."

Oliver Russell sedang memimpin rapat ketika dihubungi sekretarisnya melalui interkom.

"Maaf, Gubernur. Ada telepon untuk Anda."

"Aku sudah bilang tak mau diganggu, Heather."

"Senator Davis di saluran tiga, Sir."

"Oh."

Oliver berpaling kepada orang-orang yang hadir di ruang kerjanya. "Rapat kita lanjutkan nanti, Saudara-saudara. Silakan tunggu sebentar di luar."

Ia memperhatikan mereka keluar ruangan, dan setelah pintu menutup, ia mengangkat gagang telepon. "Todd?"

"Oliver, ada apa ini? Sekretarismu ditemukan tak sadar karena obat terlarang?"

"Ya," sahut Oliver. "Ini benar-benar menyedihkan, Todd. Aku..."

"Seberapa menyedihkan?" Senator Davis mendesak.

"Apa maksudmu?"

"Kau tahu persis apa yang kumaksud."

"Todd, kau tentu tak menyangkaku... aku bersumpah tak tahu apa-apa tentang kejadian ini."

"Mudah-mudahan." Suara sang senator bernada geram. "Kau tahu sendiri betapa cepatnya gosip menyebar di Washington, Oliver. Ini kota paling kecil di Amerika. Jangan sampai ada berita negatif yang dikait-kaitkan dengan dirimu. Kita sudah bersiap-siap melangkah. Aku akan sangat, sangat marah jika kau bertindak sembrono."

"Kujamin aku bersih."

"Pastikan kau tetap begitu."

"Tentu saja. Aku..."

Hubungan telepon itu terputus.

Oliver termenung-menung. *Aku harus lebih hati-hati. Aku tak boleh membiarkan apa pun menghalangiku sekarang.* Ia melirik jam tangannya, lalu meraih remote control untuk menyalakan TV. Siaran berita baru mulai. Pada layar terlihat jalanan yang porak-poranda. Penembak-penembak gelap menteror warga dari atap-atap gedung. Dentum tembakan mortir terdengar di latar belakang.

Wartawati muda-berparas cantik yang mengenakan seragam tempur dan memegang mikrofon sedang berkata, "Gencatan senjata terbaru akan mulai berlaku tengah malam nanti, tapi upaya perdamaian tersebut tetap tidak dapat mengembalikan desa-desa yang tenteram di negeri yang dilanda peperangan ini atau memulihkan kehidupan para penduduk tak berdosa yang dihantui teror berkepanjangan."

Kamera beralih pada wajah Dana Evans, wanita muda dan cantik yang memakai jaket tempur dan sepatu tentara. "Para penduduk di sini lapar dan letih. Hanya satu yang mereka dambakan... perdamaian. Akankah harapan mereka terkabul? Hanya waktu yang bisa menjawabnya. Saya Dana Evans melaporkan dari Sarajevo untuk WTE, Washington Tribune Enterprises." Pemandangan medan tempur digantikan oleh film iklan.

Dana Evans koresponden luar negeri untuk Washington Tribune Enterprises Broadcasting System. Setiap hari ia melaporkan perkembangan terakhir, dan Oliver selalu berusaha meluangkan waktu untuk menonton liputannya. Dana Evans salah satu wartawan TV terbaik.

Dia cantik sekali, Oliver berkata dalam hati, dan bukan untuk pertama kali. *Kenapa wanita muda dan secantik dia mau terjun ke tengah kancah peperangan?*

DANA EVANS dibesarkan di lingkungan militer. Ayahnya kolonel yang berpindah dari satu pangkalan ke pangkalan lain sebagai instruktur persenjataan. Waktu berusia sebelas tahun, Dana sudah pernah tinggal di lima kota di Amerika Serikat dan di empat negara asing. Ia pindah bersama orangtuanya ke Aberdeen Proving Ground di Maryland, Fort Benning di Georgia, Fort Hood di Texas, Fort Leavenworth di Kansas, dan Fort Monmouth di New Jersey. Ia sempat belajar di sekolah untuk anak-anak perwira di Camp Zama di Jepang, Chiemsee di Jerman. Camp Darby di Italia, dan Fort Buchanan di Puerto Rico.

Dana anak tunggal. Teman-temannya adalah personel militer beserta keluarga mereka di berbagai pangkalan tempat ayahnya ditugaskan, Ia lebih dewasa dari umurnya, riang, dan suka bergaul, namun ibunya cemas, karena masa kanak-kanak Dana tidak seperti anak-anak pada umumnya.

"Berpindah-pindah setiap enam bulan pasti berat sekali buatmu, Sayang," ibunya pernah berkata.

Dana menatap ibunya dengan heran. "Kenapa?"

Setiap kali ayah Dana mendapat penugasan baru, Dana selalu bergairah sekali. "Kita pindah lagi!" soraknya gembira.

Dana senang berpindah-pindah terus. Sayangnya, perasaan ibunya tidak demikian.

Ketika Dana tiga belas tahun, ibunya berkata, "Aku tak tahan berkelana terus. Aku mau minta cerai."

Dana terpukul sekali waktu diberitahu, terutama karena ini berarti ia takkan bisa lagi berkeliling dunia bersama ayahnya.

"Di mana aku akan tinggal?" Dana bertanya pada ibunya.

"Di Claremont, California. Mom dibesarkan di situ. Kotanya kecil dan indah sekali. Kau pasti betah."

Ibu Dana tidak berlebihan waktu menggambarkan Claremont sebagai kota kecil yang indah. Namun ia keliru ketika menyangka bahwa Dana akan betah. Claremont terletak di kaki San Gabriel Mountains di Los Angeles County, dan jumlah penduduknya sekitar 33.000 orang. Semua jalan diapit pepohonan asri, dan kesan keseluruhannya mirip kota universitas yang tenang. Dana membencinya. Sebagai orang yang terbiasa melanglang buana, ia mengalami kejutan budaya yang luar biasa ketika harus tinggal di kota kecil.

"Apakah kita akan selamanya tinggal di sini?" Dana bertanya dengan galau.

"Kenapa, Sayang?"

"Soalnya tempat ini terlalu kecil buatku. Aku perlu kota yang lebih besar."

Pada hari pertama di sekolahnya yang baru, Dana pulang dalam keadaan murung.

"Ada apa? Kau tak suka sekolahmu?"

Dana menghela napas. "Sekolahnya lumayan, tapi anak-anaknya terlalu banyak."

Ibunya tertawa. "Lama-lama mereka akan terbiasa, dan kau juga."

Dana melanjutkan sekolah ke Claremont High School dan mulai aktif di Wolfpacket, koran sekolahnya. Ia ternyata menikmati tugas-tugas ke-wartawanan, namun tetap sedih karena tidak bisa bepergian ke mancanegara.

"Kalau sudah besar nanti," ia berkata, "aku akan keliling dunia lagi."

Ketika berusia delapan belas. Dana mendaftarkan diri di Claremont McKenna College. Ia memilih jurusan jurnalisme, dan menjadi wartawan surat kabar mahasiswa, yaitu Forum.

Ada saja mahasiswa yang mendatangnya untuk minta tolong. "Himpunan kami mau mengadakan pesta dansa minggu depan. Apakah kau bisa menyisinggungnya di koran...?"

"Klub debat akan mengadakan pertemuan hari Selasa..."

"Kau bisa meliput sandiwara yang ditampilkan perkumpulan drama...?"

"Kami perlu menggalang dana untuk perpustakaan baru..."

Permintaan demi permintaan datang silih berganti, tapi Dana sangat menikmatinya, ia berada dalam posisi bisa menolong orang, dan menyukainya. Dalam tahun terakhirnya sebagai mahasiswa, Dana memutuskan akan berkarier di dunia per-suratkabaran.

"Aku akan mewawancarai orang-orang penting di seluruh dunia," Dana berkata pada ibunya. "Secara tak langsung aku akan membantu membuat sejarah."

Selama masa pertumbuhannya, Dana kecil selalu murung kalau menatap cermin. Terlalu pendek, terlalu kurus, terlalu datar. Semua gadis lain luar biasa cantik. Ini sudah seperti hukum alam di California. *Aku bebek jelek di negeri angsa anggun*, katanya dalam hati. Sejak itu ia enggan berkaca. Kalau saja mau melirik cermin, Dana akan sadar bahwa tubuhnya mulai mekar ketika berusia empat belas. Saat umurnya enam belas, ia sudah sangat menawan. Dan setahun kemudian, para pemuda mulai mengejar-ngejanya secara serius. Wajahnya yang berbentuk hati dan berseri-seri, matanya yang besar dan bersinar-sinar, tawanya yang renyah memancarkan pesona tersendiri dan sekaligus merupakan tantangan.

Sejak berumur dua belas, Dana sudah tahu bagaimana ia akan kehilangan keperawanannya. Peristiwa itu akan terjadi pada suatu malam yang indah dan bertaburan bintang di pulau tropis, diiringi debur ombak pantai. Musik lembut mengalun di latar belakang. Laki-laki tampan yang tak dikenalnya akan menghampirinya dan menatap matanya lekat-lekat, lalu menggendongnya tanpa mengucapkan sepatah kata pun dan membawanya ke bawah pohon palem. Mereka akan menanggalkan baju dan bercinta, musik di latar belakang akan memuncak sampai mencapai klimaks.

Dana kehilangan keperawanannya di bangku belakang Chevrolet tua, seusai pesta dansa sekolah. Pasangannya pun bukan laki-laki tak dikenal, melainkan Richard Dobbins, pemuda kerempeng berusia delapan belas tahun yang sama-sama bekerja di Forum. Ia menghadiahkan cincinnya kepada Dana, dan sebulan kemudian pindah ke Milwaukee bersama orangtuanya. Dana tidak pernah lagi mendengar kabar pemuda itu.

Sebulan sebelum ia lulus college dengan menggondol gelar B.A. dalam bidang jurnalisme, Dana berkunjung ke kantor Claremont Examiner, surat kabar setempat, untuk mencari pekerjaan sebagai wartawan.

Seorang pria di kantor personalia memeriksa daftar pengalamannya. "Jadi kau bekas editor di Forum, hmm?"

Dana tersenyum sopan. "Betul."

"Oke. Kau beruntung. Kami sedang kekurangan tenaga. Kau diterima."

Dana gembira sekali. Ia telah membuat daftar negara yang hendak diliputnya: Rusia... Cina... Afrika...

"Saya tahu saya tak mungkin langsung ditempatkan sebagai koresponden luar negeri," Dana berkata, "tapi begitu saya..."

"Betul. Kau akan bekerja sebagai asisten. Tugasmu adalah menyediakan kopi untuk para redaktur setiap pagi. Mereka suka kopi kental. Kau juga akan membawa semua naskah ke percetakan."

Dana menatapnya dengan mata terbelalak. "Saya tidak..."

Pria di hadapannya mencondongkan badan ke depan. Ia mengerutkan kening. "Kau tidak apa?"

"Saya tidak menyangka akan seberuntung ini."

Semua wartawan memuji kopi buatan Dana, dan ia menjadi asisten terbaik yang pernah dimiliki harian itu. Setiap hari ia datang pagi-pagi, dan bisa bergaul dengan semua orang. Ia selalu siap membantu. Ia tahu itulah cara terbaik untuk maju.

Masalahnya, setelah enam bulan, Dana belum juga beranjak dari posisinya sebagai asisten. Ia memutuskan menemui Bill Crowell, pemimpin redaksi Examiner.

"Saya yakin saya sudah siap," Dana berkata dengan sungguh-sungguh. "Kalau saja saya diberi tugas meliput sesuatu, saya akan..."

Crowell menoleh pun tidak. "Belum ada lowongan. Kopiku dingin."

Ini tak adil, pikir Dana. Mereka tak mau memberi kesempatan padaku. Dana pernah mendengar kata-kata mutiara yang sangat diyakininya. "Kalau ada yang mampu menghalangimu, lebih baik kaubiarkan saja." Hah, tak ada yang mampu menghalangiku, pikir Dana. Tapi bagaimana aku bisa mulai?

Suatu pagi, ketika Dana sedang melewati ruang teletype yang lengang sambil membawa beberapa cangkir kopi panas, salah satu mesin mencetak laporan dari jaringan berita. Dana penasaran. Langsung saja ia mendekat dan membaca laporan itu:

ASSOCIATED PRESS—CLAREMONT, CALIFORNIA. TADI PAGI TERJADI USAHA PENCULIKAN DI CLAREMONT. ANAK LAKI-LAKI BERUSIA ENAM TAHUN DIBAWA ORANG TAK DIKENAL DAN...

Dana membaca sisa laporan itu dengan terbelalak, ia menarik napas dalam-dalam, merobek laporan itu dari mesin teletype, dan mengantonginya. Tak seorang pun melihatnya.

Tergopoh-gopoh ia bergegas ke ruang kerja Bill Crowell. "Mr. Crowell, tadi pagi ada orang yang mencoba menculik anak kecil di sini, di Claremont. Anak itu diiming-imingi naik kuda poni, tapi dia minta dibelikan permen dulu, jadi si penculik mengajaknya ke toko permen. Si pemilik toko ternyata mengenali anak itu. Dia menelepon polisi, dan si penculik melarikan diri."

Bill Crowell tampak terkejut. "Kita belum terima laporan apa-apa. Dari mana kau tahu tentang kejadian ini?"

"Saya... saya kebetulan berada di toko itu, dan orang-orang di sana sedang membicarakannya dan..."

"Aku akan segera kirim wartawan."

"Kenapa bukan saya saja?" tanya Dana cepat-cepat. "Saya kenal pemilik toko itu. Dia pasti mau bicara dengan saya."

Crowell menatapnya sejenak, lalu berkata dengan berat hati, "Ehm, baiklah."

Dana mewawancarai pemilik toko permen itu. Tulisannya dimuat di halaman pertama Claremont Examiner keesokan harinya, dan mendapat tanggapan baik.

"Lumayan juga," kata Bill Crowell kepada Dana. "Terima kasih."

Hampir seminggu berlalu sebelum Dana kembali sendirian di ruang teletype. Sebuah laporan dari Associated Press baru saja masuk:

POMONA, CALIFORNIA: WANITA PELATIH JUDO MENANGKAP CALON PEMERKOSA.

Bagus, pikir Dana. Ia merobek kertas itu, meremas-remasnya, memasukkannya ke kantong, lalu bergegas menemui Bill Crowell.

"Saya baru dapat telepon dari bekas teman sekamar saya," ujar Dana berapi-api. "Dia kebetulan memandang ke luar jendela dan melihat seorang wanita menyerang laki-laki yang hendak memerkosanya. Saya ingin meliput kejadian ini."

Crowell menatapnya sejenak. "Apa lagi yang kautunggu?"

Dana naik mobil ke Pomona untuk mewawancarai pelatih judo itu, dan artikelnya kembali dimuat di halaman pertama.

Bill Crowell memanggil Dana ke ruang kerjanya. "Kau berminat diangkat sebagai wartawan tetap?"

Dana gembira sekali. "Tentu saja!" *Akhirnya! serunya dalam hati. Inilah awal karierku!*

Keesokan harinya, harian Claremont Examiner dijual kepada Washington Tribune di Washington, D.C.

Ketika pengambilalihan itu diumumkan, sebagian besar karyawan Claremont Examiner langsung dihinggapi perasaan waswas. Pengurangan pegawai tak terelakkan, dan itu berarti beberapa dari mereka akan kehilangan pekerjaan. Tapi jalan pikiran Dana berbeda. *Aku jadi pegawai Washington Tribune sekarang*, ia berkata dalam hati, dan pikiran logis selanjutnya adalah, *Kenapa aku tak pindah ke kantor pusat saja?*

Serta-merta ia menuju ke ruang kerja Bill Crowell. "Saya minta cuti sepuluh hari."

Crowell menatapnya sambil mengerutkan kening. "Dana, kebanyakan orang bahkan tak berani ke kamar kecil karena takut meja mereka sudah lenyap waktu mereka kembali. Kau tak kuatir?"

"Kenapa saya harus kuatir? Saya wartawan terbaik di sini," Dana menyahut penuh percaya diri. "Saya akan mendapat pekerjaan di Washington Tribune."

"Kau serius?" Crowell melihat roman muka Dana. "Kau serius." Ia menghela napas. "Baiklah. Coba temui Matt Baker. Dia pemimpin umum Washington Tribune Enterprises—surat kabar, stasiun TV, radio, semuanya."

"Matt Baker. Baiklah."

WASHINGTON, D.C., ternyata jauh lebih besar dari yang dibayangkan Dana. Inilah pusat kekuasaan dunia, dan Dana bisa merasakan getaran yang menggairahkan. *Di sinilah tempatku*, pikirnya gembira.

Hal pertama yang dikerjakannya adalah menyewa kamar di Stouffer Renaissance Hotel. Kemudian ia mencari alamat Washington Tribune dan menuju ke sana. Kantor Tribune terletak di 6th Street dan menempati satu blok. Ada empat gedung terpisah yang menjulang tinggi. Dana menemukan lobi utama dan mendatangi penjaga berseragam di balik meja resepsionis.

"Ada yang bisa saya bantu, Miss?"

"Saya bekerja di sini. Maksud saya, saya bekerja untuk Tribune. Saya ingin bertemu Matt Baker."

"Anda sudah membuat janji?" Dana ragu-ragu.

"Belum, tapi..."

"Silakan kembali setelah membuat janji." Si penjaga berpaling kepada sekelompok pria yang baru menghampiri meja.

"Kami ada janji dengan kepala bagian sirkulasi," salah satu dari mereka berkata.

"Silakan tunggu sebentar." Si penjaga menekan tombol pada pesawat telepon.

Di belakang, sebuah lift baru tiba dan para penumpang melangkah keluar. Dengan tenang Dana menuju ke sana. Ia segera masuk dan berdoa agar liftnya naik sebelum penjaga tadi melihatnya. Seorang wanita menyusul Dana dan menekan salah satu tombol, dan mereka pun mulai bergerak ke atas.

"Maaf," Dana menyapa wanita itu. "Matt Baker di lantai berapa?"

"Lantai tiga." Wanita itu menatap Dana. "Anda tidak memakai tanda pengenalan."

"Tadi jatuh." sahut Dana sekenanya.

Ia segera turun ketika pintu lift membuka di lantai tiga. Pemandangan yang dilihatnya membuatnya tercengang. Ia melihat lautan ruang kerja, seakan ratusan jumlahnya. Ribuan orang tampak sibuk mengerjakan berbagai kegiatan di dalamnya. Di atas masing-masing ruang itu terdapat tanda dengan warna berbeda-beda. EDITORIAL... SENI... METRO... OLAHRAGA... KALENDER...

Dana mencegat pria yang berpapasan dengannya. "Maaf. Di mana kantor Mr. Baker?"

"Matt Baker?" Pria itu menunjuk. "Di ujung lorong sebelah kanan, pintu terakhir."

"Terima kasih."

Ketika berbalik, Dana bertabrakan dengan pria bertampang lusuh yang sedang membawa setumpuk kertas. Kertas-kertasnya berjatuhan ke lantai.

"Oh, maaf. Saya..."

"Pakai mata kalau jalan!" hardik pria itu. Kemudian ia membungkuk untuk memunguti kertas-kertas yang berserakan.

"Saya tidak sengaja. Biar saya bantu. Saya..." Dana ikut memunguti kertas-kertas itu, tapi beberapa lembar malah terdorong ke bawah meja.

Pria itu menatapnya sambil mendelik. "Tolong jangan bantu saya lagi."

"Ya sudah," balas Dana. "Moga-moga tak semua orang di Washington sekasar Anda."

Dengan kesal ia bangkit dan menuju ke ruang kerja Mr. Baker. Tulisan pada pintu kacanya berbunyi MATT BAKER. Tak ada siapa-siapa. Dana segera masuk dan duduk. Sambil menunggu, ia mengamati suasana kantor yang hiruk-piruk.

Ini lain sekali dengan Claremont Examiner, katanya dalam hati. Ribuan orang tampak sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Pria ketus berpenampilan lusuh tadi sedang menuju ke ruangan tempat Dana menunggu.

Tak mungkin! pikir Dana. *Dia takkan kemari. Dia pasti mau ke tempat lain...*

Dan kemudian pria itu membuka pintu. Ia memicingkan mata. "Kenapa Anda ada di sini?"

Dana menelan ludah. "Anda pasti Mr. Baker," ia berkata sambil memaksakan senyum. "Saya Dana Evans."

"Saya tanya kenapa Anda ada di sini."

"Saya wartawan Claremont Examiner."

"Terus?"

"Koran itu baru saja Anda beli."

"Oh ya?"

"Maksud saya, koran Anda yang membelinya. Koran itu dibeli koran Anda." Pertemuan dengan atasannya yang baru tidak seperti yang dibayangkan Dana. "Ehm, saya kemari untuk mencari pekerjaan. Tapi sebenarnya saya sudah bekerja untuk Anda. Jadi ini lebih tepat disebut transfer, bukan?"

Matt Baker menatapnya sambil membisu.

"Saya bisa mulai sekarang juga." Dana mencerocos terus. "Itu tak jadi masalah."

Pria itu menghampiri meja kerjanya. "Siapa yang mengizinkan Anda masuk ke sini?"

"Saya sudah bilang tadi. Saya wartawan Claremont Examiner dan..."

"Pulang saja ke Claremont," ujar Matt Baker ketus. "Dan tolong jangan main tabrak lagi waktu Anda keluar."

Dana bangkit dan berkata dengan angkuh, "Terima kasih banyak, Mr. Baker. Saya menghargai keramahan Anda." Dengan langkah panjang ia meninggalkan ruangan.

Matt Baker menatapnya sambil menggeleng. *Ada-ada saja.*

Dana kembali ke ruang redaksi yang luas, tempat lusinan wartawan sedang mengetik pada komputer masing-masing. *Di sinilah aku akan bekerja, pikir Dana sengit. Pulang saja ke Claremont. Huh, enak saja!*

Ketika Dana menoleh, ia melihat Matt Baker di kejauhan. Baker berjalan ke arahnya. *Aduh, orang brengsek itu ada di mana-mana!* Dana cepat-cepat menyelip ke balik sebuah ruang.

Baker melewatinya dan menghampiri wartawan di salah satu meja. "Bagaimana, Sam? Wawancaranya sudah beres?"

"Belum. Aku sudah ke Georgetown Medical Center, tapi mereka bilang tak ada pasien dengan nama itu. Istri Tripp Taylor tidak dirawat di sana."

Matt Baker berkata, "Aku tahu persis dia ada di situ. Sialan, mereka menutup-nutupi sesuatu. Aku ingin tahu kenapa dia ada di rumah sakit."

"Kalau dia memang di sana, kita takkan bisa mendekatinya, Matt."

"Sudah coba siasat pengantar bunga?"

"Sudah, tapi tidak berhasil."

Dana memperhatikan Matt Baker dan si wartawan berjalan menjauh. *Wartawan macam apa yang tak tahu caranya mendapatkan wawancara?* Dana bertanya-tanya.

Setengah jam kemudian Dana sudah berada di Georgetown Medical Center. Ia segera memasuki toko bunga.

"Bisa saya bantu?" seorang pelayan bertanya.

"Ya. Saya ingin membeli bunga seharga..." —Dana terdiam sejenak— "lima puluh dolar." Ia nyaris tersedak ketika mengucapkan kata "lima puluh."

Ketika si pelayan menyerahkan bunganya, Dana bertanya, "Apakah ada toko di sini yang menjual topi?"

"Di balik tikungan ada gift shop."

"Terima kasih."

Gift shop itu menyediakan aneka macam barang, mulai dari kartu ucapan, mainan murah, balon dan banner, wadah untuk makanan kecil, serta baju berwarna meriah. Di salah satu rak ada sejumlah topi souvenir. Dana memilih topi yang mirip topi seragam pengemudi dan langsung mengenakannya. Ia membeli kartu ucapan, lalu menuliskan sesuatu di dalamnya.

Kemudian ia menuju ke meja informasi di lobi rumah sakit. "Saya mau mengantar bunga untuk Mrs. Tripp Taylor."

Wanita di balik meja menggeleng. "Tidak ada Mrs. Tripp Taylor yang terdaftar di sini."

Dana menghela napas. "Oh? Sayang sekali. Bunga ini dari Wakil Presiden Amerika Serikat." Ia membuka kartu ucapan tadi dan memperlihatkannya kepada si resepsionis. Tulisannya berbunyi, "Semoga cepat sembuh." Di bawah tertera tanda tangan, "Arthur Cannon."

Dana berkata, "Kelihatannya bunga ini terpaksa dikembalikan." Ia berbalik tanpa menunggu jawaban si resepsionis.

Wanita itu menatapnya dengan ragu-ragu. "Tunggu sebentar!"

Dana berhenti. "Ya?"

"Saya bisa minta petugas rumah sakit untuk mengantarkan bunga ini."

"Sori," kata Dana. "Wakil Presiden Cannon berpesan agar bunganya diserahkan langsung kepada Mrs. Taylor." Ia menatap si resepsionis. "Saya boleh tahu nama Anda? Bos saya harus menjelaskan pada Mr. Cannon kenapa kiriman bunganya tidak bisa diantar."

Panik. "Oh, ehm, baiklah. Saya tak mau membuat masalah. Naik saja ke Kamar 615. Tapi begitu bunga itu diserahkan, Anda harus segera pergi."

"Oke," sahut Dana.

Lima menit setelah itu. ia sudah berhadapan dengan istri penyanyi rock terkenal Tripp Taylor.

Slacy Taylor berada di pertengahan usia dua puluhan. Sulit memastikan apakah ia cantik atau tidak, sebab ketika ditemui Dana, wajahnya tampak memar dan bengkak. Ia sedang berusaha meraih gelas berisi air di meja samping tempat tidur waktu Dana masuk.

"Bunga untuk..." Dana langsung terdiam ketika melihat wajah wanita itu.

"Dari siapa?" Ucapannya tidak jelas.

Dana telah melepaskan kartu ucapan tadi. "Dari... dari seorang pengagum."

Wanita itu menatap Dana dengan curiga. "Kau bisa mengambilkan gelas itu?"

"Tentu." Dana meletakkan karangan bunga dan menyerahkan gelas berisi air itu kepada wanita di tempat tidur. "Ada lagi yang bisa saya bantu?" Dana menawarkan.

"Ada," wanita itu berkata dengan bibirnya yang bengkak. "Bantu aku keluar dari tempat brengsek ini. Suamiku tak mengizinkan aku dijenguk siapa pun. Aku sudah muak melihat para dokter dan juru rawat."

Dana duduk di kursi di samping tempat tidur. "Apa yang terjadi dengan Anda?"

Wanita itu mendengus. "Kau belum tahu? Aku mengalami kecelakaan mobil."

"Oh ya?"

"Ya."

"Mengerikan," ujar Dana dengan nada menyangsikan. Ia dilanda kemarahan yang membara, sebab kelihatan jelas bahwa wanita itu dianiaya sampai babak belur.

Empat puluh lima menit kemudian, Dana muncul dengan kisah yang sesungguhnya.

Ketika Dana kembali ke lobi Washington Tribune, penjaga di meja informasi telah digantikan petugas lain. "Bisa saya...?"

"Ini bukan salah saya," Dana menyela sambil terengah-engah. "Ini gara-gara lalu lintas brengsek. Tolong beritahu Mr. Baker bahwa saya sedang menuju ke atas. Dia pasti marah sekali karena saya terlambat."

Si penjaga menatapnya sambil mengerutkan kening, lalu menekan tombol pada pesawat teleponnya. "Halo. Sampaikan pada Mr. Baker ada wanita muda yang..."

Pintu lift membuka. Dana segera melangkah masuk. Begitu sampai di lantai tiga, ia disambut suasana yang luar biasa sibuk. Para wartawan tampak mengetik dengan menggebu-gebu untuk mengejar deadline. Dana memandang berkeliling. Akhirnya ia menemukan yang dicarinya. Di sebuah mangan dengan tanda hijau bertulisan TANAMAN & KEBUN ada meja kosong. Dana langsung berjalan ke sana dan duduk. Ia menatap komputer di hadapannya, lalu mulai mengetik. Pikirannya begitu terfokus pada cerita yang sedang disusunnya sehingga ia lupa waktu. Setelah selesai, ia menyalakan printer, dan halaman demi halaman pun tercetak rapi. Dana sedang merapikan lembaran-lembaran kertas itu ketika menyadari ada bayangan di belakangnya.

"Sedang apa kau?" Matt Baker bertanya dengan ketus.

"Saya mencari pekerjaan, Mr. Baker. Saya menulis artikel ini, dan saya pikir..."

"Pikiranmu keliru," Baker meledak. "Kau tak hisa seenaknya masuk kemari dan membajak meja orang. Cepat pergi dari sini, sebelum aku memanggil petugas keamanan supaya menangkapmu."

"Tapi..."

"Pergi!"

Dana berdiri. Ia menegakkan kepala, menyerahkan semua lembaran kertas itu kepada Matt Baker, lalu membelok di ujung lorong.

Matt Baker menggeleng. *Ya Tuhan! Mau jadi apa dunia ini?* Di bawah meja ada keranjang sampah. Sambil menghampirinya, Matt melirik kalimat pertama artikel Dana: "Stacy Taylor, dengan wajah lebam, hari ini mengungkapkan dari tempat tidur rumah sakit bahwa ia berada di situ karena dianiaya suaminya, bintang rock terkenal Tripp Taylor. *"Setiap kali saya hamil, dia main tangan. Dia tak mau punya anak."* Matt mulai membaca lebih lanjut dan berdiri mematung. Ketika ia menoleh, Dana sudah menghilang.

Matt segera mengejarnya ke arah lift sambil membawa lembaran-lembaran kertas itu. *Moga-moga belum terlambat*, katanya dalam hati. Ia membelok di ujung lorong, dan bertabrakan dengan wanita muda tersebut, yang rupanya sedang menunggu sambil bersandar ke dinding.

"Bagaimana kau mendapatkan kisah ini?" tanya Matt.

Penjelasan Dana singkat saja. "Saya sudah bilang. Saya wartawan."

Matt Baker menarik napas dalam-dalam. "Mari ikut ke ruang kerjaku."

Mereka kembali duduk di ruang kerja Matt Baker. "Artikelmumu cukup bagus," Matt bergumam.

"Terima kasih! Pujian Anda sangat berarti untuk saya," Dana menyahut dengan berapi-api. "Saya akan menjadi wartawan terbaik yang pernah bekerja untuk Anda. Lihat saja nanti. Sebenarnya saya bercita-cita menjadi koresponden luar negeri, tapi saya bersedia mulai dari bawah, biarpun itu makan waktu satu tahun." Ia melihat roman muka Matt. "Atau dua."

"Di Tribune sedang tidak ada lowongan, dan daftar tunggunya sudah panjang."

Dana terbungong-bungong. "Tapi saya berasumsi..."

"Tunggu!"

Dana memperhatikan Matt Baker mengambil pena dan menuliskan kata "assume"—ASS U ME. Baker menunjuk kata tersebut. "Kalau wartawan mulai berasumsi, Miss Evans, itu mengundang sebutan ass untuk you dan me. Kau dan aku akan dianggap keledai. Mengerti?"

"Ya, Sir."

"Bagus." Baker merenung sejenak, lalu tiba pada suatu keputusan. "Kau pernah menonton siaran WTE? Stasiun televisi milik Tribune Enterprises?"

"Tidak, Sir. Terus terang, saya..."

"Nah, mulai sekarang kau akan menontonnya. Kau beruntung. Mereka punya lowongan. Salah satu penulis mereka baru saja berhenti. Kau bisa menggantikannya."

"Sebagai?" Dana bertanya dengan hati-hati.

"Penulis naskah berita televisi."

Wajah Dana langsung berkerut-kerut. "Naskah berita televisi? Saya tak tahu apa-apa tentang..."

"Tugasmu tidak sulit. Produser siaran berita akan memberimu bahan mentah dari semua jaringan berita. Kau harus mengolahnya dan memasukkannya ke TelePrompTer, agar dapat dibaca para pembaca berita."

Dana termangu-mangu.

"Ada apa?"

"Tidak ada apa-apa. Hanya saja... saya wartawan."

"Di sini ada lima ratus wartawan, dan semuanya menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk mengasah keterampilan mereka. Sekarang pergilah ke Gedung Empat. Cari Mr. Hawkins. Sebagai permulaan, televisi tak terlalu buruk." Matt Baker mengangkat gagang telepon. "Aku akan menghubungi Hawkins."

Dana menghela napas. "Baiklah. Terima kasih, Mr. Baker. Kalau Anda kapan-kapan memerlukan..."

"Keluarlah."

Studio televisi WTE menempati seluruh lantai enam di Gedung Empat. Tom Hawkins, produser siaran berita malam, mengajak Dana ke ruang kerjanya. "Kau pernah bekerja di televisi?"

"Belum, Sir. Pengalaman saya hanya sebagai wartawan surat kabar."

"Kuno. Televisi adalah media masa kini. Dan entah bagaimana perkembangan di masa depan. Ayo, kuantar kau melihat-lihat studio."

Dana melihat puluhan orang bekerja menghadapi meja dan monitor. Naskah berita dari setengah lusinan jaringan berita tampil pada sejumlah komputer.

"Di sinilah kita menerima kilasan peristiwa dari seluruh penjuru dunia," Hawkins menjelaskan. "Aku yang memutuskan mana saja yang akan kita pakai. Bagian penugasan lalu mengirim kru untuk meliput kejadian yang bersangkutan. Wartawan di lapangan mengirim laporan mereka lewat gelombang-mikro atau pemancar. Selain dari jaringan berita, kita mendapat informasi dari 160 saluran polisi, dan dari para wartawan yang dilengkapi ponsel, scanner, dan monitor. Setiap liputan direncanakan sampai ke hitungan detik. Durasi liputan rata-rata antara satu setengah menit sampai satu menit 45 detik."

"Berapa banyak penulis yang bekerja di sini?"

"Enam. Lalu masih ada koordinator video, penyunting gambar, produser, pengarah acara, wartawan, pembaca berita..." Ia terdiam. Sepasang pria dan wanita menghampiri mereka. "Omong-omong soal pembaca berita, perkenalkan Julia Brinkman dan Michael Tate."

Julia Brinkman berpenampilan mencengangkan, dengan rambut cokelat keemasan, lensa kontak hijau yang membuat sorot matanya tampak tajam, dan senyum menawan yang terlatih. Michael Tate berpotongan atletis, dengan senyum ramah dan pembawaan yang menyenangkan.

"Penulis kita yang baru," ujar Hawkins. "Donna Ivanston."

"Dana Evans."

"Sama saja. Oke, kita jalan lagi."

Hawkins mengajak Dana kembali ke ruang kerjanya. Ia mengangguk ke papan penugasan yang tergantung di dinding. "Itulah topik-topik berita yang bisa kupilih. Istilah kita di sini adalah slug. Kita mengudara dua kali sehari. Berita siang disiarkan dari jam dua belas sampai jam satu, berita malam dari jam sepuluh sampai jam sebelas. Setelah aku memberitahumu topik mana saja yang akan ditayangkan, kau harus mengolah semua bahan jadi semenarik mungkin, supaya para pemirsa enggan pindah saluran. Penyunting gambar akan memberimu sejumlah video clip untuk dijalin ke dalam naskah. Kau harus memberi tanda di mana masing-masing klip dimasukkan."

"Oke."

"Kadang-kadang ada berita dadakan yang sangat penting. Kalau begitu, siaran reguler kita selingi dengan tayangan langsung."

"Menarik juga," ujar Dana.

Tak terbayang olehnya bahwa prosedur itu kelak menyelamatkan nyawanya.

Karier Dana di dunia televisi dimulai dengan bencana. Ia keliru menempatkan ringkasan berita di tengah siaran, bukan di bagian awal, sedangkan Julia Brinkman diberi topik-topik yang seharusnya dibacakan Michael Tate, begitu pula sebaliknya.

Seusai siaran berita, pengarah acara itu berkata kepada Dana, "Kau dipanggil Mr. Hawkins ke ruang kerjanya. Sekarang juga."

Hawkins duduk di balik meja. Tampangnya berkerut-kerut.

"Saya tahu," Dana berkata dengan nada menyesal. "Siaran tadi siaran terburuk dalam sejarah televisi, dan semuanya salah saya."

Hawkins menatapnya sambil membisu.

Dana berusaha mencairkan suasana. "Tapi kejadian ini juga ada sisi baiknya, Tom, sebab mulai sekarang semuanya pasti lebih baik. Betul, tidak?"

Hawkins tidak menanggapi.

"Dan ini takkan terulang lagi karena"—ia melihat ekspresi di wajah atasannya—"saya dipecat."

"Tidak," kata Hawkins tegas. "Itu terlalu ringan. Kau akan mengulangi tugas ini sampai bisa. Dimulai dari siaran berita besok siang. Cukup jelas?"

"Ya."

"Oke. Kuminta kau datang pukul delapan besok pagi."

"Baik. Tom."

"Dan mengingat kita akan bekerja sama—kau boleh memanggilku Mr. Hawkins."

Siaran keesokan siangya berjalan lancar. Tom Hawkins benar. Dana berkata dalam hati. *Ternyata ini hanya masalah membiasakan diri dengan irama kerja yang baru.* Menerima tugas... menulis naskah... berunding dengan penyunting gambar... menyiapkan TelePrompter untuk para pembaca berita. Sejak itu, semuanya menjadi rutin.

Kesempatan yang ditunggu-tunggu Dana datang delapan bulan setelah ia mulai bekerja di WTE. Ia baru saja selesai menyiapkan TelePrompter untuk siaran berita malam, dan sedang bersiap-siap pulang. Tapi ketika ia masuk ke studio televisi untuk berpamitan, ia menemukan suasana kacau-balau. Semua orang bicara bersamaan.

Rob Cline, si pengarah acara, berseru, "Brengsek, di mana dia?"

"Aku tak tahu."

"Masa belum ada yang melihatnya dari tadi?"

"Belum."

"Sudah ada yang menelepon ke apartemennya?"

"Dia menyalakan mesin penerima telepon."

"Bagus. Kita mengudara" —ia menatap jam tangannya—"dalam dua belas menit."

"Barangkali Julia mengalami kecelakaan," ujar Michael Tate. "Jangan-jangan dia tewas."

"Itu bukan alasan. Seharusnya dia meneleponku."

Dana berkata, "Maaf..."

Rob Cline berbalik dan menatapnya dengan gusar. "Ada apa?"

"Kalau Julia tak muncul, aku bisa menggantikannya."

"Tidak bisa." Si pengarah acara kembali berpaling pada asistennya. "Hubungi Keamanan. Tanyakan apakah Julia sudah ada di dalam gedung."

Asistennya mengangkat gagang telepon dan menekan tombol. "Apakah Julia Brinkman sudah datang...? Hmm, kalau dia datang, katakan padanya bahwa dia harus segera naik."

"Suruh mereka menahan lift di bawah. Waktu kita tinggal"—ia kembali melirik jam tangan—"tujuh menit."

Dana memperhatikan orang itu semakin panik.

Michael Tate berkata, "Barangkali aku bisa merangkap untuk Julia."

"Tidak bisa," sahut si pengarah acara ketus. "Kita perlu dua orang di depan kamera." Sekali lagi ia menatap jam tangan. "Tiga menit lagi. Sialan. Tegateganya dia berbuat begini. Kita mengudara dalam..."

Dana angkat bicara. "Aku hafal naskahnya. Aku yang menulisnya."

Rob Cline menatapnya sepiantas. "Kau belum pakai makeup. Dan bajumu tak cocok."

Sebuah suara terdengar dari ruang penata suara. "Dua menit. Harap ke tempat masing-masing."

Michael Tate mengangkat bahu dan menuju ke lempat duduknya di podium di depan kamera.

"Harap siap di tempat!"

Dana tersenyum kepada si pengarah acara. "Selamat malam, Mr. Cline." Ia berjalan ke arah pintu.

"Tunggu sebentar!" Si pengarah acara mengusap-usap kening. "Kau betul-betul sanggup membawakan siaran berita?"

"Kita coba saja," jawab Dana.

"Rasanya tak ada pilihan lain," gumam Rob Cline. "Baiklah. Cepat naik. Ya Tuhan! Kenapa aku tak mendengarkan nasihat Mom dan menjadi dokter saja?"

Dana bergegas ke podium dan mengambil tempat di samping Michael Tate.

"Tiga puluh detik... dua puluh... sepuluh... lima..."

Si pengarah acara melambaikan tangan, dan lampu merah pada kamera menyala.

"Selamat malam." Dana berkata dengan lancar. "Anda menyaksikan berita WTE pukul sepuluh. Kami mulai dengan berita dari Belanda. Sore tadi terjadi ledakan di sebuah sekolah di Amsterdam, dan..."

Siaran selanjutnya berjalan mulus. Keesokan paginya, Rob Cline mampir di ruang kerja Dana. "Ada berita buruk. Julia mengalami kecelakaan mobil semalam. Wajahnya"—ia terdiam sejenak—"cacat."

"Aku turut menyesal," Dana berkata dengan nada prihatin. "Seberapa parah?"

"Cukup parah."

"Tapi dengan operasi plastik..."

Rob Cline menggeleng. "Rasanya tak mungkin. Kelihatannya dia takkan kembali ke sini."

"Aku ingin menjenguknya. Di mana dia sekarang?"

"Julia dibawa ke rumah orangtuanya, di Oregon."

"Aku menyesal sekali."

"Nasib orang memang tak bisa ditebak." Sejenak ia mengamati Dana. "Kau lumayan bagus semalam. Kau akan mengisi tempat Julia sampai kita mendapatkan pengganti tetap."

Dana menemui Matt Baker. "Anda melihat saya semalam?" ia bertanya.

"Ya," Baker menggerung. "Demi Tuhan, kenapa kau tidak pakai makeup! Dan lain kali, pilihlah baju yang lebih pantas."

Dana langsung menunduk. "Baik."

Ketika ia berbalik untuk pergi, Matt Baker menggerutu, "Penampilanmu tak terlalu buruk." Untuk ukuran Matt Baker, ucapan tersebut sudah merupakan pujian hebat.

Pada malam kelima Dana membacakan berita, Rob Cline berkata padanya, "O ya, pihak atasan minta kau dipertahankan."

Dana bertanya-tanya apakah Matt Baker yang dimaksud dengan pihak atasan itu.

Dalam waktu enam bulan, Dana telah menjadi tokoh yang dikenal di Washington. Ia muda dan berpenampilan memikat, kecerdasannya tercermin dalam setiap komentarnya. Pada akhir tahun, ia diberi kenaikan gaji dan beberapa tugas khusus. Salah satu mata acara yang dipandunya, *Here and Now*, yang menampilkan wawancara dengan kaum selebriti, langsung memperoleh rating tertinggi. Setiap wawancara yang dilakukan Dana berlangsung dalam suasana akrab dan hangat, para bintang terkenal yang enggan tampil di acara perbincangan lain justru minta diundang ke acara Dana. Ia mulai diwawancarai berbagai majalah dan surat kabar, dan akhirnya ia sendiri menjadi selebriti.

Setiap malam Dana menonton siaran berita internasional. Ia iri kepada para koresponden luar negeri. Mereka mengerjakan sesuatu yang penting. Mereka meliput perkembangan sejarah, dan melaporkan peristiwa-peristiwa penting di semua pelosok dunia. Dana frustrasi.

Kontrak dua-tahunan Dana dengan WTE sudah menjelang habis. Philip Cole, kepala koresponden, mengundang Dana ke ruang kerjanya.

"Prestasimu sangat bagus, Dana. Kami semua bangga padamu."

"Terima kasih, Philip."

"Sudah waktunya kita bicarakan kontrakmu yang baru. Pertama-tama..."

"Aku minta berhenti."

"Maaf?"

"Aku tak mau melanjutkan acaraku setelah kontrakku berakhir."

Cole menatapnya sambil terheran-heran. "Kenapa kau minta berhenti? Kau tak betah bekerja di sini?"

"Aku suka sekali," jawab Dana. "Aku senang bekerja di WTE, tapi aku mau jadi koresponden asing."

"Ya ampun!" seru Cole. "Kenapa kau malah memilih hidup sengsara seperti itu?"

"Soalnya aku sudah bosan mendengarkan kaum selebriti bercerita tentang apa yang mereka masak untuk makan malam dan bagaimana mereka berkenalan dengan suami mereka yang kelima. Di mana-mana ada perang, orang-orang menderita dan sekarat. Dan tak ada yang peduli. Aku ingin membuat dunia peduli." Ia menarik napas panjang. "Maaf, Philip, tapi aku tak bisa terus di sini." Ia bangkit dan menuju ke pintu.

"Tunggu dulu! Kau sudah mempertimbangkan keputusanmu?"

"Itulah yang ingin kulakukan dari dulu," sahut Dana.

Philip Cole merenung sejenak. "Kau mau ke mana?"

Dana sempat bingung sebelum menyadari maksud atasannya. Tapi kemudian ia berkata dengan mantap, "Sarajevo."

9

BERTUGAS sebagai gubernur ternyata lebih mengasyikkan lagi daripada yang dibayangkan Oliver Russell. Kekuasaan merupakan kekasih yang menggairahkan, dan Oliver menikmatinya. Setiap keputusannya mempengaruhi kehidupan ratusan ribu orang. Ia semakin pandai mengarahkan badan pembuat undang-undang negara bagian, dan pengaruh serta reputasinya terus meningkat. *Aku benar-benar telah membawa perubahan*, pikir Oliver gembira. Ia teringat ucapan Senator Davis: *"Ini hanya batu loncatan, Oliver. Melangkahlah dengan hati-hati."*

Dan ia memang berhati-hati. Berulang kali ia menjalin hubungan asmara dengan wanita lain, tapi ia selalu memastikan semuanya dirahasiakan secara ketat. Ia sadar betul bahwa ia tidak boleh tergelincir.

Dari waktu ke waktu, Oliver menelepon rumah sakit untuk menanyakan keadaan Miriam. "Dia masih koma, Gubernur."

"Segera beritahu saya kalau ada perubahan."

Sebagai gubernur, Oliver kerap harus bertindak sebagai tuan rumah jamuan makan malam resmi. Para tamu kehormatan silih berganti. Ada yang berasal dari kalangan pendukung Oliver, ada pula olahragawan terkemuka, artis terkenal, orang dengan pengaruh politik yang besar, serta tokoh-tokoh penting yang kebetulan berkunjung. Jan membawakan perannya dengan anggun, dan Oliver gembira melihat reaksi para tamu terhadap istrinya.

Suatu hari Jan mendatangi Oliver dan berkata, "Aku baru saja bicara dengan Ayah. Sabtu besok dia akan mengadakan pesta di rumahnya. Kita diundang. Ayah ingin memperkenalkanmu pada beberapa temannya."

Sabtu itu, di rumah Senator Davis yang mewah di Georgetown. Oliver bersalaman dengan sejumlah tokoh paling penting di Washington. Pestanya berlangsung semarak, dan Oliver sangat menikmatinya.

"Bagaimana, Oliver? Senang?"

"Ya. Suasananya meriah sekali. Semuanya persis seperti yang diharapkan."

Peter Tager berkata, "Omong-omong soal harapan, aku jadi teringat. Waktu itu, putriku Elizabeth sedang rewel dan tidak mau berpakaian. Betsy

sudah mulai jengkel. Elizabeth menatapnya dan bertanya, 'Mama? Mama lagi pikir apa?' Lalu Betsy menjawab, 'Mama berharap kau jangan nakal dan cepat berpakaian dan sarapan seperti anak manis.' Lalu Elizabeth berkata, 'Mama, harapan Mama tidak dikabulkan!' Luar biasa, kan? Anak itu memang hebat. Sampai nanti, Gubernur."

Sepasang pria dan wanita memasuki ruangan, dan Senator Davis segera menyambut mereka.

Duta Besar Itali, Atilio Picone, adalah pria berusia enam puluhan yang tinggi-besar dan memiliki raut wajah khas Sicilia. Istrinya, Sylva, termasuk salah satu wanita paling cantik yang pernah dilihat Oliver. Ia bintang film sebelum menikah dengan Atilio. dan sampai sekarang masih populer di Itali. Oliver tidak heran. Wanita itu memiliki mata cokelat yang berkesan sensual, paras yang menawan, serta lekuk tubuh yang menyerupai wanita-wanita telanjang pada lukisan karya Rubens. Ia 25 tahun lebih muda dari suaminya.

Senator Davis mengajak pasangan tersebut menemui Oliver dan memperkenalkan mereka.

"Ini kehormatan bagi saya," ujar Oliver. Pandangannya melekat pada istri sang duta besar.

Wanita itu tersenyum. "Saya sudah mendengar banyak tentang Anda."

"Semoga bukan hal-hal yang buruk."

"Saya..."

Suaminya menyela. "Senator Davis sering memuji Anda."

Oliver menatap Sylva dan berkata. "Saya merasa tersanjung."

Senator Davis menggiring sang duta besar beserta istrinya ke tempat tamu-tamu lain. Ketika kembali menghampiri Oliver, ia berkata, "Itu buah terlarang, Gubernur. Sekali saja kaucicipi, berarti selamat tinggal masa depan."

"Tenang saja, Todd. Aku tidak..."

"Aku serius. Kau bisa dimusuhi dua negara sekaligus."

Pada akhir pesta, ketika Sylva dan suaminya berpamitan, Atilio berkata, "Saya senang bisa berkenalan dengan Anda."

"Saya pun demikian."

Sylva memegang tangan Oliver dan berkata dengan lembut, "Kami berharap dapat bertemu lagi dengan Anda."

Tatapan mereka bertemu. "Sama-sama."

Dan dalam hati Oliver berkata, *Aku harus hati-hati.*

Dua minggu kemudian di Frankfort, Oliver sedang bekerja di kantor ketika ia dihubungi sekretarisnya melalui interkom.

"Gubernur, Senator Davis ingin bertemu Anda."

"Senator Davis ada di sini?"

"Ya. Sir."

"Persilakan dia masuk." Oliver tahu ayah mertuanya sedang memperjuangkan undang-undang penting di Washington, dan Oliver bertanya-tanya kenapa ia ada di Frankfort. Pintu membuka, dan sang senator melangkah masuk. Ia disertai Peter Tager.

Senator Todd Davis tersenyum lebar dan merangkul pundak Oliver. "Apa kabar, Gubernur?"

"Ini kejutan menyenangkan, Todd." Ia berpaling kepada Peter Tager. "Pagi, Peter."

"Pagi, Oliver."

"Moga-moga kedatanganku yang mendadak tidak mengganggu pekerjaanmu," ujar Senator Davis.

"Sama sekali tidak. Apakah... apakah ada yang lak beres?"

Senator Davis menatap Tager dan tersenyum. "Oh. rasanya tidak ada masalah apa-apa, Oliver. justru sebaliknya."

Oliver memperhatikan mereka sambil terheran-heran. "Aku tidak mengerti."

"Aku membawa kabar baik untukmu, Nak. Bagaimana kalau kita duduk dulu?"

"Oh, maaf. Mau minum? Kopi? Wiski...?"

"Tak usah. Kami sudah cukup gembira."

Sekali lagi Oliver bertanya-tanya dalam hati.

"Aku baru tiba dari Washington. Ada sekelompok orang berpengaruh yang berpendapat bahwa kau presiden kita yang berikut."

Oliver tersentak kaget. "O ya?"

"Karena itulah aku kemari. Kurasa sudah waktunya kita mulai dengan kampanyemu. Pemilihan umum tinggal kurang dari dua tahun lagi."

"Sekarang waktu yang tepat," ujar Peter Tager berapi-api. "Setelah kampanye ini bergulir, seluruh dunia akan mengenalmu."

Senator Davis menambahkan, "Peter yang akan menangani kampanyemu. Dia akan mengurus semuanya. Percayalah, tak ada manajer kampanye yang lebih baik dari Peter."

Oliver menatap Tager dan berkata dengan hangat, "Aku sependapat."

"Aku senang kalau bisa membantu. Kita akan bersenang-senang, Oliver."

Oliver berpaling kepada Senator Davis. "Bukankah kampanye ini akan menghabiskan banyak biaya?"

"Jangan kuatir soal itu. Kau akan menikmati layanan kelas satu dari awal sampai akhir. Aku telah meyakinkan teman-teman baikku bahwa kaulah orang yang patut mereka dukung." Ia mencondongkan badan ke depan. "Jangan terlalu kauremehkan dirimu, Oliver. Beberapa bulan lalu ada survei mengenai gubernur yang paling efektif di negeri ini, dan kau tercantum di urutan ketiga dari atas. Nah, kau memiliki sesuatu yang tak dimiliki kedua orang lain itu. Aku sudah pernah mengatakannya padamu—karisma. Itu sesuatu yang tidak bisa dibeli dengan uang. Kau disukai rakyat, dan kau akan memperoleh suara mereka."

Oliver semakin bersemangat. "Kapan kita mulai?"

"Kita sudah mulai," Senator Davis memberitahunya. "Kita akan menyusun tim kampanye yang tangguh, dan kita akan menyiapkan utusan di semua negara bagian."

"Seberapa besar peluangku?"

"Pada tingkat penentuan bakal calon, kau akan melibas semua sainganmu," jawab Tager. "Untuk tingkat pemilihan umum, posisi Presiden Norton cukup kuat. Seandainya harus melawan dia, kau mungkin akan mengalami kesulitan. Tapi berhubungan sudah dua kali memangku jabatan presiden, dia tak bisa ikut pemilu lagi, sedangkan Wakil Presiden Cannon cuma bayangan yang pucat. Dengan sedikit sinar matahari dia pasti langsung lenyap."

Pembicaraan mereka berlangsung empat jam. Setelah segala hal selesai dibahas, Senator Davis berkata kepada Tager, "Peter, tolong tunggu di luar sebentar."

"Tentu, Senator."

Sang senator dan Oliver memperhatikannya keluar ruangan.

Senator Davis berkata, "Tadi pagi aku bicara dengan Jan."

Seketika Oliver dihinggapi perasaan waswas. "Ya?"

Senator Davis menatap Oliver sambil tersenyum. "Dia bahagia sekali."

Oliver menarik napas lega. "Syukurlah."

"Aku ikut senang, Nak. Jagalah api di tungku supaya tetap menyala. Kau mengerti maksudku, kan?"

"Jangan pikirkan soal itu, Todd. Aku..."

Senyum sang senator meredup. "Tapi aku memikirkannya, Oliver. Aku takkan menyalahkanmu kalau kau sesekali mencari selingan—asal jangan sampai jadi bandot."

Ketika bersama Peter Tager menyusuri lorong kegubernuran, sang senator berkata, "Kau harus mulai membentuk staf. Uang tak jadi masalah. Pertama-tama, kita akan membuka kantor kampanye di New York, Washington, Chicago, dan San Francisco. Kita punya waktu dua belas bulan sebelum seleksi bakal calon dimulai. Lalu masih ada enam bulan lagi sebelum konvensi partai. Setelah itu mestinya tak ada hambatan lagi." Mereka sampai di mobil. "Sekalian kau ikut ke bandara, Peter."

"Dia cocok sekali sebagai presiden."

Senator Davis mengangguk. Dan aku akan mendapatkan boneka yang bisa kumainkan. Aku tinggal menarik tali, dan Presiden Amerika Serikat akan bersuara.

Sang senator mengeluarkan kotak cerutu dari emas. "Mau cerutu?"

Pemilihan bakal calon presiden di Seantero negeri berjalan lancar. Pendapat Senator Davis tentang Peter Tager terbukti benar. Tager salah satu manajer politik terbaik di dunia, dan ia berhasil membangun organisasi yang betul-betul hebat. Karena taat beragama dan dikenal sebagai kepala keluarga yang baik, Tager mampu menarik kelompok berhaluan kanan yang konservatif. Karena mengetahui cara kerja politik, ia juga sanggup membujuk kaum liberal untuk melupakan segala perbedaan pendapat dan bekerja sama. Peter Tager adalah manajer kampanye yang cemerlang, dan tutup matanya yang hitam menjadi pemandangan yang tak asing lagi di semua jaringan televisi.

Tager tahu bahwa jika Oliver ingin berhasil, Oliver harus mendapat dukungan dari paling tidak dua ratus utusan saat konvensi partai digelar. Ia berani nekad memastikan bahwa Oliver memperoleh dukungan tersebut.

Jadwal yang disusun Tager mencakup sejumlah kunjungan ke semua negara bagian.

Oliver mengamati program yang telah dipersiapkan untuknya, lalu berkata, "Ini... ini tak mungkin, Peter!"

"Semuanya sudah dipertimbangkan masak-masak," Tager menenangkannya. "Senator Davis akan meminjamkan pesawat pribadinya. Kita sudah menyiapkan orang-orang untuk membimbing setiap langkahmu, dan kau akan selalu kudampingi."

Senator Davis memperkenalkan Sime Lombardo kepada Oliver. Perawakan Lombardo bagaikan raksasa, tinggi-besar, segala sesuatu pada dirinya ber-

kesan suram. Ia pendiam, namun kehadirannya mampu membuat orang merasa terintimidasi.

"Apa tugas dia?" Oliver bertanya pada Senator Davis ketika mereka berdua saja.

Sang senator menjawab, "Tugas Sime adalah memecahkan masalah. Kadang-kadang orang perlu dibujuk sedikit sebelum mau menyetujui sesuatu. Sime sangat pandai meyakinkan orang."

Oliver tidak bertanya lebih jauh.

Ketika kampanye pemilihan presiden sesungguhnya dimulai, Peter Tager menjelaskan secara terperinci kepada Oliver mengenai apa yang harus dikatakannya, kapan harus mengatakannya, dan bagaimana harus mengatakannya. Ia mengatur kunjungan Oliver ke semua negara bagian kunci. Dan ke mana pun Oliver berkunjung, ia selalu menyampaikan kata-kata yang memang diinginkan rakyat.

Di Pennsylvania: "Manufaktur adalah tulang punggung negeri ini. Kita tidak akan melupakan hal tersebut. Kita akan membuka kembali semua pabrik dan mengembalikan Amerika ke jalur yang benar!"

Sorak-sorai.

Di California: "Industri pesawat terbang merupakan salah satu aset paling vital bagi Amerika. Tidak ada alasan untuk menutup satu pabrik pun. Semuanya akan kita buka lagi."

Sorak-sorai.

Di Detroit: "Kita yang menciptakan mobil, dan orang Jepang merampas teknologi itu dari tangan kita. Kita akan merebut kembali posisi kita sebagai nomor satu. Detroit akan kembali menjadi pusat industri mobil dunia!"

Sorak-sorai.

Di kampus-kampus universitas, ia berbicara mengenai kredit mahasiswa yang dijamin oleh pemerintah federal.

Di pangkalan-pangkalan militer, pidatonya terfokus pada kesiagaan.

Semula, ketika Oliver belum dikenal luas, peluangnya untuk memenangkan pemilihan presiden relatif kecil. Namun semakin lama kampanye berlangsung, semakin tinggi pula posisi yang berhasil diraihinya dalam berbagai jajak pendapat.

Di minggu pertama bulan Juli, lebih dari empat ribu utusan dan pengganti, beserta ratusan pejabat partai dan bakal calon, berkumpul pada konvensi yang diadakan di Cleveland. Mereka memeriahkan kota itu dengan pawai, kendaraan hias, dan berbagai pesta. Kamera-kamera televisi dari seluruh

dunia meliputi kegiatan tersebut. Peter Tager dan Sime Lombardo memastikan bahwa Gubernur Oliver Russell selalu berada di depan lensa.

Dari partai Oliver ada enam orang yang disebut-sebut sebagai calon, namun berkat kesibukan Senator Todd Davis di belakang layar, satu per satu akhirnya gugur. Tanpa segan-segan ia menagih balas budi atas berbagai bantuan yang pernah diberikannya, kadang-kadang dua puluh tahun lalu.

"Toby, ini Todd. Bagaimana kabar Emma dan Suzy? ...Syukurlah. Aku perlu bicara soal putramu, Andrew. Aku menguatirkannya, Toby. Menurutku dia terlalu liberal. Orang-orang Selatan takkan bisa menerimanya. Usulku begini..."

"Alfred. ini Todd. Bagaimana kabar Roy? ...Tak perlu berterima kasih. Aku senang bisa membantunya. Aku ingin bicara mengenai kandidatmu, Jerry. Menurutku, dia terlalu condong ke sayap kanan. Kalau tetap maju, kita akan kehilangan daerah Utara. Nah, aku ingin mengusulkan begini..."

"Kenneth... ini Todd. Aku cuma ingin mengucapkan selamat karena urusan real estate itu akhirnya berhasil. Tak percuma kita menunggu agak lama. Omong-omong, kelihatannya kita perlu bicara tentang Slater. Dia lemah. Dan kita tidak mungkin mendukung orang yang lemah, kan? ..."

Dan begitu seterusnya, sampai calon yang patut mendapat dukungan partai boleh dibilang tinggal Gubernur Oliver Russell.

Proses nominasi berjalan lancar. Pada balot pertama, Oliver Russell mendapat 700 suara: lebih dari 200 dari 6 negara bagian yang didominasi industri di kawasan timur laut, 150 dari 6 negara bagian di New England, 40 dari 4 negara bagian di Selatan, 180 lagi dari 2 negara bagian agraris, dan sisanya dari 3 negara bagian di Pantai Barat.

Peter Tager bekerja keras agar bola publisitas tetap menggelinding. Ketika hasil perhitungan final diumumkan, Oliver keluar sebagai pemenang. Dan di tengah kemeriahan suasana sirkus yang sengaja dikobarkan, Oliver Russell dinominasikan dengan suara bulat.

Langkah berikut adalah penetapan calon wakil presiden. Melvin Wicks merupakan pilihan sempurna. Ia orang California dengan pandangan politik yang sejalan, pengusaha kaya raya, dan juga anggota Kongres yang terpandang.

"Mereka akan saling mengisi," ujar Tager. "Sekarang pekerjaan sesungguhnya dimulai. Kita mengincar angka keramat—270." Jumlah suara dewan pemilihan yang dibutuhkan untuk memenangkan pemilihan presiden.

Tager berkata kepada Oliver, "Rakyat menginginkan pemimpin berusia muda... Tampan, punya rasa humor dan wawasan ke depan... Mereka ingin mendengar betapa hebatnya mereka—dan kau harus membuat mereka

percaya... Tampilkan kecerdasanmu, tapi jangan sampai menimbulkan kesan menggurui... Kalau kau menyerang lawanmu, jangan serang pribadinya... Jangan remehkan para wartawan. Perlakukan mereka sebagai teman, dan mereka akan jadi temanmu... Hindarilah segala sesuatu yang berkesan genit. Ingat... kau negarawan."

Kegiatan kampanye berlangsung nonstop. Pesawat jet Senator Davis membawa Oliver ke Texas selama tiga hari, ke California selama sehari, ke Michigan selama setengah hari, Massachusetts selama enam jam. Setiap menit diperhitungkan secara cermat. Adakalanya Oliver mengunjungi sampai sepuluh kota dan menyampaikan sepuluh pidato. Setiap malam ia menginap di hotel yang berbeda, Drake di Chicago, St. Regis di Detroit, Carlyle di New York City, Place d'Armes di New Orleans, sampai akhirnya semuanya seakan berbaur menjadi satu. Ke mana pun Oliver pergi, ada mobil polisi yang mendului iring-iringan, kumpulan massa, dan pemilih yang bersorak-sorai.

Jan mendampingi suaminya pada hampir semua kunjungan, dan Oliver harus mengakui bahwa ia merupakan aset berharga. Ia cantik dan cerdas, dan para wartawan menyukainya. Dari waktu ke waktu, Oliver membaca berita tentang akuisisi terakhir yang dilakukan Leslie: surat kabar di Madrid, stasiun televisi di Meksiko, stasiun radio di Kansas. Ia ikut senang melihat sukses yang dicapai Leslie. Keberhasilan itu mengurangi rasa bersalah yang menghantuinya.

Ke mana pun pergi, Oliver selalu dikejar-kejar wartawan. Ia dipotret, diwawancara, dan ucapannya dikutip. Kampanyenya diliput lebih dari seratus koresponden dari segala penjuru dunia. Menjelang akhir masa kampanye, Oliver Russell berhasil menduduki posisi teratas dalam jajak pendapat. Namun secara tak terduga ia mulai tersusul oleh lawannya, Wakil Presiden Cannon.

Peter Tager tampak khawatir. "Posisi Cannon naik terus. Kita harus menghentikannya."

Wakil Presiden Cannon dan Oliver telah menyepakati dua debat di televisi.

"Cannon akan membahas perekonomian," Tager memberitahu Oliver. "Dia memang jago dalam urusan ekonomi. Kita harus menyiasatinya. Begini rencanaku...."

Pada malam debat pertama, di depan kamera-kamera TV, Wakil Presiden Cannon berbicara mengenai keadaan ekonomi. "Perekonomian Amerika belum pernah semantap sekarang. Dunia usaha terus mengalami pertumbuhan." Ia menghabiskan sepuluh menit untuk menguraikan topik tersebut, dan semua pendapatnya didukung dengan fakta dan angka.

Ketika mendapat giliran, Oliver berkata, "Pemaparan yang baru saja kita dengar sangat mengesankan. Saya yakin kita semua gembira bahwa bisnis

besar berkembang pesat dan meraup keuntungan besar." Ia menoleh kepada lawannya. "Sayangnya Anda lupa menyinggung bahwa alasan di balik keberhasilan perusahaan-perusahaan raksasa adalah apa yang oleh para pakar manajemen digembar-gemborkan sebagai 'peningkatan efisiensi'. Dalam dunia nyata, peningkatan efisiensi berarti pemecatan orang-orang untuk digantikan dengan mesin. Tingkat pengangguran kini mencapai angka yang tak pernah kita alami sebelumnya. Perhatian kita seharusnya terfokus pada sisi manusia. Saya tidak sependapat dengan Anda bahwa keuntungan finansial perusahaan besar lebih penting daripada manusia...." Dan begitu seterusnya.

Di mana Wakil Presiden Cannon membahas dunia bisnis, Oliver Russell memilih pendekatan humanistik dan berbicara mengenai emosi dan peluang. Ketika selesai menyampaikan pandangannya, ia berhasil menimbulkan kesan bahwa Cannon tak lebih dari politikus berdarah dingin yang tidak memedulikan rakyat Amerika Serikat.

Keesokan paginya terjadi pergeseran dalam jajak pendapat. Oliver Russell berhasil mengejar ketertinggalannya sampai selisih tiga angka di belakang Wakil Presiden, sedangkan kesempatan debat nasional masih ada sekali lagi.

Arthur Cannon menarik pelajaran dari kekalahannya. Pada debat final, ia berdiri di depan mikrofon dan berkata, "Kita hidup di negeri di mana semua orang berhak mendapatkan kesempatan yang sama. Amerika dianugerahi kebebasan, tapi itu saja belum cukup. Rakyat kita harus memperoleh kebebasan bekerja, dan mencapai kehidupan makmur...."

Ia mementahkan serangan Oliver Russell dengan menguraikan semua rencana yang telah disusunnya untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Namun Peter Tager telah mengantisipasi langkah tersebut. Oliver Russell menunggu Cannon kembali ke tempat duduknya, lalu menghampiri mikrofon.

"Uraian tadi sangat mengharukan. Saya yakin kita semua sangat tersentuh oleh ulasan Anda mengenai penderitaan kaum pengangguran, dan. kalau saya boleh meminjam istilah Anda, 'kaum terlupakan'. Namun ada satu hal yang terasa mengganjal, yaitu Anda lupa menjelaskan bagaimana Anda akan memenuhi semua janji yang baru saja Anda ucapkan." Selanjutnya. Oliver Russell membahas rancangan ekonominya secara mendetail, sehingga sang wakil presiden kembali dibuat tak berkutik.

Oliver, Jan, dan Senator Davis bersantap malam di kediaman sang senator di Georgetown. Sang senator tersenyum kepada Jan. "Aku baru saja mendapat hasil jajak pendapat terakhir. Kelihatannya kau sudah bisa mulai menata ulang Gedung Putih."

Wajah Jan berseri-seri. "Ayah benar-benar percaya kita akan menang?"

"Aku bisa keliru mengenai banyak hal, Sayang, tapi tak pernah mengenai politik. Bulan November; kita akan mempunyai presiden baru, dan orangnya sedang duduk di sampingmu."

10

"SILAKAN kenakan sabuk pengaman."

"Ini dia!" pikir Dana.

Ia menoleh kepada Benn Albertson dan Wally Newman. Benn Albertson, produser Dana, adalah pria berjanggut berusia empat puluhan yang tidak bisa diam. Ia telah menghasilkan beberapa acara berita televisi dengan rating tertinggi, dan ia sangat dihormati. Wally Newman, juru kameranya, berusia lima puluhan. Ia berbakat dan penuh semangat, dan sudah tak sabar memulai tugasnya yang baru.

Dana memikirkan petualangan yang menanti mereka. Mereka akan singgah di Paris dan kemudian terbang ke Zagreb, Kroasia, sebelum akhirnya tiba di Sarajevo.

Selama minggu terakhirnya di Washington, Dana mendapat briefing dari Shelley McGuire, editor luar negeri Tribune. "Kau perlu truk di Sarajevo untuk mengirim liputanmu ke satelit," McGuire memberitahunya. "Kita tidak punya truk di sana, jadi kita akan menyewa truk dan membeli waktu dari perusahaan Yugoslavia yang memiliki satelit. Nantinya kita mungkin akan mengoperasikan truk sendiri, tapi kita lihat dulu bagaimana perkembangannya. Kau akan bekerja pada dua level. Beberapa berita akan kauliput live, tapi sebagian besar akan direkam. Benn Albertson akan menjelaskan apa yang dikehendaknya, kemudian kalian akan mengambil gambar dan merekam suara di studio setempat. Kau kuberi produser dan juru kamera terbaik di bisnis kita. Mestinya tak ada masalah."

Kelak Dana akan teringat ucapan optimis itu.

Sehari sebelum keberangkatan Dana, Matt Baker sempat meneleponnya. "Coba datang ke kantorku." Nada bicaranya ketus.

"Aku segera ke sana." Dana agak waswas ketika menutup telepon. *Jangan-jangan dia berubah pikiran tentang transferku dan tak mengizinkan aku pergi. Tega betul dia berbuat begini. Hah, pikirnya geram, aku takkan tinggal diam.*

Sepuluh menit kemudian Dana masuk ke ruang kerja Matt Baker.

"Aku tahu kenapa kau memanggilku," ia langsung angkat bicara, "tapi tak ada gunanya. Aku tetap berangkat! Aku sudah memimpikan ini sejak masih kecil. Aku yakin bisa berbuat sesuatu di sana. Kau harus memberiku

kesempatan untuk mencobanya." Ia menarik napas panjang. "Oke," kata Dana dengan nada menantang. "Kau mau bilang apa tadi?"

Matt Baker menatapnya dan berkata pelan, "Bon voyage."

Dana berkedip. "Apa?"

"Bon voyage. Artinya 'selamat jalan'."

"Aku tahu apa artinya. Aku... kupikir kau menyuruhku kemari karena...?"

"Aku minta kau datang karena aku sempat bicara dengan sejumlah koresponden luar negeri kita. Mereka memberi beberapa saran untuk disampaikan padamu."

Pria berperangai galak itu ternyata telah meluangkan waktu untuk berbicara dengan sejumlah koresponden luar negeri agar dapat membantu Dana! "Aku... aku tak tahu bagaimana..."

"Kalau begitu, jangan," Matt Baker menggerung. 'Kau akan memasuki kancah perang. Keselamatanmu tak bisa dijamin seratus persen, sebab peluru tak peduli siapa yang diterjangnya. Tapi saat pertempuran berlangsung, mungkin kau terbawa suasana. Kau akan cenderung melakukan tindakan gegabah yang takkan kaulakukan dalam keadaan normal. Itu yang harus kauwaspada. Utamakan keselamatan. Jangan jalan-jalan sendirian. Tak ada berita yang sepadan dengan nyawamu. Satu hal lagi..."

Kuliah itu berlanjut hampir sejam. Akhirnya, Matt Baker berkata, "Oke, sekian dulu. Hati-hatilah. Aku akan marah sekali kalau sampai terjadi apa-apa denganmu."

Dana mencondongkan badan ke depan dan mencium pipinya.

"Jangan ulangi lagi," Baker menghardik. Ia bangkit. "Situasi di sana betul-betul gawat. Dana. Kalau kau berubah pikiran setelah sampai di sana dan ingin pulang, segera hubungi aku, dan aku akan mengatur semuanya."

"Aku takkan berubah pikiran," Dana menyahut dengan mantap.

Nyatanya, ia keliru.

Penerbangan ke Paris berlangsung tanpa gangguan. Setelah mendarat di Charles de Gaulle Airport, mereka naik minibus bandara ke Croatia Airlines. Penerbangan lanjutan tertunda selama tiga jam.

Pukul sepuluh malam itu, pesawat Croatia Airlines yang mereka tumpangi mendarat di Butmir Airport di Sarajevo. Para penumpang digiring ke gedung keamanan, tempat paspor mereka diperiksa oleh petugas-petugas berseragam. Ketika Dana menuju ke pintu keluar, ia dicegat oleh pria pendek bertampang tidak menyenangkan yang memakai pakaian sipil. "Paspor."

"Tadi sudah saya perlihatkan pada..."

"Saya Kolonel Gordan Divjak. Paspur Anda."

Dana menyerahkan paspor berikut kartu persnya.

Si kolonel memeriksa semuanya dengan teliti. "Wartawan?" Ia menatap Dana sambil memicingkan mata. "Anda di pihak siapa?"

"Saya tidak berpihak kepada siapa pun," Dana menyahut dengan nada datar.

"Berhati-hatilah dengan laporan Anda," Kolonel Divjak memperingatkannya. "Kami tidak memberi ampun kepada mata-mata." *Selamat datang di Sarajevo.*

Mereka dijemput Land Rover berlapis baja. Pengemudinya pemuda dua puluhan berkulit gelap. "Saya Jovan Tolj, siap melayani Anda. Saya sopir Anda selama di Sarajevo."

Jovan memacu kendaraannya dengan kecepatan tinggi. Ia membelok tanpa menginjak rem, dan melintasi jalan-jalan yang lengang seakan dikejar-kejar.

"Maaf," Dana menegurnya dengan gugup. "Apakah ada alasan khusus untuk terburu-buru seperti ini?"

"Ada, kalau Anda ingin selamat sampai di tempat tujuan."

Di kejauhan Dana mendengar gemuruh guntur, dan bunyi itu seolah bertambah dekat. Suara yang didengarnya bukan gemuruh guntur. Dalam kegelapan, Dana melihat gedung-gedung dengan sisi depan hancur, bangunan-bangunan apartemen tanpa atap, toko-toko tanpa kaca jendela. Di depan terlihat gedung Holiday Inn, tempat mereka akan menginap. Bagian muka gedung itu tampak bopeng, dan di jalan masuk mobil terdapat lubang menganga. Mereka melewatinya tanpa mengurangi kecepatan.

"Tunggu! Ini hotel kami," seru Dana. "Kami mau dibawa ke mana?"

"Lewat pintu depan terlalu berbahaya," ujar Jovan. Ia membelok dan melesat ke gang. "Semua orang masuk lewat pintu belakang."

Mulut Dana mendadak kering kerontang. "Oh."

Lobi Holiday Inn dipadati orang-orang yang berdiri mengelompok sambil mengobrol. Seorang pemuda Prancis yang tampan menghampiri Dana. "Ah, kami sudah menunggu Anda. Anda wartawati dari Amerika itu, bukan?"

"Ya, saya Dana Evans."

"Jean Paul Hubert, M6, Metropole Television."

"Ini Benn Albertson dan Wally Newman." Dana memperkenalkan kedua rekannya. Mereka bersalaman.

"Selamat datang di kota kita yang porak-poranda."

Orang-orang lain mendekat untuk menyambut para pendatang baru. Satu per satu mereka memperkenalkan diri.

"Steffan Mueller, Kabel Network."

"Roderick Munn, BBC 2."

"Marco Benelli, Italia."

"Akihiro Ishihara, TV Tokyo."

"Juan Santos, Channel 6, Guadalajara."

"Chun Qian, Shanghai Television."

Dana mendapat kesan bahwa semua negara di dunia menempatkan wartawan di Sarajevo. Acara perkenalan itu seolah tak ada habisnya. Giliran terakhir jatuh pada wartawan Rusia berbadan kekar dengan gigi emas berkilaunan. "Nikolai Petrovich, Gorizont 22."

"Berapa jumlah wartawan di sini?" Dana bertanya pada Jean Paul.

"Lebih dari 250. Jarang ada perang yang seramai ini. Ini yang pertama buat Anda?"

Ia bersikap seperti sedang membicarakan pertandingan tenis. "Ya."

Jean Paul berkata, "Kalau Anda perlu bantuan, jangan segan-segan menghubungi saya."

"Terima kasih." Dana terdiam sejenak. "Ehm, siapa Kolonel Gordan Divjak?"

"Oh, Anda sudah bertemu dia? Kami menduga dia dari polisi rahasia Serbia, tapi tak ada yang tahu pasti. Sebaiknya Anda menghindari orang itu."

"Oke."

Ketika Dana bersiap-siap tidur malam itu, tiba-tiba terdengar ledakan dahsyat dari seberang jalan, disusul ledakan kedua. Seluruh ruangan bergetar. Kejadian itu betul-betul menakutkan, tapi sekaligus mengasyikkan. Kesannya seperti adegan dalam film. Sepanjang malam Dana terjaga di tempat tidur. Ia tidak dapat memejamkan mata akibat gemuruh mesin-mesin perang dan kilatan cahaya yang tak henti-hentinya terpantul di jendela kamarnya yang kotor.

Keesokan paginya Dana berpakaian—jeans, sepatu bot, rompi antipeluru. Ia merasa canggung, namun di pihak lain: *"Utamakan keselamatan... Tak ada berita yang sepadan dengan nyawamu."*

Dana, Benn, dan Wally berkumpul di restoran di lobi. Mereka bercerita mengenai keluarga masing-masing.

"Ada kabar baik yang lupa kuceritakan," ujar Wally. "Aku akan mendapat cucu bulan depan."

"Wah, selamat!" Dan dalam hati Dana bertanya: *Apakah aku akan punya anak atau cucu? Que sera sera.*

"Aku punya ide," kata Benn. "Kita mulai dengan liputan mengenai situasi secara keseluruhan, lalu kita perlihatkan bagaimana pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat setempat. Wally dan aku akan mencari lokasi pengambilan gambar yang cocok. Sementara kami pergi, bagaimana kalau kau mencari tahu di mana kita bisa menyewa saluran satelit, Dana?"

"Oke."

Jovan Tolj dan Land Rover-nya sudah menunggu di gang samping hotel. "Dobro jutro. Selamat pagi."

"Selamat pagi, Jovan. Aku mencari tempat yang menyewakan saluran satelit."

"Saya tahu tempatnya," ujar Jovan. Mereka segera berangkat.

Baru sekarang Dana bisa melihat kota Sarajevo dengan jelas. Sekilas tampaknya tak ada satu bangunan pun yang bebas dari kerusakan akibat perang. Letusan senapan terdengar tanpa henti.

"Apakah mereka tak pernah berhenti?" tanya Dana.

"Mereka akan berhenti kalau kehabisan peluru,"

Jovan menyahut dengan getir. "Dan mereka tak pernah kehabisan peluru."

Semua jalanan lengang. Hanya segelintir pejalan kaki yang berani melintas. Tak satu kafe pun buka. Permukaan jalan penuh lubang bekas tembakan artileri.

Mereka melewati gedung Oslobodjenje.

"Itu surat kabar kami," kata Jovan dengan bangga. "Orang-orang Serbia terus berusaha menghancurkannya, tapi mereka takkan mampu."

Beberapa menit kemudian, mereka tiba di kantor perusahaan satelit. "Saya menunggu di luar saja," ujar Jovan.

Petugas penerima tamu di balik meja di lobi ternyata seorang pria yang kelihatannya berusia delapan puluhan.

"Anda bisa berbahasa Inggris?" tanya Dana.

Pria tua itu menatapnya sambil menghela napas panjang. "Saya menguasai sembilan bahasa, Madam. Apa keperluan Anda?"

"Saya dari WTE. Saya bermaksud menyewa saluran satelit dan mengatur..."

"Lantai tiga."

Papan nama pada pintu di lantai tiga bertulisan: YUGOSLAVIA SATELLITE DIVISION. Ruang tungguanya penuh orang yang duduk di bangku-bangku kayu di sepanjang dinding. Dana menghampiri wanita muda di balik meja resepsionis. "Saya Dana Evans, dari WTE. Saya ingin menyewa saluran satelit."

"Silakan duduk dan tunggu giliran."

Dana memandang berkeliling. "Semua orang di sini mau menyewa saluran satelit?"

Wanita itu menatapnya dan menjawab, "Tentu saja."

Dana harus menunggu hampir dua jam sebelum gilirannya tiba. Ia menemui manajer perusahaan tersebut, seorang pria pendek-gemuk dengan cerutu terselip di bibir; penampilan orang itu seperti prototipe produser Hollywood di film-film kuno.

Ia berbicara dengan logat kental. "Bagaimana saya bisa membantu Anda?"

"Saya Dana Evans, dari WTE. Saya perlu truk pemancar, dan saya ingin menyewa saluran satelit selama setengah jam. Untuk pukul enam waktu Washington. Dan saya minta waktu yang sama setiap hari. Saya belum bisa memastikan sampai kapan." Ia mengamati ekspresi pria itu. "Ada masalah?"

"Satu. Semua truk pemancar sudah dipesan orang lain. Saya akan menghubungi Anda kalau ada yang membatalkannya."

Dana menatapnya sambil mengerutkan kening. "Tidak ada...? Tapi saya butuh saluran satelit," katanya. "Saya..."

"Orang lain pun demikian, Madam. Kecuali mereka yang memiliki truk sendiri, tentu saja."

Ketika Dana keluar dari ruang kerja manajer, jumlah orang yang memadati ruang tunggu ternyata sudah bertambah lagi. *Aku harus cari akal*, ujunya dalam hati.

Ketika keluar dari kantor perusahaan satelit, Dana memberitahu Jovan, "Saya ingin diantar keliling kota."

Sejenak Jovan menatapnya sambil mengerutkan kening. Kemudian ia berkata, "Terserah Anda saja." Ia menghidupkan mesin dan segera memacu mobilnya dengan kecepatan tinggi.

"Jangan kencang-kencang. Saya perlu merasakan suasana tempat ini."

Sarajevo adalah kota yang sedang sekarat. Jaringan listrik dan air bersih sudah lama terputus, dan jumlah rumah yang hancur akibat ledakan bom bertambah banyak dari jam ke jam. Raungan alarm serangan udara

terdengar demikian sering, sehingga orang-orang tidak lagi menghiraukannya. Semua warga kota tampaknya telah pasrah pada nasib. Jika memang ditakdirkan tewas karena peluru, tak ada gunanya bersembunyi.

Di hampir setiap sudut jalan terdapat kelompok pria, wanita, dan anak-anak yang berusaha menjual barang-barang milik mereka yang masih tersisa.

"Mereka pengungsi dari Bosnia dan Kroasia," Jovan menjelaskan. "Mereka mencari uang untuk membeli makanan."

Api berkobar di mana-mana. Tak satu petugas pemadam kebakaran pun terlihat.

"Apakah di sini tidak ada dinas pemadam kebakaran?" tanya Dana.

Jovan angkat bahu. "Ada, tapi mereka tidak berani datang. Mereka sasaran empuk bagi para penembak gelap Serbia."

Mula-mula, Dana kurang memahami perang yang terjadi di Bosnia-Herzegovina. Tapi setelah berada di Sarajevo selama seminggu, ia sadar bahwa perang itu memang tidak masuk akal. Tak ada yang bisa menjelaskannya. Dana sempat mencatat nama seorang profesor dari universitas setempat. Ahli sejarah terkenal itu mengalami luka-luka dalam suatu baku tembak, dan kini tak dapat meninggalkan rumahnya. Dana memutuskan untuk menemuinya.

Ia diantar Jovan ke salah satu kawasan tua di Sarajevo, tempat sang profesor tinggal. Profesor Mladic Staka ternyata pria kecil berambut kelabu yang terkesan rapuh. Ia menderita kelumpuhan karena tulang punggungnya remuk diterjang peluru.

"Terima kasih atas kunjungan Anda," ia berkata. "Belakangan ini saya jarang menerima tamu. Anda bilang Anda perlu bicara dengan saya."

"Ya. Saya ditugaskan meliput perang ini," Dana menjelaskan. "Tapi terus terang, saya tidak memahami apa yang terjadi di sini."

"Alasannya sederhana saja, Nona. Perang di Bosnia-Herzegovina ini memang tidak mungkin dipahami. Selama berpuluh-puluh tahun para warga Serbia, Kroasia, Bosnia, dan Muslim di sini hidup berdampingan dengan rukun dan damai, di bawah pemerintahan Tito. Mereka berteman dan bertetangga. Mereka tumbuh bersama-sama, bekerja bersama-sama. belajar di sekolah yang sama. Perkawinan antarsuku merupakan hal biasa."

"Dan sekarang?"

"Sekarang orang-orang yang sama saling menyiksa dan membunuh. Kebencian di antara mereka telah memicu hal-hal yang tak bisa saya sebut, karena terlalu mengerikan."

"Saya sempat mendengar beberapa cerita," ujar Dana. Cerita-cerita yang didengarnya nyaris tak mungkin dipercaya: sumur yang penuh buah zakar manusia, bayi-bayi diperkosa dan disembelih, penduduk desa tak berdosa dikurung dalam gereja yang selanjutnya dibakar.

"Siapa yang memulai semuanya ini?" tanya Dana. Si profesor menggeleng. "Tergantung siapa yang Anda tanya. Dalam Perang Dunia Kedua, ratusan ribu warga keturunan Serbia, yang berpihak kepada Sekutu, dibantai oleh warga keturunan Kroasia, yang berada di pihak Nazi. Sekarang orang-orang keturunan Serbia melakukan pembalasan dendam berdarah. Mereka menyandera seluruh negeri, dan mereka tak kenal ampun. Lebih dari 200.000 peluru artileri telah jatuh di Sarajevo. Paling tidak 10.000 orang tewas dan lebih dari 60.000 mengalami luka-luka. Warga Bosnia dan Muslim ikut bertanggung jawab atas penyiksaan dan pembunuhan yang telah terjadi. Orang-orang yang tidak menginginkan perang pun dipaksa turut serta. Semua orang saling mencurigai. Satu-satunya yang tersisa adalah kebencian. Yang kita hadapi di sini adalah

kobaran api yang memangsa orang-orang tak berdosa."

Ketika Dana kembali ke hotelnya sore itu, Benn Albertson sudah menunggu. Rupanya Benn telah menerima pesan bahwa mereka akan mendapatkan truk pemancar dan saluran satelit pukul enam sore hari berikutnya.

"Aku sudah menemukan tempat ideal untuk pengambilan gambar," Wally Newman memberitahu Dana. "Ada lapangan dengan gereja Katolik, mesjid, gereja Protestan, dan sinagoga, semuanya berdekatan. Semuanya rusak parah karena terkena bom. Kau bisa menulis tentang kebencian yang tak pandang bulu, dan bagaimana pengaruhnya terhadap orang-orang di sini, yang sebenarnya tidak mau terlibat tapi terpaksa menderita akibat perang."

Dana mengangguk. "Oke. Sampai ketemu waktu makan malam nanti. Aku mau langsung mulai bekerja saja." Ia menuju ke kamarnya.

Pukul enam keesokan sorenya, Dana, Wally, dan Benn berdiri di lapangan tempat-tempat ibadah yang hancur itu berada. Wally sudah selesai memasang kamera TV-nya pada tripod, dan Benn sedang menunggu konfirmasi dari Washington bahwa sinyal satelit telah diterima. Dana mendengar letusan senapan penembak gelap, tidak jauh dari tempat mereka berada. Kini ia bersyukur mengenakan rompi antipeluru. *Tenang saja. Yang diincar bukan kita. Mereka hanya saling menembak. Mereka membutuhkan kita untuk menyampaikan kisah mereka ke seluruh dunia.*

Dana melihat Wally memberi aba-aba. Ia menarik napas dalam-dalam, menghadap lensa kamera, lalu mulai dengan laporannya.

"Bangunan-bangunan gereja yang hancur di belakang saya merupakan simbol dari kejadian yang menimpa negeri ini. Tak ada lagi tempat bersembunyi bagi rakyat, tak ada lagi tempat aman. Di masa lampau, orang dapat berlindung di dalam gereja. Tapi di sini, masa lalu, masa sekarang, dan masa depan sudah bercampur baur dan..."

Tiba-tiba ia mendengar bunyi mendesing yang semakin nyaring. Ia menoleh, dan melihat kepala Wally meledak bagaikan semangka yang jatuh ke lantai. *Aku cuma salah lihat*, pikir Dana. Dan kemudian, dengan terbelalak, ia menyaksikan tubuh Wally roboh ke trotoar. Dana berdiri mematung, seakan tak percaya. Orang-orang di sekitarnya menjerit-jerit.

Bunyi tembakan beruntun semakin dekat, dan Dana mulai gemeteran tak terkendali. Beberapa tangan menyambarnya, dan menyeretnya menjauh. Dana berusaha melepaskan diri.

Jangan! Kita harus kembali. Jatah waktu kita belum habis. Kita tak boleh menyia-nyiakan apa pun. "Habiskan supmu. Sayang. Di Cina banyak anak kecil yang kelaparan." *Ini tak adil. Tak adil. Kenapa harus Wally? Dia sedang menunggu kelahiran cucu pertamanya. Ini tak adil!*

Dana antara sadar dan tidak. Ia menurut saja ketika digiring ke mobil mereka melalui jalan belakang.

Ketika Dana membuka mata, ia sudah terbaring di kamar hotelnya. Benn Albertson dan Jean Paul Hubert berdiri di samping tempat tidur.

Dana menatap wajah mereka. "Jadi ini bukan mimpi?" Ia memejamkan mata rapat-rapat.

"Aku turut berdukacita," ujar Jean Paul. "Kejadian ini mengerikan sekali. Kau beruntung tak ikut terbunuh."

Dering pesawat telepon memecahkan keheningan. Benn mengangkat gagangnya. "Halo." Sejenak ia mendengarkan lawan bicaranya. "Ya. Tunggu sebentar." Ia berpaling kepada Dana. "Dari Matt Baker. Kau sanggup terima telepon?"

"Ya." Dana duduk tegak. Sesaat kemudian ia turun dari tempat tidur dan menghampiri pesawat telepon. "Halo." Tenggorokannya kering kerontang, dan ia sulit berbicara.

Suara Matt Baker terdengar menggelegar. "Aku minta kau segera pulang, Dana."

Dana hanya bisa berbisik-bisik. "Ya, aku ingin pulang."

"Aku akan memesan tiket untuk pesawat pertama yang berangkat dari sana."

"Terima kasih." Dana menutup telepon. Jean Paul dan Benn membantunya kembali ke tempat tidur.

"Aku turut berdukacita." ujar Jean Paul sekali lagi.

Air mata Dana berlinangan. "Kenapa mereka membunuhnya? Dia tak pernah menyakiti siapa pun. Kenapa ini bisa terjadi? Orang dibantai seperti hewan dan tak ada yang peduli. Tak ada yang peduli!"

Benn berkata, "Dana, tak ada yang bisa kita perbuat..."

"Harus ada!" Suaranya bergetar karena marah. "Kita harus membuat mereka peduli. Perang ini bukan soal gereja atau bangunan atau jalanan yang hancur. Ini soal manusia—orang-orang tak berdosa—yang mati sia-sia. Itulah yang harus kita liput. Itulah satu-satunya cara agar perang ini mendapat perhatian." Ia berpaling kepada Benn dan menarik napas panjang. "Aku akan tetap di sini, Benn. Aku takkan lari ketakutan."

Benn menatapnya sambil mengerutkan kening. "Dana, kau benar-benar yakin...?"

"Ya. Aku sudah tahu sekarang apa yang harus kulakukan. Maukah kau menelepon Matt dan memberitahunya?"

Dengan berat hati Benn menjawab, "Kalau memang itu yang kaukehendaki."

Dana mengangguk, ia memperhatikan Benn meninggalkan ruangan.

Jean Paul angkat bicara. "Ehm, kau harus beristirahat dan..."

"Tunggu." Sejenak Dana teringat bagaimana kepala Wally meledak dan tubuhnya terempas ke trotoar. "Jangan pergi," ujar Dana. Ia menatap Jean Paul. "Aku tak ingin sendirian."

Jean Paul duduk di tempat tidur. Dana langsung memeluk dan mendekapnya erat-erat.

Keesokan paginya, Dana berkata kepada Benni Albertson, "Kau bisa mencarikan juru kamera. Aku mendengar cerita dari Jean Paul tentang rumah yatim-piatu di Kosovo yang baru saja dibom. Aku ingin ke sana dan meliputnya."

"Aku akan mengusahakannya."

"Thanks, Benn. Aku berangkat duluan. Kita ketemu di sana nanti."

"Hati-hati."

"Jangan kuatir."

Jovan menunggu Dana di gang.

"Kita akan ke Kosovo," Dana memberitahunya.

Jovan menatapnya. "Itu berbahaya, Madam. Untuk ke sana kita harus lewat hutan, dan..."

"Kita sudah cukup banyak terkena sial, Jovan. Takkan terjadi apa-apa."

"Terserah Anda saja."

Mereka melaju melintasi kota, dan lima belas menit kemudian mereka sudah memasuki daerah berhutan lebat.

"Masih jauh?" tanya Dana.

"Tidak. Kira-kira..."

Dan pada detik itu juga, Land Rover mereka' melindas ranjau darat.

11

KETIKA tanggal pemilihan umum semakin dekat, persaingan di antara kedua calon presiden pun semakin ketat.

"Kita harus menang di Ohio," kata Peter Tager. "Itu berarti 21 suara dewan pemilihan. Posisi kita di Alabama sudah aman—itu 9 suara—dan ke-25 suara dari Florida juga sudah di kantong kita." Ia memperlihatkan bagan. "Illinois, 22 suara... New York, 33, dan California, 44. Huh, sekarang masih terlalu pagi untuk membuat prediksi."

Semua orang prihatin, kecuali Senator Davis.

"Aku punya penciuman tajam," ujarnya. "Dan aku mencium kemenangan."

Sementara itu, Miriam Friedland masih terbaring dalam keadaan koma di rumah sakit di Frankfort.

Pada hari pemilihan umum, Selasa pertama di bulan November, Leslie tinggal di rumah untuk menyaksikan penghitungan suara melalui TV. Oliver Russell menang dengan selisih lebih dari dua juta suara langsung dan mayoritas suara dewan pemilihan. Oliver Russell telah menjadi presiden, sasaran paling besar di dunia.

Tak ada yang lebih cermat mengikuti kampanye pemilihan daripada Leslie Stewart Chambers. Ia senantiasa memperluas kerajaan bisnisnya, dan telah membeli serangkaian surat kabar serta stasiun TV dan radio, bukan hanya di seluruh Amerika Serikat, melainkan juga di Inggris, Australia, serta Brasil.

"Kapan Anda akan merasa cukup?" tanya pemimpin redaksinya, Darin Solana.

"Sebentar lagi," jawab Dana. "Sebentar lagi."

Ada satu langkah yang masih tersisa, dan kesempatan yang ditunggunya muncul pada acara makan malam di Scottsdale.

Seorang tamu berkata, "Saya mendapat kabar bahwa Margaret Portman akan bercerai." Margaret Portman adalah pemilik Washington Tribune, yang berkantor pusat di ibu kota.

Leslie tidak berkomentar, tapi pagi berikutnya segera menelepon Chad Morton, salah satu pengacaranya. "Kuminta kau mencari tahu apakah Washington Tribune hendak dijual."

Ia menerima jawabannya pada hari yang sama. "Aku tak tahu dari mana kau mendapat informasi itu, Mrs. Chambers, tapi barangkali kau benar. Mrs. Portman dan suaminya sudah sepakat untuk cerai, dan keduanya sedang membagi semua harta milik mereka. Tampaknya Washington Tribune Enterprises akan dijual."

"Aku ingin membelinya."

"Ini transaksi raksasa. Aset milik Washington Tribune Enterprises mencakup rangkaian surat kabar, majalah, jaringan televisi, dan..."

"Aku menginginkannya."

Sore itu, Leslie dan Chad Morton sudah dalam perjalanan menuju ke Washington, D.C.

Leslie menelepon Margaret Portman. Mereka sempat berkenalan beberapa tahun lalu, tapi sejak itu tidak pernah bertemu lagi.

"Aku sedang di Washington," ujar Leslie, "dan aku..."

"Aku tahu."

Kabar burung memang cepat menyebar, pikir Leslie. "Kudengar kau mungkin ingin menjual Tribune Enterprises."

"Bisa jadi."

"Barangkali aku bisa melihat-lihat kantor itu."

"Kau berminat membelinya, Leslie?"

"Bisa jadi."

Margaret Portman memanggil Matt Baker. "Kau tahu siapa Leslie Chambers?"

"Si Putri Es. Tentu."

"Sebentar lagi dia akan kemari. Tolong antarkan dia melihat-lihat kantor kita."

Semua orang di Tribune sadar bahwa tempat kerja mereka akan berganti pemilik.

"Kau akan membuat kesalahan kalau menjual Tribune pada Leslie Chambers." ujar Matt Baker tanpa tedeng aling-aling.

"Kenapa kau berpendapat begitu?"

"Pertama, aku sangsi dia benar-benar menguasai bisnis surat kabar. Kau tahu apa yang dilakukannya dengan koran-koran lain yang dibelinya? Dia mengubah koran-koran berwibawa menjadi tabloid murahan. Tribune akan hancur di tangannya. Dia..."

Ia menoleh. Leslie Chambers berdiri di pintu sambil mendengarkannya.

Margaret Portman langsung menyambutnya. "Leslie! Apa kabar? Ini Matt Baker, pemimpin umum Tribune Enterprises."

Mereka bertegur sapa seperlunya.

"Matt akan mengantarmu berkeliling."

"Aku sudah tak sabar."

Matt Baker menarik napas panjang. "Baiklah. Kita langsung mulai saja."

Pada awal perjalanan itu, Matt Baker berkata dengan nada diramah-ramahkan, "Struktur organisasi di sini sebagai berikut: Posisi puncak ditempati pemimpin umum..."

"Berarti Anda, Mr. Baker."

"Betul. Di bawah saya ada redaktur pelaksana dan staf redaksi. Itu mencakup Metro. Nasional, Luar Negeri, Olahraga. Bisnis, Gaya Hidup, Tokoh, Kalender, Buku, Real Estate, Pariwisata, Tata Boga... mungkin ada beberapa yang terlewatkan."

"Luar biasa. Berapa banyak karyawan Washington Tribune Enterprises, Mr. Baker?"

"Lebih dari lima ribu."

Mereka melewati meja copy. "Di sinilah editor berita menyusun tata letak halaman. Dia yang menentukan penempatan semua foto dan artikel. Bagian copy menulis judul berita, menyunting artikel, lalu menggabungkan keduanya di ruang composing."

"Menarik sekali."

"Anda berminat melihat gedung percetakan?"

"Oh, ya. Saya ingin melihat semuanya."

Matt Baker menggerutu pelan-pelan. "Maaf?"

"Saya hanya bilang, 'Baiklah.'"

Mereka turun dengan lift dan berjalan kaki ke bangunan sebelah, yang setinggi gedung bertingkat empat dan seluas empat lapangan bola. Segala

sesuatu di ruangan raksasa tersebut telah diotomatisasi. Ada tiga puluh kereta robot yang mengangkut gulungan kertas besar ke berbagai tempat.

Baker menjelaskan, "Berat masing-masing gulungan kertas itu lebih dari satu ton. Seandainya digelar, panjang kertasnya hampir tiga belas kilometer. Kertasnya melewati mesin cetak dengan kecepatan tiga puluh tiga kilometer per jam. Beberapa kereta yang lebih besar sanggup membawa enam belas gulungan sekaligus."

Ada enam mesin cetak, tiga di masing-masing sisi ruangan. Leslie dan Matt Baker menyaksikan koran-koran dicetak, dipotong, dilipat, ditumpuk, diikat, dan dibawa ke truk-truk yang sudah menunggu, semuanya secara otomatis.

"Dulu diperlukan tiga puluh orang untuk menyelesaikan pekerjaan yang sekarang dapat ditangani satu orang saja," ujar Matt Baker. "Ini zaman teknologi."

Leslie menatapnya sejenak. "Ini zaman peningkatan efisiensi."

"Soal biaya operasi mungkin terlalu membosankan untuk Anda," Matt Baker berkata sambil lalu. "Barangkali lebih baik kalau pengacara atau akuntan Anda saja yang..."

"Saya menaruh perhatian besar pada masalah itu, Mr. Baker. Anggaran editorial Anda berjumlah 15 juta dolar. Sirkulasi harian Anda adalah 816.000, 474, dan 1.140.000, 498 untuk edisi Minggu, sedangkan indeks iklan Anda mencapai 68,2."

Matt menatapnya sambil berkedip-kedip.

"Sirkulasi harian untuk semua surat kabar dalam grup Anda mencapai lebih dari 2 juta, dan 2,4 juta pada hari Minggu. Tapi ini tidak berarti surat kabar Anda terbesar di dunia, bukankah begitu, Mr. Baker? Dua surat kabar terbesar di dunia terbit di London. Yang paling besar adalah Sun, dengan tiras harian sebesar 4 juta. Daily Mirror terjual 3 juta eksemplar setiap hari."

Baker menarik napas dalam-dalam. "Maaf. Saya tidak tahu Anda..."

"Di Jepang terdapat lebih dari 200 harian, termasuk Asahi Shimbun, Mainichi Shimbun, dan Yomiuri Shimbun. Anda masih bisa mengikuti saya?"

"Ya. Saya minta maaf kalau saya berkesan menggurui."

"Baik, Mr. Baker. Mari kita kembali ke kantor Mrs. Portman."

* * *

Pagi hari berikutnya, Leslie berada di ruang rapat eksekutif di gedung Washington Tribune. Ia berhadapan dengan Mrs. Portman dan setengah lusin pengacara.

"Mari kita bicara soal harga," ujar Leslie. Pembicaraan mereka berlangsung empat jam, dan setelah selesai, Leslie Stewart Chambers telah menjadi pemilik baru Washington Tribune Enterprises.

Harga yang akhirnya disepakati ternyata lebih tinggi daripada yang diantisipasi Leslie. Tapi ia tidak ambil pusing.

Ada hal yang lebih penting.

Pada hari Washington Tribune Enterprises resmi berpindah tangan, Leslie memanggil Matt Baker. "Bagaimana rencana Anda selanjutnya?" tanya Leslie.

"Saya akan mengundurkan diri."

Leslie menatapnya sambil mengerutkan kening. "Kenapa?"

"Reputasi Anda tak bisa dibilang bagus. Banyak orang tidak suka bekerja untuk Leslie Chambers. Kalau tak salah, mereka sering memakai kata 'bengis' untuk menggambarkan Anda. Saya tidak membutuhkannya. Tribune adalah surat kabar bermutu, dan saya enggan meninggalkannya, tapi saya sudah mendapat tawaran kerja dari mana-mana."

"Berapa lama Anda bekerja di sini?"

"Lima belas tahun."

"Dan Anda akan mencampakkannya begitu saja?"

"Saya tidak mencampakkan apa pun, saya..."

Leslie menatapnya. "Dengarkan dulu. Saya sependapat bahwa Tribune surat kabar yang bermutu, tapi saya menginginkan surat kabar yang hebat. Saya berharap Anda membantu saya."

"Tidak. Saya..."

"Enam bulan. Cobalah selama enam bulan. Kita mulai dengan melipatduakan gaji Anda."

Kini giliran Baker yang menatap Leslie. Wanita itu muda, cantik, dan cerdas. Tapi... Baker mempunyai firasat buruk.

"Siapa yang akan berkuasa di sini?"

Leslie tersenyum. "Anda pemimpin umum Washington Tribune Enterprises. Tentu saja Anda."

Dan Matt Baker mempercayainya.

ENAM bulan telah berlalu sejak Land Rover yang ditumpangi Dana melindas ranjau darat. Ia lolos dari maut dan hanya menderita gegar otak, retak tulang iga, patah pergelangan tangan dan luka-luka memar. Jovan

mengalami patah kaki dan berbagai luka ringan. Malam itu Dana ditelepon Matt Baker, yang memerintahkannya untuk segera kembali ke Washington, namun insiden yang menimpa Dana justru memperkuat tekadnya untuk tetap tinggal.

"Keadaan di sini sangat menyedihkan. Aku tak bisa pergi begitu saja. Kalau kau perintahkan pulang, aku akan berhenti."

"Kau mencoba memerasku?"

"Ya."

"Sudah kuduga," Matt menyahut dengan ketus. "Aku tak bisa diperas siapa pun. Mengerti?"

Dana menunggu.

"Bagaimana kalau kau cuti saja?" tanya Matt. "Aku tak perlu cuti."

Dana mendengarnya menghela napas lewat telepon.

"Baiklah. Kau tetap di sana. Tapi, Dana..."

"Ya?"

"Berjanjilah kau akan hati-hati."

Dari luar hotel terdengar bunyi tembakan senapan mesin. "Oke."

Kota Sarajevo digempur sepanjang malam. Dana tidak bisa tidur. Setiap ledakan mortir berarti satu bangunan lagi yang hancur, satu keluarga lagi yang kehilangan tempat tinggal, atau bahkan tewas mengenaskan.

Pagi-pagi sekali, Dana dan krunya sudah turun ke jalan untuk meliput. Benn Albertson menunggu gemuruh ledakan mortir mereda, lalu mengangguk kepada Dana. "Sepuluh detik."

"Aku siap," kata Dana.

Benn mengacungkan jari, lalu Dana berpaling dari reruntuhan di belakangnya dan menghadap kamera televisi.

"Kota ini perlahan-lahan lenyap dari muka bumi. Sejak aliran listrik terputus, kota ini tak lagi memiliki mata... Stasiun-stasiun TV dan radio telah ditutup, mengakibatkan kota kehilangan telinga... Semua sarana transportasi umum tak lagi berfungsi, sehingga seluruh kota pun lumpuh total...."

Kamera bergeser untuk memperlihatkan tempat bermain anak-anak yang lengang dan porak-poranda, dengan sisa-sisa ayunan dan luncuran yang telah berkarat.

"Tempat ini pernah menjadi tempat bercengkerama yang penuh canda dan tawa anak-anak."

Tembakan mortir kembali terdengar di kejauhan. Sirene tiba-tiba meraung-raung. Para pejalan kaki di latar belakang meneruskan perjalanan seolah tidak mendengar apa-apa.

"Bunyi yang Anda dengar adalah alarm serangan udara. Bunyi tersebut merupakan peringatan untuk segera mencari tempat berlindung. Namun para warga Sarajevo telah mengetahui bahwa tak ada tempat yang aman, sehingga mereka pun meneruskan langkah sambil membisu. Tak sedikit yang memutuskan untuk mengungsi ke luar negeri, meninggalkan tempat tinggal dan seluruh harta benda mereka. Di antara yang bertahan, terlalu banyak yang kemudian tewas sia-sia. Pilihan yang tersedia sungguh kejam. Kabar burung mengenai perdamaian terus beredar. Akankah perdamaian itu tiba? Dan bilakah? Kapankah anak-anak akan keluar dari ruang bawah tanah dan kembali bermain di sini? Tak ada yang tahu. Mereka hanya bisa berharap. Saya Dana Evans melaporkan dari Sarajevo untuk WTE."

Lampu merah pada kamera padam. "Ayo, sebaiknya kita segera pergi dari sini," ujar Benn.

Andy Casarez, juru kamera yang baru, mulai terburu-buru membereskan peralatannya.

Seorang bocah laki-laki berdiri di trotoar, memperhatikan Dana. Ia anak jalanan, dengan pakaian compang-camping dan sepatu berlubang. Matanya yang cokelat menyorot tajam. Wajahnya kotor. Ia tidak mempunyai lengan kanan.

Dana menatap bocah itu. Ia tersenyum. "Halo."

Tak ada jawaban. Dana mengangkat bahu dan berpaling kepada Benn. "Oke, kita jalan saja."

Beberapa menit kemudian, mereka sudah dalam perjalanan menuju ke Holiday Inn.

Hotel itu dipadati wartawan surat kabar, radio, dan televisi, mereka membentuk semacam keluarga besar. Sesungguhnya mereka saling bersaing, namun di tengah bahaya yang terus mengintai, semuanya selalu bersedia saling membantu. Berita terbaru diliput bersama-sama:

Huru-hara pecah di Montenegro....

Vukovar diguncang ledakan bom....

Sebuah rumah sakit hancur terkena mortir di Petrovo Selo....

Jean Paul Hubert telah pergi. Ia mendapat tugas baru, dan Dana sangat kehilangan.

Ketika Dana meninggalkan hotel suatu pagi, bocah laki-laki yang sempat dilihatnya di jalan sudah berdiri di gang.

Jovan membukakan pintu Land Rover pengganti untuk Dana. "Selamat pagi, Madam."

"Selamat pagi." Bocah itu terus menatap Dana.

Dana menghampirinya. "Selamat pagi."

Tak ada jawaban. Dana bertanya kepada Jovan, "Bagaimana mengucapkan 'selamat pagi' dalam bahasa Slovenia?"

Bocah itu menyahut, "Dobro jutro."

Dana berpaling padanya. "Ternyata kau bisa bahasa Inggris."

"Mungkin."

"Siapa namamu?"

"Kemal."

"Berapa usiamu, Kemal?"

Bocah itu berbalik dan pergi.

"Dia takut pada orang yang tak dikenalnya," ujar Jovan.

Dana memperhatikan bocah tersebut menjauh. "Kukira itu wajar. Aku juga begitu."

Empat jam kemudian, ketika Land Rover Dana kembali ke gang di belakang Holiday Inn, Kemal sudah menunggu di dekat pintu masuk.

Waktu Dana turun dari mobil, Kemal berkata, "Dua belas."

"Apa?" Kemudian Dana teringat. "Oh."

Bocah itu termasuk kecil untuk usianya. Dana menatap lengan baju kanan Kemal yang menggelantung. Ia hendak menanyakan sesuatu, tapi lalu berubah pikiran. "Di mana rumahmu, Kemal? Kau mau diantar pulang?"

Kemal berbalik dan pergi tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

"Dia tidak tahu sopan santun," ujar Jovan.

"Mungkin sopan santunnya hilang waktu dia kehilangan lengannya," Dana menyahut lirih.

Malam itu di ruang makan hotel, para wartawan membahas kabar burung baru bahwa perdamaian akan segera tiba. "PBB akhirnya turun tangan," kata Gabriella Orsi.

"Memang sudah waktunya."

"Menurutku malah sudah terlambat."

"Tak ada istilah terlambat," Dana menanggapi.

Keesokan paginya, dua berita diterima melalui teleks. Berita pertama menyangkut kesepakatan damai dengan perantaraan Amerika Serikat dan PBB. Berita kedua menyebutkan bahwa Oslobodjenje, surat kabar Sarajevo, telah hancur terkena serangan bom.

"Kesepakatan damai sudah ditangani oleh biro Washington," kata Dana kepada Benn. "Kita liput Oslobodjenje saja."

Dana berdiri di depan reruntuhan bangunan yang sebelumnya merupakan kantor Oslobodjenje. Lampu merah pada kamera sudah menyala.

"Setiap hari ada orang yang tewas di sini," Dana berkata sambil menghadap ke lensa, "dan setiap hari ada yang bangunan yang hancur. Namun gedung yang terlihat di belakang saya dibunuh. Tadinya gedung ini ditempati satu-satunya surat kabar yang bebas di Sarajevo, Oslobodjenje, surat kabar yang berani mengungkapkan keadaan secara jujur. Ketika kantor pusatnya terkena serangan bom, harian itu berpindah ke ruang bawah tanah untuk melanjutkan perjuangannya. Ketika tak ada lagi kios majalah, para wartawannya turun ke jalan untuk menjajakan koran mereka. Mereka menawarkan lebih dari sekadar warta berita. Mereka menawarkan kebebasan. Dengan kematian Oslobodjenje, berarti satu bagian kebebasan lagi yang telah lenyap."

Matt Baker menonton siaran berita itu di ruang kerjanya. "Hmm, dia memang hebat!" Ia berpaling kepada asistennya. "Carikan truk satelit untuk dia. Cepat."

"Baik, Sir."

Ketika kembali ke kamarnya, ternyata Dana sudah ditunggu. Kolonel Gordan Divjak duduk di salah satu kursi waktu Dana melangkah masuk.

Dana sempat kaget. "Saya tidak diberitahu ada tamu."

"Ini bukan kunjungan sosial." Si kolonel menatap Dana dengan matanya yang kecil dan hitam. "Saya melihat laporan Anda tentang Oslobodjenje."

Dana membalas tatapannya dengan waswas. "Ya?"

"Anda diizinkan memasuki negeri kami untuk memberikan laporan, bukan untuk menghakimi kami."

"Saya tidak..."

"Jangan menyela. Pandangan Anda mengenai kebebasan belum tentu sama dengan pandangan kami. Anda mengerti maksud saya?"

"Tidak. Saya rasa..."

"Kalau begitu saya akan menjelaskannya, Miss Evans. Anda tamu di negeri saya. Barangkali Anda mata-mata untuk pemerintah Anda."

"Saya bukan..."

"Jangan menyela. Anda sudah saya peringatkan di bandara. Ini bukan permainan. Ini perang. Setiap orang yang terlibat kegiatan mata-mata akan dieksekusi." Kata-katanya semakin menakutkan karena diucapkan pelan-pelan.

Ia bangkit. "Ini peringatan terakhir untuk Anda."

Dana memperhatikannya pergi. *Aku tak mau ditakut-takuti*, pikirnya geram.

Namun sebenarnya, ia takut.

Dana menerima kiriman dari Matt Baker, kardus besar berisi cokelat, makanan kalengan, dan selusin barang lain yang tahan lama. Dana membawanya ke lobi untuk membagi semuanya dengan para wartawan lain. Mereka senang sekali.

"Ini baru bos yang hebat," Satomi Asaka memuji.

"Barangkali ada lowongan di Washington Tribune?" Juan Santos berkelakar.

Dana kembali melihat Kemal di gang di belakang hotel. Jaket tipis yang dikenakan bocah itu sudah compang-camping.

"Selamat pagi, Kemal."

Bocah itu berdiri membisu. Ia memicingkan mata menatap Dana.

"Aku mau belanja. Mau ikut?"

Tak ada jawaban.

"Begini sajalah," ujar Dana jengkel. Ia membuka pintu belakang mobil. "Cepat naik!"

Kemal membelalakkan mata karena kaget, lalu mendekat pelan-pelan.

Dana dan Jovan memperhatikannya masuk mobil.

Dana bertanya kepada Jovan, "Ada tempat kita bisa beli baju?"

"Saya tahu toko pakaian yang buka."

"Kalau begitu, kita ke sana sekarang."

Selama beberapa menit pertama, tidak ada yang berbicara.

"Kau punya ayah atau ibu, Kemal?"

Bocah itu menggeleng.

"Di mana rumahmu?"

Ia mengangkat bahu.

Dana merasakan Kemal merapatkan badan, seakan-akan ingin menyerap kehangatan yang terpancar dari tubuh Dana.

Toko pakaian yang dimaksud Jovan berada di Bascarsija, pasar lama Sarajevo. Bagian depannya hancur karena bom, tapi tokonya buka. Dana meraih tangan kiri Kemal dan mengajaknya masuk.

Salah satu penjaga toko bertanya, "Ada yang bisa saya bantu?"

"Ya. Saya mencari jaket untuk teman saya." Dana menatap Kemal. "Dia kira-kira sebesar anak ini."

"Mari saya tunjukkan."

Di bagian anak laki-laki ada satu rak berisi jaket. Dana berpaling kepada Kemal. "Mana yang kausukai?"

Kemal diam saja.

"Saya ambil yang cokelat," Dana berkata kepada si penjaga toko. Ia menatap celana Kemal. "Dan rasanya saya juga perlu celana dan sepatu."

Ketika mereka meninggalkan toko itu setengah jam kemudian, Kemal sudah mengenakan pakaian barunya. Tanpa berkata apa-apa ia naik ke mobil.

"Apakah kau tak bisa bilang terima kasih?" Jovan bertanya dengan gusar.

Kemal langsung menangis. Dana merangkulnya. "Sudahlah," katanya. "Tidak apa-apa."

Dunia macam apa yang tega berbuat begini terhadap anak-anak?

Ketika mereka kembali ke hotel, Dana memperhatikan Kemal berbalik dan pergi tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

"Di mana anak-anak seperti Kemal tinggal?" Dana bertanya pada Jovan.

"Di jalanan, Madam. Di Sarajevo ada ratusan anak yatim-piatu seperti dia. Mereka tak punya rumah, tak punya keluarga...."

"Bagaimana mereka bisa bertahan hidup?"

Jovan mengangkat bahu. "Saya tak tahu."

Keesokan paginya, ketika Dana keluar dari hotel, Kemal sudah menunggunya. Bocah itu mengenakan baju barunya. Ia telah mencuci muka.

Topik yang ramai dibahas waktu makan siang adalah kesepakatan damai dan apakah kesepakatan tersebut akan dapat bertahan. Dana memutuskan menemui Profesor Mladic Staka guna menanyakan pendapatnya.

Pria itu tampak lebih rapuh lagi dibandingkan terakhir kali mereka bertemu.

"Apa kabar, Miss Evans? Banyak orang membicarakan liputan Anda, tapi..." Ia mengangkat bahu. "Sayangnya tak ada listrik untuk pesawat TV saya. Bagaimana saya bisa membantu?"

"Saya ingin menanyakan pendapat Anda mengenai kesepakatan damai yang baru, Profesor."

Sang profesor menyandarkan punggung dan berkata dengan serius, "Yang paling menarik bagi saya adalah keputusan mengenai masa depan Sarajevo diambil di Dayton, Ohio."

"Para juru runding menyepakati jabatan presiden yang diduduki bersama oleh tiga orang, masing-masing satu wakil kelompok Muslim, Kroasia, dan Serbia. Menurut Anda, Profesor, apakah pemecahan ini bisa berhasil?"

"Hanya kalau Anda percaya keajaiban." Ia mengerutkan kening. "Kami akan memiliki delapan belas badan pembentuk undang-undang nasional, dan seratus sembilan pemerintahan berbeda untuk tingkat lokal. Ini sesuatu yang mustahil. Oleh orang Amerika, kesepakatan seperti ini disebut 'kawin paksa'. Semua pihak tidak rela melepaskan otonominya. Mereka berkeras untuk memiliki bendera sendiri, pelat nomor kendaraan sendiri, mata uang sendiri." Ia menggeleng. "Ini perdamaian pagi hari. Berhati-hatilah kalau malam tiba."

Dana Evans bukan lagi sekadar wartawan. Ia sedang menjadi legenda internasional. Setiap penampilannya di TV memperlihatkan seseorang yang cerdas dan memiliki rasa peduli. Dan karena Dana peduli, para pemirsa pun peduli dan menyelami perasaannya.

Matt Baker mulai menerima telepon dari jaringan-jaringan berita lain yang hendak membeli hak siar untuk liputan Dana Evans. Matt ikut gembira untuk Dana. *Dia berangkat ke sana untuk berbuat baik.* ia berkata dalam hati, *dan sekarang dia sendiri juga menikmati hasilnya.*

Dana semakin sibuk setelah mendapatkan truk satelit sendiri. Ia tidak lagi tergantung pada perusahaan satelit Yugoslavia. Ia dan Benn membahas peristiwa apa saja yang akan mereka liput, kemudian Dana menyiapkan naskah dan tampil di depan kamera. Ada liputan yang disiarkan secara langsung, ada' pula yang direkam. Dana bersama Benn dan Andy turun ke jalan untuk mengambil gambar latar belakang yang dibutuhkan, kemudian Dana merekam komentarnya di ruang penyuntingan dan mengirimnya ke Washington melalui saluran satelit.

Waktu makan siang, di ruang makan hotel, para pelayan meletakkan nampan-nampan besar berisi roti di tengah meja. Para wartawan makan dengan lahap. Roderick Munn, dari BBC, memasuki ruangan sambil membawa guntingan artikel Associated Press.

"Coba dengarkan ini, semuanya." Ia mulai membacakan artikel tersebut. "'Dana Evans, koresponden luar negeri untuk WTE, kini di sindikasi oleh selusin stasiun berita. Miss Evans masuk nominasi untuk meraih Peabody Award yang bergengsi....'" Artikel itu masih berlanjut.

"Wah, ternyata ada orang terkenal di antara kita." salah satu wartawan berkomentar dengan sinis.

Saat itulah Dana muncul di ruang makan. "Hai, semuanya. Aku tak sempat ikut makan siang hari ini. Aku mau bawa roti saja." Ia meraih beberapa potong sandwich dan membungkus semuanya dengan serbet kertas. "Sampai nanti." Para wartawan yang lain memperhatikannya sambil membisu.

Ketika Dana keluar dari hotel, Kemal sudah menunggu. "Selamat sore, Kemal." Tak ada jawaban. "Ayo, naik ke mobil."

Bocah itu duduk di bangku belakang. Dana memberinya sepotong roti, dan Kemal melahapnya bagaikan serigala kelaparan. Dana memberinya sepotong lagi, dan anak itu langsung hendak menggigitnya.

"Pelan-pelan saja," ujar Dana.

"Ke mana?" tanya Jovan.

Dana berpaling kepada Kemal. "Ke mana?" Bocah itu menatapnya dengan bingung. "Kami akan mengantarmu pulang, Kemal. Di mana tempat tinggalmu?"

Kemal menggeleng.

"Aku perlu tahu. Di mana tempat tinggalmu?"

Dua puluh menit kemudian, mobil mereka berhenti di depan tanah kosong di dekat tepi Sungai Miljacka. Lusinan kardus besar berserakan, dan segala macam barang rongsokan tergeletak di mana-mana.

Dana turun dari mobil dan berpaling kepada Kemal. "Kau tinggal di sini?"

Bocah itu mengangguk pelan-pelan.

"Dan selain kau masih ada anak-anak lain?"

Ia kembali mengangguk.

"Aku ingin membuat cerita tentang ini, Kemal."

Kemal menggeleng. "Jangan."

"Kenapa?"

"Nanti polisi datang dan kami ditangkap. Jangan."

Dana menatapnya sejenak. "Baiklah. Aku janji."

Keesokan paginya, Dana pindah dari kamarnya di Holiday Inn. Ketika ia tidak muncul untuk sarapan, Gabriella Orsi dari. Altre Station di Itali bertanya, "Mana Dana?"

Roderick Munn menyahut, "Dia pindah. Ke rumah petani yang disewanya. Dia bilang ingin tinggal sendiri."

Nikolai Petrovich, wartawan Rusia dari Gorizont 22, berkata, "Kita semua juga ingin tinggal sendiri. Rupanya dia merasa sudah tak pantas bergaul dengan kita."

Rekan-rekannya melontarkan komentar serupa.

* * *

Keesokan sorenya kembali ada paket besar untuk Dana.

Nikolai Petrovich berkata, "Berhubung dia sudah pindah, kenapa tidak kita buka saja?"

Petugas hotel mencegahnya. "Maaf, Miss Evans mengirim orang untuk mengambilnya."

Kemal tiba beberapa menit kemudian. Para wartawan memperhatikannya pergi sambil membawa paket itu.

"Dia bahkan sudah tak mau berbagi dengan kita," Juan Santos menggerutu. "Sepertinya dia mulai besar kepala."

Selama minggu berikutnya, Dana terus mengirim hasil liputan, tapi tidak pernah muncul di hotel lagi. Para wartawan lainnya semakin gusar.

Dana dan egonya menjadi topik yang mendominasi pembicaraan. Beberapa hari setelah itu. ketika kembali ada paket besar yang diantarkan ke hotel, Nikolai Petrovich menghampiri petugas hotel. "Miss Evans menyuruh orang untuk mengambil paket ini?"

"Ya, Sir."

Wartawan Rusia itu segera kembali ke ruang makan. "Ada kiriman paket lagi," katanya. "Orang hotel bilang ada yang akan mengambilnya. Bagaimana kalau kita mengikuti orang itu dan memberi-lahu Miss Evans bagaimana pendapat kita tentang orang yang terlalu congkak untuk bergaul dengan sesama wartawan?"

Usulnya diterima dengan suara bulat.

Ketika Kemal datang untuk mengambil paket itu, Nikolai langsung bertanya padanya, "Kau disuruh Miss "Evans?"

Kemal mengangguk.

"Kami akan mengantarmu naik mobil," ujar Nikolai Petrovich. "Nanti kauberitahukan lewat mana jalannya."

Sepuluh menit kemudian, sebuah iring-iringan mobil menyusuri jalan-jalan yang lengang. Setelah sampai di pinggir kota, Kemal menunjuk rumah pertanian tua yang hancur akibat serangan bom. Semua mobil berhenti.

"Ayo, serahkan paket ini." kata Nikolai. "Kami akan mengejutkan Miss Evans."

Para wartawan memperhatikan Kemal masuk ke rumah itu. Mereka menunggu sejenak. lalu bergerak maju dan mendobrak pintu depan. Seketika mereka berhenti. Ruangan itu dipenuhi anak-anak dari berbagai usia. Sebagian besar menderita cacat. Selusin tempat tidur lipat tentara dipasang di sepanjang dinding. Dana sedang membagi-bagikan isi paketnya kepada anak-anak itu ketika pintu membuka. Ia tampak terkejut waktu rekan-rekannya menyerbu masuk.

"K-kenapa kalian ada di sini?"

Roderick Munn memandang berkeliling. Ia tampak salah tingkah. "Aku minta maaf, Dana. Kami-kami keliru. Kami pikir..."

Dana bangkit. "Hmm, begitu. Mereka anak-anak yatim-piatu. Mereka tak punya rumah, dan tak ada yang mengurus mereka. Sebagian besar dari mereka sedang dirawat di rumah sakit ketika rumah sakit itu terkena bom. Kalau ditemukan polisi, mereka akan dimasukkan ke rumah yatim-piatu, dan akan mati di situ. Kalau mereka tetap di sini, mereka juga akan mati. Aku sudah berusaha mencari jalan untuk membawa mereka ke luar negeri, tapi sejauh ini belum ada yang berhasil." Ia menatap rekan-rekannya dengan pandangan memohon. "Kalian punya ide?"

Roderick menjawab pelan-pelan, "Mungkin bisa. Nanti malam ada pesawat Palang Merah yang berangkat ke Paris. Pilotnya temanku."

Dana bertanya penuh harap, "Maukah kau bicara dengannya?"

Munn mengangguk. "Ya."

Nikolai Petrovich angkat bicara. "Tunggu! Kita tak boleh terlibat dalam urusan seperti ini. Kita bisa diusir."

"Kau tak perlu ikut," balas Munn. "Biar kami saja yang menanganinya."

"Aku tetap tak setuju," Nikolai berkeras. "Kita semua akan terancam bahaya."

"Bagaimana dengan anak-anak ini?" tanya Dana. "Nyawa mereka di tangan kita."

Sore itu Roderick Munn menemui Dana. "Aku sudah bicara dengan temanku. Dia sendiri juga punya anak. Dia mau membantu. Anak-anak itu akan dibawanya ke Paris. Mereka akan aman di sana."

Dana gembira sekali. "Bagus. Terima kasih banyak."

Munn menatapnya. "Seharusnya justru kami yang berterima kasih."

Pukul delapan malam, sebuah van dengan tanda Palang Merah di sisinya berhenti di depan rumah pertanian itu. Pengemudinya mengedipkan lampu, lalu di bawah selubung kegelapan. Dana dan semua anak bergegas ke dalam van.

Lima belas menit kemudian kendaraan tersebut sudah menuju ke Butmir Airport. Lapangan terbang itu ditutup sementara, kecuali untuk pesawat-pesawat Palang Merah yang membawa perbekalan dan mengevakuasi orang-orang yang cedera berat. Perjalanan ke bandara terasa lama sekali. Ketika lampu-lampu bandara akhirnya kelihatan di depan, Dana berkata kepada anak-anak, "Kita sudah hampir sampai." Kemal meremas tangannya.

"Jangan takut," Dana menenangkan bocah itu. "Kalian semua akan diurus baik-baik." Dan dalam hati ia menambahkan, *Aku akan merasa kehilangan.*

Tentara yang berjaga di gerbang bandara mengizinkan mereka lewat, dan mereka langsung menuju pesawat bertanda Palang Merah yang sudah menunggu. Pilot pesawat itu berdiri di samping pesawatnya.

Ia menghampiri Dana. "Anda terlambat. Cepat, suruh mereka naik. Seharusnya kita berangkat dua puluh menit lalu."

Dana menggiring anak-anak itu ke dalam pesawat. Kemal yang terakhir masuk.

Ia berpaling kepada Dana, bibirnya gemeteran. "Kita ketemu lagi?"

"Tentu saja," sahut Dana. Ia mendekap bocah itu sambil berdoa dalam hati. "Ayo, naiklah."

Sesaat kemudian, pintu pesawat ditutup. Mesin-mesin jet mulai bergemuruh, dan pesawat itu mulai bergerak menuju landasan pacu.

Dana dan Munn memperhatikannya mengudara dan membelok ke arah timur, menuju Paris.

"Perbuatan Anda sungguh mulia," ujar si pengemudi. "Saya ingin..."

Sebuah mobil berhenti mendadak di belakang mereka. Bannya sampai berdecit-decit. Kolonel Glordan Divjak melompat turun dan memandang ke arah pesawat yang mulai menghilang di kejauhan. Di sampingnya berdiri Nikolai Petrovich, si wartawan Rusia.

Kolonel Divjak berpaling kepada Dana. "Anda ditahan. Anda sudah saya peringatkan bahwa mata-mata dihukum mati."

Dana menarik napas dalam-dalam. "Kolonel, kalau saya diajukan ke pengadilan sebagai mata-mata..."

Divjak menatap mata Dana dan berkata pelan, Siapa yang bicara tentang pengadilan?"

3

RANGKAIAN acara perayaan kemenangan telah usai, dan upacara pengambilan sumpah pun sudah berlangsung. Oliver sudah tak sabar memulai tugasnya sebagai presiden. Washington, D.C., mungkin satu-satunya kota yang menjadikan politik sebagai fokus utama dan obsesi. Kota tersebut adalah pusat kekuasaan dunia, dan Oliver Russell merupakan tokoh utamanya. Hampir setiap orang, secara langsung atau tidak, terkait dengan pemerintahan federal. Di kawasan metropolitan Washington terdapat 15.000 juru lobi dan lebih dari lima ribu wartawan, dan pemerintah merupakan sumber nafkah bagi mereka semua. Oliver Russell teringat ejekan yang pernah dilontarkan John Kennedy, *"Washington, D.C., adalah kota dengan efisiensi khas selatan dan pesona, khas utara."* Dengan kata lain, efisiensi dan daya tarik kota tersebut tidak bisa dibanggakan.

Pada hari pertama masa jabatannya sebagai presiden, Oliver berkeliling Gedung Putih bersama Jan. Mereka cukup akrab dengan statistik bangunan itu: 132 ruangan, 32 kamar mandi, 29 tempat perapian, 3 lift, sebuah kolam renang, lapangan golf, lapangan tenis, lintasan jogging, ruang fitness, tempat adu lempar ladam, lintasan boling, dan ruang bioskop, serta pekarangan asri seluas lebih dari tujuh hektare. Tapi tinggal di dalamnya, menjadi bagian dari gedung tersebut, tetap membuat mereka berdebar-debar.

"Ini seperti mimpi, ya?" ujar Jan sambil menghela napas.

Oliver meraih tangan istrinya. "Aku bersyukur kita mengalaminya bersama-sama, Sayang." Dan ia bersungguh-sungguh. Jan telah menjadi pendamping yang luar biasa. Ia selalu hadir dengan dukungan dan perhatiannya. Oliver semakin menikmati kebersamaan mereka.

Peter Tager sudah menunggu ketika Oliver kembali ke Ruang Oval. Keputusan resmi pertama yang diambil Oliver adalah mengangkat Tager sebagai kepala stafnya.

Oliver berkata, "Rasanya sulit dipercaya aku benar-benar ada di Gedung Putih."

Peter Tager tersenyum. "Rakyat percaya. Mereka menempatkan Anda di sini, Mr. President."

Oliver menatapnya. "Oliver saja."

"Baiklah. Kalau kita sedang berdua saja. Tapi jangan lupa, mulai saat ini setiap tindakanmu bisa mempengaruhi seluruh dunia. Setiap ucapanmu bisa membuat perekonomian terguncang, atau berdampak terhadap seratus negara lain. Kau menggenggam kekuasaan yang lebih besar dari siapa pun."

Pesawat interkom berdengung. "Mr. President, Senator Davis ingin bertemu Anda." "Persilakan dia masuk, Heather." Tager menghela napas. "Sebaiknya aku mulai bekerja. Mejaku mirip gunung kertas."

Pintu membuka dan Todd Davis melangkah masuk. "Peter..."

"Senator..." Keduanya bersalaman. Tager berkata, "Sampai nanti, Mr. President." Senator Davis menghampiri meja kerja Oliver dan mengangguk. "Meja ini cocok sekali untukmu, Oliver. Aku betul-betul gembira melihatmu duduk di belakangnya."

"Terima kasih, Todd. Aku sendiri masih harus membiasakan diri. Maksudku—Adams pernah duduk di sini... dan Lincoln... dan Roosevelt."

Senator Davis tertawa. "Kau tak perlu gugup. Sebelum menjadi legenda, mereka sama saja denganmu. Mula-mula mereka semua juga gamang di kursi itu. Aku baru ketemu Jan. Dia merasa seperti di surga. Dia bakal menjadi ibu negara yang hebat."

"Aku tahu."

"O ya, ada sesuatu yang perlu kita bicarakan, Mr. President." Penekanan pada "Mr. President" bersifat kelakar.

"Silakan, Todd."

Senator Davis menggeser sebuah daftar ke hadapan Oliver.

"Apa ini?"

"Hanya beberapa saran mengenai susunan kabinetmu."

"Oh. Hmm, aku sudah memutuskan..."

"Mungkin ada baiknya kalau kaubaca dulu."

"Tapi apa gunanya kalau..."

"Bacalah." Nada suara sang senator mendadak tegas.

Oliver memicingkan mata. "Todd..."

Senator Davis mengangkat sebelah tangan. "Oliver, jangan salah paham. Aku sama sekali tak bermaksud memaksakan kehendak atau keinginanku. Bukan begitu. Daftar ini kusun karena aku menganggap inilah orang-orang terbaik untuk membantumu mengabdikan kepada negara. Aku patriot, Oliver, dan aku tak malu mengakuinya. Negeri ini merupakan segala-galanya bagiku." Ia terdiam sejenak. "Segala-galanya. Kalau kausangka aku membantumu meraih jabatan presiden semata-mata karena kau menantuku, berarti kau keliru sekali. Aku berjuang agar kau bisa duduk di sini karena aku yakin kaulah orang yang paling tepat untuk tugas ini. Itulah yang paling penting bagiku." Ia menunjuk-nunjuk lembaran kertas di atas meja. "Dan orang-orang ini bisa membantumu menjalankan tugas."

Oliver duduk sambil membisu.

"Aku sudah lama di kota ini, Oliver. Dan kau tahu apa yang telah kupelajari? Tak ada yang lebih mengenaskan daripada presiden yang harus turun setelah menjabat satu periode. Dan kau tahu kenapa? Karena dalam empat tahun pertama, dia baru mulai mendapat gambaran tentang apa yang bisa dilakukannya untuk membuat negeri ini lebih baik. Begitu banyak angan-angan yang hendak dicapainya. Dan pada saat dia siap bertindak— pada saat dia siap membuat perubahan," ia memandang berkeliling ruangan, "dia digantikan orang lain, dan semua mimpinya menguap begitu saja. Menyedihkan, bukan? Begitu banyak orang bercita-cita setinggi langit yang menjabat hanya satu periode. Kau tahu, setelah McKinley diangkat menjadi presiden tahun 1897, lebih dari setengah presiden yang menyusulnya bernasib seperti itu? Tapi kau, Oliver... akan kuatur agar kau menjadi presiden dua periode. Aku ingin agar kau mampu mewujudkan semua impianmu. Akan kupastikan kau akan terpilih kembali."

Senator Davis melirik jam tangannya, lalu bangkit. "Aku harus pergi sekarang. Ada sidang di Senat. Sampai ketemu nanti malam." Ia meninggalkan ruangan.

Lama setelah Senator Davis pergi, Oliver masih memandang ke arah pintu. Kemudian ia menghela napas dan meraih daftar yang ditinggalkan sang senator.

Dalam mimpinya, Miriam Friedman siuman dan duduk tegak di tempat tidur. Di sampingnya ada polisi. Polisi itu menatapnya dan bertanya, "Anda bisa menyebutkan siapa pelakunya?"

"Ya."

Ia terbangun, bermandikan keringat.

Keesokan paginya, Oliver menelepon rumah sakit untuk menanyakan kondisi Miriam.

"Kelihatannya belum ada perubahan, Mr. President," kepala staf rumah sakit memberitahunya. "Terus terang, kami tidak berani berharap banyak."

Oliver berkata pelan, "Dia tak punya keluarga. Kalau Anda sangsi apakah dia bisa pulih, bukankah lebih manusiawi jika semua alat penopang hidupnya dicabut saja?"

"Rasanya lebih baik kalau kita tunggu sedikit lebih lama dan melihat bagaimana perkembangannya," jawab si dokter. "Keajaiban bisa saja terjadi."

Jay Perkins, kepala protokol Gedung Putih, sedang memberikan pengarahan kepada Presiden. "Di Washington terdapat 147 perwakilan diplomatik, Mr. President. Buku biru—yaitu Daftar Diplomatik—mencantumkan nama setiap wakil pemerintah asing beserta nama istri atau suami. Buku hijau—Daftar Sosial—berisi nama tokoh-tokoh paling penting dari kalangan diplomat, masyarakat Washington, dan anggota Kongres."

Ia menyerahkan beberapa helai kertas kepada Oliver. "Ini daftar nama para duta besar baru dari negara-negara asing yang akan menghadap Anda."

Oliver mengamati daftar itu dan menemukan nama duta besar Itali beserta istrinya: Atilio Picone dan Sylva. Sylva.

Oliver bertanya, "Apakah mereka akan disertai istri masing-masing?"

"Tidak. Para istri akan diperkenalkan kemudian. Saya sarankan Anda sesegera mungkin menerima para kandidat."

"Baiklah."

Perkins berkata, "Saya akan berusaha agar Sabtu depan semua duta besar asing sudah memperoleh akreditasi. Mungkin sebaiknya Anda mempertimbangkan jamuan makan malam kenegaraan untuk menghormati mereka."

"Ide bagus." Oliver kembali melirik daftar nama di mejanya. Atilio dan Sylva Picone.

Sabtu malam, Ruang Makan Kenegaraan dihiasi bendera semua negara yang diwakili para duta besar asing. Dua hari sebelumnya, Oliver sempat berbincang-bincang dengan Atilio Picone saat Picone menyerahkan surat-surat kepercayaannya.

"Bagaimana kabar Mrs. Picone?" Oliver bertanya.

Duta Besar Itali terdiam sejenak. "Istri saya baik-baik saja. Terima kasih, Mr. President."

Jamuan makan malam berlangsung semarak. Oliver berpindah dari meja ke meja, menyapa para tamu, dan memikat semuanya. Di antara orang-orang yang diundang itu terdapat beberapa orang paling penting di dunia.

Oliver Russell menghampiri tiga wanita terpendang yang menikah dengan tokoh-tokoh berpengaruh. Tapi mereka sendiri pun turut bermain di belakang layar. "Leonore... Delores... Carol..."

Ketika Oliver melintasi ruangan, Sylva Picone menghampirinya dan mengulurkan tangan. "Sudah lama saya menanti saat ini." Matanya bersinar-sinar.

"Saya juga," Oliver bergumam.

"Dari pertama saya sudah tahu Anda akan terpilih." Suaranya pelan sekali. "Kita bisa bertemu setelah ini?"

Tak ada keraguan sedikit pun. "Tentu."

Jamuan makan malam dilanjutkan dengan acara dansa yang diiringi band Korps Marinir. Oliver memperhatikan Jan berdansa, dan dalam hati berkata, *Betapa cantiknya dia.*

Malam itu merupakan sukses besar.

Minggu berikutnya, judul utama pada halaman muka harian Washington Tribune mencolok sekali: PRESIDEN DITUDUH MELAKUKAN KECURANGAN SAAT KAMPANYE.

Oliver menatap judul itu seakan-akan tidak percaya. Ini betul-betul gawat. Bagaimana ini bisa terjadi? Dan tiba-tiba ia sadar. Jawabannya tertimpang di hadapannya, dalam daftar nama pengelola surat kabar tersebut: Pemimpin Umum, Leslie Stewart.

Seminggu kemudian, salah satu artikel pada halaman pertama Washington Tribune berbunyi: PRESIDEN AKAN DIMINTAI KETERANGAN SEHUBUNGAN DENGAN KASUS PAJAK PENGHASILAN DI KENTUCKY.

Dua minggu setelah itu, satu artikel lagi muncul di halaman depan Tribune: MANTAN ASISTEN PRESIDEN RUSSELL BERENCANA MAJU KE PENGADILAN BERKAITAN DENGAN PELECEHAN SEKSUAL.

Pintu Ruang Oval mendadak terbuka dan Jan melangkah masuk. "Kau sudah lihat koran pagi ini?"

"Ya, aku..."

"Tega-teganya kau berbuat begini, Oliver! Kau..."

"Tunggu dulu! Kau tak sadar apa yang sedang terjadi, Jan? Ini semua didalangi Leslie Stewart. Aku yakin dia membayar wanita itu untuk membuat skandal. Dia mau balas dendam karena aku meninggalkannya demi kau. Oke. Dia sudah berhasil. Urusan ini sudah selesai."

Senator Davis menelepon. "Oliver. Aku ingin menemuimu sejam lagi."

"Baik. Kutunggu di sini, Todd."

Oliver berada di perpustakaan kecil ketika Todd Davis tiba. Oliver bangkit menyambutnya. "Selamat pagi."

"Selamat pagi persetan." Suara Senator Davis penuh kemarahan. "Perempuan itu mau menghancurkan kita."

"Kurasa tidak. Dia cuma..."

"Semua orang membaca koran gosipnya, dan orang-orang percaya yang mereka baca."

"Todd, urusan ini akan berlalu dan..."

"Siapa bilang akan berlalu? Kau mendengar ulasan di WTE tadi pagi? Mereka membahas siapa presiden berikutnya. Namamu tercantum paling bawah dalam daftar mereka. Leslie Stewart mau menjatuhkanmu. Kau harus menghentikannya. Ini tak bisa dibiarkan."

"Todd, kita tidak bisa menentang kebebasan pers. Tak ada yang bisa kita lakukan."

Senator Davis menatap Oliver sambil memicingkan mata. "Sebenarnya ada."

"Apa maksudmu?"

"Duduklah." Mereka menarik kursi. "Perempuan itu masih mencintaimu, Oliver. Dia berulah seperti ini untuk membalas perbuatanmu terhadapnya. Jangan sekali-kali cari perkara dengan yang membeli tinta dalam takaran ton. Saranku adalah berdamai dengannya."

"Bagaimana caranya?"

Pandangan Senator Davis beralih ke selangkangan Oliver. "Gunakan kepalamu."

"Tunggu dulu, Todd! Maksudmu...?"

"Maksudku, kau harus mendinginkan suasana. Beritahu dia bahwa kau menyesal. Percayalah, dia masih mencintaimu. Kalau tidak, dia takkan berbuat begini."

"Apa tepatnya yang harus kulakukan?"

"Gunakan pesonamu, Nak. Kau pernah sukses, berarti kau bisa melakukannya lagi. Kau harus merayunya. Jumat malam besok ada jamuan Kementerian Luar Negeri di sini. Dia harus diundang. Kau harus membujuknya untuk menghentikan serangan."

"Aku tak tahu bagaimana..."

"Aku tak peduli bagaimana caranya. Barangkali kau bisa mengajaknya ke suatu tempat untuk bicara dari hati ke hati. Aku punya rumah peristirahatan di Virginia. Tempatnya tenang sekali. Aku akan ke Florida selama akhir

pekan, dan sudah kuatur agar Jan ikut." Sang senator mengeluarkan selembar kertas dan beberapa anak kunci, lalu menyerahkan semuanya kepada Oliver. "Ini alamat dan kunci rumah."

Oliver menatapnya. "Ya Tuhan! Kau sudah merencanakan semuanya ini? Bagaimana kalau Leslie tidak... Bagaimana kalau dia tak tertarik, kalau dia tak mau ikut?"

Senator Davis bangkit. "Dia tertarik. Dia pasti ikut. Sampai ketemu hari Senin, Oliver. Semoga berhasil."

Oliver termangu-mangu. Dalam hati ia berkata, *Jangan. Aku tak boleh berbuat begini lagi padanya. Aku tak tega.*

Malam itu, ketika mereka bersiap-siap makan malam, Jan berkata, "Oliver, Ayah mengajakku ke Florida selama akhir pekan. Dia akan menerima penghargaan, dan kurasa dia ingin memamerkan istri Presiden. Kau keberatan kalau aku ikut? Aku tahu hari Jumat ada jamuan makan malam di sini, jadi kalau kaupikir lebih baik aku tidak pergi..."

"Oh, itu tak jadi masalah. Berangkatlah. Aku akan merindukanmu." *Aku benar-benar akan merindukannya*, Oliver berkata dalam hati. *Begitu masalah dengan Leslie selesai, aku akan meluangkan waktu lebih banyak untuk Jan.*

Leslie sedang menelepon ketika sekretarisnya bergegas masuk. "Miss Stewart..."

"Kau tak lihat aku sedang..."

"Ada telepon dari Presiden Russell di saluran tiga."

Leslie menatapnya sejenak, lalu tersenyum. "Oke." Ia berkata melalui telepon, "Nanti saya hubungi lagi."

Ia menekan tombol untuk saluran tiga. "Halo?"

"Leslie?"

"Halo, Oliver? Atau Mr. President sekarang?"

"Kau boleh memanggilku apa saja." Kemudian Oliver menambahkan, "Seperti dulu." Hening sejenak. "Leslie, aku ingin bertemu denganmu."

"Kau yakin ini memang perlu?"

"Perlu sekali."

"Kau presiden. Permintaanmu tak mungkin kutolak, kan?"

"Kecuali kalau kau bukan warga negara yang baik. Jumat malam ada jamuan Kementerian Luar Negeri di Gedung Putih. Datanglah."

"Jam berapa?"

"Jam delapan."

"Baiklah. Aku akan datang."

Leslie tampak luar biasa dengan gaun hitam berkerah tegak dari St. John. Bagian depan gaunnya yang panjang dan ketat dihiasi kancing-kancing berlapis emas 22 karat. Di sisi kiri terdapat belahan sepanjang 35 sentimeter.

Berbagai kenangan muncul dalam benak Oliver ketika melihat wanita itu. "Leslie..."

"Mr. President."

Oliver meraih tangan Leslie. dan telapak tangan wanita itu ternyata basah. *Ini pertanda, pikir Oliver. Tapi pertanda apa? Gugup? Marah? Kenangan lama?*

"Aku senang kau bisa datang, Leslie."

"Ya. Aku juga."

"Nanti saja kita bicara."

Leslie tersenyum hangat. "Ya."

Dua meja dari tempat duduk Oliver ada sekelompok diplomat Arab. Salah satu dari mereka, seorang pria berkulit gelap dengan raut wajah serbaruncing dan mata hitam, terus menatap Oliver.

Oliver mengangguk kepada orang Arab itu dan bertanya kepada Peter Tager, "Siapa itu?"

Tager melirik sejenak. "Ali al-Fulani. Dia menteri dari Persatuan Emirat Arab. Kenapa?"

"Tidak ada apa-apa." Oliver kembali menoleh. Pandangan orang itu masih melekat pada dirinya.

Sepanjang malam Oliver beramah-tamah dengan para tamu. Sylva dan Leslie duduk di meja yang berlainan. Baru menjelang akhir acara Oliver mendapat kesempatan untuk menghampiri Leslie.

"Kita perlu bicara. Banyak yang ingin kuceritakan padamu. Kau punya waktu?"

Leslie agak ragu-ragu. "Oliver. barangkali lebih baik kalau kita tidak..."

"Aku punya rumah di Manassas, Virginia, kira-kira satu jam dari Washington. Maukah kau menemuiku di sana?"

Leslie menatap mata Oliver. Kali ini tidak ada keraguan sedikit pun. "Kalau memang itu yang kauinginkan."

Oliver menjelaskan letak rumah itu. "Besok malam, pukul delapan?"

Suara Leslie parau. "Aku pasti datang."

Dalam suatu rapat Dewan Keamanan Nasional. Direktur CIA James Frisch mengungkapkan kabar yang mengejutkan.

"Mr. President, tadi pagi kami menerima laporan bahwa Libya membeli berbagai senjata nuklir dari Iran dan Cina. Ada desas-desus bahwa persenjataan tersebut akan digunakan untuk menyerang Israel. Konfirmasi atas laporan ini akan kita peroleh dalam waktu satu atau dua hari."

Lou Werner, menteri luar negeri, berkata, "Sebaiknya kita jangan menunggu. Sekarang juga kita harus mengajukan protes sekeras mungkin."

Oliver menanggapi Werner, "Usahakan informasi tambahan sebanyak mungkin."

Rapat itu berlangsung sepanjang pagi. Dari waktu ke waktu ia memikirkan rendezvous-nya dengan Leslie. *"Gunakan pesonamu, Nak... Kau harus bisa membujuknya."*

Sabtu sore, Oliver duduk di salah satu mobil staf Gedung Putih yang dikemudikan oleh agen Secret Service terpercaya. Mereka menuju ke Manassas, Virginia. Oliver sebenarnya ingin membatalkan rendezvous-nya, namun sudah terlambat. *Aku tak punya alasan untuk kuatir. Kemungkinan besar dia takkan muncul.*

Pukul delapan malam, Oliver memandang ke luar jendela dan melihat mobil Leslie membelok ke pekarangan rumah Senator Davis. Ia memperhatikan wanita itu turun dari mobil dan berjalan ke pintu depan. Oliver membuka pintu. Mereka berpandangan sambil membisu, dan waktu seakan berhenti. Rasanya mereka tidak pernah berpisah.

Oliver yang lebih dulu angkat bicara. "Ya Tuhan! Waktu aku melihatmu semalam... aku nyaris lupa betapa cantiknya kau." Ia meraih tangan Leslie, dan mereka masuk ke ruang duduk. "Kau ingin minum sesuatu?"

"Tidak. Terima kasih."

Oliver mengambil tempat di samping Leslie di sofa. "Aku ingin menanyakan sesuatu, Leslie. Apakah kau membenciku?"

Leslie menggeleng pelan. "Tidak. Tadinya kupikir aku membencimu." Ia memaksakan senyum. "Secara tak langsung, itulah yang membuatku berhasil."

"Aku tak mengerti."

"Aku ingin balas dendam, Oliver. Aku membeli surat kabar dan stasiun televisi supaya bisa menyerangmu. Kau satu-satunya pria yang pernah kucintai. Dan waktu kau... waktu kau meninggalkanku... kupikir dunia sudah kiamat." Ia berjuang menahan air matanya.

Oliver memeluknya. "Leslie..."

Dan kemudian bibir mereka bersentuhan, dan mereka berciuman penuh gairah.

"Oh, ya Tuhan," ujar Leslie. "Aku tak menyangka bakal begini."

Mereka bercumbu, Oliver meraih tangan Leslie dan mengajaknya ke kamar tidur. Mereka mulai saling membuka pakaian. "Cepatlah, Sayang," Leslie mendesak. "Cepat..."

Mereka rebah di ranjang, saling mendekap, saling menyentuh, sama-sama mengenang. Gerak-gerik mereka serbalembut, lalu garang, seperti dulu. Ini adalah awal yang baru. Keduanya terbaring dengan bahagia, letih.

"Sebenarnya lucu juga," ujar Leslie.

"Apa?"

"Segala hal buruk yang kutulis tentang kau. Aku melakukannya untuk mendapatkan perhatianmu." Ia merapatkan tubuhnya. "Dan nyatanya berhasil, kan?"

Oliver tersenyum lebar. "Memang."

Leslie duduk tegak dan menatapnya. "Aku bangga sekali padamu, Oliver. Presiden Amerika Serikat."

"Aku berusaha menjadi presiden yang baik. Itu yang paling penting untukku. Aku ingin mengubah keadaan ke arah yang lebih baik." Oliver menatap jam tangannya. "Kelihatannya aku harus kembali."

"Aku mengerti. Kau saja yang pulang lebih dulu."

"Kapan kita bisa bertemu lagi, Leslie?"

"Kapan saja kau mau."

"Kita harus hati-hati."

"Aku tahu. Jangan khawatir." Leslie berbaring sambil memperhatikan Oliver berpakaian.

Setelah siap berangkat, Oliver membungkuk dan berkata, "Kaulah keajaibanku."

"Dan kau juga. Sudah dari dulu."

Oliver mencium Leslie. "Besok kutelepon."

Ia bergegas ke mobil dan diantar pulang ke Washington. *Begitu banyak yang telah berubah, tapi semuanya masih seperti dulu*, pikir Oliver. *Jangan, sampai dia sakit hati lagi*. Ia mengangkat telepon mobil dan menghubungi nomor di Florida yang diberikan Senator Davis padanya.

Sang senator sendiri yang menyahut, "Halo?"

"Ini Oliver."

"Di mana kau?"

"Dalam perjalanan pulang ke Washington. Aku punya kabar baik. Masalah itu tak perlu kita risaukan lagi. Semuanya sudah terkendali."

"Syukurlah kalau begitu." Suara Senator Davis bernada lega sekali. "Aku sangat senang mendengarnya."

"Aku tahu, Todd. Aku tahu."

* * *

Keesokan paginya, sambil berpakaian Oliver meraih edisi terbaru Washington Tribune. Pada halaman depan terpampang foto rumah peristirahatan Senator Davis di Manassas. Keterangan di bawahnya berbunyi: TEMPAT PELESIR RAHASIA PRESIDEN RUSSELL.

14

OLIVER menatap surat kabar itu seakan-akan tidak percaya. Bagaimana mungkin? Ia teringat betapa menggebu-gebu Leslie semalam. Dan rupanya ia keliru menafsirkannya. Gairah Leslie berkobar karena kebencian, bukan karena cinta. Oliver kalut. *Aku takkan bisa menghentikannya*, katanya dalam hati.

Senator Todd Davis kaget sekali ketika melihat artikel di halaman pertama. Ia memahami kekuatan pers, dan menyadari betul betapa berbahaya serangan itu. *Kelihatannya aku harus turun tangan langsung*, Senator Davis memutuskan.

Begitu tiba di ruang kerjanya di gedung Senat, ia segera menelepon Leslie. "Sudah lama kita tidak berjumpa," Senator Davis berkata dengan hangat. "Terlalu lama, bahkan. Saya sering memikirkan Anda, Miss Stewart."

"Begitu juga saya, Senator Davis. Secara tak langsung, segala sesuatu yang saya miliki adalah berkat Anda."

Sang senator tertawa kecil. "Bukan. Saya hanya membantu sedikit ketika Anda menghadapi masalah."

"Ada sesuatu yang bisa saya lakukan untuk Anda, Senator?"

"Tidak ada, Miss Stewart. Saya justru ingin melakukan sesuatu untuk Anda. Saya termasuk pembaca setia surat kabar Anda, yang menurut saya memang surat kabar yang sangat baik. Saya baru sadar bahwa kami belum memasang iklan di Tribune, dan saya ingin memperbaiki kelalaian itu. Saya pemegang saham di sejumlah perusahaan terkemuka, dan anggaran kami untuk iklan

sangat besar. Sangat besar. Saya kira sudah sepantasnya kalau surat kabar seperti Tribune mendapat porsi yang lebih dari lumayan."

"Ini kabar gembira, Senator. Kami selalu senang menerima tambahan iklan. Siapa yang bisa dihubungi oleh manajer iklan saya?"

"Hmm, sebelum dia bicara dengan siapa pun, saya rasa Anda dan saya perlu membereskan sebuah masalah kecil."

"Apa itu?" tanya Leslie.

"Ini menyangkut Presiden Russell."

"Ya?"

"Masalah ini agak peka, Miss Stewart. Tadi Anda mengatakan saya mempunyai andil dalam sukses Anda. Nah, sekarang saya ingin minta tolong pada Anda."

"Kalau memang ada yang bisa saya lakukan, dengan senang hati."

"Begini, walaupun peran saya tidak seberapa, saya turut membantu Presiden Russell agar terpilih."

"Saya tahu."

"Dan dia menjalankan tugasnya dengan baik. Namun tentu saja tugasnya menjadi lebih berat jika setiap tindakannya diserang surat kabar berpengaruh seperti *Tribune*."

"Apa yang Anda kehendaki dari saya, Senator?"

"Nah, saya akan sangat berterima kasih seandainya masalah ini bisa kita luruskan."

"Dan sebagai imbalannya, beberapa perusahaan Anda akan memasang iklan di surat kabar saya."

"Dengan nilai yang sangat besar, Miss Stewart."

"Terima kasih, Senator. Silakan hubungi saya kembali kalau ada tawaran yang lebih menarik."

Hubungan terputus.

Matt Baker berada di ruang kerjanya, ia sedang membaca artikel mengenai tempat pelesir rahasia Presiden Russell.

"Siapa yang mengotorisasi ini?" ia menghardik asistennya.

"Perintah langsung dari Menara Putih."

"Persetan. Bukan dia yang mengelola koran ini, tapi aku." *Kenapa aku mau diperlakukan seperti ini?* ia bertanya-tanya, *dan bukan untuk pertama kalinya. Karena 350.000 dolar setahun ditambah bonus dan kepemilikan saham*, pikirnya dengan getir. Setiap kali hendak mengundurkan diri, Matt

Baker kembali dibujuk dengan iming-iming kekuasaan dan uang. Selain itu, ia harus mengakui bahwa bekerja untuk salah satu wanita paling berpengaruh di dunia merupakan daya tarik tersendiri. Ada hal-hal pada diri wanita tersebut yang takkan pernah dipahaminya.

Setelah membeli Tribune. Leslie sempat berkata kepada Matt. "Ada ahli astrologi yang ingin kutarik ke sini. Namanya Zoltaire."

"Dia dikontrak saingan kita."

"Aku tak peduli. Dia harus bekerja untuk kita."

Beberapa jam kemudian, Matt Baker memberi-tahu Leslie. "Aku sudah memeriksa latar belakang Zoltaire. Kurasa nilai kontraknya terlalu tinggi."

"Bayar berapa saja yang mereka minta."

Minggu berikutnya, Zoltaire, yang sebenarnya bernama David Hayworth, mulai bekerja di Tribune. Ia berusia lima puluhan, berperawakan kecil, dan pendiam.

Matt terheran-heran. Leslie tidak mempunyai kesan sebagai orang yang tertarik pada astrologi. Sepanjang pengetahuan Matt, tidak ada hubungan apa pun antara Leslie dan David Hayworth.

Ia tidak tahu bahwa Hayworth mengunjungi Leslie di rumahnya setiap kali ada keputusan penting yang harus diambil.

Pada hari pertama. Matt memasang nama Leslie sebagai berikut pada daftar nama pengelola: *Leslie Chambers, Pemimpin Umum*. Leslie melirikinya sejenak dan berkata, "Ganti. Nama saya Leslie Siewart."

Rupanya dia mencari popularitas, Matt berkesimpulan. Namun ia keliru. Leslie memilih nama gadisnya karena ingin Oliver Russell tahu persis siapa yang bertanggung jawab atas segala sesuatu yang bakal menyimpannya.

Sehari setelah mengambil alih Washington Tribune, Leslie berkata, "Kita akan membeli majalah kesehatan."

Matt menatapnya sambil mengerutkan kening. "Kenapa?"

"Karena bidang kesehatan sedang meledak."

Dan Leslie ternyata benar. Sejak awal majalah itu berhasil meraih sukses.

"Kita akan mulai melakukan ekspansi," Leslie memberitahu Baker. "Suruh beberapa orang mencari penerbitan di luar negeri."

"Oke."

"Dan di sini terlalu banyak orang yang hanya menjadi beban. Pecat semua wartawan yang tidak memberikan kontribusi maksimal."

"Tapi..."

"Aku menginginkan wartawan-wartawan muda yang haus berita."

Setiap kali ada lowongan untuk posisi eksekutif, Leslie berkeras untuk hadir saat wawancara. Ia mendengarkan si pelamar, lalu mengajukan satu pertanyaan, "Berapa skor golf Anda?" Jawaban yang diberikan sering kali menentukan apakah orang tersebut diterima atau tidak.

"Pertanyaan macam apa ini?" Matt Baker bertanya ketika pertama kali mendengarnya. "Apa pengaruhnya skor golf?"

"Aku tak menghendaki orang yang giat bermain golf. Setiap orang yang bekerja di sini harus berdedikasi penuh pada Washington Tribune."

Kehidupan pribadi Leslie Stewart tak henti-hentinya dipergunjingkan di kantor Tribune. Ia cantik dan mandiri, dan sepanjang pengetahuan para pegawainya, ia tidak menjalin hubungan dengan pria mana pun dan tidak memiliki kehidupan asmara. Ia sering mengadakan pesta, dan orang-orang berpengaruh di Washington berlomba-lomba mendapatkan undangannya. Namun tak seorang pun tahu apa yang dilakukannya setelah para tamu pulang dan ia sendirian di rumahnya. Ada kabar burung bahwa ia penderita insomnia yang menghabiskan malam hari dengan menyusun rencana-rencana baru bagi kerajaan bisnis Stewart.

Selain itu juga ada desas-desus yang lebih menggelitik, tapi tidak ada yang bisa membuktikan kebenarannya.

Leslie melibatkan diri dalam segala aspek bisnis surat kabar: ulasan redaksi, liputan berita, periklanan.

Suatu hari, ia menegur kepala bagian periklanan, "Kenapa kita tak pernah mendapat iklan dari Gleason's?"—toko kelas atas di Georgetown.

"Saya sudah berusaha, tapi..."

"Aku kenal pemilik Gleason's. Biar aku saja yang meneleponnya."

Ia menghubungi orang tersebut dan bertanya, "Allan, kau tak pernah memasang iklan di Tribune. Kenapa?"

Orang itu tertawa, lalu menjawab, "Leslie, pembaca koranmu adalah orang yang mencuri di tokoku."

Sebelum mengikuti rapat, Leslie mempelajari latar belakang semua orang yang akan hadir. Ia mengetahui kelemahan dan kekuatan setiap orang, ia dikenal sebagai negosiator tangguh.

"Kadang-kadang kau terlalu keras," Matt Baker memperingatkannya. "Lawanmu juga ingin memperoleh sesuatu."

"Maaf. Aku penganut kebijaksanaan bumi hangus."

Sepanjang tahun berikutnya, Washington Tribune Enterprises membeli surat kabar dan stasiun radio di Australia, stasiun televisi di Denver, serta surat kabar di Hammond, Indiana. Setiap kali ada akuisisi, para pegawai perusahaan bersangkutan langsung cemas. Reputasi Leslie sebagai pengusaha berdarah dingin semakin menyebar.

Leslie Stewart sangat iri pada Katharine Graham.

"Dia hanya beruntung," ujar Leslie. "Dan dia dikenal sebagai wanita bengis."

Hampir saja Matt Baker bertanya bagaimana pendapat Leslie mengenai reputasinya sendiri, tapi akhirnya ia membatalkan niatnya.

Suatu pagi, ketika tiba di kantor, Leslie menemukan balok kayu kecil dengan dua bola kuning di atas mejanya.

Matt Baker marah sekali. "Aku minta maaf," katanya. "Biar kubawa..."

"Jangan. Biarkan saja."

"Tapi..."

"Biarkan saja."

Matt Baker tengah mengadakan rapat di ruang kerjanya ketika suara Leslie terdengar melalui interkom. "Matt, coba kemari."

Tidak ada ucapan "Selamat pagi." Hari ini bakal gawat, pikir Matt Baker dengan geram. *Si Putri Es sedang tidak enak hati.*

"Sekian dulu," kata Matt mengakhiri rapatnya.

Ia meninggalkan kantornya dan menyusuri koridor, tempat ratusan pegawai sedang sibuk bekerja, ia naik lift ke Menara Putih dan masuk ke ruang kerja pemimpin umum yang mewah. Setengah lusin redaktur telah berkumpul di ruangan itu.

Leslie Stewart duduk di balik mejanya yang besar. Ia menoleh ketika Matt muncul di pintu. "Mari kita mulai."

Leslie mengadakan rapat redaksi. Matt Baker masih ingat janji Leslie dulu, *"Anda yang akan menjalankan surat kabar ini. Saya akan lepas tangan."* Ucapan tersebut ternyata tidak lebih dari janji kosong. Leslie tidak berwenang mengadakan rapat seperti ini. Itu tugas Matt. Di pihak lain, Leslie pemimpin umum dan pemilik Washington Tribune, sehingga dapat bertindak sesuka hatinya.

Matt Baker berkata, "Aku ingin membahas artikel tentang rumah pelesir Presiden Russell di Virginia."

"Tak ada yang perlu dibicarakan." sahut Leslie. Ia mengangkat edisi terbaru The Washington Post, saingan mereka. "Kau sudah melihat ini?"

Matt sudah melihatnya. "Ya, itu cuma..."

"Zaman dulu ini disebut scoop, Matt. Ke mana saja kau dan para wartawanmu ketika Post mendapatkan berita ini?"

Judul utama The Washington Post berbunyi: JURU LOBI DIDAKWA MEMBERIKAN HADIAH ILEGAL KEPADA MENTERI PERTAHANAN.

"Kenapa peristiwa ini tidak kita liput?"

"Karena belum ada konfirmasi resmi. Aku sudah menyelidikinya. Ini cuma..."

"Aku tak suka didului."

Matt Baker menghela napas dan duduk bersandar. Dugaannya ternyata benar. Rapat itu takkan menyenangkan.

"Kita nomor satu, atau kita bukan apa-apa," Leslie Stewart berkata kepada para redaktur. "Dan kalau kita bukan apa-apa, tentunya takkan ada pekerjaan di sini untuk kalian semua, bukan?"

Leslie berpaling kepada Arnie Cohn, redaktur seksi majalah Minggu. "Kalau para pembaca bangun Minggu pagi, kita ingin mereka membaca seksi majalah. Kita tak mau membuat mereka tertidur lagi. Cerita-cerita yang dimuat Minggu kemarin betul-betul membosankan."

Coba kalau kau laki-laki, aku... Cohn berkata dalam hati. "Sori," ia bergumam. "Lain kali pasti lebih baik."

Leslie menoleh kepada Jeff Connors, redaktur olahraga. Connors pria tampan berusia tiga puluhan, ia tinggi, atletis, dan pirang. Matanya berwarna kelabu dan berkesan cerdas. Sikapnya santai, seperti lazimnya orang yang sadar bahwa ia ahli di bidangnya. Matt sempat mendengar selentingan bahwa Leslie pernah berusaha mendekati Connors, namun ditolak mentah-mentah.

"Kau menulis bahwa Fielding akan dijual ke Pirates."

"Aku mendapat kabar..."

"Kau mendapat kabar yang keliru! Tribune memuat sesuatu yang tak pernah terjadi."

"Informasi itu berasal dari manajernya," Jeff Connors membela diri. "Dia bilang..."

"Lain kali cek dulu apa yang kautulis, dan setelah itu cek sekali lagi."

Leslie membalik dan menunjuk artikel koran yang diberi bingkai dan dipasang di dinding. Artikel yang sudah menguning itu berasal dari halaman depan Chicago Tribune tanggal 3 November, 1948. Judul utama yang dicetak dengan huruf besar berbunyi: DEWEY MENGALAHKAN TRUMAN.

"Kesalahan paling parah yang bisa dilakukan surat kabar," ujar Leslie, "adalah memuat fakta yang keliru. Dalam bisnis kita, tak ada tempat untuk kesalahan."

Ia menatap jam tangannya. "Sekian dulu untuk hari ini. Untuk selanjutnya saya mengharapkan prestasi yang lebih bagus dari kalian semua." Ketika para redaktur bangkit untuk kembali ke ruang kerja masing-masing, Leslie berkata kepada Matt Baker, "Jangan pergi dulu."

"Oke." Matt kembali duduk dan memperhatikan rekan-rekannya meninggalkan ruangan.

"Apakah aku terlalu keras pada mereka?" tanya Leslie.

"Kelihatannya tujuanmu tercapai. Semuanya siap bunuh diri."

"Kita di sini bukan untuk mencari teman, tapi untuk membuat koran." Sekali lagi ia menatap artikel berbingkai di dinding. "Kau bisa membayangkan bagaimana perasaan pemimpin surat kabar itu setelah korannya beredar di jalan dan Truman terpilih sebagai presiden? Aku tak mau bernasib seperti itu, Matt."

"Omong-omong soal kesalahan." ujar Matt, "artikel di halaman satu tentang Presiden Russell hanya pantas untuk tabloid murahan. Kenapa kau selalu mengusiknya? Beri dia kesempatan."

Jawaban Leslie merupakan teka-teki bagi Matt. "Dia sudah kuberi kesempatan." Leslie berdiri dan berjalan mondar-mandir. "Aku mendapat kabar bahwa Russell akan memveto undang-undang komunikasi yang baru. Berarti kita harus membatalkan pembelian stasiun di San Diego dan Omaha."

"Apa boleh buat? Tak ada yang bisa kita lakukan."

"Oh, ada. Aku akan memaksa dia turun, Matt. Kita akan membantu menempatkan orang lain di Gedung Putih, seseorang yang mengerti tugasnya."

Matt tidak berminat untuk kembali membahas topik itu. Ia sudah tahu pendirian Leslie Stewart.

"Dia tak pantas memangku jabatan itu, dan aku akan berusaha sekuat tenaga agar dia kalah dalam pemilu berikut."

Philip Cole, kepala koresponden WTE, bergegas memasuki ruang kerja Matt Baker ketika Matt sedang bersiap-siap pulang. Ia tampak cemas. "Kita ada masalah. Matt."

"Apakah tak bisa menunggu sampai besok? Aku sudah terlambat untuk..."

"Ini menyangkut Dana Evans."

Matt langsung menoleh. "Ada apa dengannya?"

"Dia ditangkap."

"Ditangkap?" Matt bertanya sambil terheran-heran. "Kenapa?"

"Dia dituduh jadi mata-mata. Apakah aku perlu...?"

"Jangan. Biar aku saja yang menangani urusan ini."

Matt Baker segera mengangkat telepon dan menghubungi Kementerian Luar Negeri.

15

IA diseret keluar dari selnya dalam keadaan telanjang. Ia meronta-ronta, tapi tak berdaya melawan kedua pria yang mencengkeramnya. Enam prajurit bersenapan tampak berbaris ketika ia digotong menuju tiang kayu yang dipancangkan ke tanah. Ia diikat ke tiang kayu. Kolonel Gordan Divjak menyaksikan semuanya sambil membisu.

"Anda tak bisa berbuat begini! Saya bukan mata-mata!" jeritnya. Namun suaranya tenggelam dalam gemuruh ledakan mortir.

Kolonel Divjak menjauhinya dan mengangguk kepada regu tembak. "Siap, bidik..." "Diam!"

Ia diguncang-guncangkan dengan kasar. Dana membuka mata, jantungnya berdegup kencang. Ia terbaring di tempat tidur lipat di selnya yang kecil dan gelap. Kolonel Divjak berdiri di hadapannya

Dana duduk tegak. Ia berkedip-kedip ungu mengusir mimpi buruk itu. "Saya... saya mau diapakan?"

Kolonel Divjak menyahut dengan dingin, "Sandainya keadilan ditegakkan, Anda sudah ditembak mati. Sayangnya, saya mendapat perintah untuk membebaskan Anda." Dana tersentak.

"Anda akan naik pesawat pertama yang berangkat dari sini." Kolonel Divjak menatap mata Dana dan berkata, "Jangan kembali lagi."

Kementerian Luar Negeri dan Presiden Russell lelah memanfaatkan semua jalur dan mengerahkan segenap pengaruh mereka untuk mengupayakan pembebasan Dana Evans. Ketika mendapat laporan mengenai penangkapan wartawati itu, Peter Tager segera menghadap Presiden Russell.

"Aku baru ditelepon Kementerian Luar Negeri. Dana Evans ditangkap dengan tuduhan mata-mata. Dia diancam hukuman mati."

"Ya Tuhan! Ini tak bisa dibiarkan. Kita harus mencegahnya."

"Aku perlu izin untuk bertindak atas nama Presiden."

"Tentu. Lakukan apa saja untuk membebaskannya."

"Aku akan bekerja sama dengan Kementerian Luar Negeri. Kalau kita berhasil, barangkali *Tribune* akan berhenti mengusikmu."

Oliver menggeleng. "Jangan berharap terlalu banyak. Pokoknya, selamatkan dia dari sana."

Sudah lusinan percakapan melalui telepon, serta atas desakan dari Gedung Putih, Menteri Luar Negeri Amerika Serikat, dan Sekretaris Jenderal PBB, orang-orang yang menawan Dana akhirnya bersedia melepaskannya.

Begitu berita itu sampai di Washington, Peter Tager segera melaporkannya kepada Oliver. "Dia bebas. Dia sudah dalam perjalanan pulang."

Oliver menarik napas lega.

Ia memikirkan Dana Evans saat menuju ruang rapat pagi itu. *Syukurlah kami berhasil membebaskannya.*

Tidak terbayang olehnya bahwa keberhasilan tersebut harus ditebusnya dengan harga yang amat mahal.

Ketika pesawat Dana mendarat di Dulles International Airport, Matt Baker serta dua lusin wartawan media cetak dan elektronik telah menunggu untuk menyambutnya.

Dana menatap kerumunan orang itu sambil mengerutkan kening. "Ada apa...?"

"Coba lihat sini, Dana. Senyum!"

"Bagaimana Anda diperlakukan selama ditawan? Apakah mereka bertindak brutal?"

"Bagaimana rasanya selamat sampai di tanah air?"

"Difoto dulu."

"Anda berencana kembali ke sana?"

Dana dihujani pertanyaan. Matt Baker menggiringnya ke limusin yang sudah menunggu, dan mereka langsung melesat pergi.

"A.... ada apa ini?" tanya Dana.

"Kau orang terkenal."

Ia menggeleng. "Aku tak butuh ini, Matt." Sejenak ia memejamkan mata. "Terima kasih kau menyelamatkan aku dari sana."

"Kau harus berterima kasih pada Presiden Russell dan Peter Tager. Merekalah yang mengupayakan pembebasanmu. Leslie Stewart juga membantu."

Ketika mendapat laporan dari Matt, Leslie memang langsung naik pitam. "Kurang ajar! Tribune tak bisa diperlakukan seperti itu. Pastikan dia selamat. Gunakan semua cara untuk membebaskannya."

Dana memandang ke luar jendela limusin. Ia melihat orang-orang berjalan kaki sambil mengobrol dan tertawa. Tak ada bunyi tembakan senapan atau ledakan mortir. Ia bergidik.

"Redaktur real estate kita sudah mencarikan apartemen untukmu. Kita ke sana sekarang. Kuminta kau cuti dulu—sampai kau pulih sepenuhnya." Matt mengamati Dana. "Kau tidak apa-apa? Kalau perlu dokter, aku akan..."

"Aku baik-baik saja. Perwakilan kita di Paris sudah membawaku ke dokter."

Apartemen itu terletak di Calver Street, dan sudah dilengkapi dengan perabot. Ada satu kamar tidur, kamar duduk, dapur, kamar mandi, dan kamar kerja kecil.

"Bagaimana, cukup?" tanya Matt.

"Ini bagus sekali. Terima kasih, Matt."

"Lemari esnya sudah diisi. Besok kau pasti ingin belanja pakaian, setelah istirahat, tentunya. Semuanya akan dibayar kantor."

"Thanks, Matt. Terima kasih untuk semuanya."

"Kau akan dimintai keterangan dalam beberapa hari. Tapi jangan kuatir. Aku akan mengurus semuanya."

Ia berdiri di atas jembatan. Ia mendengar bunyi tembakan dan melihat mayat-mayat mengapung di air, kemudian ia terbangun, terisak-isak. Adegan itu begitu nyata. Ia bermimpi, tapi mimpinya sungguh-sungguh sedang terjadi. Sementara ia tidur, korban-korban tak berdosa—pria, wanita, dan anak-anak—sedang dibantai secara brutal. Ia teringat ucapan Profesor Staka, *"Perang di Bosnia-Herzegovina ini memang tidak mungkin dipahami."* Tapi yang paling mengherankan adalah bagian dunia yang lain seakan-akan tidak peduli. Ia tidak berani tidur kembali, karena takut pada mimpi buruk yang memenuhi benaknya. Ia turun dari tempat tidur, berjalan ke jendela, dan memandang ke luar. Suasananya begitu tenang—tanpa tembakan senapan, tanpa orang-orang yang berlari di jalanan sambil menjerit-jerit. Ia memikirkan Kemal. dan bertanya-tanya apakah ia akan bertemu lagi dengan bocah itu. Mungkin dia malah sudah melupakanku.

Pagi hari berikutnya, Dana berbelanja pakaian. Ke mana pun ia pergi, orang-orang berhenti dan menatapnya. Ia mendengar mereka berbisik-bisik, "Itu Dana Evans!" Ia dikenali oleh semua penjaga toko. Ia telah menjadi terkenal. Dan ia membencinya.

Dana tidak sarapan dan tidak makan siang. Ia lapar, namun tidak bisa makan. Perasaannya terlalu tegang. Ia seakan-akan menunggu bencana yang terus membayangkan-bayangnya. Ketika menyusuri trotoar, ia tidak berani menatap orang-orang yang berpapasan dengannya. Ia curiga pada semua orang. Ia terus pasang telinga kalau-kalau ada bunyi tembakan. *Aku tak bisa hidup seperti ini*, kata Dana dalam hati.

Sehabis jam makan siang, ia menemui Matt Baker di ruang kerjanya.

"Kenapa kau di sini? Seharusnya kau istirahat di rumah."

"Aku harus kembali bekerja, Matt."

Matt Baker menatapnya dan membayangkan gadis muda yang mendatangnya beberapa tahun lalu. *"Saya kemari untuk mencari pekerjaan. Tapi sebenarnya saya sudah bekerja untuk Anda. Jadi ini lebih tepat disebut transfer, bukan? ...Saya bisa mulai sekarang juga..."* Gadis itu telah melampaui segala sesuatu yang dijanjikannya. *Kalau aku sampai punya anak perempuan...*

"Bos mau ketemu," Matt memberitahu Dana. Mereka menuju ke ruang kerja Leslie Stewart.

Kedua wanita itu saling menilai. "Selamat datang kembali. Dana."

"Terima kasih."

"Duduklah."

Dana dan Matt mengambil tempat di seberang meja Leslie.

"Saya ingin mengucapkan terima kasih karena Anda telah menyelamatkan saya," ujar Dana.

"Rasanya pasti seperti neraka di sana. Syukurlah kami bisa berbuat sesuatu." Ia menatap Matt. "Bagaimana selanjutnya, Matt?"

Matt berpaling kepada Dana. "Koresponden Gedung Putih kita akan mendapat tugas baru. Kau mau menggantikannya?"

Tugas di Gedung Putih adalah salah satu tugas paling bergengsi untuk kalangan wartawan TV.

Dana langsung berseri-seri. "Ya. Dengan senang hati."

Leslie mengangguk. "Oke."

Dana bangkit. "Ehm... sekali lagi. terima kasih."

"Selamat bekerja."

Dana dan Matt meninggalkan ruang kerja Leslie. "Mari kuantar ke tempat kerjamu yang baru." Ia mengajak Dana ke gedung televisi, tempat seluruh

staf sudah menunggu untuk menyambutnya. Dana membutuhkan waktu lima belas menit untuk melayani semua orang yang ingin bersalaman dengannya.

"Perkenalkan, koresponden Gedung Putih kita yang baru," Matt berkata kepada Philip Cole.

"Wah, selamat. Ayo, kutunjukkan ruang kerjamu."

"Kau sudah makan siang?" Matt bertanya kepada Dana.

"Belum, aku..."

"Bagaimana kalau kita makan dulu?"

Ruang makan eksekutif berada di lantai lima, ruangan luas dan terang dengan dua lusin meja. Matt mengajak Dana ke meja di pojok, dan mereka segera duduk.

"Miss Stewart kelihatannya ramah sekali." ujar Dana.

Matt hendak mengatakan sesuatu. "Ya. Ayo, pesan saja."

"Aku tidak lapar."

"Kau belum makan siang?"

"Belum."

"Sarapan?"

"Belum."

"Dana... kapan kau terakhir makan?"

Dana menggeleng. "Aku tak ingat. Itu tidak penting."

"Salah. Koresponden Gedung Putih kita yang baru tak boleh mati kelaparan."

Seorang pelayan menghampiri meja mereka. "Anda sudah siap memesan, Mr. Baker?"

"Ya." Matt mempelajari daftar makanan. "Kita mulai dengan makanan ringan. Sandwich bacon. selada, dan tomat untuk Miss Evans." Ia menatap Dana. "Kue atau es krim?"

"Aku ti..."

"*Pie ala mode*. Dan saya minta sandwich daging panggang."

"Baik, Sir."

Dana memandang berkeliling. "Semuanya begitu tenteram. Begitu berbeda dari keadaan di sana, Matt. Dan di sini tak ada yang peduli."

"Jangan bilang begitu. Tentu saja kita peduli. Tapi kita tidak bisa mengendalikan dunia. Kita sudah berusaha sebaik mungkin."

"Itu belum cukup," Dana menyahut dengan sengit.

"Dana..." Matt terdiam.

Pandangan Dana menerawang. Ia mendengarkan suara-suara yang tak terdengar oleh Matt, dan melihat pemandangan mengerikan yang tak terlihat olehnya. Mereka duduk membisu sampai pelayan mengantarkan pesanan mereka.

"Oke, selamat makan."

"Matt, aku tidak la..."

"Kau harus makan," Matt memerintahkan.

Jeff Connors menuju ke meja mereka. "Hai, Matt."

"Jeff."

Jeff Connors menatap Dana.

"Halo."

Matt berkata, "Dana, ini Jeff Connors. Dia redaktur olahraga di Tribune."

Dana mengangguk.

"Aku penggemar acaramu, Miss Evans. Aku senang sekali kau bisa pulang dengan selamat."

Dana kembali mengangguk.

Matt menawarkan, "Mau bergabung, Jeff?"

"Dengan senang hati." Jeff menarik kursi dan berkata kepada Dana, "Setiap liputanmu punya ciri khas. Aku selalu berusaha meluangkan waktu untuk menontonnya."

"Terima kasih," Dana bergumam.

"Jeff ini olahragawan terkemuka. Dia masuk Baseball Hall of Fame."

Sekali lagi Dana mengangguk sedikit.

"Kalau kau punya waktu," ujar Jeff, "Jumat depan ada pertandingan Orioles lawan Yankees di Baltimore. Ini..."

Baru sekarang Dana menoleh kepadanya. "Kedengarannya menarik sekali. Tujuan permainan itu adalah memukul bola lalu berlari keliling lapangan sementara pihak lawan berusaha menghentikan kita?"

Jeff menatap Dana sambil mengerutkan kening. "Ehm..."

Dana bangkit, suaranya gemeteran. "Aku sempat melihat orang berlari keliling lapangan—tapi mereka berlari untuk menyelamatkan nyawa, karena ada yang menembaki mereka!" Ia nyaris histeris. "Itu bukan permainan, dan... dan juga bukan pertandingan bisbol yang konyol."

Orang-orang di sekeliling mereka langsung menoleh.

"Persetan," Dana terisak-isak. Dan serta-merta ia bergegas meninggalkan ruangan.

Jeff berpaling kepada Matt. "Maaf. Aku tak bermaksud..."

"Ini bukan salahmu. Pikirannya masih di sana. Dan memang sudah sewajarnya kalau dia mudah gugup."

Dana bergegas ke ruang kerjanya dan membanting pintu. Ia duduk di balik meja dan berusaha menenangkan pikirannya yang kalut. *Oh, ya Tuhan. Aku keterlaluan. Aku pasti dipecat. Kenapa kubentak orang itu? Tempatku bukan di sini. Tak ada tempat untukku di dunia ini.*

Beberapa menit kemudian, pintu terbuka dan seseorang melangkah masuk. Dana menoleh. Ternyata Jeff Connors. Ia membawa nampan berisi sandwich bacon, selada, dan tomat, serta sepotong *pie a la mode*.

"Makan siangmu ketinggalan," Jeff berkata dengan lembut.

Dana menghapus air matanya. Ia malu sekali. "A... aku ingin minta maaf. Aku menyesal sekali. Aku tak berhak..."

"Kau tak salah apa-apa," Jeff menyela. "Lagi pula, apa gunanya menonton pertandingan bisbol?" Jeff meletakkan nampan di meja. "Boleh kutemani makan siang?" Ia menarik kursi.

"Aku tidak lapar. Terima kasih."

Jeff menghela napas. "Kautempatkan aku di posisi yang sangat sulit, Miss Evans. Matt berpesan kau harus makan. Kau tak ingin membuatku dipecat, kan?"

Dana memaksakan senyum. "Tidak." Ia meraih rotinya dan menggigit pinggirannya.

"Lebih besar."

Dana kembali menggigit sandwich-nya.

"Lebih besar."

Dana menoleh. "Kau mau mengawasiku sampai roti ini habis?"

"Tentu saja." Jeff memperhatikan Dana makan. "Nah, begitu. O ya, kalau kau belum punya acara untuk malam Sabtu, aku ingin mengajakmu nonton pertandingan antara Orioles dan Yankees. Kau berminat?"

Dana menatapnya dan mengangguk. "Ya."

Pukul tiga sore itu Dana tiba di Gedung Putih. Penjaga gerbang berkata padanya, "Mr. Tager ingin bertemu Anda, Miss Evans. Saya akan memanggil orang untuk mengantar Anda ke ruang kerjanya."

Beberapa menit kemudian, seorang petugas membawa Dana menyusuri koridor panjang yang menuju ke kantor Peter Tager. Laki-laki itu sedang menunggunya.

"Mr. Tager..."

"Saya tak menyangka kita akan bertemu secepat ini, Miss Evans. Anda tidak diberi libur dari kantor?"

"Saya yang menolak," jawab Dana. "Saya... saya ingin bekerja."

"Silakan duduk." Dana mengambil tempat di seberang Tager. "Anda mau minum?"

"Tidak, terima kasih. Saya baru makan siang." Ia tersenyum karena teringat Jeff Connors. "Mr. Tager, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Anda dan Presiden Russell, karena Anda telah menyelamatkan saya." Ia terdiam sejenak. "Saya tahu sikap Tribune terhadap..."

Peter Tager mengangkat sebelah tangannya. "Urusan ini berada di atas politik. Presiden Russell tidak mungkin membiarkan mereka bertindak seperti itu. Anda tahu kisah Helen of Troy?"

"Ya."

Tager tersenyum. "Nah, seandainya perlu, kami siap berperang untuk Anda. Anda orang yang sangat penting."

"Saya tidak merasa penting."

"Presiden Russell dan saya gembira sekali Anda ditugaskan di Gedung Putih."

"Terima kasih."

Tager berhenti sejenak. "Sayang sekali pihak Tribune tidak menyukai Presiden Russell, dan Anda tak bisa berbuat apa-apa. Meski demikian, kalau ada yang bisa dilakukan oleh Presiden Russell atau saya untuk membantu... kami berdua sangat menghormati Anda."

"Terima kasih banyak."

Pintu membuka dan Oliver melangkah masuk. Dana dan Peter Tager segera berdiri.

"Silakan duduk," ujar Oliver. Ia menghampiri Dana. "Selamat datang."

"Terima kasih, Mr. President," jawab Dana. "Saya bersungguh-sungguh."

Oliver tersenyum. "Untuk apa jadi presiden kalau kita tidak bisa menyelamatkan nyawa seseorang? Saya akan berterus terang, Miss Evans. Kami bukan penggemar surat kabar Anda. Kami penggemar Anda."

"Terima kasih."

"Peter akan mengantar Anda berkeliling Gedung Putih. Kalau ada apa-apa, kami siap membantu."

"Anda baik sekali."

"Kalau Anda tidak keberatan, saya minta Anda menemui Mr. Werner, menteri luar negeri kita. Saya ingin dia mendapatkan laporan dari tangan pertama tentang situasi di Bosnia-Herzegovina."

"Dengan senang hati."

Selusin pria duduk di ruang rapat pribadi Menteri Luar Negeri sambil mendengarkan penjelasan Dana mengenai pengalamannya.

"Sebagian besar bangunan di Sarajevo rusak atau hancur sama sekali... Tak ada listrik, dan orang-orang yang masih memiliki mobil melepaskan aki malam hari untuk menghidupkan pesawat TV..."

"Jalan-jalan di kota terhalang bangkai mobil, gerobak, dan sepeda. Sarana transportasi utama adalah berjalan kaki...."

"Kalau ada badai, para penduduk mengambil air dari selokan untuk ditampung dalam ember...."

"Palang Merah dan wartawan tidak dihargai di sana. Lebih dari empat puluh koresponden gugur saat bertugas meliput perang Bosnia, dan puluhan mengalami luka-luka.... Saya tidak tahu apakah pemberontakan terhadap Slobodan Milosevic akan berhasil, tapi yang jelas pemerintahannya ditentang oleh hampir semua kelompok masyarakat...."

Tanya-jawab itu berlangsung dua jam. Bagi Dana, ini pengalaman yang traumatis namun sekaligus melegakan. Saat menjelaskan apa yang terjadi, semua adegan mengerikan tersebut kembali terbayang di depan matanya, namun secara bersamaan ia juga merasa lega karena bisa mengeluarkan isi hati. Ia letih sekali ketika pertemuan itu berakhir.

Menteri Luar Negeri berkata, "Saya ingin mengucapkan terima kasih, Miss Evans. Pembicaraan ini sangat informatif." Ia tersenyum. "Saya bersyukur Anda bisa pulang dengan selamat."

"Saya juga, Mr. Secretary."

Jumat malam, Dana duduk di samping Jeff Connors di ruang pers di Camden Yards. Mereka menonton pertandingan bisbol. Dan untuk pertama kali sejak pulang, Dana mampu mengalihkan pikiran dari segala kengerian akibat perang yang telah dilihat dan dialaminya. Sambil memperhatikan para

pemain di lapangan. Dana mendengarkan penjelasan komentator yang mengulas pertandingan itu.

"...kita di akhir inning keenam dan Nelson mendapat giliran melempar. Alomar memukul bola menyusuri garis sisi kiri lapangan untuk mendapat double. Palmeiro bersiap-siap memukul. Kedudukannya dua-dua. Nelson melempar fast ball lurus, Palmeiro mengayunkan tongkat; Wow. luar biasa! Bola melayang tinggi, tampaknya akan melewati dinding pembatas sebelah kanan. Ya! Palmeiro mengelilingi lapangan, menyusul Alomar. Tambahan dua angka ini membuat Orioles unggul untuk sementara...."

Saat pergantian posisi tim di babak ketujuh, Jeff bangkit dan menatap Dana. "Bagaimana? Kau bisa menikmati pertandingan ini?"

Dana membalas tatapannya dan mengangguk. "Ya."

Setelah kembali ke D.C. se usai pertandingan, mereka makan malam di Bistro Twenty Fifteen.

"Aku ingin minta maaf atas sikapku waktu itu," ujar Dana. "Aku baru kembali dari suatu dunia tempat..." Ia berhenti sejenak untuk mencari kata-kata yang tepat. "Tempat segalanya merupakan masalah hidup dan mati. Semuanya. Ini betul-betul mengerikan. Sebab kalau perang ini dibiarkan berlanjut, orang-orang di sana tak punya harapan."

Jeff berkata dengan lembut, "Dana. kau jangan mogok hidup karena apa yang terjadi di sana. Hidupmu berjalan terus. Di sini."

"Aku tahu. Tapi... ini tidak mudah."

"Tentu saja tidak mudah. Aku ingin membantu. Bolehkah aku membantumu?"

Pandangan Dana melekat pada wajah Jeff. "Ya."

Keesokan harinya, Dana mempunyai janji makan siang dengan Jeff Connors.

"Kau bisa menjemputku?"

Jeff bertanya. Ia menyebutkan alamat tempat ia berada.

"Oke."

Dana bertanya-tanya mengapa Jeff berada di tempat itu. Alamat yang diberikan Jeff terletak di suatu daerah di pusat kota yang dikenal berbahaya. Dana menemukan jawabannya ketika ia tiba di sana.

Jeff dikelilingi dua tim bisbol. Para pemainnya berusia antara sembilan dan tiga belas tahun, semuanya mengenakan berbagai macam seragam bisbol yang kreatif. Dana memarkir mobil di tepi jalan untuk menonton.

"Dan ingat," Jeff sedang berkata, "jangan terburu-buru. Waktu bolanya dilempar, anggaplah bola itu melayang pelan-pelan, dan kalian punya banyak waktu untuk memukulnya. Rasakan tongkat kalian menghajar bola. Biarkan tangan kalian diarahkan pikiran kalian, supaya..."

Jeff menoleh dan melihat Dana. Ia melambaikan tangan. "Oke, semuanya. Sekian dulu untuk hari ini."

Salah satu pemain itu bertanya, "Itu pacarmu, Jeff?"

"Kalau aku beruntung." Jeff tersenyum. "Sampai ketemu."

Ia berjalan ke mobil Dana.

"Timmu boleh juga," ujar Dana.

"Mereka anak-anak baik. Aku melatih mereka seminggu sekali."

Dana tersenyum. "Aku suka itu."

Dan dalam hati ia bertanya di mana Kemal sekarang dan bagaimana kabarnya.

Hari demi hari berlalu, dan Dana semakin akrab dengan Jeff Connors. Jeff penuh pengertian, cerdas, dan lucu. Dana senang menghabiskan waktu bersamanya. Perlahan-lahan semua kenangan mengerikan tentang Sarajevo mulai memudar. Dan suatu pagi, Dana terbangun tanpa dihantui mimpi buruk malam sebelumnya.

Ia menceritakannya kepada Jeff, dan Jeff berkata, "Rupanya usaha kita sudah mulai menunjukkan hasil."

Dan Dana bertanya-tanya apakah ada maksud lain dalam ucapan itu.

Sepucuk surat bertulisan tangan menunggu Dana di kantor. Surat itu berbunyi: "Miss Evans, jangan kuatirkan aku. Aku senang, aku tidak sedih, aku tidak kesepian, dan aku akan kirim kembali pakaian yang anda belikan untukku sebab aku tidak perlu lagi. aku punya pakaian sendiri sekarang, goodbye." Surat itu ditandatangani "kemal".

Surat tersebut dikirim dari Paris, dan ditulis pada kertas berlogo Xavier's Home for Boys. Dana membacanya dua kali, lalu mengangkat telepon. Ia memerlukan waktu empat jam untuk menghubungi Kemal.

Ia mendengar suara anak itu yang bernada waswas. "Halo..."

"Kemal, ini Dana Evans." Tak ada jawaban. "Aku sudah terima suratmu." Hening. "Aku gembira sekali kau senang di sana." Ia menunggu sejenak, lalu melanjutkan, "Coba kalau aku juga bisa senang seperti kau. Kau tahu kenapa aku tidak senang? Karena aku rindu padamu. Aku sering memikirkanmu."

"Aku tidak percaya," balas Kemal. "Tidak ada yang peduli padaku."

"Kau keliru. Bagaimana kalau kau datang ke Washington dan tinggal bersamaku?"

Kemal terdiam lama sekali. "A.... aku tinggal di sana?"

"Ya. Bagaimana? Kau mau?"

"Aku..." Ia mulai menangis.

"Kau mau, Kemal?"

"Ya... ya, Ma'am."

"Aku akan mengatur semuanya."

"Miss Evans?"

"Ya?"

"I love you"

Dana dan Jeff Connors berjalan-jalan di West Potomac Park. "Kelihatannya ada seseorang yang akan tinggal bersamaku," ujar Dana. "Dia akan datang beberapa minggu lagi. Namanya Kemal."

Jeff menatapnya sambil mengerutkan kening. "Laki-laki?"

Dana senang melihat reaksi Jeff. "Ya. Umurnya dua belas tahun." Ia menceritakan semuanya.

"Dia pasti hebat sekali."

"Ya. Dia sudah terlalu lama menderita, Jeff. Aku ingin membantunya melupakan masa lalu."

Jeff menatap Dana dan berkata, "Aku juga ingin membantu."

Malam itu, mereka bercinta untuk pertama kalinya.

16

WASHINGTON, D.C., sesungguhnya kota dengan dua wajah. Wajah yang satu menampilkan keindahan yang menakjubkan: arsitektur megah, museum kelas dunia, patung, monumen untuk mengenang para tokoh sejarah: Lincoln, Jefferson, Washington... kota dengan taman asri, bunga ceri, dan udara yang nyaman.

Wajah yang satu lagi mencerminkan dunia yang serbakeras, dengan gerombolan tuna wisma dan angka kejahatan yang termasuk paling tinggi di Amerika Serikat... kota tempat perampokan dan pembunuhan merupakan peristiwa sehari-hari.

Monroe Arms adalah hotel butik elegan yang terletak agak tersembunyi, tidak jauh dari perempatan 27th Street dan K Street. Hotel tersebut tidak

pernah memasang iklan, dan terutama melayani tamu-tamu pelanggannya. Gedungnya dibangun beberapa tahun lalu oleh pengusaha real estate bernama Lara Cameron.

Jeremy Robinson, manajer umum hotel itu, baru Dua tiba untuk dinas malam dan sedang mempelajari daftar tamu. Ia tampak bingung. Sekali lagi ia memeriksa nama para tamu yang menempati Terrace Suites yang elite, untuk memastikan tidak ada yang membuat kesalahan.

Di Suite 325, seorang aktris yang telah melewati puncak kejayaannya sedang berlatih untuk pertunjukan perdana sandiwara di National Theater. Menurut artikel di The Washington Post, aktris tersebut berharap dapat meraih kembali popularitasnya yang sudah surut.

Suite 425, tepat di atasnya, ditempati pedagang senjata tersohor yang secara berkala mengunjungi Washington. Nama yang tercantum dalam daftar tamu adalah J.L. Smith, namun raut wajahnya mengisyaratkan bahwa ia berasal dari kawasan Timur Tengah. Mr. Smith dikenal royal memberi tip kepada para pegawai hotel.

Tamu di Suite 525 adalah William Quint, anggota Kongres yang mengetuai komite pengawasan obat terlarang yang sangat berpengaruh.

Di atasnya, Suite 625, didiami salesman perangkat lunak komputer yang sekali sebulan berkunjung ke Washington.

Suite 725 ditempati oleh Pat Murphy, juru lobi internasional.

Oke, pikir Jeremy Robinson. Semua tamu itu dikenalnya dengan baik. Tapi penghuni Suite 825, yaitu Imperial Suite di lantai teratas, merupakan teka-teki baginya. Imperial Suite merupakan suite termewah di hotel itu, yang diberikan hanya kepada tamu-tamu VIP yang terpenting. Suite tersebut menempati seluruh lantai puncak, serta diperindah dengan lukisan dan barang antik yang mahal. Supaya para tamu leluasa, suite itu dilengkapi dengan lift pribadi yang langsung menuju ke tempat parkir di basement, sehingga para tamu dapat keluar-masuk tanpa diketahui orang lain.

Yang membuat Jeremy Robinson bingung adalah nama yang tercantum dalam daftar tamu: Eugene Gant. *Apakah memang ada orang dengan nama itu, ataukah ada penggemar pengarang Thomas Wolfe yang memilihnya sebagai nama samaran?*

Cari Gorman, petugas hotel yang mencatatkan Mr. Gant yang misterius itu, telah berangkat berlibur beberapa jam sebelumnya, dan tidak dapat dihubungi. Robinson tidak menyukai misteri. Siapa Eugene Gant dan kenapa dia diberi Imperial Suite?

Di Suite 325, di lantai tiga, Dame Gisella Barrett sedang berlatih untuk pertunjukan teater. Ia tetap berpenampilan elegan di usianya yang

menjelang tujuh puluh. Dulu, kemampuan aktingnya memikat para penonton dan kritikus seni mulai dari West End di London sampai Broadway di Manhattan. Sampai sekarang pun sisa-sisa kecantikan masih terbayang di wajahnya, namun kegetiran hidup lelah meninggalkan guratan yang dalam.

Ia sempat membaca artikel di The Washington Post yang mengatakan ia datang ke Washington untuk muncul kembali. *Muncul kembali! pikir Dame Harrett dengan geram. Beraninya mereka! Aku tak pernah menghilang.*

Memang, sudah lebih dari dua puluh tahun berlalu sejak ia terakhir naik panggung, tapi itu semata-mata karena aktris besar membutuhkan peran besar, sutradara cemerlang, serta produser yang penuh pengertian. Para sutradara zaman sekarang terlalu muda untuk memahami kemegahan teater sejati, dan para produser terkemuka dari Inggris— H.M. Tenant, Binkie Beaumont, C.B. Cochran— semuanya telah tiada. Para produser Amerika yang lumayan kompeten, Helburn, Belasco, dan Golden, juga sudah tinggal nama. Tak pelak lagi: Dewasa ini teater dikuasai oleh anak-anak kemarin sore yang tidak tahu apa-apa dan tidak memiliki latar belakang. Keadaannya berbeda sekali dari zaman dulu. Kala itu ada penulis naskah yang sanggup mengalirkan petir melalui penanya. Dame Barrett tampil cemerlang sebagai Ellie Dunn dalam Heartbreak House karya Shaw.

Aku disanjung-sanjung oleh para kritikus. George yang malang. Dia benci nama George. Dia lebih suka dipanggil Bernard. Orang menganggapnya kecut dan getir, tapi di balik sikapnya yang keras, dia sebenarnya pria Irlandia yang romantis. Dia selalu mengirimkan mawar merah untukku. Menurutku dia terlalu pemalu untuk melangkah lebih jauh dari itu. Mungkin dia takut aku akan menolaknya.

Ia hendak bangkit kembali melalui salah satu peran paling dahsyat yang pernah ditulis—Lady Macbeth. Peran yang sempurna untuknya.

Dame Barrett memindahkan kursi menghadap dinding yang polos, agar perhatiannya tidak bercabang pada pemandangan di luar. Ia duduk, menarik napas dalam-dalam, kemudian mulai menyelami tokoh rekaan Shakespeare itu.

"Come you spirits

That tend on mortal thoughts! Unsex me here,

And fill me from the crown to the toe top-full

Of direst cruelty; make thick my blood,

Stop up the access and passage to remorse.

That no compunctious visitings of nature

Shake my fell purpose, nor keep the peace between The effect and it!"

"...Demi Tuhan, bagaimana mungkin kalian begitu bodoh? Sudah bertahun-tahun aku menginap di hotel ini, dan seharusnya..."

Suara menggelegar itu masuk melalui jendela lerbuka, dari suite di atas.

Di Suite 425, J.L. Smith, si pedagang senjata, sedang membentak-bentak seorang pelayan room tervice. "...kalian kan sudah tahu aku selalu memesan kaviar Beluga. Beluga!" Ia menunjuk piring berisi kaviar yang baru saja diantarkan. "Makanan itu cuma cocok untuk petani!"

"Saya minta maaf, Mr. Smith. Saya akan mengembalikannya ke dapur dan..."

"Sudahlah." J.L. Smith menatap jam tangan Rolex-nya yang bertatahkan berlian. "Aku tak punya waktu lagi. Aku ada janji penting."

Ia bangkit dan menuju ke pintu. Ia harus ke kantor penasihat hukumnya. Sehari sebelumnya, sebuah grand jury federal mendakwanya untuk lima belas kasus pemberian hadiah ilegal kepada Menteri Pertahanan. Seandainya dinyatakan bersalah, ia menghadapi hukuman penjara selama tiga tahun serta denda sebesar jutaan dolar.

Di Suite 525, Congressman William Quint, yang berasal dari keluarga terpandang di Washington, sedang mengadakan rapat dengan tiga anggota staf penyelidiknya.

"Masalah obat terlarang di kota ini semakin tak terkendali," ujar Quint. "Pemberantasannya harus kita galakkan." Ia berpaling kepada Dalton Isaak. "Bagaimana pendapatmu?"

"Ini semua karena geng-geng jalanan. Kelompok Brentwood pasang harga yang lebih rendah dari Kelompok Fourteenth Street dan Kelompok Simple City. Gara-gara itu telah terjadi empat pembunuhan dalam bulan terakhir."

"Ini tak bisa dibiarkan," kata Quint. "Tidak baik untuk bisnis. Berulang kali aku ditelepon DEA dan Kepala Polisi. Mereka ingin tahu apa rencana kita."

"Apa yang Anda katakan pada mereka?"

"Seperti biasa. Kita sedang mengadakan penyelidikan." Ia berpaling kepada asistennya. "Atur pertemuan dengan Kelompok Brentwood. Katakan pada mereka bahwa mereka harus menyesuaikan harga dengan yang lain, kalau mereka masih menginginkan perlindungan kita."

Ia berpaling kepada asistennya yang lain. "Berapa pemasukan kita bulan lalu?"

"Sepuluh juta di sini, sepuluh juta di luar."

"Berarti harus ditingkatkan lagi. Kota brengsek ini semakin mahal saja."

Di Suite 625, satu lantai di atas, Norman Haff terbaring telanjang di tempat tidur di kamarnya yang gelap, sambil menonton film porno di saluran closed-circuit yang disediakan pihak hotel. Ia berkulit pucat, dengan perut gendut dan tubuh bergelambir. Tangannya terulur dan mengelus-elus payudara teman kencannya.

"Coba lihat apa yang mereka lakukan, Irma." Suaranya parau. "Kau mau melakukannya untukku?"

Tangannya memegang pinggang teman kencannya, sementara matanya terus tertuju ke layar TV. "Kau sudah mulai terangsang, Sayang? Aku sudah tak tahan."

Ia menyelipkan dua jarinya di antara paha Irma. "Aku siap," erangnya. Ia meraih boneka tiup itu, berguling ke samping, lalu memasukinya. Vagina boneka bertenaga baterai itu mengembang dan mengempis, semakin lama semakin kencang.

"Oh, ya Tuhan!" serunya. Ia mengerang-erang karena puas. "Yes! Yes!"

Kemudian ia mematikan bonekanya dan tergeletak sambil terengah-engah. Ia lega sekali. Besok pagi, Irma akan dipakainya sekali lagi sebelum dikempiskan dan dimasukkan ke koper.

Norman bekerja sebagai salesman, dan sebagian besar waktunya habis untuk berkeliling dari kota ke kota. Beberapa tahun lalu ia menemukan Irma, dan ia tidak pernah mencari teman kencan lain. Rekan-rekannya yang bodoh selalu sibuk mencari perempuan murahan atau pelacur profesional, tapi Norman yakin akan pilihannya.

Ia takkan pernah tertulari penyakit dari Irma.

Satu lantai di atasnya, di Suite 725, Pat Murphy sekeluarga baru pulang dari makan malam. Tim Murphy, dua belas, berdiri di balkon yang menghadap ke taman. "Besok kita naik ke puncak monumen, ya, Daddy?" ia memohon.

"Besok, ya?"

Adiknya berkata, "Jangan. Aku mau ke Smithsonian Institute."

"Institution," ayahnya meralat.

"Sama saja. Pokoknya, aku mau ke situ."

Ini untuk pertama kalinya anak-anak itu berkunjung ke ibu kota, meskipun ayah mereka setiap tahun menghabiskan lebih dari enam bulan di sana. Pat Murphy pelobi yang sukses dan memiliki akses ke beberapa orang paling berpengaruh di Washington.

Ayahnya dulu wali kota di kota kecil di Ohio, dan Pat menjadi terpesona pada dunia politik. Sahabat karibnya semasa kanak-kanak bernama Joey.

Mereka bersekolah bersama-sama, mengikuti perkemahan musim panas bersama-sama, dan saling berbagi segala sesuatu. Mereka bersahabat dalam arti sesungguhnya. Semuanya berubah pada suatu hari libur, ketika orangtua Joey ke luar kota dan Joey menginap di rumah keluarga Murphy. Di tengah malam buta, Joey menyelinap ke kamar Pat dan naik ke tempat tidurnya. "Pat," ia berbisik. "Bangun."

Pat langsung terjaga. "Apa? Ada apa?"

"Aku kesepian," bisik Joey. "Aku membutuhkanmu."

Pat Murphy betul-betul bingung. "Untuk apa?"

"Masa kau tak mengerti? Aku mencintaimu. Aku membutuhkanmu." Dan kemudian ia mencium bibir Pat.

Pat mendadak sadar bahwa sahabatnya ternyata homoseksual. Ia langsung muak. Sejak saat itu ia tidak mau lagi berbicara dengan Joey.

Pat Murphy membenci kaum homoseksual. Mereka menyimpang dari kodrat alam, dikutuk Tuhan, berusaha merayu anak-anak yang lugu. Terdorong oleh kebenciannya, ia mulai berkampanye menentang kaum homoseksual. Ia selalu memberikan suara kepada calon yang sepandangan dengannya, dan berkeliling negeri untuk berceramah mengenai kejahatan dan bahaya homoseksualitas.

Sebelumnya, ia selalu seorang diri datang ke Washington, tapi kali ini istrinya berkeras ikut bersama kedua anak mereka.

"Kami ingin tahu bagaimana kehidupanmu di sini," istrinya berkilah. Dan akhirnya Pat menyerah.

Ia menatap anak-istrinya, dan dalam hati berkata, *Ini terakhir kalinya aku melihat mereka. Bagaimana mungkin aku melakukan kesalahan yang begitu bodoh? Untunglah sebentar lagi semuanya akan berakhir.* Keluarganya telah menyusun rencana besar untuk besok. Tapi takkan ada hari esok. Pagi-pagi sekali, sebelum mereka bangun, ia sudah akan berada di dalam pesawat yang menuju ke Brasil.

Alan telah menantinya.

Keheningan meliputi Suite 825, yaitu Imperial Suite. *Bernapaslah*, ia berkata dalam hati. *Kau harus bernapas... pelan-pelan, pelan-pelan....* Ia nyaris panik. Ia menatap tubuh telanjang gadis muda yang tergeletak di lantai. *Ini bukan salahku. Dia terpeleset.*

Kepala gadis itu luka karena terbentur tepi meja besi. Darah membasahi keningnya. Pergelangan tangannya sempat diraba-raba oleh teman kencan-

nya, namun tidak terasa denyut nadinya. Ini betul-betul tidak masuk akal. Semenit yang lalu gadis itu masih begitu hidup, dan menit berikutnya...

Aku harus pergi dari sini. Sekarang juga! Pria itu berbalik dan mulai tergesa-gesa berpakaian. Ia kalang kabut. Ia sadar betul bahwa kejadian ini dapat menjadi skandal yang menggemparkan dunia. *Tak seorang pun boleh tahu aku pernah berada di suite ini.* Begitu selesai berpakaian, ia langsung masuk kamar mandi, membasahi handuk, dan mulai menyeka permukaan semua benda yang mungkin telah disentuhnya.

Setelah yakin semua sidik jarinya telah terhapus, ia sekali lagi memandang berkeliling. Astaga, tasnya! Ia mengambil tas gadis itu dari sofa, lalu berjalan ke ujung apartemen, tempat lift pribadi sudah menunggu.

Ia masuk lift. Napasnya terengah-engah. Ia menekan tombol G, dan beberapa detik kemudian pintu lift membuka dan ia sudah berada di basement. Tidak ada orang. Ia menuju ke mobilnya. Sekonyong-konyong ia teringat sesuatu, dan serta-merta berbalik. Ia mengeluarkan saputangan dan menghapus sidik jarinya dari tombol lift. Dengan waswas ia memandang berkeliling untuk memastikan tidak ada yang melihatnya. Akhirnya ia menghampiri mobil, membuka pintu, dan duduk di belakang kemudi. Setelah mengatur napas, ia menyalakan mesin dan meninggalkan tempat itu.

Mayat gadis yang tergeletak di lantai ditemukan oleh pramuwisma asal Filipina.

"O Dios ko, kawawa naman iyong babae!" Ia membuat tanda salib dan berlari keluar sambil berteriak-teriak minta tolong.

Tiga menit kemudian, Jeremy Robinson dan Thom Peters, kepala keamanan hotel, sudah berada di Imperial Suite.

"Ya Tuhan," ujar Thom. "Umurnya paling banyak enam belas atau tujuh belas." Ia berpaling kepada Robinson. "Sebaiknya kita hubungi polisi."

"Tunggu!" Polisi. Pers. Publisitas. Sejenak Robinson berharap dapat menyulap mayat gadis itu agar menghilang. "Kurasa kau benar," katanya akhirnya dengan berat hati.

Thom Peters mengeluarkan saputangan dari saku dan menggunakannya untuk mengangkat gagang telepon.

"Kenapa harus pakai saputangan?" tanya Robinson. "Ini kasus kecelakaan, bukan kejahatan."

"Kita belum tahu pasti," sahut Peters.

Ia menghubungi sebuah nomor dan menunggu sejenak. "Bagian Pembunuhan."

Detektif Nick Reese cocok dengan gambaran polisi jalanan yang biasa ditampilkan dalam novel picisan. Ia jangkung dan kekar, hidungnya yang patah merupakan kenang-kenangan dari karier tinju yang sempat dijalannya di masa muda. Ia mulai dari bawah sebagai petugas patroli Washington Metropolitan Police Department, dan pelan-pelan merangkak ke posisi yang lebih tinggi: Kepala Patroli, Sersan. Letnan. Ia telah dipromosikan dari Detektif D2 ke Detektif DI, dan dalam sepuluh tahun terakhir ia memecahkan lebih banyak kasus daripada siapa pun di dinas kepolisian itu.

Detektif Reese mengamati keadaan. Setengah lusin orang berkumpul di Imperial Suite. "Ada yang menyentuh mayat korban?"

Robinson bergidik. "Tidak."

"Siapa dia?"

"Saya tidak tahu."

Reese berpaling kepada manajer hotel itu. "Ada gadis muda ditemukan tewas di Imperial Suite hotel Anda, dan Anda tak tahu siapa dia? Apakah hotel ini tidak punya daftar tamu?"

"Tentu saja punya. Detektif, tapi dalam kasus ini..." Ia terdiam.

"Dalam kasus ini...?"

"Suite ini disewa oleh seseorang bernama Eugene Gant."

"Siapa Eugene Gant?"

"Saya tidak tahu."

Kesabaran Detektif Reese mulai menipis. "Begini, orang yang memesan suite ini pasti sudah membayar... entah dengan uang tunai, kartu kredit, atau kambing sekalipun. Dan siapa pun yang mencatat kedatangan Gant dalam daftar tamu, pasti sempat melihatnya. Siapa yang mencantumkan namanya?"

"Petugas yang berdinis siang, Gorman."

"Saya ingin bicara dengan dia."

"Saya... saya rasa itu tak mungkin."

"Oh? Kenapa?"

"Dia berangkat berlibur hari ini."

"Telepon dia."

Robinson menghela napas. "Dia tak bilang berlibur di mana."

"Kapan dia kembali?"

"Dua minggu lagi."

"Anda akan saya beritahu sebuah rahasia. Saya tak berminat menunggu dua minggu. Saya menginginkan informasi, sekarang juga. Pasti ada yang melihat Gant masuk atau keluar suite ini."

"Belum tentu," Robinson berusaha menjelaskan. "Selain pintu masuk biasa, suite ini juga mempunyai lift pribadi yang langsung menuju ke tempat parkir di basement.... Saya tidak mengerti kenapa Anda membesar-besarkan urusan ini. Bukankah sudah jelas ini hanya kecelakaan? Kemungkinan besar gadis itu minum obat terlarang melebihi dosis, lalu dia tersandung dan jatuh."

Detektif Reese dihampiri salah satu rekannya. "Semua lemari sudah kuperiksa. Bajunya merek Gap, sepatunya Wild Pair. Tak ada petunjuk yang bisa kita pakai."

"Tak ada apa pun supaya dia bisa diidentifikasi?"

"Tampaknya begitu. Kalaupun dia bawa tas, tasnya sudah tak ada di sini."

Detektif Reese kembali menatap mayat di lantai. Ia berpaling kepada seorang polisi. "Coba ambilkan sabun. Basahi dulu."

Polisi itu menatapnya sambil terheran-heran.

"Maaf?"

"Sabun basah."

"Baik, Sir." Ia bergegas ke kamar mandi.

Detektif Reese berlutut di samping korban dan mengamati cincin di jari gadis itu. "Kelihatannya seperti cincin sekolah."

Semenit kemudian, petugas polisi tadi kembali dan menyerahkan sepotong sabun basah kepada Reese.

Si detektif mengusapkan sabun itu ke jari korban, lalu mencabut cincinnya dengan hati-hati. Ia memeriksanya dari segala arah. "Cincin kelas dari Denver High. Ada inisialnya, P.Y." Ia berpaling kepada mitranya. "Tolong selidiki. Telepon sekolah itu dan cari tahu siapa gadis ini. Makin cepat dia diidentifikasi, makin baik."

Detektif Ed Nelson, salah satu anggota tim sidik jari, menghampiri Detektif Reese. "Ada yang aneh di sini. Nick. Kami menemukan sidik jari di mana-mana, tapi sepertinya ada seseorang yang menghapus sidik jari dari semua gagang pintu."

"Berarti ada orang lain ketika korban meninggal. Kenapa orang itu tidak memanggil dokter? Kenapa dia menghapus sidik jarinya? Dan kenapa ada gadis muda di suite mahal seperti ini?"

Ia berpaling kepada Robinson. "Bagaimana pembayaran sewa suite ini?"

"Menurut catatan kami, secara tunai. Uangnya diantar dalam amplop oleh kurir. Dan pemesanannya melalui telepon."

Petugas pemeriksa mayat angkat bicara, "Sudah bisa dibawa, Nick?"

"Tunggu sebentar. Ada tanda-tanda kekerasan?"

"Hanya luka di kening. Tapi nanti kita akan melakukan autopsi."

"Tanda lain?"

"Tak ada. Kaki dan lengannya bersih."

"Ada kemungkinan dia diperkosa?"

"Nanti harus diperiksa dulu."

Detektif Reese menghela napas. "Jadi, yang kita hadapi di sini anak sekolah dari Denver yang datang ke Washington dan tewas di salah satu hotel paling mahal di sini. Lalu ada orang yang menghapus sidik larinya dan menghilang. Ini lebih dari mencurigakan. Aku harus tahu siapa penyewa suite ini."

Ia berpaling kepada petugas pemeriksa mayat. "Oke, dia sudah bisa dibawa sekarang." Ia menoleh kepada Detektif Nelson. "Sidik jari di lift pribadi sudah diperiksa?"

"Sudah. Liftnya menghubungkan suite ini dengan basement. Hanya ada dua tombol. Dan dua-duanya diseka sampai bersih."

"Tempat parkir?"

"Juga sudah. Tak ada yang aneh di bawah sana."

"Siapa pun yang berada bersama korban benar-benar bersusah payah menghapus jejaknya. Mungkin dia punya catatan kriminal, atau orang VIP yang suka main-main dengan anak sekolah." Ia berpaling kepada Robinson. "Siapa saja yang biasa menempati suite ini?"

Dengan berat hati Robinson menjawab, "Suite ini disiapkan khusus untuk tamu-tamu yang paling penting. Para raja, perdana menteri..."—ia terdiam sejenak—"...presiden."

"Apakah ada telepon keluar dari suite ini selama 24 jam terakhir?"

"Saya tak tahu."

Detektif Reese mulai gusar. "Tapi seandainya ada, apakah Anda punya catatannya?"

"Tentu saja."

Detektif Reese mengangkat gagang telepon. "Operator, ini Detektif Nick Reese. Saya ingin tahu apakah ada telepon keluar dari Imperial Suite selama 24 jam terakhir? ...Saya tunggu."

Ia memperhatikan para petugas pemeriksa mayat menutup tubuh gadis itu dengan kain dan memindahkannya ke tandu. *Ya Tuhan, pikir Reese. Dia belum sempat menikmati hidup.*

Ia mendengar suara si operator. "Detektif Reese?"

"Ya."

"Ada satu telepon keluar dari suite itu kemarin. Telepon dalam kota."

Reese mengeluarkan notes dan pensil. "Nomornya?... Empat-lima-enam-tujuh-kosong-empat-satu?...". Reese mulai mencatat angka-angka itu, lalu mendadak berhenti. Ia menatap notesnya. "Oh, brengsek!"

"Ada apa?" tanya Detektif Nelson.

Reese menoleh. "Itu nomor telepon Gedung Putih."

17

SAAT sarapan keesokan paginya, Jan bertanya, "Ke mana kau semalam, Oliver?"

Oliver tersentak kaget. *Tapi Jan tidak mungkin tahu apa yang telah terjadi. Tak ada yang tahu. "Aku rapat dengan..."*

Jan memotong jawabannya. "Rapat itu dibatalkan. Tapi kau baru pulang jam tiga pagi. Aku sempat berusaha menghubungimu. Ke mana kau?"

"Ehm, ada urusan mendadak. Kenapa? Apakah kau...? Apa ada yang tak beres?"

"Sudahlah," kata Jan dengan letih. "Oliver, kau bukan hanya menyakiti aku, tapi juga merugikan dirimu sendiri. Kau sudah melangkah begitu jauh. Aku tak ingin kau kehilangan semuanya karena... karena kau tak bisa..." Matanya berkaca-kaca.

Oliver bangkit dan menghampiri Jan. Ia merangkul istrinya. "Tak ada apa-apa, Jan. Semuanya baik-baik saja. Aku sangat mencintaimu."

Memang benar, pikir Oliver, dengan caraku sendiri. Kejadian semalam bukan salahku. Dia yang menelepon. Seharusnya aku tak menemuinya.

Ia telah mengambil semua langkah agar tidak ada yang melihatnya. *Tak ada yang perlu dikuatirkan, Oliver berkata dalam hati.*

Peter Tager mengkhawatirkan Oliver. Ia telah menyadari bahwa libido Oliver Russell tidak bisa dikendalikan, dan akhirnya ia menemukan jalan untuk mengatasi masalah tersebut. Pada malam-malam tertentu, Peter Tager mengadakan rapat fiktif di luar Gedung Putih yang harus dihadiri Presiden. Ia juga mengatur agar para pengawal dari Secret Service menghilang selama beberapa jam.

Ketika Peter Tager menemui Senator Davis untuk menyampaikan keluhan tentang apa yang sedang terjadi, sang senator menyahut dengan tenang, "Hmm, Oliver memang laki-laki berdarah panas, Peter. Gairah seperti itu kadang-kadang sulit dikekang. Aku sangat mengagumi sikapmu, Peter. Aku tahu keluargamu adalah segala-galanya bagimu. Kau tentu muak melihat perilaku presiden kita. Tapi sebaiknya kita jangan menghakimi orang lain. Pastikan kerahasiaan tindak-tanduknya tetap terjaga."

Detektif Nick Reese selalu enggan memasuki ruang autopsi yang ber dinding putih. Ruangan itu berbau lormaldehida dan kematian. Ketika ia tiba, petugas pemeriksa mayat, Helen Chuan, wanita mungil yang cantik, sudah menunggunya.

"Pagi," ujar Reese. "Autopsinya sudah selesai?"

"Aku baru punya laporan sementara untukmu, Nick. Jane Doe tidak meninggal akibat luka di kepalanya. Jantungnya sudah berhenti sebelum kepalanya terbentur meja. Dia meninggal karena overdosis methylenedioxymethamphetamine."

Reese menghela napas. "Jangan begitu, Helen."

"Sori. Di jalanan, namanya Ecstasy." Helen menyerahkan laporan autopsi. "Ini yang kita dapatkan sampai sekarang."

AUTOPSY PROTOCOL

NAME OF DECEDENT: JANE DOE ARSIP: C-L961

ANATOMIC SUMMARY

I. DILATED AND HYPERTROPHIC CARDIOMYOPATHY

A. CARDIOMEGALY (750 GM)

B. LEFT VENTRICULAR HYPERTROHY, HEART (2.3 CM)

C. CONGESTIVE HEPATOMEGALY (2750 GM)

D. CONGESTIVE SPLENOMEGALY (350 GM)

II. ACUTE OPIATE INTOXICATION

A. ACUTE PASSIVE CONGESTION, ALL VISCERA IU TOXICOLOGY (SEE SEPARATE REPORT) IV. BRAIN HEMORRHAGE (SEE SEPARATE REPORT)

CONCLUSION: (CAUSE OF DEATH)

DILATED AND HYPERTROPHIC CARDIOMYOPATHY

ACUTE OPIATE INTOXICATION

Nick Reese menoleh. "Jadi kalau ini diterjemahkan ke bahasa orang awam, dia tewas akibat overdosis Ecstasy?"

"Ya."

"Apakah dia mengalami serangan seksual?"

Helen Chuan tampak ragu-ragu. "Selaput daranya robek, dan pada pahanya terdapat bekas sperma dan darah."

"Berarti dia diperkosa."

"Kurasa tidak."

"Apa maksudmu—kaurasa tidak?" Reese mengerutkan kening.

"Tak ada tanda-tanda kekerasan."

Detektif Reese menatapnya dengan bingung. "Jadi?"

"Kurasa Jane Doe masih perawan. Ini pengalaman seksualnya yang pertama."

Detektif Reese mencerna informasi baru tersebut. Seseorang telah membujuk perawan untuk naik ke Imperial Suite dan berhubungan badan dengannya. Kemungkinan besar pelakunya orang yang dikenal gadis itu. Atau orang yang terkenal atau berpengaruh.

Pesawat telepon berdering. Helen Chuan mengangkatnya. "Kantor Pemeriksa Mayat." Sejenak ia mendengarkan lawan bicaranya, kemudian ia menyerahkan gagang telepon itu kepada Reese. "Untukmu."

Detektif itu menempelkan gagang telepon ke telinganya. "Reese." Wajahnya mendadak cerah. "Oh, ya, Mrs. Holbrook. Terima kasih Anda menelepon saya. Ini cincin kelas dari sekolah Anda dengan inisial P.Y. Apakah Anda punya murid wanita dengan inisial tersebut? ...Terima kasih. Ya, saya tunggu."

Ia menatap Helen Chuan. "Kau yakin dia tidak diperkosa?"

"Sama sekali tak ada tanda-tanda kekerasan." "Mungkinkah penetrasinya terjadi setelah dia tewas?"

"Kukira tidak."

Suara Mrs. Holbrook kembali terdengar melalui telepon. "Detektif Reese?"

"Ya."

"Menurut catatan di komputer kami, memang ada siswi dengan inisial P. Y. Namanya Pauline Young."

"Apakah Anda bisa menyebutkan ciri-cirinya, Mrs. Holbrook?"

"Tentu. Pauline berusia delapan belas. Dia pendek dan gemuk, dengan rambut berwarna gelap...."

"Hmm, begitu." *Bukan dia.* "Dan dia satu-satunya murid dengan inisial itu?"

"Satu-satunya murid wanita, ya."

Detektif Reese segera bertanya, "Berarti ada murid pria dengan inisial yang sama?"

"Ya. Paul Yerby. Murid tahun terakhir. Kebetulan Paul sekarang sedang berada di Washington, D.C."

Jantung Reese mulai berdetak lebih kencang. "Dia di sini?"

"Ya. Serombongan murid Denver High sedang berwisata ke Washington untuk mengunjungi Gedung Putih dan Kongres dan..."

"Dan semuanya berada di kota ini sekarang?"

"Betul."

"Apakah Anda tahu di mana mereka menginap?"

"Di Hotel Lombardy. Mereka memberikan diskon khusus untuk kami. Saya sempat berbicara dengan beberapa hotel lain, tapi semuanya tidak..."

"Terima kasih banyak, Mrs. Holbrook. Keterangan Anda sangat membantu."

Nick Reese meletakkan gagang telepon dan berpaling kepada Helen Chuan. "Tolong kabari aku kalau autopsinya sudah selesai, oke?"

"Tentu. Semoga berhasil, Nick."

Reese mengangguk. "Rasanya aku sudah mendapat petunjuk yang diperlukan."

Hotel Lombardy terletak di Pennsylvania Avenue, dua blok dari Washington Circle dan berdekatan dengan Gedung Putih, sejumlah monumen, serta stasiun kereta bawah tanah. Detektif Reese masuk ke lobi yang bergaya zaman dulu, dan menghampiri resepsionis. "Apakah di sini ada tamu yang bernama Paul Yerby?"

"Maaf, kami tidak bisa..."

Reese memperlihatkan lencana. "Aku sedang terburu-buru, Bung."

"Baik, Sir." Resepsionis itu memeriksa daftar tamu. "Kami ada tamu bernama Yerby di Kamar 315. Apakah saya perlu...?"

"Jangan, aku ingin memberi kejutan padanya. Dan jangan sentuh gagang telepon."

Reese naik lift ke lantai tiga, lalu menyusuri koridor. Ia berhenti di depan Kamar 315. Dari dalam terdengar suara. Ia membuka kancing jasnya, dan mengetuk pintu.

Seorang pemuda membuka pintu. "Halo."

"Paul Yerby?"

"Bukan." Pemuda itu berpaling kepada seseorang yang berada di dalam kamar. "Paul, ada yang mencarimu."

Nick Reese segera masuk. Seorang pemuda kurus dan berambut acak-acakan baru keluar dari kamar mandi. Ia mengenakan celana jeans dan sweater.

"Paul Yerby?"

"Ya. Anda siapa?"

Reese memperlihatkan lencanaanya. "Detektif Nick Reese. Bagian Pembunuhan."

Wajah pemuda itu langsung pucat. "Saya... apa yang bisa saya bantu?"

Nick Reese dapat mencium ketakutannya. Ia mengeluarkan cincin gadis yang tewas dari sakunya dan menyodorkannya ke hadapan Paul. "Kau pernah melihat cincin ini?"

"Tidak," jawab Yerby cepat-cepat.

"Inisialmu terukir di sini."

"Masa? Oh. Ya." Pemuda itu terdiam sejenak. "Bisa jadi memang cincin saya. Mungkin jatuh."

"Atau mungkin kau memberikannya pada seseorang?"

Paul menjilat bibirnya. "Ehm, ya. Mungkin juga"

"Mari ikut ke kantor, Paul."

Pemuda itu tampak gugup. "Jadi, saya ditahan?"

"Kenapa kau bertanya begitu?" tanya Reese. "Apakah kau melakukan kejahatan?"

"Tentu saja tidak. Saya..." Ia kembali terdiam.

"Kalau begitu, kenapa kau harus ditahan?"

"S.... saya tidak tahu. Saya tak tahu kenapa Anda minta saya ikut ke kantor."

Detektif Reese melirik ke pintu yang masih terbuka. Ia menjangkau dan memegang lengan Paul. "Sebaiknya jangan mempersulit keadaan."

Teman Paul berkata, "Aku perlu menelepon ibumu atau orang lain, Paul?"

Paul Yerby menggeleng. "Jangan. Jangan telepon siapa-siapa." Suaranya nyaris tak terdengar.

Henry I. Daly Building di Indiana Avenue 300, NW, di pusat kota Washington tidak bisa disebut istimewa. Gedung kelabu berlantai enam tersebut digunakan sebagai markas polisi tingkat distrik. Kantor Bagian

Pembunuhan berada di lantai tiga. Sementara foto dan sidik jari Paul Yerby diambil, Detektif Reese menemui Kapten Otto Miller.

"Rasanya sudah ada titik terang dalam kasus Monroe Arms."

Miller menyandarkan punggung di kursinya. "Teruskan."

"Pacar gadis itu sudah kubawa kemari. Dia ketakutan setengah mati. Habis ini dia akan diinterogasi. Kau mau ikut?"

Kapten Miller mengangguk ke tumpukan kertas di mejanya. "Selama beberapa bulan yang akan datang aku tak bisa ke mana-mana. Kutunggu laporanmu saja."

"Oke." Detektif Reese menuju ke pintu.

"Nick... jangan lupa bacakan hak-haknya."

Pau Yerby dibawa ke ruang interogasi. Ruangannya kecil, berukuran tiga kali empat meter, dengan meja tua, empat kursi, serta kamera video. Pada salah satu dinding ada cermin satu arah, agar para petugas bisa mengikuti interogasi dari ruang sebelah.

Paul Yerby berhadapan dengan Nick Reese dan dua detektif lain, Doug Hoogan dan Edgar Bernstein.

"Kau sadar bahwa pembicaraan ini direkam dengan kamera video?"—Detektif Reese.

"Ya, Sir."

"Kau berhak didampingi pengacara. Jika kau tidak mampu membayar pengacara, kau akan diwakili pengacara yang ditunjuk."—Detektif Bernstein.

"Saya tidak perlu pengacara."

"Baiklah. Kau berhak diam. Jika kau melepaskan hak tersebut, segala sesuatu yang kaukatakan dapat dan akan digunakan dalam sidang pengadilan. Jelas?"

"Ya, Sir."

"Nama lengkapmu yang sah?"

"Paul Yerby."

"Alamatmu?"

"Marion Street 23, Denver, Colorado. Tapi saya tidak melakukan kejahatan. Saya..."

"Tidak ada yang bilang begitu. Kami sekadar mencari informasi. Kau bersedia membantu kami, bukan?"

"Tentu, tapi saya... saya tidak mengerti ada apa sebenarnya."

"Kau sama sekali tidak tahu?"

"Tidak, Sir."

"Kau punya pacar?"

"Ehm, sebenarnya..."

"Tolong jawab pertanyaanku."

"Saya punya beberapa teman wanita..."

"Teman kencan?"

"Ya."

"Barangkali ada satu yang istimewa?"

Yerby membisu.

"Kau punya pacar, Paul?"

"Ya."

"Siapa namanya?"—Detektif Bernstein.

"Chloe."

"Chloe siapa?"—Detektif Reese.

"Chloe Houston."

Reese mencatat nama itu. "Alamatnya, Paul?"

"Oak Street -602, Denver."

"Siapa nama orangtuanya?"

"Dia tinggal dengan ibunya."

"Dan namanya?"

"Jackie Houston. Gubernur Colorado."

Para detektif saling melirik. *Sial! Ini benar-benar gawat.*

Reese memperlihatkan cincin itu. "Apakah ini cincinmu, Paul?"

Yerby menatapnya sejenak, lalu menjawab pelan, "Ya."

"Cincin ini kauberikan pada Chloe?"

Pemuda itu menelan ludah. "B... Bisa jadi."

"Kau tak ingat?"

"Saya ingat sekarang. Ya, saya memberikannya pada Chloe."

"Kau ke Washington dengan beberapa temanmu, bukan? Semacam rombongan sekolah?"

"Betul."

"Apakah Chloe termasuk dalam rombongan itu?"

"Ya, Sir."

"Di mana Chloe sekarang, Paul?"—Detektif Bernstein.

"S.... saya tidak tahu."

"Kapan terakhir kau melihatnya?"—Detektif Hogan.

"Beberapa hari lalu."

"Dua hari lalu?"—Detektif Reese.

"Ya."

"Dan di mana itu?"—Detektif Bernstein.

"Di Gedung Putih."

Para detektif bertukar pandang dengan heran. "Dia berkunjung ke Gedung Putih?" tanya Reese.

"Ya, Sir. Kami ikut tur khusus. Ibu Chloe yang mengaturnya."

"Dan Chloe bersamamu waktu itu?"—Detektif Hogan.

"Ya."

"Apakah ada kejadian yang tidak biasa selama tur?"—Detektif Bernstein.

"Apa maksud Anda?"

"Apakah kalian bertemu atau berbicara dengan seseorang selama tur?"—Detektif Bernstein.

"Ya, tentu, dengan pemandu kami."

"Hanya dia?"—Detektif Reese.

"Ya."

"Dan Chloe selalu ikut dengan rombongan kalian?"—Detektif Hogan.

"Ya..." Yerby terdiam sejenak. "Tapi dia sempat ke kamar kecil. Dia pergi kira-kira lima belas menit. Waktu kembali, dia..." Ia berhenti.

"Dia kenapa?" Reese mendesak.

"Tidak ada apa-apa. Dia langsung bergabung dengan yang lain."

Kelihatan jelas bahwa pemuda itu berbohong. "Paul," ujar Detektif Reese, "tahukah kau bahwa Chloe Houston sudah tewas?"

Para detektif mengamati Paul dengan saksama.

"Ya Tuhan! Kenapa?" Mungkin saja ia hanya berpura-pura kaget.

"Kau belum tahu?"—Detektif Bernstein.

"Belum! ini tak mungkin!"

"Kau tak ada sangkut paut dengan kematian-nya?"—Detektif Hogan.

"Tentu saja tidak. Saya... saya mencintai Chloe."

"Kau pernah berhubungan intim dengannya?"— Detektif Bernstein.

"Tidak. Kami... kami sengaja menunggu. Kami punya rencana untuk menikah."

"Tapi kadang-kadang kalian memakai obat-obatan bersama-sama?"— Detektif Reese.

"Tidak! Kami tidak pernah menyentuh obat terlarang."

Pintu terbuka dan seorang detektif bertubuh gempal. Harry Carter, melangkah masuk. Ia menghampiri Reese dan membisikkan sesuatu ke telinganya. Reese mengangguk. Kemudian ia menatap Paul Yerby.

"Kapan terakhir kali kau melihat Chloe Houston?"

"Saya sudah bilang tadi, di Gedung Putih." Ia tampak gelisah dan bergeser-geser di kursinya.

Detektif Reese mencondongkan badan ke depan. "Kau berada dalam kesulitan besar, Paul. Sidik jarimu ditemukan di Imperial Suite di Monroe Arms Hotel. Bagaimana sidik jarimu bisa berada di situ?"

Paul Yerby pucat pasi.

"Jangan bohong. Kau tak bisa mungkir."

"Saya... saya tak melakukan apa-apa."

"Kau yang memesan suite di Monroe Arms?"—Detektif Bernstein.

"Bukan, bukan saya." Penekanannya pada kata "saya".

Detektif Reese langsung mendesak. "Tapi kau tahu siapa orangnya?"

"Tidak." Terlalu cepat.

"Kau mengaku sempat berada di suite itu?"—

Detektif Hogan.

"Ya, tapi... tapi Chloe masih hidup waktu saya pergi."

"Kenapa kau pergi?"—Detektif Hogan.

"Dia minta saya pergi. Dia... dia menunggu seseorang."

"Sudahlah, Paul. Kami tahu kau yang membunuhnya."—Detektif Bernstein.

"Bukan!" Pemuda itu gemetaran. "Saya bersumpah saya tidak tahu apa-apa. Saya... saya hanya mengantarnya ke suite itu. Dan saya cuma sebentar di sana."

"Karena Chloe menunggu seseorang?"—Detektif Reese.

"Ya. Dia... dia agak gugup."

"Apakah dia memberitahumu siapa yang ditunggunya?"—Detektif Hogan.

Paul menjilat bibir. "Tidak."

"Kau bohong. Dia memberitahumu."

"Kau bilang dia agak gugup. Kenapa?"—Detektif Reese.

Paul kembali menjilat bibir. "Karena... karena pria yang akan menemuinya di sana mengajaknya makan malam."

"Siapa pria itu, Paul?"—Detektif Bernstein.

"Saya tidak bisa memberitahu Anda."

"Kenapa?"—Detektif Hogan.

"Saya berjanji pada Chloe bahwa saya takkan memberitahu siapa pun."

"Chloe sudah meninggal."

Air mata mulai mengambang di pelupuk mata Paul. "Saya belum bisa percaya."

"Sebutkan nama pria itu."—Detektif Reese.

"Saya tidak bisa. Saya sudah berjanji."

"Kalau begitu kau terpaksa bermalam di rumah tahanan. Besok pagi, kalau menyebutkan nama pria yang hendak ditemui Chloe, kau akan dibebaskan. Kalau tidak, kau akan ditahan dengan tuduhan pembunuhan berencana."—Detektif Reese.

Mereka menunggu tanggapan pemuda itu.

Paul diam saja.

Nick Reese mengangguk kepada Bernstein. "Oke, bawa dia."

Detektif Reese kembali ke ruang kerja Kapten Miller.

"Aku punya berita buruk dan berita yang lebih buruk lagi."

"Aku sedang banyak kerjaan, Nick."

"Berita buruknya adalah aku tak yakin pemuda itu yang memberikan obat bius pada korban. Dan berita yang lebih buruk lagi, ibu korban adalah gubernur Colorado."

"Ya Tuhan. Pers pasti senang mendengar berita ini." Kapten Miller menarik napas dalam-dalam. "Kenapa kau tak yakin pemuda itu pelakunya?"

"Dia mengaku pernah berada di suite tempat korban ditemukan, tapi dia bilang dia diminta pulang lebih dulu karena pacarnya sedang menunggu seseorang. Rasanya dia terlalu cerdas untuk mengarang cerita sekonyol ini."

Tapi aku yakin dia tahu siapa yang sedang ditunggu Chloe Houston. Hanya saja dia tak mau menyebutkan nama orang itu."

"Ada dugaan tertentu?"

"Ini pertama kalinya korban pergi ke Washington, dan mereka ikut tur Gedung Putih. Dia tak kenal siapa pun di sini. Dia sempat memberitahu teman-temannya bahwa dia mau ke kamar kecil. Di Gedung Putih tak ada kamar kecil untuk pengunjung. Berarti dia ke Visitor's Pavilion di Ellipse di persimpangan 15th Street dan E Street, atau ke White House Visitor Center. Dia pergi sekitar lima belas menit. Kurasa dia bertemu seseorang di Gedung Putih waktu sedang mencari kamar kecil, seseorang yang dikenalnya. Mungkin dia pernah melihatnya di TV. Yang jelas, orang itu pasti orang penting. Orang itu mengantarnya ke kamar kecil, lalu membujuknya untuk bertemu di Monroe Arms."

Kapten Miller termangu-mangu. "Sebaiknya kutelepon Gedung Putih. Mereka minta diberitahu kalau ada perkembangan. Dan pacar korban harus ditanyai lagi. Kita butuh nama itu."

"Oke."

Ketika Detektif Reese meninggalkan ruangan, Kapten Miller mengangkat telepon dan menghubungi sebuah nomor. Beberapa menit kemudian, ia berkata, "Ya, Sir. Seorang saksi penting sedang dimintai keterangan. Dia ditahan di kantor polisi Indiana Avenue.... Belum, Sir. Tapi saya kira besok pagi kami sudah mendapat jawaban dari pemuda itu.... Ya, Sir. Saya mengerti." Lawan bicaranya menghentikan pembicaraan itu.

Kapten Miller menghela napas, dan berpaling kembali pada tumpukan kertas di mejanya.

Pukul delapan pagi hari berikutnya, ketika Detektif Nick Reese mendatangi sel Paul Yerby, mayat pemuda itu sudah tergantung pada batang terali atas.

18

GADIS ENAM BELAS TAHUN YANG DITEMUKAN TEWAS DIIDENTIFIKASI SEBAGAI PUTRI GUBERNUR COLORADO PACAR KORBAN GANTUNG DIRI DALAM TAHANAN POLISI

POLISI MENCARI SAKSI MISTERIUS

Ia menatap semua judul berita itu, dan tiba-tiba kepalanya pening. *Enam belas tahun. Gadis itu kelihatan lebih tua daripada usianya. Apa dakwaan yang akan ditujukan kepadanya? Pembunuhan? Pembunuhan tanpa direncanakan, mungkin. Ditambah pemerkosaan gadis di bawah umur.*

Ia memperhatikan gadis itu keluar dari kamar mandi sewaktu mereka di suite itu. Si gadis tersenyum malu-malu, tanpa sehelai benang pun melekat di tubuhnya. "Aku belum pernah melakukan ini."

Lalu ia memeluk dan membelai-belai gadis itu. "Aku senang karena untuk pertama kalinya kau justru denganku, Sayang." Sebelum itu, ia sempat berbagi segelas Ecstasy cair dengan gadis itu. "Minumlah. Kau akan merasa enak sekali."

Mereka bercinta, dan kemudian gadis itu mengeluh tidak enak badan. Ia turun dari tempat tidur, tersandung, dan kepalanya membentur tepi meja. Kecelakaan. Namun pihak polisi tentu tidak sependapat. *Tapi tak ada yang bisa menghubungkan aku dengan gadis itu. Sama sekali tak ada.*

Kejadian itu berkesan tidak nyata, bagaikan mimpi buruk yang menimpa orang lain. Tapi kesan itu langsung buyar ketika ia membaca beritanya di koran.

Bunyi lalu lintas di Pennsylvania Avenue di depan Gedung Putih menembus dinding ruang kerjanya, dan mendadak ia sadar kembali di mana ia berada. Beberapa menit lagi akan ada sidang kabinet. Ia menarik napas dalam-dalam. *Jangan panik.*

Wakil Presiden Melvin Wicks, Sime Lombardo, dan Peter Tager sudah berkumpul di Ruang Oval.

Oliver masuk dan mengambil tempat di belakang mejanya. "Selamat pagi, Saudara-saudara."

Mereka membalas salamnya.

Peter Tager berkata, "Anda sudah melihat Tribune edisi hari ini, Mr. President?"

"Belum."

"Ada berita buruk. Gadis yang tewas di Monroe Arms sudah diidentifikasi polisi."

Tanpa sadar Oliver menegakkan badan di kursinya. "Ya?"

"Namanya Chloe Houston. Dia putri Jackie Houston."

"Oh, ya Tuhan!" bisik sang presiden. Suaranya seperti tersangkut di tenggorokan.

Ketiga pembantunya mengerutkan kening karena heran. Oliver segera menguasai diri. "Aku... aku kenal Jackie Houston... kami teman lama. Ini... ini memang berita buruk, betul-betul buruk."

Sime Lombardo berkata, "Harian Tribune pasti akan memanfaatkan kesempatan ini melancarkan serangan baru, biarpun kejahatan di Washington bukan tanggung jawab kita."

Melvin Wicks angkat bicara, "Barangkali ada cara untuk membungkam Leslie Stewart?"

Oliver teringat malam penuh gairah yang dihabiskannya bersama Leslie. "Jangan," cegahanya. "Ini menyangkut kebebasan pers, Saudara-saudara."

Peter Tager berpaling kepada atasannya. "Soal Gubernur...?"

"Biar aku saja yang menanganinya." Ia menekan salah satu tombol pada pesawat interkom. "Hubungkan aku dengan Gubernur Houston di Denver."

"Kita harus mulai meredam dampak dari kejadian ini," ujar Peter Tager. "Saya akan menyusun statistik mengenai penurunan angka kejahatan di negeri kita, Anda sudah minta pada Kongres untuk meningkatkan anggaran kepolisian, dan sebagainya." Kata-kata itu terdengar hampa, bahkan di telinganya sendiri sekalipun.

"Waktunya betul-betul tak tepat," Melvin Wicks bergumam.

Pesawat interkom berdengung. Oliver mengangkatnya. "Ya?" Ia mendengarkan lawan bicaranya, kemudian meletakkan kembali pesawat itu. "Gubernur Houston sedang dalam perjalanan ke Washington."

Ia menatap Peter Tager. "Cari tahu pesawat apa yang dinaikinya, Peter. Jemput dia di bandara dan antarkan dia kemari."

"Oke. Lalu masih ada ulasan redaksi di Tribune. Nadanya cukup keras." Peter Tager memperlihatkan tajuk rencana yang dimaksudnya.

PRESIDEN TIDAK MAMPU MENGENDALIKAN KEJAHATAN DI IBU KOTA.

"Leslie Stewart memang brengsek," gumam Sime Lombardo. "Mungkin sebaiknya sekali-sekali dia dikunjungi."

Matt Baker duduk di kantornya di gedung Washington Tribune. Ia sedang membaca ulang tajuk rencana mengenai Presiden Russell yang dinilai terlalu lunak terhadap kejahatan. Tiba-tiba pintu membuka dan Frank Lonergan masuk. Lonergan wartawan cerdas berusia awal empat puluhan yang biasa turun ke jalan untuk memburu berita, dan sebelumnya sempat berdinasi di kepolisian. Ia diakui sebagai salah satu wartawan penyelidik terbaik.

"Kau yang menulis tajuk rencana ini, Frank?"

"Ya," jawabnya.

"Alinea mengenai angka kejahatan yang turun 5 persen di Minnesota ini rasanya janggal. Kenapa hanya Minnesota yang kausinggung?"

Lonergan menyahut, "Saran dari si Putri Es."

"Ini tidak masuk akal," Matt Baker berkata dengan geram. "Aku harus bicara dengannya."

Leslie Stewart sedang menelepon ketika Matt Baker muncul di ruang kerjanya.

"Kau saja yang mengatur semua detailnya, tapi yang jelas kita harus mengumpulkan dana sebanyak mungkin untuk dia. Kebetulan Senator Embry dari Minnesota akan kemari untuk makan siang, dan dia akan membawakan daftar nama. Terima kasih." Ia menutup telepon. "Matt."

Matt Baker menghampiri meja Leslie. "Kita perlu bicara tentang tajuk rencana hari ini."

"Cukup bagus, kan?"

"Justru sebaliknya, Leslie. Ini propaganda. Penumpasan kejahatan di Washington. D.C., bukan tanggung jawab Presiden. Kita punya wali kota yang seharusnya menangani masalah itu, dan juga dinas kepolisian. Dan kenapa kita menyinggung angka kejahatan yang turun 25 persen di Minnesota? Dari mana kauperoleh data itu?"

Leslie duduk bersandar dan menjawab dengan tenang, "Matt, aku pemilik surat kabar ini, dan aku bebas mengemukakan pendapatku. Oliver Russell tak mampu menjalankan tugasnya sebagai presiden. Gregory Embry pasti jauh lebih baik. Kita akan membantunya masuk ke Gedung Putih."

Ia melihat roman muka Matt, dan sikapnya langsung melunak. "Sudahlah, Matt. Tribune akan berada di pihak yang menang. Embry menguntungkan bagi kita. Dia sedang menuju kemari. Kau mau menemani kami makan siang?"

"Tidak usah," Matt Baker menolak. Ia berbalik dan meninggalkan ruangan.

Di koridor ia berpapasan dengan Senator Embry, politikus berusia lima puluhan yang merasa dirinya penting.

"Oh, Senator! Selamat."

Senator Embry menatapnya dengan heran. "Terima kasih. Ehm... selamat untuk apa?"

"Untuk keberhasilan Anda menurunkan angka kejahatan sebanyak 25 persen di Minnesota."

Dan dengan itu Matt Baker pun berlalu. Ia membiarkan sang senator menatapnya sambil terbengong-bengong.

Acara makan siang diadakan di ruang makan Leslie yang berperabot antik. Seorang juru masak sedang sibuk di dapur ketika Leslie dan Senator Embry tiba. Mereka segera dihampiri kepala pelayan.

"Makan siang siap dihidangkan, Miss Stewart. Barangkali Anda ingin minum?"

"Untukku tak usah," sahut Leslie. "Senator?"

"Hmm, biasanya saya tidak minum pada siang hari, tapi saya rasa segelas martini tak ada salahnya."

Leslie Stewart tahu betul bahwa kenyataannya tidak demikian. Senator Embry suka minum, baik siang maupun malam. Leslie memiliki catatan lengkap tentang sang senator. Embry mempunyai istri dan lima anak, serta gundik wanita Jepang. Ia diam-diam membiayai kelompok paramiliter di negara bagian yang dipimpinnya. Tapi semuanya itu tidak dihiraukan oleh Leslie. Yang penting baginya adalah Gregory Embry orang yang tidak pernah mengganggu gugat perusahaan besar—dan Washington Tribune Enterprises termasuk kategori itu. Leslie bertekad untuk mengembangkannya lebih jauh lagi, dan Embry akan membantunya kalau sudah menjadi presiden.

Mereka mengambil tempat di meja makan. Senator Embry meneguk martininya yang kedua. "Aku ingin mengucapkan terima kasih atas acara penggalangan dana yang kauselenggarakan, Leslie. Aku sangat menghargai usahamu."

Leslie tersenyum hangat. "Aku justru senang bisa membantu. Aku akan berupaya sekuat tenaga agar kau dapat mengalahkan Oliver Russell."

"Hmm, kelihatannya peluangku cukup baik."

"Aku sependapat. Masyarakat sudah mulai muak dengan segala skandalnya. Menurutku, kalau sampai ada skandal lagi sebelum pemilu, dia akan ditinggalkan para pendukungnya."

Senator Embry menatapnya sejenak. "Menurutmu bakal ada skandal lagi?"

Leslie mengangguk-angguk dan menyahut, "Aku takkan heran."

Makan siang terasa lezat sekali.

Antonio Valdez, asisten di kantor pemeriksa mayat, menelepon Leslie. "Miss Stewart, Anda bilang ingin diberi kabar kalau ada perkembangan baru dalam kasus Chloe Houston?"

"Ya..."

"Pihak polisi minta kami merahasiakan ini, tapi mengingat Anda teman yang begitu baik, saya pikir..."

"Jangan khawatir. Kau akan mendapat imbalan. Bagaimana hasil autopsinya?"

"Penyebab kematian korban adalah obat terlarang bernama Ecstasy."

"Apa?"

"Ecstasy. Korban menenggaknya dalam bentuk cair."

"Aku punya kejutan untukmu, dan aku ingin kau mencobanya.... Ini Ecstasy cair.... Ini pemberian temanku..."

Wanita yang ditemukan tewas di Kentucky River meninggal akibat overdosis Ecstasy cair.

Leslie duduk seperti patung. Jantungnya berdegup kencang.

Tuhan Maha Adil.

Leslie memanggil Frank Lonergan. "Kuminta kau menyelidiki kematian Chloe Houston. Kurasa Presiden terlibat dalam urusan ini."

Frank Lonergan menatapnya sambil ter bengong-bengong.

"Kelihatannya ada upaya untuk menutup-nutupi sesuatu. Tanda-tandanya cukup jelas. Pemuda yang ditahan polisi, tahu-tahu menggantung diri... coba cari informasi tentang dia. Dan selain itu, periksa acara sore dan malam Presiden pada tanggal kematian Chloe Houston. Penyelidikan ini bersifat rahasia. Sangat rahasia. Hanya aku yang boleh tahu hasilnya."

Frank Lonergan menarik napas dalam-dalam. "Kau sadar akibat yang mungkin akan timbul?"

"Mulai saja. Dan, Frank..."

"Ya?"

"Cari informasi di Internet tentang obat terlarang bernama Ecstasy. Cari kaitannya dengan Oliver Russell."

Lonergan mengakses situs kedokteran di Internet yang membahas bahaya Ecstasy, dan menemukan kisah Miriam Friedland, mantan sekretaris Oliver Russell. Ia terbaring di rumah sakit di Frankfort, Kentucky.

Lonergan menelepon untuk menggali informasi. Tapi dokter yang menjawab teleponnya memberitahu, "Miss Friedland meninggal dua hari lalu. Dia tidak sempat siaman."

Frank Lonergan menghubungi kantor Gubernur Houston.

"Maaf," seorang sekretaris berkata, "Gubernur Houston sudah berangkat ke Washington."

Sepuluh menit kemudian, Frank Lonergan sudah menuju ke National Airport. Namun ia terlambat.

Ketika para penumpang turun dari pesawat, Lonergan melihat Peter Tager menghampiri wanita pirang berusia empat puluh dengan penampilan menarik.

Mereka bersalaman dan berbicara sejenak, kemudian menuju ke limusin yang telah menunggu.

Lonergan memperhatikan mereka dari jauh. *Aku harus bicara dengan wanita itu*, pikirnya, *la* kembali ke kota dan menghubungi beberapa orang melalui telepon mobil. Pada telepon ketiga, *ia* mendapat kabar bahwa Gubernur Houston menurut rencana akan menginap di Four Seasons Hotel.

Oliver Russell sudah menunggu ketika Jackie Houston dipersilakan masuk ke ruang kerja pribadi yang berdampingan dengan Ruang Oval.

Oliver meraih tangan wanita itu dan berkata, "Aku turut berdukacita, Jackie. Kesedihanku tak bisa diungkapkan dengan kata-kata."

Hampir tujuh belas tahun mereka tidak bertemu. Keduanya berkenalan di konvensi pengacara di Chicago. Ketika itu Jackie baru selesai kuliah. *Ia* muda, cantik, dan penuh semangat, mereka sempat menjalin affair yang singkat namun menggebu-gebu.

Tujuh belas tahun lalu.

Dan Chloe berusia enam belas.

Oliver tidak berani mengajukan pertanyaan yang terlintas dalam benaknya. *Lebih baik aku tak tahu*. Mereka bertatapan sambil membisu, dan sejenak Oliver khawatir bahwa Jackie akan mengungkit masa lalu. *Ia* mengalihkan pandangan.

Jackie Houston berkata, "Pihak polisi menduga Paul Yerby terlibat dalam kematian Chloe."

"Ya."

"Itu tak mungkin."

"Tak mungkin?"

"Mereka saling mencintai. Paul tak mungkin menyakiti Chloe." Suaranya terputus. "Mereka... mereka ingin menikah kelak."

"Menurut informasi yang kuperoleh, Jackie, sidik jari anak muda itu ditemukan di kamar hotel tempat Chloe menemui ajal."

Jackie Houston menyahut, "Berita di koran menyebutkan bahwa... bahwa kejadiannya di Imperial Suite di Monroe Arms."

"Ya."

"Oliver, uang saku Chloe sengaja kubatasi. Dan ayah Paul pensiunan pegawai kecil. Dari mana Chloe mendapatkan uang untuk menyewa Imperial Suite?"

"Aku... aku tak tahu."

"Ini harus diselidiki. Aku takkan pulang sebelum tahu siapa yang bertanggung jawab atas kematian putriku." Ia mengeratkan kening. "Rombongan mereka dijadwalkan untuk bertemu denganmu sore itu. Kau sempat bertemu Chloe?"

Oliver terdiam sejenak. "Tidak. Sayang sekali. Ada urusan mendadak sehingga pertemuan kami terpaksa dibatalkan."

Mereka terbaring di apartemen di seberang kota, telanjang, berpelukan, ia merasakan ketegangan yang menguasai pasangannya.

"Ada apa, JoAnn?"

"Tidak ada apa-apa, Alex."

"Kau diam saja dari tadi. Apa yang kaupikirkan?"

"Aku tak memikirkan apa-apa," jawab JoAnn McGrath.

"Masa?"

"Oke," sahut JoAnn sambil menghela napas. "Aku memikirkan gadis malang yang tewas di hotel itu."

"Ya, aku baca beritanya di koran. Katanya dia anak gubernur."

"Ya."

"Polisi sudah tahu siapa orang yang bersamanya?"

"Belum. Semua orang yang ada di hotel dimintai keterangan."

"Kau juga?"

"Ya. Tapi aku tak tahu apa-apa, kecuali soal telepon itu."

"Telepon apa?"

"Telepon dari suite itu ke Gedung Putih."

Alex terdiam sejenak. Kemudian ia berkata sambil lalu, "Itu tak berarti apa-apa. Banyak orang iseng yang menelepon Gedung Putih. Ayo, Sayang, coba sekali lagi. Sirup maple-nya masih ada?"

Frank Lonergan baru kembali dari bandara ketika pesawat telepon di ruang kerjanya berdering. "Lonergan".

"Halo, Mr. Lonergan. Ini Shallow Throat." Alex Cooper, parasit kelas teri yang menganggap dirinya sebagai informan kelas Watergate. Dipikirkannya itu lucu. "Kau masih suka beli informasi?"

"Tergantung informasinya."

"Aku punya informasi yang bakal membuatmu terbengong-bengong. Tapi aku minta lima ribu dolar."

"Goodbye."

"Tunggu! Jangan tutup dulu. Ini soal gadis yang dibunuh di Monroe Arms."

Frank Lonergan mendadak tertarik. "Ada apa dengannya?"

"Kita bisa ketemu?"

"Kutunggu di Ricco's, setengah jam lagi."

Pukul dua siang, Frank Lonergan dan Alex Cooper sudah duduk di Ricco's. Alex Cooper pria licik, dan hanya karena terpaksa Lonergan mau berurusan dengannya. Lonergan tidak tahu dari mana Cooper mendapatkan informasi, tapi orang itu cukup membantu di masa lalu.

"Moga-moga kedatanganku tidak sia-sia," ujar Lonergan.

"Oh, kujamin kau takkan menyesal. Bagaimana kalau kau kuberitahu bahwa pembunuhan gadis itu ada kaitannya dengan Gedung Putih?" Cooper tersenyum puas.

Frank Lonergan berlagak tak acuh. "Terus?"

"Lima ribu dolar?"

"Seribu."

"Dua."

"Oke. Apa yang kauketahui?"

"Pacarku operator telepon di Monroe Arms."

"Namanya?"

"JoAnn McGrath."

Lonergan mencatat nama tersebut. "Terus?"

"Seseorang menelepon dari Imperial Suite ke Gedung Putih saat gadis itu berada di sana."

"*Kurasa Presiden terlibat dalam urusan ini,*" Leslie Stewart sempat berkata. "Kau yakin?"

"Seratus persen."

"Oke, aku akan menyelidikinya. Urusan pembayaran kita selesaikan nanti, kalau informasimu sudah dikonfirmasi. Kau sempat menceritakan urusan ini pada orang lain?"

"Tidak."

"Bagus. Jangan." Lonergan bangkit. "Kau akan kuhubungi."

"Ada satu hal lagi," ujar Cooper.

Lonergan berhenti. "Apa?"

"Jangan sebut-sebut namaku. Jangan sampai JoAnn tahu aku menceritakan ini pada orang lain."

"Oke."

Dan ketika duduk sendirian, Alex mulai menyusun rencana bagaimana ia akan menghabiskan uang dua ribu dolar itu tanpa diketahui JoAnn.

Ruang operator di Monroe Arms berupa bilik sempit di belakang meja resepsionis. JoAnn McGrath sedang berdinas, ketika Lonergan muncul sambil membawa clipboard. JoAnn menyambungkan panggilan telepon, lalu menoleh kepada pria itu. "Ada yang bisa saya bantu?"

"Saya dari Perusahaan Telepon," ujar Lonergan.

Ia memperlihatkan kartu identitas. "Ada masalah di sini."

JoAnn McGrath menatapnya dengan heran. "Masalah apa?"

"Kami mendapat laporan bahwa ada tamu hotel ini yang menerima tagihan untuk hubungan telepon yang tidak dilakukannya." Lonergan berlagak memeriksa catatannya. "Lima belas Oktober. Dia dikenai biaya untuk telepon ke Jerman, padahal dia tak kenal siapa pun di Jerman. Dia marah sekali."

"Saya tak tahu apa-apa soal itu," sahut JoAnn dengan sengit. "Seingat saya malah tak ada telepon ke Jerman bulan lalu."

"Anda punya catatan untuk tanggal lima belas?"

"Tentu saja."

"Bisa saya lihat sebentar?"

"Baik." JoAnn mengambil map dari bawah meja dan menyerahkannya kepada Lonergan. Sementara ia kembali menjalankan tugasnya, Lonergan membalik-balik halaman. Tanggal 12 Oktober... 13... 14... 16...

Halaman untuk tanggal 15 ternyata tidak ada.

Frank Lonergan menunggu di lobi Hotel Four Seasons ketika Jackie Houston kembali dari Gedung Putih.

"Gubernur Houston?"

Wanita itu membalik. "Ya?"

"Frank Lonergan. Saya dari harian Washington Tribune. Saya ingin menyampaikan bahwa kami semua turut berdukacita. Gubernur."

"Terima kasih."

"Anda punya waktu sebentar?"

"Terus terang, saya sedang tidak..."

"Saya mungkin bisa membantu." Lonergan mengangguk ke arah lounge di sisi lobi. "Mari, kita duduk di sana saja."

Jackie Houston menarik napas dalam-dalam. "Baiklah."

Mereka menuju ke lounge dan mengambil tempat berhadap-hadapan.

"Saya mendapat informasi bahwa putri Anda mengikuti tur Gedung Putih pada hari dia..." Lonergan tidak sanggup menyelesaikan kalimat itu.

"Ya. Dia... dia ikut tur bersama teman-teman sekolahnya. Dia gembira sekali karena akan bertemu Presiden."

Lonergan berupaya agar nada suaranya tetap datar. "Dia akan bertemu Presiden Russell?"

"Ya. Saya yang mengaturnya. Kami teman lama."

"Dan apakah putri Anda sempat diterima oleh Presiden Russell, Gubernur Houston?"

"Tidak. Presiden mendadak berhalangan." Suaranya tersendat-sendat. "Tapi satu hal sudah pasti."

"Ya, Ma'am."

"Bukan Paul Yerby yang membunuh Chloe. Mereka saling mencintai."

"Tapi menurut polisi..."

"Saya tak peduli apa yang mereka katakan. Mereka menangkap pemuda yang tak bersalah, dan dia... dia begitu ketakutan hingga gantung diri. Sungguh mengerikan."

Frank Lonergan menatapnya sejenak. "Kalau bukan Paul Yerby yang membunuh putri Anda, apakah ada seseorang yang Anda curigai? Maksud saya, apakah putri Anda sempat menyinggung dia akan menemui seseorang di Washington?"

"Tidak. Chloe tidak kenal siapa pun di sini. Dia begitu senang karena... karena..." Matanya berkaca-kaca. "Maaf, saya tak sanggup."

"Tentu. Terima kasih atas waktu Anda, Gubernur Houston."

Tempat berikut yang didatangi Lonergan adalah kamar mayat. Helen Chuan baru saja keluar dari ruang autopsi.

"Wah, coba lihat siapa yang datang."

"Halo, Dok."

"Ada apa kau kemari, Frank?"

"Aku ingin tanya tentang Paul Yerby."

Helen Chuan mendesah. "Kasihan. Mereka masih begitu muda."

"Kenapa anak muda seperti Paul Yerby bunuh diri?"

Helen Chuan mengangkat bahu. "Entahlah."

"Maksudku—kau yakin dia bunuh diri?"

"Kalau bukan, dia pandai bersandiwara. Ikat pinggangnya melilit begitu ketat di lehernya hingga terpaksa dipotong supaya dia bisa diturunkan."

"Tak ada tanda-tanda yang mungkin bisa menimbulkan keraguan tentang penyebab kematiannya?"

Helen Chuan menatap Lonergan sambil mengerutkan kening. "Tidak."

Lonergan mengangguk. "Oke. Thanks. Jangan biarkan pasienmu menunggu terlalu lama."

"Lucu sekali."

Di koridor ada telepon umum. Lonergan menghubungi penerangan di Denver dan mendapatkan nomor telepon orangtua Paul Yerby. Mrs. Yerby yang menyahut. Suaranya bernada letih. "Halo."

"Mrs. Yerby?"

"Ya."

"Maaf, saya terpaksa mengganggu Anda. Nama saya Frank Lonergan. Saya bekerja untuk harian Washington Tribune. Saya ingin..."

"Saya tidak..."

Sesaat kemudian suara Mr. Yerby terdengar melalui telepon. "Maaf, istri saya... Sepanjang pagi kami ditelepon wartawan. Kami tidak mau..."

"Saya takkan lama, Mr. Yerby. Ada sejumlah orang di Washington yang tak percaya putra Anda yang membunuh Chloe Houston."

"Tentu saja bukan Paul pelakunya!" Suara Mr. Yerby mendadak bertambah keras. "Paul tak mungkin berbuat begitu."

"Apakah Paul punya teman di Washington, Mr. Yerby?"

"Tidak. Dia tak kenal siapa-siapa di sana."

"Hmm, begitu. Baiklah, kalau ada yang bisa saya lakukan..."

"Sebenarnya ada, Mr. Lonergan. Kami sudah mengurus pengiriman jenazah Paul, tapi kami tak tahu bagaimana kami bisa mendapatkan barang-barangnya. Kami berharap semua barangnya bisa... Barangkali Anda tahu siapa yang harus saya hubungi...."

"Saya bisa mengurusnya untuk Anda."

"Kami akan sangat menghargainya. Terima kasih."

Sersan yang bertugas piket di kantor Bagian Pembunuhan membuka kardus berisi barang-barang milik Paul Yerby. "Isinya tak banyak," ia berkata. "Cuma pakaian anak itu dan kamera."

Lonergan meraih ke dalam kardus dan mengeluarkan sabuk kulit hitam.

Sabuk itu masih utuh.

Ketika Frank Lonergan masuk ke ruang kerja Deborah Kanner, sekretaris yang bertugas menjadwalkan para tamu yang ingin diterima Presiden Russell, wanita itu sedang bersiap-siap untuk pergi makan siang.

"Apa yang bisa kubantu, Frank?"

"Aku ada masalah. Deborah."

"Seperti biasa."

Frank Lonergan berlagak memeriksa catatannya. "Aku mendapat informasi bahwa tanggal 15 Oktober Presiden mengadakan pertemuan rahasia dengan utusan dari Cina untuk membicarakan Tibet."

"Aku tak tahu apa-apa tentang pertemuan rahasia."

"Bisa kau periksa sebentar?"

"Tanggal berapa katamu tadi?"

"Lima belas Oktober." Lonergan memperhatikan Deborah mengambil buku tamu dari laci dan membalik-balik halamannya.

"Tanggal lima belas? Jam berapa?"

"Jam sepuluh malam, di Ruang Oval."

Wanita itu menggeleng. "Tak ada. Pukul sepuluh Presiden ada rapat dengan Jenderal Whitman."

Lonergan mengerutkan kening. "Aku mendapat informasi yang berbeda. Boleh kulihat sebentar buku itu?"

"Sori. Ini rahasia, Frank."

"Barangkali sumberku yang keliru. Thanks. Deborah." Ia langsung pergi.

Tiga puluh menit kemudian, Frank Lonergan sedang berbicara dengan Jenderal Whitman.

"Jenderal, harian Tribune memerlukan keterangan mengenai pertemuan Anda dengan Presiden Russell tanggal 15 Oktober lalu. Setahu saya, pembicaraan Anda menyangkut sejumlah hal penting."

Jenderal Whitman menggeleng. "Saya tidak tahu dari mana Anda mendapatkan informasi, Mr. Lonergan. Pertemuan itu dibatalkan karena Presiden Russell ada keperluan lain."

"Anda yakin?"

"Ya. Pertemuan kami akan dijadwal ulang."

"Terima kasih, Jenderal."

Frank Lonergan kembali ke Gedung Putih. Sekali lagi ia memasuki ruang kerja Deborah Kanner.

"Apa lagi sekarang, Frank?"

"Masih sama seperti tadi," sahut Lonergan. "Sumberku berkeras bahwa pukul 22.00 tanggal 15 Oktober ada pertemuan antara Presiden dan utusan Cina untuk membahas masalah Tibet."

Deborah tampak kesal. "Berapa kali aku harus bilang tak ada pertemuan seperti itu?"

Lonergan menghela napas. "Terus terang, aku tak tahu harus bagaimana. Atasanku menyuruhku mencari informasi tambahan. Ini berita penting. Ya sudah, terpaksa dimuat dengan bahan apa adanya." Ia menuju ke pintu.

"Tunggu dulu!"

Lonergan berbalik lagi. "Ya?"

"Kalian tak boleh memuat berita yang tidak benar. Presiden pasti marah sekali."

"Bukan aku yang berhak memutuskannya."

Deborah mengerutkan kening. "Bagaimana kalau aku bisa membuktikan bahwa Presiden ada pertemuan dengan Jenderal Whitman pada jam dan tanggal itu?"

"Berarti artikelnya batal. Aku tak mau membuat masalah." Lonergan memperhatikan Deborah kembali mengambil buku tamu dan membalik-balik halamannya. "Ini daftar tamu Presiden untuk tanggal itu. Silakan lihat. Tanggal 15 Oktober." Ada-dua halaman. Deborah menunjuk nama yang tercantum untuk pukul 22.00. "Ini dia, hitam di atas putih."

"Kau benar," ujar Lonergan.

Ia sibuk mengamati seluruh halaman. Perhatiannya tertuju pada nama yang tercantum untuk pukul 15.00. *Chloe Houston*.

19

PERTEMUAN mendadak yang diadakan di Ruang Oval baru berlangsung beberapa menit, namun perbedaan pendapat di antara para peserta sudah mulai menajam.

Menteri Pertahanan sedang berkata, "Kalau kita menunggu lebih lama lagi, situasi ini akan lepas kendali. Kita akan terlambat untuk menghentikannya."

"Tapi kita tidak boleh terburu-buru." Jenderal Stephen Gossard berpaling kepada kepala CIA. "Seberapa pasti informasi yang Anda peroleh?"

"Sulit memastikannya. Tapi kami mempunyai alasan kuat untuk percaya bahwa Libya membeli beragam senjata dari Iran dan Cina."

Oliver berpaling kepada Menteri Luar Negeri. "Libya menyangkalnya?"

"Tentu saja. Sama halnya dengan Cina dan Iran."

Oliver bertanya, "Bagaimana dengan negara-negara Arab lainnya?"

Kepala CIA angkat bicara. "Berdasarkan informasi yang saya terima, Mr. President, seandainya terjadi serangan serius terhadap Israel, saya kira itu akan menjadi alasan yang ditunggu-tunggu oleh semua negara Arab yang lain. Mereka akan bergabung untuk menghancurkan Israel."

Semuanya menunggu tanggapan Oliver. "Kita punya sumber yang dapat dipercaya di Libya?" ia bertanya.

"Ya, Sir."

"Saya ingin tahu perkembangan terakhir. Kalau ada tanda-tanda mereka akan menyerang, kita tak punya pilihan selain bergerak."

Pertemuan pun ditutup.

Suara sekretaris Oliver terdengar melalui inter-kom. "Mr. Tager ingin bertemu Anda, Mr. President."

"Suruh dia masuk."

"Bagaimana pertemuannya?" Peter Tager bertanya.

"Oh, hanya pertemuan biasa," jawab Oliver dengan getir, "tentang apakah aku harus memulai perang sekarang atau nanti."

"Itu memang salah satu tugas Presiden." Tager bersimpati.

"Memang."

"Ada perkembangan menarik."

"Duduklah."

Peter Tager menarik kursi. "Apa yang kauketahui tentang Uni Emirat Arab?"

"Tidak banyak," Oliver mengakui. "Lima atau enam negara Arab bergabung sekitar dua puluh tahun lalu dan membentuk koalisi."

"Ada tujuh negara. Mereka bergabung tahun 1971. Abu Dhabi, Fujaira, Dubai, Sharjah, Ras al-Khaimah, Umm al-Qaiwan, dan Ajman. Mula-mula kekuatan mereka tak seberapa, tapi Uni Emirat Arab telah dikelola secara baik sekali. Dewasa ini tingkat kehidupan di sana termasuk paling tinggi di dunia. Produk domestik bruto mereka mencapai lebih dari 39 miliar dolar tahun lalu."

Oliver mulai tidak sabar. "Tentunya ada maksud tertentu di balik uraian ini."

"Memang. Ketua dewan Uni Emirat Arab ingin bertemu denganmu."

"Baiklah. Aku akan minta Menteri Pertahanan..."

"Hari ini. Secara pribadi."

"Kau serius? Aku tak mungkin..."

"Oliver. Majlis—dewan mereka—merupakan salah satu kekuatan Arab paling berpengaruh di dunia. Semua negara Arab lain menghormatinya. Ini mungkin terobosan penting. Aku tahu ini tidak lazim, tapi kurasa sebaiknya kau bertemu mereka."

"Kementerian Luar Negeri pasti gusar kalau..."

"Akan kuatur semuanya."

Keduanya terdiam cukup lama. "Di mana mereka ingin mengadakan pertemuan?"

"Mereka punya kapal pesiar yang sedang berlabuh di Chesapeake Bay, dekat Annapolis. Aku bisa mengantarmu diam-diam."

Oliver duduk sambil memandang langit-langit. Akhirnya, ia mencondongkan badan ke depan dan menekan tombol interkom. "Batalkan semua acaraku siang ini."

Kapal pesiar sepanjang 65 meter itu ditambatkan ke dermaga. Mereka sudah menunggu. Semua awaknya orang Arab.

"Selamat datang, Mr. President," ujar Ali al-Fulani, menteri salah satu emirat. "Silakan."

Oliver naik ke kapal dan Ali al-Fulani memberi isyarat kepada seorang anak buahnya. Tak lama kemudian mereka sudah mulai berlayar.

"Mari kita ke bawah."

Ya. Dan di bawah aku akan dibunuh dan diculik. Ini hal paling bodoh yang pernah kulakukan, Oliver berkata dalam hati. *Mungkin aku diajak kemari supaya mereka bisa menyerang Israel, dan aku tak bisa memerintahkan serangan balasan. Kenapa aku mau dibujuk Tager?*

Oliver mengikuti Ali al-Fulani ke ruang duduk utama mewah yang bergaya Timur Tengah. Empat orang Arab berbadan kekar tampak berjaga. Pria berpenampilan gagah yang duduk di sofa langsung bangkit ketika Oliver masuk.

Ali al-Fulani berkata, "Mr. President, Yang Mulia Raja Hamad dari Ajman."

Mereka bersalaman. "Yang Mulia."

"Terima kasih atas kedatangan Anda, Mr. President. Anda ingin minum teh?"

"Tidak, terima kasih."

"Saya yakin kunjungan Anda takkan sia-sia." Raja Hamad mulai berjalan mondar-mandir. "Mr. President, selama berabad-abad, kita senantiasa gagal, atau paling tidak mengalami kesulitan, untuk menjembatani masalah-masalah yang memisahkan kita—baik dari segi filosofis, bahasa, agama, maupun budaya. Jika kaum Yahudi merampas tanah rakyat Palestina, tak seorang pun di Omaha atau Kansas merasakan dampaknya. Hidup mereka tetap berjalan seperti biasa. Jika sebuah sinagoga di Jerusalem dibom, orang-orang Itali di Roma dan Venezia tidak peduli."

Oliver bertanya-tanya ke mana arah pembicaraan mereka. *Apakah ini peringatan mengenai perang yang mungkin akan segera pecah?*

"Hanya ada satu bagian dunia yang menderita akibat perang dan pertumpuhan darah di Timur Tengah. Dan itu adalah kawasan Timur Tengah."

Ia duduk berseberangan dengan Oliver. "Sudah waktunya kita hentikan kegilaan ini."

Ini dia, pikir Oliver.

"Para kepala negara Arab serta Majelis telah memberi wewenang kepada saya untuk mengajukan tawaran kepada Anda."

"Tawaran apa?"

"Tawaran perdamaian."

Oliver berkedip. "Perdamaian?"

"Kami ingin berdamai dengan sekutu Anda—Israel. Embargo yang Anda kenakan kepada Iran dan negara-negara Arab lainnya telah menimbulkan kerugian miliaran dolar di pihak kami. Kami ingin mengakhiri itu semua. Seandainya Amerika Serikat bersedia bertindak sebagai sponsor, negara-negara Arab—termasuk Iran, Libya, dan Syria—telah bersepakat untuk memulai perundingan perdamaian permanen dengan Israel."

Oliver terperanjat. Ia terdiam sejenak, lalu berkata, "Anda melakukan ini karena..."

"Saya jamin bukan karena kami menyayangi orang Israel atau orang Amerika. Ini demi kepentingan kami sendiri. Terlalu banyak sudah putra kami yang tewas sia-sia. Kami ingin mengakhirinya. Cukup sekian saja. Kami ingin kembali bebas mengapalkan minyak kami ke seluruh dunia. Seandainya terpaksa, kami siap berperang. Tapi kami lebih suka berdamai."

Oliver menarik napas dalam-dalam. "Rasanya saya ingin minum teh sekarang."

"Coba kalau kau ikut di sana," Oliver berkata kepada Peter Tager. "Pertemuan itu betul-betul luar biasa. Mereka siap berperang, tapi mereka enggan melakukannya. Mereka berpandangan pragmatis. Mereka ingin menjual minyak mereka ke seluruh dunia, dan karena itu mereka ingin berdamai."

"Fantastis," Tager menanggapi dengan menggebu-gebu. "Kau bakal menjadi pahlawan kalau berita ini mulai tersiar."

"Ini bisa kulakukan sendiri," ujar Oliver. "Aku tak perlu minta persetujuan Kongres. Aku akan bicara dengan Perdana Menteri Israel. Kita akan membantunya mencapai kesepakatan dengan negara-negara Arab." Ia menatap Tager dan berkata pelan, "Mula-mula aku sempat kuatir akan diculik."

"Tak mungkin," balas Peter Tager. "Aku telah menyiapkan kapal dan helikopter untuk mengikutimu."

"Senator Davis ingin bertemu Anda, Mr. President. Dia belum membuat janji, tapi katanya ada urusan penting."

"Tunda acaraku yang berikut, dan persilakan dia masuk."

Pintu membuka dan Todd Davis memasuki Ruang Oval.

"Ini kejutan menyenangkan, Todd. Semuanya baik-baik saja?"

Senator Davis langsung duduk. "Seperti biasa, Oliver. Aku cuma mampir sebentar karena ada yang perlu kita bicarakan."

Oliver tersenyum. "Jadwalku cukup padat hari ini, tapi untukmu..."

"Aku takkan lama. Aku kebetulan berjumpa dengan Peter Tager. Dia menceritakan pertemuanmu dengan orang-orang Arab."

Oliver tersenyum lebar. "Luar biasa, kan? Akhirnya akan ada perdamaian di Timur Tengah." Ia menggebrak meja dengan tangan terkepal. "Setelah berpuluh-puluh tahun. Inilah jasa pemerintahanku yang akan dikenang selama-lamanya, Todd."

Senator Davis bertanya pelan, "Sudah kaupikirkan matang-matang, Oliver?"

Oliver mengerutkan kening. "Apa? Apa maksudmu?"

"Perdamaian adalah kata yang mudah diucapkan, tapi akibat yang ditimbulkannya bisa merambat kemana-mana. Perdamaian tidak memberikan keuntungan finansial. Selama ada perang, negara-negara lain membeli persenjataan buatan Amerika senilai miliaran dolar. Dalam keadaan damai, mereka tak membutuhkan senjata. Harga minyak bumi pun melonjak berhubung Iran dilarang menjual minyaknya, sehingga Amerika Serikat diuntungkan."

Oliver mendengarkannya seakan-akan tidak percaya. "Todd... kesempatan seperti ini datang hanya sekali seumur hidup!"

"Jangan naif, Oliver. Seandainya kita betul-betul menginginkannya, perdamaian antara Israel dan negara-negara Arab sudah lama tercapai. Israel negara kecil. Siapa pun dari keenam presiden terakhir sebenarnya mampu memaksa Israel berdamai dengan orang-orang Arab, tapi mereka memilih untuk mempertahankan keadaan seperti apa adanya. Jangan salah paham. Bangsa Yahudi terdiri atas orang-orang baik. Aku bekerja sama dengan beberapa dari mereka di Senat."

"Bagaimana mungkin kau..."

"Buka matamu, Oliver. Perjanjian damai saat ini tidak sejalan dengan kepentingan negeri kita. Kuminta kau membatalkannya."

"Upaya perdamaian harus dilanjutkan."

"Jangan bantah, Oliver." Senator Davis mencondongkan badan ke depan. "Aku yang menentukan apa yang harus dilakukan. Jangan lupa siapa yang mendudukkanmu di kursi itu."

Oliver menyahut sambil menahan geram, "Todd, kau boleh memandang rendah padaku, tapi kau harus menghormati jabatanku. Siapa yang mendudukkanku di sini tak penting. Aku Presiden Amerika Serikat."

Senator Davis langsung bangkit. "Presiden? Kau cuma boneka! Bonekaku, Oliver. Kau menerima perintah, bukan memberi."

Oliver menatapnya dengan tajam. Akhirnya ia berkata, "Berapa banyak ladang minyak yang kau dan teman-temanmu miliki, Todd?"

"Itu bukan urusanmu. Kalau kau tetap meneruskan rencanamu, kau akan tamat. Mengerti? Kau kuberi waktu 24 jam untuk memikirkannya."

Saat makan malam, Jan berkata, "Ayah minta agar aku bicara denganmu, Oliver. Dia betul-betul gusar."

Oliver menatap istrinya di seberang meja, dan berkata dalam hati, *Berarti kau pun harus kulawan.*

"Ayah sudah menceritakan semuanya."

"O ya?"

"Ya." Jan menumpukan sikunya di meja. "Dan menurutku, apa yang akan kaulakukan sungguh mulia."

Oliver tidak segera mengerti. "Tapi ayahmu menentangny."

"Aku tahu. Tapi dia keliru. Kalau mereka bersedia untuk berdamai—kau harus membantu."

Oliver mendengarkan ucapan Jan sambil mengamatinya. Ia teringat betapa pandainya istrinya membawa diri sebagai Ibu Negara. Jan terlibat dalam serangkaian kegiatan amal dan menjadi pendukung bagi setengah lusin yayasan penting, ia cantik, cerdas, dan penuh kasih sayang, serta... seakan baru sekarang Oliver melihatnya. *Kenapa aku mencari-cari di luar selama ini? tanya* Oliver dalam hati. *Segala sesuatu yang kubutuhkan sudah ada di sini.*

"Sampai jam berapa rapat nanti malam?"

"Tak ada rapat," sahut Oliver pelan. "Aku akan membatalkannya. Aku mau di rumah saja."

Malam itu, Oliver dan Jan bercumbu untuk pertama kalinya setelah berminggu-minggu, dan semuanya serba indah. Ketika pagi tiba, Oliver berkata dalam hati, *Aku akan menyuruh Peter mengembalikan apartemen itu.*

Keesokan paginya ada pesan di mejanya.

Saya ingin Anda tahu bahwa saya penggemar setia Anda, dan saya tidak mungkin berbuat sesuatu untuk mencelakakan Anda. Pada tanggal 15 saya berada di garasi Monroe Arms, dan saya sangat terkejut ketika melihat Anda di sana. Waktu saya membaca berita tentang pembunuhan gadis muda itu, saya langsung tahu kenapa Anda kembali ke lift untuk menghapus sidik jari

Anda. Saya yakin pihak pers pasti sangat tertarik pada cerita saya, dan tentu bersedia membayar banyak. Tapi seperti yang saya katakan tadi, saya penggemar Anda dan saya tidak ingin melihat Anda celaka. Mengingat kondisi keuangan saya saat ini, saya takkan menolak tunjangan finansial. Jika Anda berminat, rahasia ini akan tetap terjaga. Saya akan menghubungi Anda beberapa hari lagi, agar Anda sempat memikirkan proposal saya.

Wasalam, Seorang teman

"Ya Tuhan," ujar Sime Lombardo lirih. "Bagaimana surat ini bisa sampai di sini?"

"Melalui pos," Peter Tager memberitahunya. "Dialamatkan pada Presiden, 'Pribadi'."

Sime Lombardo berkata, "Barangkali ini cuma ulah orang iseng yang..."

"Kita tak boleh ambil risiko, Sime. Aku sama sekali tak percaya, tapi kalau ini sampai tersebar, kedudukan Presiden bisa terancam. Kita harus melindunginya."

"Bagaimana caranya?"

"Pertama-tama, kita harus mencari tahu siapa pengirim surat ini."

Peter Tager berada di markas besar Federal Bureau of Investigation di pojok 10th Street dan Pennsylvania Avenue. Ia sedang berbicara dengan Agen Khusus Clay Jacobs.

"Kau bilang ada urusan penting, Peter?"

"Ya." Peter Tager membuka tas kerja dan mengeluarkan selebar kertas. Ia menyorongkannya ke seberang meja. Clay Jacobs meraihnya dan mulai membaca:

"Saya ingin Anda tahu bahwa saya penggemar setia Anda.... Saya akan menghubungi Anda beberapa hari lagi, agar Anda sempat memikirkan proposal saya."

Selebihnya telah dihapus.

Jacobs menoleh. "Apa ini?"

"Ini menyangkut masalah keamanan pada tingkat tertinggi," ujar Peter Tager. "Presiden menugaskanku untuk menyelidiki siapa pengirim surat ini. Dia memintamu memeriksa sidik jari yang ada pada kertas ini."

Clay Jacobs menatap lembaran di tangannya sambil mengerutkan kening. "Ini sangat tak lazim, Peter."

"Kenapa?"

"Kesannya kurang baik."

"Presiden hanya menginginkan nama penulis surat ini."

"Kalau sidik jarinya memang ada."

Peter Tager mengangguk. "Kalau sidik jarinya memang ada."

"Tunggu sebentar." Jacobs bangkit dan meninggalkan ruangan.

Peter Tager duduk sambil memandang ke luar jendela. Ia memikirkan surat itu dan membayangkan segala akibat buruk yang mungkin akan timbul.

Clay Jacobs kembali tepat tujuh menit kemudian.

"Kau beruntung," katanya.

Jantung Tager langsung berdegup kencang. "Kau menemukan sesuatu?"

"Ya." Jacobs menyerahkan secarik kertas. "Orang yang kaucari terlibat kecelakaan lalu lintas sekitar setahun lalu. Namanya Cari Gorman. Dia pegawai administrasi di Monroe Arms." Sejenak ia menatap Tager. "Ada sesuatu yang ingin kauceritakan tentang ini?"

"Tidak," jawab Peter Tager. "Tak ada apa-apa."

"Frank Lonergan, di saluran tiga, Miss Stewart. Dia bilang penting."

"Terima kasih." Leslie mengangkat gagang telepon dan menekan tombol. "Frank?"

"Kau sendirian?"

"Ya."

Leslie mendengar laki-laki itu menarik napas panjang. "Oke, ini yang kudapatkan." Ia berbicara selama sepuluh menit tanpa terputus.

Leslie Stewart bergegas ke ruang kerja Matt Baker. "Kita harus bicara. Matt." Ia duduk di seberang meja Baker. "Bagaimana kalau kukatakan Oliver Russell terlibat dalam pembunuhan Chloe Houston?"

"Aku akan bilang kau sudah tak waras."

"Aku baru ditelepon Frank Lonergan. Dia sempat bicara dengan Gubernur Houston, yang tak percaya Paul Yerby pembunuh putrinya. Dia sempat bicara dengan orangtua Paul Yerby. Mereka juga tak percaya."

"Tentu saja," ujar Matt Baker. "Kalau cuma itu..."

"Itu baru awalnya. Frank pergi ke kamar jenazah dan bicara dengan petugas pemeriksa mayat. Di sana dia diberitahu bahwa ikat pinggang Paul Yerby terpaksa dipotong karena melilit begitu kencang di lehernya."

Matt Baker mulai lebih serius. "Dan...?"

"Frank ke kantor polisi untuk mengambil barang-barang milik Yerby. Ikat pinggangnya ternyata masih utuh."

Matt Baker menghela napas. "Jadi kau beranggapan dia dibunuh di penjara, dan ada upaya untuk menutup-nutupi kejadian itu."

"Aku tak bilang begitu. Aku hanya melaporkan fakta yang terkumpul. Oliver Russell pernah berusaha membujukku untuk menenggak Ecstasy cair. Ketika dia mencalonkan diri sebagai gubernur, seorang sekretaris bidang hukum tewas akibat Ecstasy. Sewaktu dia menjabat sebagai gubernur, sekretarisnya ditemukan di taman dalam keadaan koma karena Ecstasy. Lonergan mendapat informasi bahwa Oliver menelepon rumah sakit dan mengusulkan agar peralatan penunjang hidup sekretaris itu dicabut."

Leslie mencondongkan badan ke depan. "Pada malam Chloe Houston terbunuh, ada telepon dari Imperial Suite ke Gedung Putih. Frank sempat memeriksa catatan telepon di Monroe Arms. Halaman untuk tanggal 15 tidak ada. Sekretaris yang mengatur jadwal Presiden memberitahu Lonergan bahwa Presiden rapat dengan Jenderal Whitman malam itu, padahal rapat tersebut dibatalkan. Frank juga mendapat keterangan dari Gubernur Houston bahwa Chloe ikut tur Gedung Putih dan akan diterima Presiden."

Keduanya terdiam cukup lama. "Di mana Frank Lonergan sekarang?" Matt Baker akhirnya bertanya.

"Dia sedang melacak Cari Gorman, pegawai hotel yang menyerahkan kunci Imperial Suite."

Jeremy Robinson tengah berkata, "Maaf, kami tak bisa memberikan informasi pribadi mengenai pegawai kami."

Frank Lonergan menyahut, "Saya hanya minta alamat rumahnya, supaya saya bisa..."

"Percuma. Mr. Gorman sedang berlibur."

Lonergan menghela napas. "Sayang sekali. Tadinya saya berharap dia bisa melengkapi informasi yang saya miliki."

"Maksud Anda?"

"Kami sedang menyiapkan artikel mengenai kematian putri Gubernur Houston di hotel Anda. Kelihatannya kami terpaksa mereka-reka sendiri tanpa bantuan Gorman." Ia mengeluarkan pensil dan notes. "Sudah berapa lama hotel ini berdiri? Saya memerlukan keterangan lengkap tentang latar belakangnya, para tamu..."

Jeremy Robinson mengerutkan kening. "Tunggu sebentar! Tentunya semuanya ini tak perlu. Maksud saya... dia bisa saja meninggal di tempat lain."

Frank Lonergan berkata dengan ramah. "Saya tahu, tapi kebetulan dia tewas di sini. Hotel Anda akan terkenal seperti Watergate."

"Mr....?"

"Lonergan."

"Mr. Lonergan, saya akan sangat menghargai jika Anda... Maksud saya, publisitas seperti ini akan berdampak buruk. Apakah tak ada cara lain untuk...?"

Lonergan merenung sejenak. "Hmm, seandainya saya bisa berbicara dengan Mr. Gorman, barangkali saya bisa menemukan pendekatan lain."

"Saya sangat menghargai pengertian Anda. Sebentar, saya akan mencari alamatnya."

Frank Lonergan gelisah. Garis besar peristiwa yang sedang diselidikinya semakin jelas, dan ia mulai yakin bahwa ia telah menemukan persekongkolan pada tingkat tertinggi. Sebelum menemui pegawai hotel itu, ia memutuskan mampir ke apartemennya dulu. Istrinya, Rita, sedang menyiapkan makan malam di dapur, la wanita mungil berambut merah dengan mata hijau bersinar dan kulit putih mulus, la menoleh ketika suaminya masuk.

"Frank, kau sudah pulang jam segini?"

"Aku cuma mampir sebentar."

Rita mengamati wajah suaminya. "Pasti ada sesuatu."

Frank terdiam sejenak. "Kapan kau terakhir menengok ibumu?"

"Minggu lalu. Kenapa?"

"Bagaimana kalau kau mengunjunginya lagi, Sayang?"

"Ada masalah?"

Suaminya tersenyum. "Masalah?" Ia menghampiri tempat perapian. "Sebaiknya kau mulai membersihkan debu yang melekat di sini. Kita akan menaruh Pulitzer Prize di sini dan Peabody Award di sini."

"Apa maksudmu?"

"Aku sedang menyelidiki sesuatu yang bakal menggemparkan dunia—dan merontokkan orang-orang berkedudukan tinggi. Ini berita paling seru yang pernah kuliput."

"Tapi kenapa aku harus berkunjung ke rumah ibuku?"

Frank angkat bahu. "Urusan ini menyerempet bahaya. Ada orang-orang tertentu yang tak ingin berita ini tersebar. Aku akan lebih tenang kalau kau di luar kota untuk sementara, beberapa hari saja."

"Tapi kalau kau terancam bahaya..."

"Aku tidak terancam bahaya."

"Kau yakin takkan terjadi apa-apa?"

"Tentu. Berkemalah. Nanti malam kutelepon di sana."

"Oke," sahut Rita dengan berat hati. Frank Lonergan menatap jam tangannya. "Aku akan mengantarmu ke stasiun kereta api."

Sejam kemudian, Lonergan berhenti di depan rumah bersahaja di daerah Wheaton. Ia turun dari mobil, menghampiri pintu depan, dan menekan bel. Tak ada jawaban, ia kembali menekan bel dan menunggu. Tiba-tiba pintu terbuka. Seorang wanita setengah baya bertubuh gemuk berdiri di hadapannya dan menatapnya dengan curiga. "Ya?"

"Saya dari Kantor Pajak," ujar Lonergan sambil memperlihatkan kartu identitas. "Saya mencari Cari Gorman."

"Adik saya tidak di sini."

"Anda tahu di mana dia?"

"Tidak." Terlalu cepat.

Lonergan mengangguk. "Sayang sekali. Hmm, sebaiknya Anda mulai mengemasi barang-barangnya. Saya akan menelepon ke kantor supaya mereka mengirim mobil angkutan kemari." Lonergan berbalik dan menuju ke mobilnya.

"Tunggu dulu! Mobil angkutan? Apa maksud Anda?"

Lonergan berhenti dan berbalik lagi. "Adik Anda belum memberitahu Anda?"

"Memberitahu apa?"

Lonergan berjalan beberapa langkah ke arah rumah. "Dia ada masalah."

Wanita itu menatapnya dengan cemas. "Masalah seperti apa?"

"Maaf, saya tak berhak membicarakannya." Lonergan menggeleng. "Padahal kelihatannya dia seperti orang baik-baik."

"Cari memang orang baik-baik," wanita itu membela adiknya.

Lonergan mengangguk. "Saya juga mendapat kesan begitu waktu dimintai keterangan di kantor."

Wanita itu mulai panik. "Dimintai keterangan soal apa?"

"Penggelapan pajak penghasilan. Sayang sekali dia tak ada. Sebenarnya ada celah yang bisa dimanfaatkannya, tapi..." Ia mengangkat bahu. "Berhubung dia tak di sini..." Ia berbalik lagi.

"Tunggu! Dia... dia berlibur di tempat pemancingan. Saya... saya sebenarnya tak boleh memberitahu siapa-siapa."

Lonergan mengangkat bahu. "Oke, tak apa-apa."

"Tapi... ini lain. Dia di Sunshine Fishing Lodge di tepi danau di Richmond, Virginia."

"Baiklah. Saya akan menghubunginya di sana." ,

"Terima kasih. Anda yakin masalahnya bisa diatasi?"

"Tentu," jawab Lonergan. "Saya akan mengurus semuanya."

Lonergan menyusuri jalan raya 1-95 ke arah selatan. Richmond berjarak sekitar 170 kilometer. Lonergan sempat memancing di danau tersebut ketika berlibur beberapa tahun lalu, dan waktu itu ia beruntung.

Ia berharap keberuntungan tetap mendampinginya kali ini.

Hujan gerimis turun sejak pagi, namun Cari Gorman tidak ambil pusing. Konon ketika hujan justru saat terbaik untuk memancing. Di buritan perahu dayungnya, ia sedang memancing ikan bandeng bergaris dengan umpan ikan kecil-kecil. Ombak-ombak kecil menampari pinggiran perahu dayungnya yang berada di tengah danau. Ikan-ikan tampaknya kurang bersemangat menyambar umpan yang dipasangnya. Tapi Gorman tidak peduli. Ia sedang mensyukuri keberuntungannya dan berkhayal tentang uang yang akan ia terima. Kita harus berada di tempat yang tepat pada saat yang tepat. Waktu itu ia sempat kembali ke Monroe Arms untuk mengambil jaketnya yang tertinggal. Ia sudah mau meninggalkan tempat parkir ketika pintu lift khusus Imperial Suite terbuka. Gorman tertegun di balik kemudi ketika melihat siapa yang keluar dari lift. Ia memperhatikan pria itu kembali ke lift, menghapus sidik jarinya, lalu pergi naik mobil.

Baru keesokan paginya, setelah membaca berita mengenai pembunuhan di Monroe Arms, Gorman mulai memahami duduk perkaranya. Ia merasa kasihan pada orang itu. *Aku memang penggемarnya. Tapi orang terkenal seperti dia tak bisa bersembunyi. Ke mana pun pergi, dia pasti dikenali. Dia harus membayar kalau ingin aku tutup mulut. Dia tak punya pilihan. Pertama-tama aku akan minta seratus ribu dulu. Kalau dia membayar, selanjutnya dia harus membayar terus. Barangkali aku akan membeli chateau di Prancis, atau cha-let di Swiss.*

Tiba-tiba tali pancingnya tersentak, dan serta-merta ia menarik jorannya. Ia bisa merasakan gerak-gerik ikan yang berusaha lolos. *Kau takkan ke mana-mana. Kau sudah kutangkap.*

Di kejauhan terdengar bunyi perahu motor besar yang semakin dekat. Seharusnya perahu motor dilarang di sini. Bisa-bisa semua ikan kabur ketakutan. Perahu motor itu melaju kencang.

"Jangan terlalu dekat!" seru Cari.

Perahu motor itu tepat menuju ke arahnya. "Hei, hati-hati! Awas! Ya Tuhan...".

Perahu dayung itu terbelah menjadi dua karena diterjang. Gorman tercebur ke air.

Dasar tukang mabuk sialan! Ia megap-megap di permukaan. Perahu motor itu berputar dan kembali lagi. Dan hal terakhir yang dirasakan Cari Gorman sebelum kepalanya tertabrak adalah tarikan pada tali pancingnya.

Ketika Frank Lonergan tiba, tepi danau dipenuhi mobil polisi dan satu mobil pemadam kebakaran. Ambulans baru saja meninggalkan tempat itu.

Frank Lonergan turun dari mobil dan bertanya pada seseorang yang menonton, "Ada apa ini?"

"Ada orang yang kecelakaan di danau."

Dan Frank Lonergan langsung paham.

Tengah malam, Frank Lonergan seorang diri di apartemennya. Ia sedang duduk menghadap kompu ter sambil menulis artikel yang akan menghancurkan Presiden Amerika Serikat. Ia yakin artikel itu akan mendatangkan Pulitzer Prize untuknya. Ia akan lebih terkenal daripada Woodward dan Bernstein.

Bel pintu berbunyi. Ia bangkit dan berjalan ke pintu.

"Siapa itu?"

"Ada kiriman dari Leslie Stewart."

Dia mendapatkan informasi baru. Ia membuka pintu. Sepintas ia melihat kilauan logam dadanya mendadak serasa terbakar

Dan kemudian semuanya menjadi gelap.

RUANG tamu di apartemen Frank Lonergan menyerupai kapal pecah. Semua laci dan pintu lemari terbuka, dan seluruh isinya berserakan di lantai.

Nick Reese memperhatikan mayat Frank Lonergan dibawa keluar. Ia berpaling kepada Detektif Steve Brown. "Senjata yang dipakai sudah ditemukan?" "Belum."

"Kau sudah bicara dengan para tetangga?"

"Ya. Gedung apartemen ini penuh monyet. Mereka tak melihat apa-apa, tak mendengar apa-apa, dan tak bicara apa-apa. Nihil. Mrs. Lonergan sedang dalam perjalanan kemari. Dia mendengar beritanya di radio. Dalam enam bulan terakhir ada beberapa perampokan di sini, dan..."

"Aku tidak yakin ini perampokan."

"Apa maksudmu?"

"Lonergan datang ke markas beberapa hari lalu untuk memeriksa barang-barang Paul Yerby. Aku ingin tahu berita apa yang sedang dikejanya. Tak ada kertas-kertas di laci?"

"Tak ada."

"Catatan?"

"Sama sekali kosong."

"Berarti dia sangat rapi, atau seseorang telah mengambil semuanya." Reese menuju ke meja kerja. Ia melihat seutas kabel tergantung dari meja, tanpa tersambung ke mana pun. Reese meraihnya. "Apa ini?"

Detektif Brown menghampirinya. "Kabel listrik komputer. Berarti tadinya ada komputer di sini."

"Komputernya hilang, tapi Lonergan mungkin menyimpan copy file-nya."

Mereka menemukan disket backup di tas kerja di mobil Lonergan. Reese menyerahkannya kepada Brown.

"Tolong bawa disket ini ke markas. Kemungkinan besar ada password untuk membukanya. Minta Chris Colby memeriksanya. Dia ahlinya."

Pintu depan membuka dan Rita Lonergan melangkah masuk. Ia tampak pucat dan bingung. Ia segera berhenti ketika melihat orang-orang di apartemennya.

"Siapa...?"

"Detektif Nick Reese, Bagian Pembunuhan. Ini Detektif Brown."

Rita Lonergan memandang berkeliling. "Di mana...?"

"Jenazah suami Anda sudah dibawa, Mrs. Lonergan. Saya turut berdukacita. Saya tahu waktunya tidak tepat, tapi saya perlu mengajukan beberapa pertanyaan."

Wanita itu menatap Reese, dan matanya mendadak memancarkan ketakutan. Reese heran. Apa yang ditakuti wanita tersebut?

"Suami Anda sedang menulis berita, bukan?"

Suara suaminya terngiang-ngiang di telinga Rita. *"Aku sedang menyelidiki sesuatu yang bakal menggemparkan dunia—dan merontokkan orang-orang berkedudukan tinggi. Ini berita paling seru yang pernah kuliput."*

"Mrs. Lonergan?"

"Saya... saya tak tahu apa-apa."

"Anda tak tahu tugas apa yang dikerjakan suami Anda?"

"Tidak. Frank tak pernah membicarakan pekerjaannya dengan saya."

Kelihatan jelas bahwa ia berbohong.

"Anda tak tahu siapa yang mungkin membunuh suami Anda?"

Rita Lonergan mengamati semua laci dan lemari yang terbuka. "Mungkin... mungkin pencuri."

Detektif Reese dan Detektif Brown bertukar pandang.

"Kalau Anda tak keberatan, saya... saya ingin sendirian sekarang."

"Tentu. Barangkali ada sesuatu yang bisa kami lakukan?"

"Tidak. Tolong biarkan saya sendirian."

"Kami akan kembali," Nick Reese berjanji.

Begitu tiba di markas, Detektif Reese segera menelepon Matt Baker. "Saya sedang menyelidiki kasus pembunuhan Frank Lonergan," ujar Reese. "Anda bisa memberitahu saya tugas apa yang sedang dikerjakannya?"

"Ya. Frank menyelidiki kematian Chloe Houston."

"Hmm, begitu. Apakah dia sudah sempat menyerahkan naskah?"

"Belum. Kami sedang menunggu waktu..." Matt Baker terdiam.

"Oke. Terima kasih, Mr. Baker."

"Tolong beritahu saya kalau ada perkembangan."

"Anda yang pertama saya hubungi nanti," Reese meyakinkannya.

Keesokan paginya Dana Evans masuk ke ruang kerja Tom Hawkins. "Aku ingin membuat liputan mengenai kematian Frank. Aku ingin bicara dengan istrinya."

"Ide bagus. Aku akan siapkan kru kamera."

Sore itu, Dana dan kru kameranya berhenti di depan gedung apartemen Frank Lonergan. Mereka menuju ke pintu apartemen Lonergan. dan Dana menekan bel. Inilah jenis wawancara yang sulit bagi Dana. Menayangkan para korban kejahatan sudah cukup berat baginya, tapi mengganggu keluarga yang sedang dilanda duka lebih parah lagi.

Pintu membuka dan Rita Lonergan muncul. "Ada perlu apa?"

"Maaf kami mengganggu Anda, Mrs. Lonergan. Saya Dana Evans, dari WTE. Kami ingin mengetahui reaksi Anda mengenai..."

Rita Lonergan terdiam sejenak, lalu menjerit. "Kalian pembunuh!" Ia berbalik dan berlari masuk.

Dana menatap juru kameranya. "Tunggu sebentar." Ia menyusul ke dalam dan menemukan Rita Lonergan di kamar tidur. "Mrs. Lonergan..."

"Keluar! Kalian membunuh suami!"

Dana terheran-heran. "Apa maksud Anda?"

"Kalian memberinya tugas yang begitu berbahaya hingga dia minta saya ke luar kota, karena dia... dia khawatir keselamatan saya terancam."

Dana menatapnya sambil mengerutkan kening. "Tugas apa yang sedang dikerjakannya?"

"Frank tak mau bilang." Wanita itu berjuang untuk menguasai diri. "Dia cuma bilang tugasnya berbahaya. Sebuah berita besar. Dia sempat bicara tentang Pulitzer Prize dan..." Ia mulai menangis.

Dana menghampiri wanita itu dan merangkulnya. "Saya turut bersedih. Ada lagi yang dikatakan suami Anda?"

"Tidak. Dia minta saya pergi ke luar kota, dan dia mengantarkan saya ke stasiun kereta api. Katanya dia mau menemui seseorang... pegawai hotel."

"Di mana?"

"Di Monroe Arms."

"Saya tidak mengerti kenapa Anda kemari, Miss Evans," Jeremy Robinson memprotes. "Lonergan sudah berjanji hotel ini takkan disorot kalau saya mau bekerja sama."

"Mr. Robinson, Mr. Lonergan sudah meninggal. Saya hanya mencari informasi."

Jeremy Robinson menggeleng. "Saya tak tahu apa-apa."

"Apa yang Anda beritahukan pada Mr. Lonergan?"

Robinson menghela napas. "Dia minta alamat Cari Gorman, salah satu karyawan saya."

"Apakah Mr. Lonergan sempat menemuinya?"

"Saya tak tahu."

"Boleh saya minta alamatnya?"

Jeremy menatapnya sejenak, lalu kembali menghela napas. "Baiklah. Dia tinggal bersama kakak perempuannya."

Beberapa menit kemudian Dana sudah mendapatkan alamat itu. Robinson memperhatikannya keluar dari hotel, kemudian ia mengangkat gagang telepon dan menghubungi Gedung Putih.

Dalam hati ia bertanya-tanya mengapa mereka begitu tertarik pada kasus ini.

Chris Colby, ahli komputer di dinas kepolisian, masuk ke ruang kerja Detektif Reese sambil membawa disket. Tampaknya ia sudah tidak sabar untuk menyampaikan hasil penyelidikannya.

"Bagaimana?" tanya Detektif Reese.

Chris Colby menarik napas dalam-dalam. "Kau pasti takkan percaya. Nih. aku sudah membuat printout dari file di disket ini."

Detektif itu mulai membaca. Ia membelalakkan mata. "Demi Tuhan," katanya. "Ini harus kutunjukkan pada Kapten Miller."

Ketika selesai membaca printout itu, Kapten Otto Miller segera menoleh kepada Detektif Reese. "Aku... aku belum pernah melihat laporan seperti ini."

"Memang belum pernah ada kejadian seperti ini," ujar Detektif Reese. "Apa yang harus kita lakukan?"

Kapten Miller menjawab lirih, "Sebaiknya kita serahkan pada Jaksa Agung saja."

Mereka berkumpul di ruang kerja Jaksa Agung Barbara Gatlin. Selain Jaksa Agung juga hadir Scott Brandon, direktur FBI; Dean Bergstrom, kepala kepolisian Washington; James Frisch, direktur CIA. serta Edgar Graves, ketua Mahkamah Agung.

Barbara Gatlin berkata, "Saya mengundang Anda sekalian kemari karena saya memerlukan saran. Terus terang, saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan. Kita menghadapi situasi yang unik. Frank Lonergan bekerja sebagai wartawan untuk Washington Tribune. Ketika dia terbunuh, dia sedang menyelidiki kematian Chloe Houston. Saya akan membacakan transkrip file yang ditemukan polisi dalam disket di mobil Lonergan."

Ia menatap kertas di tangannya dan mulai membaca keras-keras,

"Saya mempunyai alasan untuk percaya bahwa Presiden Amerika Serikat telah melakukan paling tidak satu pembunuhan dan terlibat dalam empat pembunuhan lain..."

"Apa?" seru Scott Brandon.

"Biar saya selesaikan dulu." Jaksa Agung Gatlin kembali membaca.

"Informasi berikut saya peroleh dari berbagai sumber. Leslie Stewart, pemilik dan pemimpin umum harian Washington Tribune, bersedia memberi keterangan di bawah sumpah, bahwa Oliver Russell pernah berusaha membujuknya untuk meminum obat terlarang yang dikenal sebagai Ecstasy cair.

"Ketika Oliver Russell mencalonkan diri sebagai gubernur Kentucky, Lisa Burnette, sekretaris bidang hukum yang bekerja di gedung dewan legislatif, mengancam akan menuntutnya karena pelecehan seksual. Russell memberitahu salah satu koleganya bahwa wanita tersebut harus diajaknya bicara. Keesokan harinya, mayat Lisa Burnette ditemukan di Kentucky River. Ia tewas akibat overdosis Ecstasy cair.

"Sekretaris Oliver Russell saat ia menjadi gubernur, Miriam Friedland, ditemukan dalam keadaan tidak sadar di bangku taman suatu tengah malam. Miss Friedland mengalami koma akibat Ecstasy cair. Polisi menunggu ia sadar kembali untuk menanyakan dari siapa ia memperoleh obat terlarang itu. Oliver Russell sempat menelepon ke rumah sakit dan mengusulkan agar semua alat penunjang kehidupan Friedland dicabut. Miriam Friedland meninggal tanpa pernah siuman lagi.

"Chloe Houston tewas akibat overdosis Ecstasy cair. Saya mendapat informasi bahwa pada malam kematiannya ada telepon dari suite hotel ke Gedung Putih. Ketika memeriksa catatan telepon hotel itu untuk memastikannya, saya mendapatkan halaman untuk hari itu telah lenyap.

"Saya diberitahu bahwa Presiden mengikuti rapat malam itu, namun kemudian ternyata rapat tersebut dibatalkan. Tak seorang pun tahu keberadaan Presiden malam itu.

"Paul Yerby ditahan sebagai tersangka dalam kasus pembunuhan Chloe Houston. Kapten Otto Miller memberitahu pihak Gedung Putih di mana Yerby ditahan. Keesokan paginya Yerby ditemukan tewas di selnya. Ia dikabarkan tewas karena gantung diri dengan sabuknya, tapi ketika saya memeriksa barang-barangnya di kantor polisi, sabuknya ternyata masih utuh.

"Melalui kenalan saya di FBI, saya memperoleh kabar bahwa ada surat pemerasan yang dikirim ke Gedung Putih. Presiden Russell meminta FBI memeriksa sidik jari pada surat itu. Sebagian besar isi surat tersebut telah

diputihkan dengan cairan penghapus, tapi pihak FBI berhasil mengetahui isinya berkat bantuan infrascop.

"Sidik jari pada surat itu kemudian diketahui milik Cari Gorman, karyawan Monroe Arms Hotel dan mungkin satu-satunya orang yang mengetahui identitas pemesan suite tempat gadis itu terbunuh. Cari Gorman tengah berlibur di suatu tempat pemancingan, tapi namanya telah disampaikan kepada Gedung Putih. Ketika saya tiba di tempat pemancingan tersebut. Gorman telah tewas dalam kejadian yang berkesan seperti kecelakaan.

"Banyaknya kaitan di antara kasus-kasus di atas mengisyaratkan bahwa ini bukan kebetulan. Saya akan meneruskan penyelidikan, tapi terus terang, saya takut. Paling tidak saya telah membuat catatan ini, kalau-kalau terjadi sesuatu terhadap saya. Selebihnya akan menyusul."

"Ya Tuhan," seru James Frisch. "Ini... betul-betul mengerikan."

"Rasanya sulit dipercaya."

Jaksa Agung Gatlin berkata, "Lonergan percaya, dan kemungkinan besar dia dibunuh agar informasi ini tak tersebar."

"Apa yang harus kita lakukan sekarang?" tanya Hakim Agung Graves. "Bagaimana cara menanyakan pada Presiden Amerika Serikat apakah dia membunuh setengah lusin orang?"

"Pertanyaan bagus. Apakah dia harus dipanggil untuk memberikan pertanggungjawaban? Atau ditahan? Atau dimasukkan ke penjara?"

"Sebelum kita melangkah lebih jauh," ujar Jaksa Agung Gatlin, "sebaiknya kita perlihatkan transkrip ini pada Presiden dan memberi kesempatan padanya untuk menanggapi."

Semua orang yang hadir mengangguk-angguk.

"Sementara itu. saya akan menyiapkan surat perintah penangkapan. Sekadar untuk berjaga-jaga seandainya diperlukan."

Salah satu orang di ruangan itu berkata dalam hati, *Aku harus memberitahu Peter Tager.*

Peter Tager meletakkan gagang telepon, lalu duduk sambil termenung-menung. Ia memikirkan kabar yang baru saja didengarnya. Akhirnya ia bangkit dan menyusuri koridor ke ruang kerja Deborah Kanner.

"Aku perlu menemui Presiden."

"Dia sedang rapat. Barangkali..."

"Aku harus menemuinya sekarang juga, Deborah. Ada urusan penting."

Deborah Kanner melihat roman muka pria itu. "Tunggu sebentar." Ia mengangkat gagang telepon dan menekan tombol. "Maaf saya mengganggu, Mr. President. Mr. Tager ada di sini, dan bilang dia harus menemui Anda." Sejenak ia mendengarkan lawan bicaranya. "Terima kasih." Ia menutup telepon dan berpaling kepada Tager. "Lima menit."

Lima menit kemudian, Peter Tager sendirian di Ruang Oval bersama Presiden Russell.

"Ada apa, Peter? Apa yang tak bisa menunggu sampai aku selesai rapat?"

Tager menarik napas dalam-dalam. "Jaksa Agung dan FBI menduga kau terlibat dalam enam kasus pembunuhan."

Oliver tersenyum. "Ini pasti lelucon...."

"Kurasa bukan. Mereka sedang menuju kemari. Kau disangka membunuh Chloe Houston dan..."

Wajah Oliver mendadak pucat. "Apa?"

"Aku tahu—ini tidak masuk akal. Menurut informasi yang kuterima, semua bukti yang mereka miliki bersifat tidak langsung. Aku yakin kau bisa menjelaskan di mana kau berada pada malam gadis itu tewas."

Oliver membisu.

Peter Tager menunggu. "Oliver, kau bisa menjelaskannya, kan?"

Oliver menelan ludah. "Tidak. Aku tak bisa."

"Kau harus menjelaskannya!"

Oliver menghela napas. "Peter, aku ingin sendirian sekarang."

Peter Tager segera menemui Senator Davis di Capitol.

"Ada masalah apa, Peter?"

"Ini... ini menyangkut Presiden."

"Ya?"

"Jaksa Agung dan FBI menduga Oliver terlibat pembunuhan."

Senator Davis menatap Tager sambil mengerutkan kening. "Apa maksudmu?"

"Mereka yakin Oliver melakukan beberapa pembunuhan. Aku mendapat kabar ini dari temanku di FBI."

Tager bercerita mengenai bukti-bukti yang telah terkumpul.

Setelah mendengar penjelasan Tager, Senator Davis berkata pelan-pelan. "Dasar tolol! Kau tahu apa artinya ini?"

"Ya, Sir. Ini berarti Oliver..."

"Persetan dengan Oliver. Aku menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk mendudukkannya di tempat yang kuinginkan. Akulah yang berkuasa sekarang, Peter. Aku yang memegang kekuasaan. Dan aku takkan membiarkannya terlepas karena kebodohan Oliver. Tak ada yang bisa merebutnya dari tanganku!"

"Kurasa tak ada yang bisa kau..."

"Tadi kau bilang semua buktinya bersifat tak langsung?"

"Betul. Menurut informasi yang kuperoleh, mereka tak memiliki bukti nyata. Tapi Oliver tidak punya alibi."

"Di mana dia sekarang?"

"Di Ruang Oval."

"Aku punya kabar baik untuknya," ujar Senator Todd Davis.

Senator Davis menemui Oliver di Ruang Oval. "Aku telah mendapat kabar yang sangat merisaukan, Oliver. Tapi tentu saja itu semua tidak masuk akal. Aku tak mengerti bagaimana mungkin mereka menyangka kau..."

"Aku juga tak mengerti. Aku tak melakukan apa-apa, Todd."

"Aku percaya. Tapi kalau sampai tersiar bahwa kau dicurigai melakukan kejahatan mengerikan seperti ini... hmm, kau bisa membayangkan bagaimana dampaknya terhadap kedudukanmu, kan?"

"Tentu saja, tapi..."

"Kau terlalu penting untuk membiarkan hal seperti ini menimpa dirimu. Seluruh dunia dikendalikan dari ruangan ini, Oliver. Jangan kaukorbankan karena urusan seperti ini."

"Todd... aku tak bersalah."

"Tapi mereka tak sependapat. Kudengar kau tak punya alibi untuk malam ketika Chloe Houston dibunuh?"

Oliver terdiam sejenak. "Tidak."

Senator Davis tersenyum. "Rupanya ingatanmu sudah mulai payah, Nak. Kau bersamaku waktu itu. Kita mengobrol sampai larut malam."

Oliver menatapnya dengan bingung. "Apa?"

"Ya, aku alibimu. Takkan ada yang meragukan ucapanku. Aku akan menyelamatkanmu, Oliver."

Oliver termangu-mangu. Akhirnya ia berkata, "Tentunya kau mengharapkan sesuatu sebagai imbalannya?"

Senator Davis mengangguk. "Kita mulai dengan perundingan damai untuk kawasan Timur Tengah. Kau akan membatalkannya. Setelah itu, kita akan

bicara lebih jauh. Aku punya rencana besar untuk kita. Dan kita takkan membiarkan siapa pun menghalangi rencana-rencana itu."

Oliver berkata, "Perundingan damai akan diteruskan."

Senator Davis memicingkan mata. "Apa katamu?"

"Aku takkan membatalkannya. Yang penting bukan berapa lama masa jabatan seorang presiden, Todd, tapi apa yang dilakukannya selama itu."

Wajah Senator Davis menjadi merah. "Kau tahu apa akibat keputusanmu?"

"Ya."

Sang senator mencondongkan badan ke depan. "Kurasa kau belum sadar. Mereka menuju kemari untuk menuduhmu sebagai pembunuh. Oliver. Dari mana kau akan mengatur perundingan damai itu— dari penjara? Kau baru saja mencampakkan seluruh hidupmu, dasar..."

Sebuah suara terdengar melalui interkom. "Mr. President, ada beberapa orang yang ingin menemui Anda. Jaksa Agung Gatlin, Mr. Brandon dari FBI, Hakim Agung Graves, dan..."

"Suruh mereka masuk."

Senator Davis berkata dengan geram, "Seharusnya aku mengurus kuda saja. Aku keliru menilaimu, Oliver. Tapi kau baru saja melakukan kesalahan terbesar dalam hidupmu. Aku akan menghancurkanmu."

Pintu membuka dan Jaksa Agung melangkah masuk. Brandon, Hakim Agung Graves, dan Bergstrom menyusul.

Hakim Agung Graves berkata, "Senator Davis..."

Todd Davis mengangguk singkat dan bergegas meninggalkan ruangan. Barbara Gatlin menutup pintu, lalu menghampiri meja kerja Oliver.

"Mr. President, ini memang situasi yang sulit, tapi saya mengharapkan pengertian Anda. Kami perlu mengajukan sejumlah pertanyaan."

Oliver menatap mereka. "Saya sudah mendengar maksud kedatangan Anda. Tentu saja saya tidak punya sangkut paut dengan semua kematian tersebut."

"Tanggapan Anda sangat melegakan bagi kami semua. Mr. President," ujar Scott Brandon, "dan saya jamin tak seorang pun di antara kami percaya bahwa Anda terlibat. Tapi ada tuduhan yang telah terlontar, dan kami tidak mempunyai pilihan selain menyelidikinya."

"Saya mengerti."

"Mr. President, apakah Anda pernah memakai obat terlarang bernama Ecstasy?"

"Tidak."

Mereka saling melirik.

"Mr. President, kami berharap Anda bisa memberitahu kami di mana Anda berada pada tanggal 5 Oktober, pada malam kematian Chloe Houston...."

Suasana menjadi hening.

"Mr. President?"

"Maaf, saya tidak bisa."

"Tapi tentunya Anda ingat di mana Anda berada, atau apa yang Anda lakukan malam itu?"

Oliver membisu.

"Mr. President?"

"Saya... saya tak bisa berpikir sekarang. Barangkali Anda sekalian bisa kembali lagi nanti."

"Pukul berapa?" tanya Bergstrom.

"Pukul delapan."

Oliver memperhatikan mereka pergi, lalu bangkit dari kursinya. Perlahan-lahan ia menuju ruang duduk kecil tempat Jan sedang menulis. Ia menoleh ketika Oliver masuk.

Oliver menarik napas dalam-dalam dan berkata, "Jan, aku... ada sesuatu yang perlu kuceritakan."

Senator Davis betul-betul marah. *Kenapa aku begitu bodoh? Aku salah memilih orang. Dia mau menghancurkan segala sesuatu yang telah kubangun dengan susah payah. Aku harus memberi pelajaran padanya, supaya dia tahu apa yang terjadi dengan orang-orang yang mau berkhianat padaku.*

Ia duduk termenung, sambil memikirkan langkah apa yang harus diambilnya. Kemudian ia mengangkat gagang telepon dan menghubungi sebuah nomor.

"Miss Stewart, tempo hari Anda minta saya menelepon lagi kalau saya mempunyai tawaran yang lebih menarik untuk Anda."

"Ya, Senator?"

"Pertama-tama saya ingin menjelaskan dulu keinginan saya. Mulai sekarang, saya mengharapkan dukungan penuh harian Tribune—sumbangan kampanye, ulasan yang positif, pokoknya lengkap."

"Dan apa yang saya peroleh sebagai imbalan?" tanya Leslie.

"Presiden Amerika Serikat. Jaksa Agung baru saja mengeluarkan surat perintah penangkapan untuk Oliver Russell karena serangkaian pembunuhan."

Leslie langsung menarik napas. "Silakan lanjutkan."

Leslie Stewart berbicara begitu cepat sehingga Matt Baker tidak dapat memahami sepetah kata pun. "Ya ampun, tenang dulu," katanya. "Apa yang hendak kaukatakan?"

"Presiden Russell! Akhirnya kita mendapatkannya, Matt! Aku baru saja bicara dengan Senator Todd Davis. Ketua Mahkamah Agung, Kepala Kepolisian, Direktur FBI, dan Jaksa Agung sedang berada di kantor Presiden sekarang. Mereka membawa surat perintah penangkapannya. Dia dituduh melakukan pembunuhan. Ada setumpuk bukti yang memberatkan dia, Matt, dan dia tak punya alibi. Ini berita paling besar dalam abad ini!"

"Beritanya tak bisa dicetak."

Leslie menatapnya dengan heran.

"Leslie, berita seperti ini terlalu besar untuk langsung... maksudku, semua fakta harus dicek dan dicek lagi..."

"Dan dicek lagi sampai menjadi berita utama di The Washington Post! Tidak bisa. Kali ini aku tak mau didului."

"Kau tak bisa menuduh Presiden Amerika Serikat melakukan pembunuhan tanpa..."

Leslie tersenyum. "Memang bukan begitu maksudku. Kita cukup melaporkan bahwa ada surat perintah untuk penangkapannya. Itu saja sudah memadai untuk menghancurkannya."

"Senator Davis..."

"...menyerahkan menantunya sendiri. Dia percaya Presiden bersalah. Dia sendiri yang bilang begitu."

"Itu belum cukup. Kebenaran kabar ini harus kita pastikan dulu, dan..."

"Siapa yang akan kautanya—Katharine Graham? Kau sudah gila? Berita ini harus kita turunkan sekarang juga, atau kita kalah."

"Aku tak bisa membiarkanmu melakukan ini sebelum..."

"Kau lupa dengan siapa kau bicara? Ini surat kabarku, dan aku bebas berbuat sesuka hatiku."

Matt Baker bangkit dari kursinya. "Tindakanmu tidak bertanggung jawab. Aku takkan mengizinkan anak buahku menulis berita ini."

"Tak perlu. Aku sendiri yang akan menulisnya."

"Leslie, kalau kau tetap nekat, aku akan mengundurkan diri. Aku tidak main-main."

"Jangan terburu-buru, Matt. Kau dan aku akan berbagi Pulitzer Prize." Ia memperhatikan pria itu meninggalkan ruangan. "Kau pasti akan kembali."

Leslie menekan tombol interkom. "Minta Zoltaire kemari."

Ia menatap Zoltaire dan berkata, "Aku ingin tahu horoskopku untuk 24 jam yang akan datang."

"Baik, Miss Stewart. Dengan senang hati." Zoltaire mengeluarkan ephemeris—buku suci para ahli nجوم bintang—dan membukanya. Sejenak ia mengamati posisi bintang dan planet, dan kemudian ia membelalakkan mata.

"Ada apa?"

Zoltaire menoleh. "Aku... tampaknya ada peristiwa sangat penting yang sedang berlangsung." Ia menunjuk bukunya. "Lihat ini. Mars sedang dalam transisi dan tumpang tindih dengan Pluto selama tiga hari, sehingga..."

"Sudahlah," Leslie menyela tidak sabar. "Langsung ke intinya saja."

Zoltaire berkedip. "Ke intinya? Ah, baiklah." Ia kembali mengamati bukunya. "Ada kejadian yang sangat penting. Kau berada di tengah-tengah. Kau akan lebih terkenal lagi daripada sekarang, Miss Stewart. Seluruh dunia akan mengetahui namamu."

Leslie dipenuhi kegembiraan yang meluap-luap. Seluruh dunia akan mengenalnya. Ia membayangkan dirinya pada malam penyerahan penghargaan dan pembawa acaranya sedang berkata, "Dan sekarang, penerima Pulitzer Prize tahun ini untuk berita paling penting dalam sejarah persuratkabaran. Hadirin yang terhormat, mari kita sambut Miss Leslie Stewart." Semua orang bangkit dan bertepuk tangan, gemuruhnya memekakkan telinga.

"Miss Stewart..."

Lamunan Leslie pun buyar.

"Ada lagi yang bisa kubantu?"

"Tidak," jawab Leslie. "Terima kasih, Zoltaire. Kurasa cukup sekian."

Pukul 19.00, Leslie mengamati cetakan percobaan dari artikel yang ditulisnya. Judulnya berbunyi:

PRESIDEN RUSSELL MENERIMA SURAT PERINTAH PENANGKAPAN DENGAN TUDUHAN PEMBUNUHAN, AKAN DIMINTAI KETERANGAN SEHUBUNGAN DENGAN ENAM KEMATIAN LAIN.

Leslie membaca uraian yang menyusul, kemudian berpaling kepada Lyle Bannister, redaktur pelaksana harian Tribune. "Cetak artikel ini sebagai suplemen," katanya. "Satu jam lagi harus sudah beredar di jalanan, supaya WTE bisa menyiarkan beritanya secara bersamaan."

Lyle Bannister tampak ragu-ragu. "Barangkali sebaiknya Matt Baker..."

"Akulah pemilik koran ini, bukan dia. Kerjakan saja. Sekarang juga."

"Baik, Ma'am." Ia meraih telepon di meja Leslie dan menghubungi sebuah nomor. "Cetak apa adanya."

Pukul 19.30, Barbara Gatlin serta para anggota rombongan lainnya sedang bersiap-siap kembali ke Gedung Putih. Barbara Gatlin menghela napas, lalu berkata, "Saya sungguh-sungguh berharap kita takkan perlu menggunakannya, tapi sekadar untuk berjaga-jaga, saya membawa surat perintah untuk menangkap Presiden Russell."

Tiga puluh menit kemudian, sekretaris Oliver berkata, "Jaksa Agung Gatlin dan rombongannya telah tiba."

"Suruh mereka masuk."

Dengan wajah pucat Oliver memperhatikan mereka memasuki Ruang Oval. Jan berdiri di sampingnya dan memegang tangannya erat-erat.

Barbara Gatlin bertanya, "Anda sudah siap menjawab pertanyaan kami, Mr. President?"

Oliver mengangguk. "Ya."

"Mr. President, apakah Chloe Houston dijadwalkan bertemu Anda pada tanggal 15 Oktober?"

"Ya, benar."

"Dan apakah Anda menerima kunjungannya pada tanggal tersebut?"

"Tidak. Pertemuan kami terpaksa dibatalkan."

Waktu itu ia ditelepon beberapa menit sebelum pukul tiga sore. *"Sayang, ini aku. Aku merindukanmu. Aku sendirian di pondok di Maryland. Aku duduk di tepi kolam, telanjang."*

"Wah, ini tak bisa kita biarkan."

"Kapan kau bisa kemari?"

"Sejam lagi aku akan tiba di sana."

Oliver menatap orang-orang di hadapannya. "Jika apa yang akan saya katakan pada Anda sampai meninggalkan ruangan ini, baik kepresidenan ini maupun hubungan kita dengan suatu negara lain akan terkena dampak

negatif yang takkan bisa diperbaiki. Saya sebenarnya sangat enggan melakukan ini, tapi Anda tidak memberi pilihan pada saya."

Sementara para anggota rombongan terheran-heran, Oliver menghampiri pintu ke ruang sebelah dan membukanya. Sylva Picone melangkah masuk.

"Ini Sylva Picone, istri Duta Besar Itali. Pada tanggal 15 itu, Mrs. Picone dan saya bersama-sama di pondok peristirahatannya di Maryland, mulai pukul empat sore sampai pukul dua dini hari. Saya sama sekali tidak mengetahui apa pun tentang pembunuhan Chloe Houston dan semua kematian lainnya."

21

DANA masuk ke ruang kerja Tom Hawkins. 'Tom, aku menemukan sesuatu yang menarik. Sebelum dibunuh, Frank Lonergan sempat pergi ke rumah Cari Gorman. salah satu pegawai Monroe Arms. Gorman sendiri tewas dalam insiden yang dikatakan sebagai kecelakaan perahu. Dia tinggal bersama kakak perempuannya. Aku ingin membawa kru ke sana dan membuat rekaman untuk berita jam sepuluh nanti."

"Kau tak percaya dia tewas karena kecelakaan?"

"Tidak. Terlalu banyak kebetulan."

Tom Hawkins merenung sejenak. "Oke. Aku akan menyiapkan semuanya."

"Thanks. Ini alamatnya. Aku mau pulang dulu untuk ganti baju, dan setelah itu aku langsung ke sana."

Ketika sampai di rumah, mendadak Dana merasa ada yang tidak beres. Kepekaan itu diperolehnya di Sarajevo, semacam indra keenam yang memperingatkannya akan bahaya. Sepertinya ada seseorang yang sempat masuk ke apartemennya. Dana memeriksa semua lemari dengan seksama. Ternyata tidak ada yang hilang. Aku cuma mengada-ada. Dana berkata dalam hati. Namun ia sendiri tidak percaya.

Kendaraan pemancar telah menunggu di ujung jalan ketika Dana tiba di rumah yang ditinggali kakak perempuan Cari Gorman. Kendaraan tersebut berupa van berukuran raksasa dengan antene besar di atap dan peralatan elektronik yang canggih di dalamnya. Dana disapa oleh Andrew Wright, yang bertugas menata suara, dan Vernon Mills, juru kamera.

"Di mana kita melakukan wawancara?" tanya Mills.

"Di dalam rumah saja. Aku akan memanggil kalian kalau kami sudah siap."

"Oke."

Dana menuju ke pintu depan dan mengetuk. Marianne Gorman membuka pintu. "Ya?"

"Saya..."

"Oh! Saya tahu siapa Anda. Saya pernah melihat Anda di televisi."

"Ya," ujar Dana. "Apakah kita bisa bicara sebentar?"

Marianne Gorman tampak ragu-ragu. "Ehm, baiklah. Mari masuk."

Dana mengikutinya ke ruang tamu.

Marianne Gorman mempersilakan Dana duduk. "Ini tentang adik saya, kan? Saya yakin dia dibunuh."

"Siapa yang membunuhnya?"

Marianne Gorman memalingkan wajah. "Saya tak tahu."

"Apakah Frank Lonergan datang kemari untuk bicara dengan Anda?"

Wanita itu memicingkan mata. "Dia mengelabui saya. Saya memberitahunya di mana dia bisa menemukan adik saya dan..." Matanya mulai berkaca-kaca. "Sekarang Cari meninggal."

"Apa yang hendak dibicarakan Lonergan dengan adik Anda?"

"Dia mengaku dari Kantor Pajak."

Dana mengamati wanita itu. "Apakah Anda keberatan kalau kita melakukan wawancara singkat untuk disiarkan di televisi? Beberapa patah kata saja tentang pembunuhan adik Anda, dan tentang perasaan Anda mengenai kejahatan di kota ini."

Marianne Gorman mengangguk. "Boleh saja."

"Terima kasih." Dana kembali ke pintu depan. Ia membukanya dan melambaikan tangan kepada Vernon Mills. Si juru kamera mengambil peralatannya dan berjalan ke arah rumah. Andrew Wright mengikutinya.

"Saya belum pernah diwawancarai," ujar Marianne.

"Anda tak perlu gugup. Ini hanya makan waktu beberapa menit saja."

Vernon memasuki ruang tamu sambil membawa kamera. "Di mana aku harus pasang kamera?"

"Di sini saja, di ruang tamu." Dana mengangguk ke sudut ruangan. "Kamera bisa dipasang di sebelah sana."

Vernon menyiapkan kamera, lalu kembali menghampiri Dana. Ia menyematkan mikrofon mini ke baju kedua wanita itu. "Oke, semuanya sudah siap."

Tiba-tiba Marianne Gorman berkata, "Jangan! Tunggu dulu! Saya minta maaf, tapi saya... saya tak bisa."

"Kenapa?" tanya Dana.

"Ini... ini berbahaya. Apakah... apakah kita bisa bicara berdua saja?"

"Silakan." Dana menatap Vernon dan Wright. "Kameranya ditinggal saja. Nanti kalian kupanggil lagi."

Vernon mengangguk. "Kami tunggu di van."

Dana berpaling kepada Marianne Gorman. "Kenapa Anda tak berani muncul di televisi?"

Marianne menjawab lirih, "Saya tak mau mereka sampai melihat saya."

"Siapa?"

Marianne menelan ludah. "Cari melakukan sesuatu yang... yang seharusnya tidak dilakukannya. Dia dibunuh karena itu. Dan orang-orang yang membunuhnya pasti akan mencoba membunuh saya." Ia gemetaran.

"Apa yang dilakukan Cari?"

"Oh, Tuhan," Marianne mendesah. "Saya sudah memohon-mohon supaya dia jangan melakukannya."

"Jangan melakukan apa?" Dana mendesak.

"Dia... dia menulis surat pemerasan."

Dana terperanjat. "Surat pemerasan?"

"Ya. Tapi Anda harus percaya, Cari sebenarnya orang baik-baik. Hanya saja dia suka... seleranya mahal, dan dengan gajinya dia tak bisa hidup sesuai keinginannya. Dia dibunuh karena surat itu. Saya tahu. Mereka menemukannya, dan sekarang mereka tahu di mana saya. Saya akan dibunuh." Ia terisak-isak. "Saya tak tahu harus bagaimana."

"Tolong ceritakan sedikit tentang surat itu."

Marianne Gorman menarik napas dalam-dalam. "Adik saya mau pergi berlibur. Tapi jaket yang hendak dibawanya ketinggalan di hotel, dan dia kembali ke sana untuk mengambilnya. Dia sudah ada di mobilnya di garasi waktu pintu lift khusus dari Imperial Suite terbuka. Cari memberitahu saya bahwa dia melihat seorang laki-laki. Dia kaget melihat orang itu. Dan dia lebih kaget lagi waktu orang itu kembali ke lift dan menghapus sidik jarinya. Cari bingung kenapa dia berbuat begitu. Lalu, keesokan paginya, dia membaca berita tentang gadis malang yang dibunuh, dan dia langsung tahu laki-laki itulah pembunuhnya." Ia terdiam sejenak. "Karena itulah dia mengirim surat ke Gedung Putih."

Dana mengulangi pelan-pelan, "Ke Gedung Putih?"

"Ya."

"Pada siapa suratnya dialamatkan?"

"Pada orang yang dilihatnya di garasi. Laki-laki dengan tutup mata. Peter Tager."

22

BUNYI lalu lintas di Pennsylvania Avenue, di luar Gedung Putih, terdengar melalui dinding-dinding ruang kerjanya, dan ia kembali sadar di mana ia berada. Ia meninjau kembali segala sesuatu yang tengah terjadi, dan ia merasa tenang karena posisinya aman. Oliver Russell akan ditangkap karena pembunuhan yang tidak pernah dilakukannya, dan Melvin Wicks, sang wakil presiden, akan menggantikannya. Senator Davis tidak akan menemui kesulitan untuk mengendalikannya Wakil Presiden Wicks. *Dan aku tak mungkin dikaitkan dengan semua kematian itu*, Tager berkata dalam hati.

Malam itu ada acara doa bersama yang ditunggu-tunggu oleh Peter Tager. Para peserta senang mendengarkan khotbahnya mengenai agama dan kekuasaan.

Peter Tager berusia empat belas tahun ketika mulai menaruh perhatian pada lawan jenis. Tuhan memberinya libido yang luar biasa kuat, dan Peter sempat menyangka gadis-gadis takkan tertarik padanya setelah ia kehilangan sebelah mata. Ternyata, justru sebaliknya yang terjadi. Tutup matanya malah menjadi daya tarik tersendiri. Selain itu, ia juga dianugerahi kemampuan membujuk, dan ia sanggup merayu gadis-gadis muda yang malu-malu menemaninya di bangku belakang mobil, di gudang jerami, dan di tempat tidur. Masalahnya, salah satu dari mereka kemudian hamil dan Peter terpaksa menikahnya. Ia memperoleh dua anak dari istrinya. Mula-mula ia menganggap keluarganya sebagai beban yang membelenggu kebebasannya. Tapi ternyata, anak-istrinya justru bermanfaat untuk menutup-nutupi kegiatan ekstrakurikuler yang ditekuninya. Dulu, ia sempat mempertimbangkan untuk menjadi pendeta, tapi kemudian ia bertemu dengan Senator Todd Davis, dan seluruh hidupnya berubah. Ia menemukan forum baru yang lebih luas. Dunia politik.

Awalnya, Peter tidak pernah mengalami masalah dengan hubungan gelapnya. Kemudian ia mendapatkan obat terlarang bernama Ecstasy dari seorang teman, dan ia berbagi dengan Lisa Burnette, sesama anggota gereja di Frankfort. Tapi rupanya ada yang tidak beres, sehingga wanita itu akhirnya tewas. Mayatnya ditemukan di Kentucky River.

Insiden berikut terjadi ketika Miriam Friedland, sekretaris Oliver Russell, menunjukkan reaksi tak terduga dan mengalami koma. *Bukan salahku*, Peter

Tager berkata dalam hati. Ia sendiri tidak merasakan akibat buruk dari obat itu. *Barangkali Miriam terlalu banyak memakai obat lain.*

Lalu ada Chloe Houston yang malang. Mereka bertemu di salah satu koridor Gedung Putih, ketika gadis itu sedang mencari kamar kecil.

Chloe segera mengenali Tager, dan terkesan sekali. "Anda Peter Tager! Saya sering melihat Anda di televisi."

"Aku merasa tersanjung. Ada yang bisa kubantu?"

"Saya sedang mencari kamar kecil." Gadis itu masih muda dan sangat cantik.

"Tak ada kamar kecil untuk umum di Gedung Putih, Miss."

"Oh."

"Tapi mungkin aku bisa membantu. Mari ikut aku." Tager mengajaknya ke kamar kecil pribadi di lantai atas, dan menunggunya di luar. Ketika gadis itu muncul lagi, Tager bertanya, "Kau sedang berkunjung ke Washington?"

"Ya."

"Bagaimana kalau aku menunjukkan Washington sesungguhnya? Kau berminat?" Firasatnya mengatakan bahwa gadis itu tertarik padanya.

"Saya... saya akan senang sekali—kalau tak terlalu merepotkan."

"Untuk gadis secantik kau? Tentu tidak. Kita mulai dengan makan malam nanti."

Gadis itu tersenyum. "Kedengarannya menarik sekali."

"Kujamin kau takkan kecewa. Tapi jangan beritahu siapa-siapa kita akan bertemu. Ini rahasia kita berdua."

"Saya takkan memberitahu siapa pun. Saya janji."

"Aku harus menghadiri pertemuan tingkat tinggi dengan Pemerintah Rusia nanti malam, di Monroe Arms Hotel." Tager sadar bahwa gadis itu sangat terkesan. "Kita bisa makan malam di Imperial Suite, se usai pertemuan. Bagaimana kalau kita bertemu di sana sekitar pukul tujuh?"

Gadis itu menatapnya dan mengangguk. "Baiklah."

Tager menjelaskan bagaimana cara masuk ke suite itu. "Takkan ada masalah. Telepon aku saja supaya aku tahu kau sudah datang."

Dan itulah yang dilakukan Chloe.

Mula-mula, Chloe Houston tampak enggan. Ketika Peter hendak memeluknya, gadis itu mengelak dan berkata, "Jangan. Saya... saya masih perawan."

Peter Tager justru semakin bergairah. "Kau tak perlu melakukan apa pun yang tak kauinginkan," ia menenangkannya. "Kita duduk-duduk saja dan ngobrol."

"Anda kecewa?"

Tager meremas tangan gadis itu. "Sama sekali tidak."

Ia mengeluarkan botol Ecstasy cair, dan menuangkan isinya ke dalam dua gelas.

"Apa ini?" tanya Chloe.

"Ini penambah energi. Cheers." Tager mengajak gadis itu bersulang, dan memperhatikannya mereguk cairan di dalam gelas.

"Rasanya enak," Chloe berkomentar.

Mereka berbincang-bincang selama setengah jam berikutnya, dan Peter menunggu sampai obat itu mulai bereaksi. Akhirnya ia pindah ke samping Chloe dan merangkulnya, dan kali ini tidak ada perlawanan.

"Bukalah bajumu," katanya.

"Baik."

Mata Peter mengikutinya ke kamar mandi, dan ia sendiri mulai menanggalkan pakaian. Chloe keluar beberapa menit kemudian, telanjang, tubuhnya yang langsing dan padat membuat Peter terangsang. Gadis itu cantik sekali. Chloe naik ke tempat tidur, dan mereka mulai bercumbu, ia belum berpengalaman, tapi kenyataan bahwa ia masih perawan merupakan rangsangan ekstra yang dibutuhkan Peter.

Di tengah-tengah kalimat, Chloe tiba-tiba duduk tegak. Ia mendadak pusing. "Ada apa?"

"Saya... saya tidak apa-apa. Saya hanya agak..." Sejenak ia berpegangan pada pinggiran tempat tidur. "Saya akan segera kembali."

Ia turun dari tempat tidur. Dan di depan mata Peter, Chloe tersandung dan jatuh. Kepalanya terbentur pojok meja besi yang tajam.

"Chloe!" Peter langsung berdiri dan bergegas menghampiri gadis itu. "Chloe!"

Denyut nadi gadis itu tidak terasa. *Ya Tuhan, Peter berkata dalam hati. Kenapa kau berbuat begini padaku? Ini bukan salahku. Dia terpeleset.*

Ia memandang berkeliling. *Tak ada yang boleh tahu aku pernah berada di sini.* Ia cepat-cepat berpakaian, masuk ke kamar mandi, membasahi handuk, lalu mulai menyeka seluruh permukaan yang mungkin telah disentuhnya. Ia memungut tas Chloe, memandang berkeliling untuk memastikan tidak ada bekas-bekas yang mungkin mengungkapkan kehadirannya, kemudian masuk

ke lift dan turun ke tempat parkir di basement. Hal terakhir yang dikerjakannya adalah menghapus sidik jarinya dari tombol lift. Ketika Paul Yerby muncul sebagai ancaman, Tager memanfaatkan koneksinya untuk menyingkirkan pemuda itu. Tak ada satu petunjuk pun yang bisa mengaitkan Tager dengan kematian Chloe.

Tapi kemudian timbul masalah baru, yaitu surat pemerasan itu. Cari Gorman, pegawai hotel itu, rupanya sempat melihatnya di tempat parkir. Peter mengirim Sime untuk melenyapkan Gorman, dengan dalih bahwa tindakan tersebut untuk melindungi Presiden.

Seharusnya tidak ada masalah lagi setelah itu.

Tapi Frank Lonergan mulai mengajukan pertanyaan, dan karena itu ia terpaksa disingkirkan. Sekarang muncul wartawan lain yang harus diatasi.

Berarti tinggal dua ancaman yang perlu ditangani: Marianne Gorman dan Dana Evans.

Dan Sime sedang dalam perjalanan untuk membunuh keduanya.

23

MARIANNE GORMAN berkata sekali lagi, "Anda pasti tahu—orang dengan tutup mata itu. Peter Tager."

Dana tertegun. "Anda yakin?"

"Rasanya tak terlalu sulit mengenali orang seperti itu, kan?"

"Saya perlu menelepon sebentar." Dana menghampiri pesawat telepon dan menghubungi Matt Baker. Sekretarisnya yang menyahut.

"Kantor Mr. Baker."

"Ini Dana. Aku harus bicara dengan Matt. Penting."

"Tunggu sebentar."

Sesaat kemudian Dana mendengar suara Matt. "Dana... ada apa?"

Ia menarik napas dalam-dalam. "Matt, aku baru saja menemukan siapa yang bersama Chloe Houston waktu dia meninggal."

"Kami sudah tahu. Orangnya adalah..."

"Peter Tager."

"Apa?" seru Matt.

"Aku ada di rumah kakak perempuan Cari Gorman, karyawan hotel yang dibunuh. Cari Gorman melihat Tager menghapus sidik jarinya dari tombol lift pada malam Chloe Houston tewas. Gorman mengirim surat pemerasan pada

Tager, dan aku menduga dia dibunuh atas suruhan Tager. Aku bersama kru kamera di sini. Apakah aku harus menyiarkan ini?"

"Jangan lakukan apa-apa!" Matt memerintahkan. "Biar aku yang menangani semuanya. Telepon aku sepuluh menit lagi."

Matt Baker membanting gagang telepon dan bergegas ke Menara Putih. Leslie berada di ruang kerjanya.

"Leslie, berita itu jangan..."

Leslie berbalik dan memperlihatkan judul utama pada mock-up di tangannya:

PRESIDEN RUSSELL MENERIMA SURAT PERINTAH PENANGKAPAN DENGAN TUDUHAN PEMBUNUHAN.

"Coba lihat ini, Matt." Nada Suaranya puas sekali.

"Leslie, aku punya berita untukmu. Ada..."

"Berita ini sudah cukup untukku." Leslie mengangguk-angguk. "Aku sudah bilang kau pasti kembali. Kau tak tahan, kan? Berita ini terlalu besar untuk didiamkan, bukan begitu, Matt? Kau membutuhkanku. Kau akan selalu membutuhkanku."

Matt Baker menatapnya sambil terheran-heran: *Apa yang menyebabkan dia menjadi wanita seperti ini? Tapi belum terlambat untuk menyelamatkannya.* "Leslie..."

"Kau tak perlu malu karena telah membuat kesalahan," kata Leslie dengan senyum kemenangan. "Kau mau bilang apa tadi?"

Matt Baker menatapnya sambil membisu. Akhirnya ia berkata, "Aku hanya ingin mengucapkan selamat tinggal, Leslie". Lalu ia berbalik dan meninggalkan ruangan.

24

"APA yang akan terjadi dengan saya?" Marianne Gorman bertanya.

"Anda tak perlu khawatir," jawab Dana. "Anda akan mendapat perlindungan."

Dengan cepat ia mengambil keputusan. "Marianne, Anda akan saya wawancarai secara langsung, dan rekamannya akan saya serahkan pada FBI. Begitu wawancaranya selesai, Anda saya bawa pergi dari sini."

Dari luar terdengar bunyi ban berdecit-decit. Marianne bergegas ke jendela. "Oh, ya Tuhan!"

Dana menyusulnya. "Ada ada?"

Sime Lombardo baru turun dari mobil. Ia memandang ke arah rumah Marianne Gorman, kemudian menuju ke pintu rumah itu.

Marianne tergagap-gagap, "I..... itu orang satu lagi yang datang untuk menanyakan Cari. pada hari Cari dibunuh. Saya yakin dia terlibat dalam kematian adik saya."

Dana mengangkat gagang telepon dan menghubungi sebuah nomor.

"Kantor Mr. Hawkins."

"Nadine, aku harus bicara dengan Tom. Sekarang juga."

"Dia sedang keluar. Katanya dia akan kembali jam..."

"Kalau begitu Nate Erickson saja."

Suara Nate Erickson, asisten Hawkins, terdengar melalui telepon. "Dana?"

"Nate... aku butuh bantuan. Ada berita luar biasa, dan aku harus meliputnya langsung, sekarang juga."

"Tapi itu tak mungkin," protes Erickson. "Aku harus mendapat otorisasi dulu dari Tom."

"Tak ada waktu!" Dana meledak.

Melalui jendela, Dana melihat Sime Lombardo mendekati pintu depan.

Sementara itu, di van pemancar, Vernon Mills menatap jam tangannya. "Wawancaranya jadi atau tidak? Aku ada janji."

Dana sedang berkata, "Ini masalah hidup atau mati. Nate. Ini harus disiarkan secara langsung. Demi Tuhan, jangan buang-buang waktu lagi!" Ia membanting gagang telepon, menghampiri pesawat TV, dan menyetel Saluran Enam.

Acara yang tengah ditayangkan adalah opera sabun. Seorang pria setengah baya sedang berbicara dengan wanita muda.

"Kau tak pernah bisa memahamiku, kan, Kristen?"

"Sesungguhnya, aku terlalu memahamimu. Karena itulah aku minta cerai, George."

"Apakah ada orang lain?"

Dana bergegas ke kamar tidur dan menyalakan pesawat televisi yang ada di sana.

Sime Lombardo sudah sampai di pintu depan. Ia mengetuk.

"Jangan buka," Dana mewanti-wanti Marianne.

Ia memeriksa apakah mikrofonnya sudah hidup. Pintu diketuk semakin keras.

"Kita harus keluar," bisik Marianne. "Pintu bela..."

Sekonyong-konyong pintu depan didobrak dan Sime menyerbu ke ruang tamu. Ia menutup pintu dan menatap kedua wanita di hadapannya. "Rupanya kalian berkumpul di sini."

Dana melirik ke arah pesawat televisi.

"Kalaupun ada orang lain, kaulah yang salah. George."

"Mungkin ini semua memang salahku, Kristen."

Sime Lombardo mengeluarkan pistol semioto-matis kaliber 22 dari saku, dan mulai memasang peredam suara pada moncongnya.

"Jangan!" kata Dana. "Anda tak bisa..."

Sime menodongkan pistol itu. "Diam. Cepat, masuk ke kamar tidur."

Marianne bergumam. "Oh, ya Tuhan!"

"Dengarkan saya..." ujar Dana. "Kita bisa..."

"Saya bilang diam. Ayo, jalan."

Dana menatap pesawat televisi.

"Aku percaya setiap orang berhak mendapat kesempatan kedua. Kristen. Aku tak ingin kehilangan apa yang pernah kita miliki—apa yang bisa kita miliki lagi."

Suara-suara yang sama terdengar dari pesawat TV di kamar tidur.

Sime menghardik, "Ayo, jalan! Percuma, tak ada gunanya mengulur-ulur waktu."

Ketika Dana dan Marianne mulai melangkah ke kamar tidur, lampu merah pada kamera mendadak menyala. Gambar Kristen dan George menghilang dari layar kaca, dan seorang penyiar berkata, "Kami selingi program ini dengan liputan aktual mengenai suatu kejadian yang sedang berlangsung di kawasan Wheaton."

Adegan opera sabun itu digantikan dengan pemandangan ruang tamu Marianne Gorman. Dana dan Marianne berdiri di depan, Sime tampak di latar belakang. Sime segera berhenti ketika melihat dirinya di layar televisi, ia tampak bingung.

"Persetan, ada apa ini?"

Para teknisi di mobil pemancar menatap gambar yang muncul di layar. "Ya Tuhan," ujar Vernon Mills. "Ini siaran langsung."

Dana melirik layar televisi, la komat-kamit mengucapkan doa. Kemudian ia menghadap kamera. "Ini Dana Evans, langsung dari rumah Cari Gorman yang dibunuh beberapa hari lalu. Saya akan mewawancarai seorang pria yang dapat memberikan keterangan mengenai pembunuhan tersebut."

Ia berpaling kepada Sime. "Oke... Anda bisa menjelaskan apa persisnya yang terjadi?"

Lombardo berdiri seperti patung, la menatap dirinya di layar televisi sambil membasahi bibirnya. "Hei!"

Ia mendengar suaranya sendiri dari pesawat televisi, "Hei!" dan melihat gambarnya bergerak ketika ia berpaling kepada Dana. "Sedang apa Anda? Tipuan macam apa ini?"

"Ini bukan tipuan. Kita sedang mengudara, langsung. Ada dua juta orang yang menyaksikan siaran ini."

Lombardo kembali memandang layar televisi. Terburu-buru ia menyelipkan pistolnya ke saku celana.

Dana melirik Marianne Gorman, lalu menatap mata Sime Lombardo. "Peter Tager yang mendalangi pembunuhan Cari Gorman. bukan?"

Nick Reese berada di ruang kerjanya di Daly Building ketika seorang asisten masuk. "Cepat! Kau harus lihat ini! Mereka di rumah Gorman." Ia memindahkan televisi ke Saluran Enam.

"Apakah Peter Tager yang menyuruh Anda membunuh Cari Gorman?"

"Saya tak mengerti maksud Anda. Matikan TV sialan itu sebelum saya..."

"Sebelum Anda apa? Anda mau membunuh kami di depan dua juta pemirsa?"

"Astaga!" seru Nick Reese. "Cepat kirim mobil patroli ke sana!"

Oliver dan Jan menyaksikan siaran WTE itu di Ruang Biru di Gedung Putih. Keduanya tercengang. "Peter?" kata Oliver lirih. "Ini tidak masuk akal!"

Sekretaris Peter Tager bergegas memasuki ruang kerjanya. "Mr. Tager, saya rasa sebaiknya Anda menonton Saluran Enam."

Wanita itu menatapnya dengan gelisah, lalu segera keluar lagi. Peter Tager mengerutkan kening. Ia meraih remote control, lalu menekan tombol untuk menghidupkan pesawat televisi.

Dana sedang berkata, "...dan Peter Tager juga bertanggung jawab atas kematian Chloe Houston?"

"Saya tak tahu apa-apa tentang itu. Anda harus menanyakannya pada Tager."

Peter Tager membelalakkan mata. *Ini tak mungkin! Tuhan tak mungkin berbuat begini padaku!* Ia segera bangkit dan menuju ke pintu. *Aku tak sudi ditangkap. Aku akan sembunyi! Ia berhenti. Di mana? Di mana aku bisa sembunyi?* Perlahan-lahan ia kembali ke mejanya dan duduk lagi. Ia menunggu.

Leslie Stewart menyaksikan wawancara itu di ruang kerjanya. *Peter Tager? Tidak! Tidak! Tidak! Tidak!* Leslie menyambar pesawat telepon. "Lyle, hentikan siaran itu! Berita itu tak boleh beredar! Kau dengar? Ini..."

Melalui telepon ia mendengar jawaban, "Miss Stewart, berita ini sudah diedarkan setengah jam lalu. Anda sendiri yang..."

Perlahan-lahan Leslie meletakkan gagang telepon. Ia menatap judul utama Washington Tribune: PRESIDEN RUSSELL MENERIMA SURAT PERINTAH PENANGKAPAN DENGAN TUDUHAN PEMBUNUHAN.

Kemudian ia menatap halaman depan koran yang diberi bingkai dan digantung pada dinding: DEWEY MENGALAHKAN TRUMAN.

"Anda akan lebih terkenal lagi daripada sekarang, Miss Stewart. Seluruh dunia akan mengetahui nama Anda."

Besok ia akan menjadi bahan tertawaan seluruh dunia.

Di rumah Marianne Gorman, Sime Lombardo sekali lagi menatap gambar dirinya di layar televisi, lalu berkata, "Aku harus kabur."

Ia bergegas ke pintu depan dan membukanya. Setengah lusin mobil patroli polisi berhenti mendadak di luar.

25

JEFF CONNORS menemani Dana di Dulles International Airport. Mereka menunggu kedatangan pesawat yang membawa Kemal.

"Dia... dia sudah terlalu banyak menderita," Dana menjelaskan dengan gugup. "Dia... dia tidak seperti anak laki-laki lainnya. Maksudku—jangan kaget kalau dia tak menunjukkan emosinya." Ia ingin sekali Jeff menyukai Kemal.

Jeff bisa merasakan kegelisahannya. "Jangan kuatir, Sayang. Dia pasti anak yang luar biasa."

Mereka memandang ke atas dan melihat titik kecil di langit yang semakin besar, sampai akhirnya menjelma sebagai Boeing 747 yang berkilauan.

Dana meremas tangan Jeff. "Dia sudah datang."

Para penumpang turun dari pesawat. Dana memperhatikan mereka satu per satu. "Di mana...?"

Kemudian anak itu muncul. Ia mengenakan pakaian yang dibeli Dana di Sarajevo, dan sepertinya ia baru saja mencuci muka. Perlahan-lahan ia menuruni jalur yang melandai, dan ketika melihat Dana, ia berhenti. Mereka berdiri mematung, sambil berpandangan. Tiba-tiba mereka sudah saling menghampiri, dan mereka berpelukan erat, keduanya menangis.

Baru beberapa saat kemudian Dana berhasil menguasai diri. Ia berkata, "Selamat datang di Amerika, Kemal."

Bocah itu mengangguk. Ia tidak sanggup mengucapkan sepatah kata pun.

"Kemal, aku ingin memperkenalkan temanku. Ini Jeff Connors."

Jeff membungkuk. "Halo, Kemal. Aku sudah mendengar banyak tentang kau."

Kemal memeluk Dana erat-erat.

"Kau akan tinggal bersamaku," ujar Dana. "Kau mau tinggal bersamaku?"

Kemal mengangguk. Ia tidak mau melepaskan Dana.

Dana menatap jam tangannya. "Kita harus pulang sekarang. Aku harus meliput acara di Gedung Putih."

Hari itu terasa sempurna. Langit tampak biru bersih, dan angin sejuk bertiup dari arah Potomac River.

Mereka berdiri di Rose Garden, bersama tiga lusin wartawan televisi dan media cetak lainnya. Kamera Dana terfokus pada Presiden, yang berdiri di atas podium bersama Jan.

Presiden Oliver Russell sedang berkata, "Saya ingin menyampaikan pengumuman penting. Pada detik ini sedang berlangsung pertemuan para kepala negara Uni Emirat Arab, Libya, Iran, dan Syria, untuk membahas kesepakatan damai permanen dengan Israel. Tadi pagi saya menerima kabar bahwa pertemuan mereka berjalan sangat lancar dan kesepakatan tersebut akan ditandatangani dalam satu-dua hari ini. Perlu saya tekankan bahwa dukungan Kongres Amerika Serikat sangat penting untuk membantu langkah bersejarah ini." Oliver berpaling kepada pria yang berdiri di sampingnya. "Senator Todd Davis."

Senator Davis mengambil tempat di depan mikrofon. Ia mengenakan setelan serbaputih serta topi lebar yang telah menjadi ciri khasnya, dan menatap orang-orang di hadapannya dengan wajah berseri-seri. "Ini

merupakan titik penting dalam sejarah negeri kita yang agung. Anda semua tahu bahwa saya sudah bertahun-tahun berupaya membantu proses perdamaian antara Israel dan negara-negara Arab. Tugas itu sungguh berat dan berliku-liku, tapi sekarang, setelah sekian lama, berkat uluran tangan dan pengarahan presiden kita, saya dapat menyampaikan kepada Anda bahwa semua usaha kita akhirnya mulai membuahkan hasil." Ia berpaling kepada Oliver. "Kita semua patut mengucapkan selamat kepada Presiden atas peranannya yang luar biasa dalam upaya..."

Dana berkata dalam hati, *Satu perang akan berakhir. Mungkin ini suatu awal baru. Mungkin suatu hari kelak kita akan hidup di dunia tempat orang-orang dewasa telah belajar menyelesaikan segala masalah dengan kasih sayang, bukan dengan kebencian. Mungkin kita akan bisa hidup di dunia tempat anak-anak bisa tumbuh tanpa harus mendengar bunyi bom dan senapan mesin, tanpa harus dicekam ketakutan akan siksaan oleh orang-orang asing yang tak berwajah.*

Ia berpaling kepada Kemal, yang sedang membisikkan sesuatu kepada Jeff. Dana tersenyum. Jeff telah melamarnya. Kemal akan mempunyai ayah. Mereka akan membentuk keluarga. Bagaimana mungkin aku begitu beruntung? Dana bertanya dalam hati. Orang-orang silih berganti menyampaikan pidato.

Juru kamera mengalihkan kamera dari podium dan mengambil gambar Dana dari dekat. Dana menatap lensa.

"Saya Dana Evans, melaporkan untuk WTE, Washington, D.C."

